



DESAIN PEMBANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL

(Perspektif Sosial-Budaya, Politik, Kebijakan & Hukum)

Dr. Rif'iy Qomarrullah, S.Pd., M.Or.

Lestari Wulandari S., S.H., M.H.



DESAIN PEMBANGUNAN

OLAHRAGA NASIONAL

(Perspektif Sosial-Budaya, Politik, Kebijakan dan Hukum)

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DESAIN PEMBANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL

(Perspektif Sosial-Budaya, Politik, Kebijakan dan Hukum)

Dr. Rif'iy Qomarrullah, S.Pd., M.Or.
Lestari Wulandari S., S.H., M.H.

Editor:
Dr. Muhammad Sawir, S.Sos., M.Si., M.H.



**DESAIN PEMBANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL
(PERSPEKTIF SOSIAL-BUDAYA, POLITIK, KEBIJAKAN DAN HUKUM)**

Rif'iy Qomarrullah & Lestari Wulandari S

Editor:
Muhammad Sawir

Desain Cover :
Rulie Gunadi

Sumber :
<https://www.shutterstock.com/>

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Meyta Lanjarwati

Ukuran :
xviii, 261 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-4097-3

Cetakan Pertama :
Januari 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum ww.

Saya menyambut baik dan mengapresiasi atas diterbitkannya buku ini, dalam buku ini penulis mampu memberikan bimbingan dan masukan terkait design pembangunan olahraga yang sangat bermanfaat untuk membangun dan mengembangkan olahraga di negeri yang kita cintai.

Besar harapan saya melalui buku ini dapat memberi pemahaman pembaca untuk lebih memahami olahraga yang benar dan baik sesuai standar yang ada. Kepada penulis agar terus mengkaji dan mengembangkan masalah olahraga untuk memberikan masukan kepada pemerintah dalam meningkatkan pembangunan olahraga nasional.

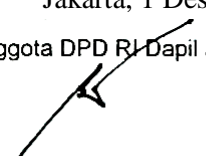
Demikian sambutan saya semoga kita semua mendapatkan pelajaran berharga dari buku ini.

Wassalamu'alaikum ww.

Jakarta, 1 Desember 2021

Anggota DPD RI Dapil Jawa Tengah

Ir.H.Bambang Sutrisno,MM



SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS CENDERAWASIH

Salam Olahraga! Jaya!

Puji syukur kehadiran Allah SWT, kami mengucapkan selamat atas terbitnya karya monumental buku referensi: “DESAIN PEMBANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL (Perspektif Sosial-Budaya, Politik, Kebijakan dan Hukum). Buku ini lahir dari Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang telah bergulir, sebagai seorang akademisi dan praktisi penulis sangat memahami alur dan pola pembinaan dan pengembangan olahraga. Karya buku ini merupakan jendela ilmu pengetahuan bagi atlet, pelatih, organisatoris hingga pemangku kepentingan kebijakan pembangunan olahraga nasional. Semoga apa yang telah ditorehkan mampu memberikan sumbangsih bagi peningkatan prestasi olahraga nasional. Selanjutnya, harapan kami dikemudian hari apa yang telah dihasilkan ini dapat mendorong teman-teman yang lain untuk berkarya. Universitas Cenderawasih (Uncen) sebagai perguruan tinggi tertua di Tanah Papua dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) hendaknya menjadi lokomotif kemajuan olahraga nasional di wilayah Indonesia bagian timur.

Jayapura, Desember 2021
Dekan,

Prof. Dr. Saharuddin Ita, M.Kes., AIFO.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum ww.

Shalom

Om Swastyastu

Namo Buddhaya

Wei De Dong Tian

Salam Olahraga!!!

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta Nabi Muhammad saw. atas tuntunannya untuk kesejukan dan kedamaian alam semesta. Alhamdulillah, atas rida-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku referensi berjudul: *DESAIN PEMBANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL (Perspektif Sosial-Budaya, Politik, Kebijakan dan Hukum)*. Buku ini ditulis sebagai media berbagi penulis sekaligus sumbangsih sederhana dalam pembangunan olahraga nasional.

Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pemangku kebijakan pembangunan olahraga nasional (eksekutif dan legislatif), pelatih, atlet, akademisi, pengurus organisasi keolahragaan, masyarakat luas secara umum. Kemudian, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung dan memberikan doa terbaik dalam setiap perjalanan kehidupan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Penerbit Deepblish (Grup Penerbitan CV. Budi Utama) yang bersedia mewujudkan sebuah buku yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan olahraga di Tanah Papua secara khusus serta seluruh Nusantara tercinta.

Buku ini hadir sebagai jawaban kegelisahan penulis untuk turut serta membangun olahraga nasional melalui pola model konseptual pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga. Berdasarkan tinjauan teori dan konsep, uraian berpikir ilmiah sederhana diharapkan dapat menjadi dasar pijakan dalam merekonstruksi bangunan olahraga nasional. Formula-formula desain konseptual dikemas dengan tutur bahasa yang operasional sehingga pembaca menjadi mudah memahami dan tidak gagal paham meskipun terlihat sekilas dalam buku ini memiliki jumlah halaman yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, gambar dan alur-alir pola menjadi salah satu langkah solutif.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Apabila pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik dan saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Jayapura, Desember 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	v
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN UNIVERSITAS CENDERAWASIH	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB 1 PEMBANGUNAN OLAHRAGA DAN PROBLEMATIK	1
A. Dinamika Problematik	1
1. Konstruksi Problematik Dasar	4
2. Konstruksi Problematik Lanjutan.....	6
B. Konsepsi Mula Pembangunan Olahraga	8
C. Diafragma Pembangunan Olahraga	12
BAB 2 HAKIKAT OLAHRAGA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL	17
A. Hakikat Olahraga.....	17
B. Hakikat Pembangunan Nasional	21
1. Ontologi Pembangunan.....	22
2. Konsep dan Teori Pembangunan.....	23
3. Kritik Terhadap Teori Pembangunan	37
4. Paradigma Pembangunan Manusia	39
C. Pembangunan Nasional dalam Perspektif Olahraga	43
1. <i>Refocusing</i> Pembangunan Olahraga Nasional	44
2. Strategi Perencanaan Pembangunan Olahraga Nasional	50

BAB 3	RESTRUKTURISASI SISTEM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN OLAHRAGA NASIONAL	56
A.	Hakikat Sistem dalam Pembangunan Olahraga	56
1.	Pengertian Sistem	56
2.	Elemen-Elemen Sistem dalam Pembangunan Olahraga	58
3.	Karakteristik Sistem dalam Pembangunan Olahraga	59
4.	Klasifikasi Sistem dalam Pembangunan Olahraga	61
B.	Sistem Pembinaan dan Pengembangan Olahraga	64
1.	Domain Pembinaan dan Pengembangan Olahraga	64
2.	Esensi Pembinaan dan Pengembangan Olahraga	72
3.	Komponen Pembangun Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga	76
4.	Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga	78
BAB 4	LANDASAN KONSEP PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PRESTASI OLAHRAGA	85
A.	Reformulasi Model Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga.....	85
B.	Model Adaptif Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga Nasional.....	92
1.	<i>Talent Identification and Development</i>	92
2.	<i>Foundation, Talent, Elit and Mastery</i>	95
3.	<i>Long-term Athlete Development</i>	98
BAB 5	MANAJEMEN SUMBER DAYA OLAHRAGA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL.....	106
A.	Pengertian Manajemen Sumber Daya Keolahragaan	106
B.	Manajemen Sarana Prasarana dan Pola Ruang Olahraga.....	108

1.	Aspek Sarana Prasarana Pembangunan Olahraga.....	108
2.	Aspek Pola Ruang Olahraga	110
C.	Manajemen Pengelolaan <i>Long Term Athlete Development</i>	114
1.	Pembibitan	114
2.	Pemassalan.....	116
3.	Pemanduan Bakat	116
4.	Pola Pembinaan.....	118
5.	Program Latihan	121
D.	Manajemen Perencanaan Latihan	123
1.	Pengertian Perencanaan Latihan	123
2.	Langkah-langkah dalam Menyusun Perencanaan Latihan	124
3.	Periodisasi Latihan.....	125
4.	Komponen Latihan.....	131
5.	<i>Peak Performance</i>	135
6.	<i>Tapering</i>	135
7.	Menyusun Program Latihan	135
E.	Manajemen Pendidikan Atlet	136
F.	Manajemen Penganggaran.....	139
G.	Manajemen Rekrutmen Pelatih.....	140
H.	Manajemen Rekrutmen Atlet.....	150
1.	Seleksi dan Kualifikasi.....	151
2.	Proses Penyelenggaraan	151
3.	Evaluasi	152
4.	Promosi dan Degradasi	152
I.	Manajemen Pembibitan dan Pembinaan Atlet Daerah	154
J.	Manajemen Spiritual dan Psikologis	158

BAB 6 PEMBANGUNAN OLAHRAGA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL-BUDAYA161

A.	Pembangunan Olahraga dalam Perspektif Sosiologi.....	161
1.	Olahraga dan Sosiologi Masyarakat.....	161
2.	Pembangunan Olahraga dan Dinamika Sosial.....	164

B.	Olahraga dan Kontrol Sosial	167
1.	Sosial Informatif dalam Pembangunan Olahraga	167
2.	Olahraga dan Pembangunan Karakter.....	168
C.	Pembangunan Olahraga dalam Perspektif Budaya	168
1.	Olahraga dan Teatrikal Budaya	168
2.	Pembangunan Olahraga dan Manifesto Kebudayaan	170
D.	Gerakan <i>Sport for All</i> dan Entitas Sosial-Budaya dalam Pembangunan Nasional	179
BAB 7	MENAKAR POLITIK OLAHRAGA vs. OLAHRAGA POLITIK DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL.....	184
A.	Konsep Dasar Politik (Terminologi dan Makna).....	184
B.	Pertautan Olahraga dan Politik dalam Pembangunan.....	187
C.	Politik dalam Pembangunan Olahraga Nasional.....	189
D.	Resolusi Konflik dan Politik Olahraga.....	194
1.	Konflik dan Olahraga dalam Pembangunan.....	194
2.	Panggung Politik dalam Pembangunan Olahraga	195
3.	Nilai-Nilai Olahraga dalam Pembangunan	196
4.	Olahraga dan Makna Kebhinekaan.....	197
BAB 8	PEMBANGUNAN OLAHRAGA DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN DAN HUKUM.....	198
A.	Hakikat Kebijakan dalam Pembangunan Olahraga	198
1.	Kebijakan Publik (<i>Public Policy</i>)	200
2.	Kebijakan Privat (<i>Private Policy</i>).....	200
3.	Proses Kebijakan dan Perubahannya	201
4.	Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan dalam Pembangunan Olahraga	203
5.	Implementasi Kebijakan dalam Pembangunan Olahraga	205

6.	Model Pola Kebijakan dalam Pembangunan Olahraga.....	211
B.	Pembangunan Olahraga, dan Paradigma Hukum.....	217
1.	Olahraga, Filsafat, dan Sistem Hukum.....	217
2.	Hukum Olahraga dan Konstitusi	218
3.	Rekonstruksi Sistem Hukum dalam Pembangunan Olahraga	221
BAB 9	DESAIN KONSEPTUAL PEMBANGUNAN NASIONAL KEOLAHRAGAAN.....	225
A.	Struktur Desain Konseptual Bangunan Olahraga.....	225
B.	Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga.....	241
1.	Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar	242
2.	Kelas Olahraga.....	243
3.	Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah.....	244
4.	Sekolah Menengah Atas Negeri Keolahragaan	245
5.	Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Mahasiswa	246
6.	Strategi Konseptual Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Potensial.....	247
	PENUTUP.....	252
	DAFTAR PUSTAKA.....	257
	TENTANG PENULIS.....	261

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Ilustrasi SWOT Manajemen (Ghazinoory, Abdi, & Mehr, 2011)	9
Gambar 1.2	SWOT Manajemen dalam Desain Pembangunan Olahraga Nasional	10
Gambar 2.1	Model Kontinum Piramida Pembangunan Olahraga	48
Gambar 2.2	Pilar Perencanaan Strategis Pembangunan Olahraga Nasional	52
Gambar 3.1	Elemen-Elemen Sistem	61
Gambar 3.2	Karakteristik Sistem	62
Gambar 3.3	<i>Pyramid Model of Sport Development</i>	67
Gambar 3.4	<i>Performanfe Pyramid Model</i>	67
Gambar 3.5	<i>Factors Affecting Level of Achievement</i> (Diadaptasi dari Rees, 2013).....	79
Gambar 4.1	Struktur Bangunan Olahraga Nasional Indonesia (Mutohir dan Maksun, 2007)	86
Gambar 4.2	<i>Theoretical Model of “Sporting Capital”</i>	89
Gambar 4.3	Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan di Jepang	90
Gambar 4.4	<i>Model for Talent Identification and Development in Sports</i> (Elferink-Gemser, 2013).....	93
Gambar 4.5	Adaptasi Tahapan TID Menuju Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan.....	94
Gambar 4.6	Jalur Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Melalui FTEM (Northern Inland Academy of Sport, 2021).....	96

Gambar 4.7	<i>FTEM Framework to Capture These Different Pathways</i> (Australian Institute of Sport, 2020)	97
Gambar 4.8	<i>Stages of Long-Term Athlete Development</i> (Petrie Island Canoe Club Canada, 2021)	100
Gambar 4.9	<i>Basic Sport for Life LTAD Rectangle</i> (Human Kinetics, 2019).....	104
Gambar 5.1	Periodisasi Latihan Kekuatan.....	126
Gambar 5.2	Pembagian Perencanaan Tahunan ke Dalam Fase dan Siklus Latihan.....	128
Gambar 5.3	Tipe Siklus Mikro	130
Gambar 5.4	Siklus Makro	131
Gambar 5.5	Rencana Periodisasi Tahunan dalam Kemampuan Biomotor	134
Gambar 5.6	Model Manajemen Pendidikan Atlet di Jepang.....	137
Gambar 5.7	Mekanisme Manajemen Pengelolaan Rekrutmen Atlet dan Pelatih.....	150
Gambar 5.8	Piramida Pembinaan Olahraga	157
Gambar 6.1	Semiotik Triadik	172
Gambar 6.2	Makna Olahraga Perlombaan	173
Gambar 6.3	Makna Olahraga Perlombaan	174
Gambar 6.4	Makna Olahraga Pertandingan	175
Gambar 6.5	Makna Olahraga Perlombaan	177
Gambar 8.1	Sekuensial Pembuatan Kebijakan Model Oakley	202
Gambar 8.2	Faktor Pengaruh Implementasi Kebijakan Publik (Diadaptasi dari Larry N. Gerstson, 2008)	204
Gambar 8.3	Model Interaktif Implementasi Kebijakan.....	212
Gambar 8.4	Teori-Teori Konflik dan <i>Bergaining</i>	216
Gambar 9.1	Kontinum Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Nasional.....	226
Gambar 9.2	Alir Model Konseptual Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Nasional.....	228
Gambar 9.3	Mekanisme Sentra Olahraga Unggulan.....	235

Gambar 9.4	Alur Mekanisme Penjaringan Atlet Sentra Olahraga Unggulan.....	236
Gambar 9.5	Alur Seleksi Atlet Sentra Olahraga Unggulan	236
Gambar 9.6	Skema Mitra Pembinaan dan Kerja Sama Sentra Olahraga Unggulan.....	238
Gambar 9.7	Alur Berjenjang dan Berkelanjutan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Prestasi	239
Gambar 9.8	Jalur Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Potensial Jangka Panjang	239
Gambar 9.9	Tahapan Pembinaan dan Pengembangan Sentra Olahraga Unggulan Potensial	240
Gambar 9.10	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui PPLP.....	242
Gambar 9.11	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui Kelas Olahraga	243
Gambar 9.12	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui PPLPD.....	244
Gambar 9.13	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui SMANKOR	245
Gambar 9.14	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui PPLM	246
Gambar 9.15	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga pada Tingkat Kab./Kota	247
Gambar 9.16	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Potensial Tingkat Provinsi.....	248
Gambar 9.17	Manajemen Pola Pengelolaan Olahraga Unggulan Potensial.....	249
Gambar 9.18	Model Hibrida Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Prestasi	250

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Teori Sosial Keolahragaan	19
Tabel 2.2	Teori Perilaku Aktivitas Fisik	20
Tabel 2.3	Teori Pertumbuhan Ekonomi dalam Pembangunan	24
Tabel 2.4	Teori Paradigma Pembangunan Manusia	41
Tabel 3.1	Landasan Teori Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga	72
Tabel 3.2	Teori Motivasi dan Prestasi dalam Olahraga	74
Tabel 3.3	<i>Phases That Successful Performance Athletes Pass Through in Their Development</i>	81
Tabel 3.4	Tahapan Proses Rata-Rata Pengembangan dan Pembinaan Prestasi Olahraga	82
Tabel 4.1	Faktor Kontributif Kesuksesan Atlet Elite	91
Tabel 4.2	Kertas Kerja <i>Foundation, Talent, Elit, Mastery</i>	95
Tabel 4.3	<i>Stages and Phases of Long-Term Athlete</i>	98
Tabel 4.4	<i>Key Factors of Long-Term Athlete Development</i>	100
Tabel 5.1	Teori Administrasi Manajemen	114
Tabel 5.2	Teori Pemanduan Keberbakatan	117
Tabel 5.3	Daerah Intensitas Latihan	148
Tabel 8.1	Teori Kekuatan Sosial	198
Tabel 8.2	Konstruksi Empat <i>Theories of the State</i>	199
Tabel 8.3	Tiga Dimensi Implementasi Kebijakan	201
Tabel 9.1	<i>Design Patterns</i> Analisis Permasalahan dan Solusi Pendahuluan	230



BAB 1

PEMBANGUNAN OLAHRAGA

DAN PROBLEMATIK

A. Dinamika Problematik

Studi analisis pola partisipasi perkembangan pada atlet elite peraih juara olimpiade menunjukkan jika prestasi puncak diraih melalui pembinaan dan pengembangan talenta olahraga dari mulai usia muda dengan melalui tahapan pembibitan serta latihan yang terprogram (Gullich, 2017). Prestasi tidak datang secara instan, tiba-tiba dan langsung diperoleh hasilnya, buah yang di dapat adalah hasil pembinaan dan pengembangan berjenjang. Penelitian Pankhurst dan Collins (2013) "...terdapat lima konstruksi utama dalam pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga: (1) spesialisasi dan seleksi olahraga, (2) praktik, (3) pengembangan atlet, (4) pembinaan dari yunior hingga senior, dan (5) peran pemangku kebijakan dalam sistem olahraga. Olahraga merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental terutama bagi generasi muda. Menyadari begitu strategisnya peranan dari kegiatan olahraga maka Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan arah dan kebijaksanaan Nasional dalam pembinaan dan pengembangan olahraga dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN) Nomor 3 Tahun 2005 khususnya pasal 21 menyatakan: "Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga melalui penetapan kebijakan, penataran/pelatihan, koordinasi, konsultasi, komunikasi, penyuluhan, pembimbingan,

pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, kompetisi, pemudahan, perizinan dan pengawasan”.

Kondisi dan perkembangan olahraga secara menyeluruh dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (1) Ketersediaan sumber daya manusia; (2) Partisipasi olahraga masyarakat; (3) Pencapaian kebugaran jasmani; dan (4) Pencapaian prestasi olahraga. Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pencapaian prestasi puncak perlu dijabarkan dalam suatu konsep yang menyeluruh dalam suatu pola pembinaan yang berjenjang. Kemudian, berkaitan hal ini maka untuk pencapaian prestasi puncak olahraga nasional ditempuh melalui suatu pola pembinaan olahraga nasional yang mengacu pada sistem piramida. Sistem piramida pembinaan olahraga nasional yang dimaksud mencakup pemassalan, pembibitan, dan pembinaan prestasi untuk mencapai prestasi puncak. Sumber daya manusia (SDM) atlet/pelatih, sosial ekonomi, dan prasarana dari suatu bangsa merupakan faktor paling menentukan kecepatan pembangunan olahraga. Kemudian, kaitannya dengan pembangunan olahraga prestasi sebagai suatu aset, investasi ini sebagai modal untuk dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia, lebih sehat, lebih berpengetahuan dan lebih berbudaya (Harahap, 2016).

Pilar pembangunan olahraga prestasi Indonesia yang utama yakni pemerintah melalui Kemenpora (Kementerian Pemuda Olahraga) bersama dua unsur kolaborator pembinaan dan pengembangan olahraga yakni: (1) KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) dan induk-induk cabang olahraga (Cabor) telah melaksanakan pembibitan hingga pemassalan, dan penyarangan olahragawan berbakat yang siap berprestasi yakni di antaranya pada olimpiade, SEA Games, Asian Games (Djoeffan, 2016); (2) NPCI (National Paralympic Committee Indonesia) atau Komite Paralimpiade Nasional merupakan organisasi pembina atlet penyandang disabilitas di Indonesia. Berbicara implementasi pembinaan dan pengembangan olahraga, mekanisme yang telah dilaksanakan yakni melalui pekan olahraga nasional (PON) pada level senior dan pekan olahraga pelajar nasional (POPNAS) untuk level junior untuk olahraga normal, sedangkan pada olahraga disabilitas yakni Peparнас (Pekan Paralimpik Nasional).

PON merupakan gebyar olahraga nasional, dan diadakan setiap empat tahun sekali untuk atlet pada level senior dan bertujuan untuk mendorong kemajuan olahraga serta mendorong keunggulan olahraga pada masing-masing provinsi (Prasetyo dan Sakti, 2015). Kemudian, POPNAS merupakan pembinaan prestasi olahraga pelajar tingkat nasional serta sebagai gambaran hasil pembinaan dan pengembangan olahraga (Binbang OR) dari setiap Provinsi. Sedangkan Peparnas merupakan suatu ajang kompetisi yang menyerupai PON, namun dilaksanakan bagi atlet penyandang disabilitas Indonesia dan dilaksanakan setiap empat tahun sekali. Perbedaan PON dan Peparnas terletak pada pembagian kelas dan teknis pertandingan, di mana atlet dikelompokkan berdasarkan kondisi fisiknya.

Olahraga mengidentifikasikan simbol kemajuan dan keunggulan suatu Negara bangsa (*Nation State*). Negara-negara di dunia yang maju olahraganya adalah representasi kemajuan secara umum negara tersebut. Begitupun di tingkat daerah, kecamatan yang maju secara umum direpresentasikan oleh olahraganya yang maju pula. Karena olahraga pada dasarnya dibangun oleh pemerintah itu sendiri. pembangunan olahraga juga dijadikan sebagai alat untuk memperlihatkan eksistensi bangsa melalui pembinaan prestasi yang setinggi-tingginya. Pembangunan olahraga nasional akan berhasil apabila segenap lapisan masyarakat itu memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap kemajuan bangsa dan Negara. Hal tersebut berhubungan dengan investasi, yakni investasi negara untuk pembangunan sumber daya manusia serta mengangkat harkat dan martabat bangsa di tingkat Internasional. Hanya ada dua peristiwa di mana lagu *Indonesia Raya* dan bendera merah putih dikibarkan yakni ketika kunjungan presiden atau kepala negara ke luar negeri dan yang kedua ketika atlet kita mendapatkan prestasi medali emas. Jadi olahraga ini merupakan upaya kita untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) pada saat rapat dengar pendapat dengan Komisi X DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) pada 23 Maret 2021 menjelaskan, berdasarkan hasil pemetaan terdapat beberapa permasalahan utama olahraga nasional antara lain: (1) Partisipasi dan kebugaran jasmani masyarakat berolahraga masih rendah, prasarana dan sarana olahraga masih terbatas dan belum memenuhi standar; (2) Sistem

pembinaan olahraga prestasi belum dikembangkan dan dilakukan secara sistematis, terencana, berjenjang dan berkelanjutan; (3) Manajemen kompetisi belum berjenjang, rutin, berkelanjutan dan tidak sesuai dengan kelompok usia serta karakteristik cabang olahraga; (4) Tenaga keolahragaan belum memenuhi secara kuantitas dan kualitas lisensi Federasi Internasional; (5) *Sport science* belum dijadikan sebagai faktor utama untuk mendukung prestasi olahraga; (6) Dukungan anggaran masih menjadi keluhan; (7) Manajemen organisasi keolahragaan belum sepenuhnya dijalankan secara profesional; (8) Profesi sebagai olahragawan belum sepenuhnya menjadi pilihan dan tidak ada jaminan masa depan purna prestasi; (9) Kurikulum Pendidikan Khusus Atlet belum ada, hal tersebut berdampak pada para atlet yang berada di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), dan SKO (Sekolah Khusus Olahraga) mendapatkan pelajaran sama dengan pelajaran reguler yang oleh siswa-siswi yang nonatlet; (10) *Database* sistem informasi dan analisis *big data* keolahragaan belum dilakukan; (11) Belum optimalnya peran BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan Pemerintah Daerah dalam mendukung atlet berprestasi serta masih kurangnya sinergitas dengan organisasi keolahragaan; (12) Kurangnya partisipasi masyarakat dalam menjalankan aktivitas fisik dan olahraga.

Mencermati kondisi di atas, kemudian diperlukan adanya penataan pembinaan olahraga secara komprehensif yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membantu pada proses pembinaan dan peningkatan prestasi para atlet sehingga memiliki kesiapan yang maksimal dalam mengikuti *event-event* regional maupun internasional di waktu-waktu yang akan datang. Oleh sebab itu, pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga nasional menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai komponen masyarakat dan pemerintah. Beragam permasalahan tersebut dapat diidentifikasi lebih lanjut beberapa hal yang menjadi kesenjangan antara pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga nasional melalui dua jalur, seperti berikut di bawah ini:

1. Konstruksi Problematik Dasar

Berbicara konstruksi dalam perspektif bidang ilmu teknik merujuk pada model atau tata letak suatu bangunan. Secara harfiah, pekerjaan proyek konstruksi dimulai dengan tahap awal proyek yaitu tahap

perencanaan dan perancangan, kemudian dilanjutkan dengan tahap konstruksi yaitu tahap pelaksanaan pembangunan fisik, berikutnya adalah tahap operasional atau tahap penggunaan dan pemeliharaan. Sebelum mulai merekonstruksi pembangunan olahraga nasional perlu untuk melihat beberapa permasalahan mendasar yang saat ini umum terjadi, antara lain:

- a. Pelaksanaan keikutsertaan *event* yang belum mencantumkan target perolehan medali secara terukur dengan di dukung data hasil riset maupun dokumen penunjang yang memadai serta belum terakomodasinya dukungan kebijakan anggaran sesuai kebutuhan, kemudian ironisnya adalah bahwa dalam pelaksanaan Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) dan Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas) umumnya hanya terselenggara dalam waktu yang relatif singkat;
- b. Belum terdapat rantai pertalian prestasi antara atlet pada tingkatan usia dini maupun level profesional;
- c. Belum maksimalnya peran PPLP dan SKO dalam proses pembinaan dan pengembangan olahraga, hal tersebut dikarenakan terdapat disparitas antara potensi masing-masing daerah dengan fasilitas yang telah tersedia di tingkat Provinsi dan nasional;
- d. Belum meratanya kualifikasi sertifikasi pelatih di yang berlisensi nasional maupun internasional, dan sebagian besar KONI Kab./Kota dan NPCI belum fokus membina dan mengembangkan olahraga sesuai dengan potensi dan daya dukung masing-masing daerah;
- e. Program pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi belum dapat berjalan secara maksimal dikarenakan kurang kuatnya dukungan kebijakan, anggaran dan sarana-prasarana (Sarpras) yang representatif serta koordinasi kebijakan lintas sektoral antarinstansi. Kemudian, masih tarik ulurnya pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga pada masing-masing instansi teknis dengan organisasi keolahragaan;
- f. Belum terlaksananya tes uji kemampuan fisik dan teknik atlet secara periodik, independen serta belum adanya bahan evaluasi program secara mudah dan memenuhi kaidah-kaidah saintifik di seluruh Indonesia;

- g. Belum tersedianya buku literasi atau panduan berupa pedoman program latihan serta petunjuk administrasi yang baku serta memenuhi kaidah referensi ilmiah secara memadai sehingga dapat digunakan sebagai dasar bagi pelatih untuk membina dan mengembangkan olahraga;
- h. Berdasarkan hasil studi dokumen pustaka bahwa penelitian yang berkaitan tentang model pemetaan antara pembinaan dan pengembangan olahraga usia dini hingga profesional di Indonesia belum ada secara gradual. Sebaliknya, riset-riset yang telah ada lebih berfokus kepada model alat dan pengembangan sub-sub mikro secara parsial dalam lingkup masing-masing cabang (cabang olahraga), dan lebih bersifat hilirisasi yakni berhubungan pada aspek: eksperimen, metode pelaksanaan program pembinaan, evaluasi program latihan, dan analisis performa fisik.

2. Konstruksi Problematik Lanjutan

Permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya kemudian perlu juga dilakukan analisis untuk pendalaman identifikasi lebih lanjut seperti berikut:

- a. Beragamnya program-program pembinaan dan pengembangan atlet berbakat olahraga serta program peningkatan prestasi oleh *stakeholder* keolahragaan serta organisasi induk olahraga telah banyak dilaksanakan, namun belum menjadikan pemicu sekaligus kebijakan bersama untuk lebih berkembangnya potensi-potensi cabang untuk jangka panjang.
- b. Masih tumpang tindihnya kebijakan *stakeholder* dalam fasilitasi pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi baik pada proses akomodasi maupun pemenuhan sarana-prasarana. Pertama, seperti diketahui bahwa SDM atlet di daerah terutama usia dini bersumber dari beragam institusi pendidikan yang notabene di bawah naungan beberapa instansi. Kedua, kemudian untuk SDM pelatih sendiri saat ini tersebar dalam beragam institusi dan yang terbanyak berasal dari tenaga pendidik (guru/dosen). Tenaga pelatih yang bersumber dari guru tentu akan bersinggungan dengan institusi tempat mengajar dan bagi yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) juga harus

- bersinggungan dan Badan Pembina Kepegawaian. Tenaga ahli dan pelatih yang berasal dari lingkup perguruan tinggi adalah SDM umumnya adalah dosen di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjendikti).
- c. Kualitas pembinaan dan pengembangan atlet yang kurang maksimal karena dalam praktiknya masih dilakukan secara parsial dan lebih melihat kepada hasil, hal ini sebagaimana terlihat dalam pola pembinaan di PPLP dan SKO di mana hanya ditangani salah satu *stakeholder* dan fokus kepada usia di atas 15 tahun.
 - d. Belum fokusnya pembinaan dan pengembangan cabor yang sesuai dengan karakteristik topografi potensi daerah-daerah, dan belum adanya prioritas program olahraga unggulan (strategis dan utama) secara sistemis, berjenjang, dan berkelanjutan di Indonesia, hal tersebut terkendala kebijakan, regulasi, anggaran pendanaan, SDM, manajemen organisasi olahraga, Sarpras (sarana prasarana) dan fasilitas penunjang utama/pokok.
 - e. Adapun hal lain yang juga menjadi perhatian adalah belum terimplementasinya pola pembinaan dan pengembangan olahraga di Indonesia terkait pelaksanaan pengelolaan keolahragaan yang meliputi: (1) Perencanaan dan pelaksanaan keolahragaan; (2) Organisasi keolahragaan; (3) Pendanaan; dan (4) Pengawasan pengelolaan keolahragaan.
 - f. Selanjutnya, perlunya kebijakan politik dan payung hukum yang mewadahi pembangunan olahraga yakni pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan strategis dan olahraga unggulan utama dalam rangka mendukung upaya menuju prestasi nasional maupun internasional. Oleh karenanya, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota perlu menetapkan peta jalan prioritas pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan yang berbasis kemitraan masyarakat.
 - g. Kendala lain yang muncul adalah berkaitan garis koordinasi dan regulasi antarinstansi seperti: KONI, KOI (Komite Olimpiade Indonesia), NPCI, organisasi cabor, lintas instansi sektoral, sekolah, perguruan tinggi, pengusaha, dan masyarakat.

- h. Pemberian perhatian dan perlakuan yang adil terhadap atlet berkebutuhan khusus serta menghapus diskriminasi maupun stigma negatif di lingkungan masyarakat termasuk kesempatan pendidikan atau kesempatan karier masa depan.
- i. Belum adanya model pembinaan dan pengembangan olahraga secara terpadu yang mewadahi kepentingan seluruh elemen serta manajemen pola program yang fokus pada pembinaan dan pengembangan olahraga berbasis pendidikan vokasi profesi.

Lebih lanjut, untuk memperkuat analisis di atas kemudian dihadirkan beberapa riset sebagai peta jalan rekonstruksi pembangunan olahraga nasional, antara lain: (1) Studi analisis pola partisipasi perkembangan pada atlet elite peraih juara olimpiade menunjukkan jika prestasi puncak diraih melalui pembinaan dan pengembangan talenta olahraga dari mulai usia muda dengan melalui tahapan pembibitan serta latihan yang terprogram (Gulich, 2017: 2281); (2) Penelitian Hays *et. al.* (2009: 1185) bahwa identifikasi bakat sejak muda dan kompetisi merupakan hasil pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga; (3) Penelitian Pankhurst dan Collins (2013: 83) menunjukkan jika terdapat lima konstruksi utama dalam pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga: a. Spesialisasi dan seleksi olahraga, b. Praktik, c. Pengembangan atlet, d. Pembinaan dari junior hingga senior, dan e. Peran pemangku kebijakan dalam sistem olahraga nasional.

B. Konsepsi Mula Pembangunan Olahraga

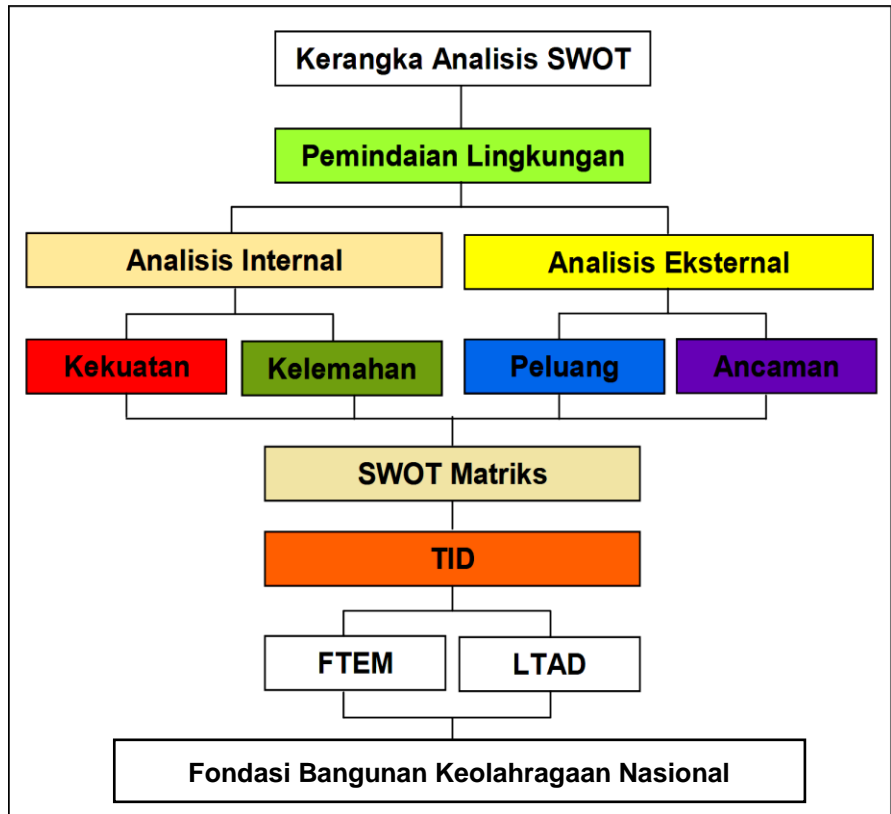
Secara sederhana, pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian, pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggung jawabkan (Wright, *et al.*, 2018). Bridge dan Toms (2011) mengidentifikasi ciri pembinaan dan pengembangan olahraga dilakukan

dalam rangka mencapai tingkat kematangan dan tujuan, terdapat rancangan prosedur yang terarah, dan sesuai peristiwa.

Berdasarkan pemikiran dan berbagai uraian sebelumnya maka perlunya kemudian dilakukan pemetaan pola satunya mengadopsi model manajemen analisis berbasis SWOT (*strength, weakness, opportunities, dan threats*) dalam pembangunan olahraga nasional. Hal tersebut diperlukan dalam rangka untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pembangunan olahraga prestasi secara nasional, baik yang sedang berlangsung maupun dalam perencanaan baru. Sehingga diperlukan sebuah model pembinaan olahraga terpadu untuk memberikan solusi dalam mengatasi kesenjangan dalam pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga di Indonesia. Adapun formulasi model ini mengadaptasi konstruksi pembangunan olahraga yakni permulaan dari proses pembinaan yang mengacu pada TID (*talent identification development*) serta pengembangan yang berpedoman pada proses penahapan prestasi dengan berlandaskan FTEM (*foundations, talent, elite and mastery*) dan LTAD (*long term athlete development*).



Gambar 1.1 Ilustrasi SWOT Manajemen (Ghazinoory, Abdi, & Mehr, 2011)



Gambar 1.2 SWOT Manajemen dalam Desain Pembangunan Olahraga Nasional

Berdasarkan hasil berbagai kajian dan uraian sebelumnya maka dapat ditarik benang merah bahwa saat ini diperlukan sebuah pembinaan dan pengembangan dalam konsepsi desain pembangunan olahraga berbasis kemitraan untuk memberikan solusi dalam mengatasi kesenjangan dalam prestasi olahraga di Indonesia untuk memetakan olahraga unggulan potensial sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Pembinaan dan pengembangan olahraga selain ditujukan pada aspek peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, juga kepada pengembangan prestasi olahraga. Prestasi olahraga tidak dapat diciptakan begitu saja, dibutuhkan waktu yang cukup lama (sistemis-berjenjang dan berkelanjutan). Berdasarkan hal itu maka perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan

olahraga prestasi yang salah satunya adalah membina atlet pada usia pelajar (usia dini-remaja) dan profesional. Seperti diketahui bahwa saat ini fokus pemerintah untuk meningkatkan prestasi olahraga adalah dengan membentuk pusat-pusat pembinaan olahraga di lingkungan masyarakat luas dengan banyak disiapkan fasilitas olahraga, dan di lingkungan sekolah diupayakan melengkapi Sarpras olahraga serta makro-sistem *grand design* DBON (Desain Besar Olahraga Nasional). Secara teoretis maupun praktis, salah satu alternatif solusi dalam kajian buku ini kemudian mengadaptasi teori pengembangan bakat dari Benyamin Bloom yakni dengan formulasi adopsi dua model konstruksi pembangunan olahraga yakni permulaan dari proses pembinaan yang mengacu pada TID (*talent identification development*) dan pengembangan yang berpedoman pada proses penahapan prestasi dengan berlandaskan FTEM (*foundations, talent, elite and mastery*).

Adapun yang dimaksud dengan *talent identification development* adalah sebuah skema program untuk menemukan atlet/pemain potensial dalam olahraga untuk dijadikan olahragawan elite, formulasi alur pelaksanaannya mengacu pada lima jalur yakni: (1) *Talent detection* (deteksi bakat); (2) *Talent identification* (identifikasi bakat); (3) *Talent development* (pengembangan bakat); (4) *Talent selection* (seleksi bakat); dan (5) *Talent transfer* (transfer bakat). Sedangkan, *foundations, talent, elite and mastery* adalah sebuah program yang dikembangkan oleh Australian Institute of Sport (AIS) yang dalam operasionalisasi pelaksanaan jalur pengembangan bakat mengacu pada empat fase makro pengembangan keterampilan yakni: (1) *Foundations* (fondasi); (2) *Talent* (bakat); (3) *Elite* (elite); dan (4) *Mastery* (penguasaan). Adapun jalur pembinaan dan pengembangan bakat olahraga dalam TID dan FTEM berpedoman pada LTAD (*long term athlete development*), sebuah program pengembangan atlet jangka panjang yang dirancang oleh Dr. Istvan Balyi dari Kanada.

Oleh karenanya, untuk mencapai prestasi olahraga, atlet secara maksimal diperlukan pembinaan dan pengembangan terprogram, terarah dari jenjang usia dini dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Pusat atau sentra-sentra pembinaan dan pengembangan olahraga baik di ranah pendidikan formal. informal

maupun non-formal bertujuan untuk memberikan wadah sekaligus memberikan fasilitas ruang berkembangnya bakat serta potensi anak-anak usia dini hingga profesional. Program pembinaan dan pengembangan serta pemanduan bakat atlet dilaksanakan mulai dari deteksi, identifikasi, pengembangan, seleksi, hingga transfer secara bersama yang bersinergi dan melibatkan unsur: Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora), Dinas Pendidikan (Dispendik), legislatif, KONI/NPCI, induk-induk organisasi cabor, akademisi (guru/dosen), praktisi, peneliti, pemerhati serta partisipasi masyarakat dalam merumuskan strategi kemitraan secara terpadu, berjenjang, dan berkelanjutan yang saling memberikan manfaat.

Adapun dalam implementasinya, model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan dirancang guna memperoleh gambaran strategik berdasarkan fakta empiris yang bersumber dari formulasi kebijakan, pola manajemen, implementasi program yang menuntut alur berpikir berupa pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) dalam konteks olahraga unggulan strategis secara nasional yang dimulai dari Kab./Kota, Provinsi hingga pusat. Komponen penting dari adaptasi desain pembangunan olahraga nasional yakni model berbasis kemitraan (*colaboration partnership*) dengan masyarakat adalah agar berhasil dengan baik adalah tim yang bertanggung jawab, komitmen setiap *stakeholder* dan tujuan bersama yang hendak dicapai. Transformasi wujud model yang dirumuskan kemudian dijalankan salah satu metode yakni: riset pengembangan, konsepsi, dan pola implementatif.

C. Diafragma Pembangunan Olahraga

Pembangunan olahraga adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik. Oleh sebab itu, ia harus memampukan setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, rohani maupun sosial, secara paripurna. Tanpa mengurangi fungsinya, proses berikutnya yakni menjadikan pusat/sentra pembinaan dan pengembangan olahraga (PSPPO) dikelola ulang dengan mengedepankan kenyamanan dan keamanan. Alokasi anggaran dalam proses tersebut memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit, oleh karenanya dengan adanya penatalaksanaan program diharapkan mampu menumbuhkan kembali semangat dan menarik minat

masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam budaya olahraga. Kemudian, untuk mencapai prestasi olahraga atlet secara maksimal diperlukan pembinaan dan pengembangan terprogram, terarah berkesinambungan dan berkelanjutan yang didukung dengan sarana penunjang memadai.

Olahraga sebagai aspek yang saat ini berada pada spektrum “*development*” atau pembangunan, dihadapkan pada beberapa permasalahan yang harus segera diselesaikan. Lebih dari itu, olahraga saat ini seharusnya sudah menjadi instrumen dalam pembangunan nasional yang lebih luas. Berdasarkan kajian strategis pembangunan olahraga hingga saat ini terdapat sepuluh isu pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional yang menjadi perbincangan para ahli Indonesia. Isu ini merupakan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan terkait dengan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang disusun oleh Kemenpora sebagai Kementerian yang bergerak di bidang keolahragaan. Adapun kesepuluh isu tersebut, yaitu: (1) Dukungan regulasi; (2) Dukungan anggaran; (3) Kelembagaan Desain Besar Olahraga Nasional; (4) Keselarasan dokumen perencanaan keolahragaan nasional; (5) Prasarana dan sarana (fasilitas) keolahragaan; (6) Iklim Industri Olahraga Nasional; (7) Pengembangan dan pembinaan olahraga prestasi (umum dan disabilitas); (8) Pembudayaan olahraga di masyarakat; (9) Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (10) Sistem kompetisi berjenjang dan berkelanjutan.

Merujuk pada isu-isu strategis tersebut, yang harus dikaji dan dievaluasi pada kondisi keolahragaan nasional saat ini yaitu: (1) Masih kentalnya konsep “*development of sport*”, terbukti dengan banyaknya kebijakan yang diterapkan pemerintah terkait dengan olahraga prestasi, sedangkan olahraga pendidikan maupun olahraga rekreasi sebagai bagian dari tiga ruang lingkup olahraga yang terdapat pada pasal 17, 18, 19, 20 serta 25, 26, 27 di UU Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) belum optimal dalam implementasinya. Hal ini tentunya berdampak pada olahraga ini belum menjadi aspek penting dalam pembangunan nasional yang lebih luas (*development through sport*); (2) Bahwa dalam rangka mewujudkan olahraga menjadi aspek penting dalam pembangunan nasional, tentunya harus bisa menyentuh aspek lain yang memang memiliki potensi seperti yang selalu menjadi perbincangan di dunia antara

lain *sport policy*, *sport politics*, *sport industry*, *sport economic* dan lain-lain; dan (3) Kebijakan merupakan kewenangan dari pemangku kebijakan tersebut, dalam hal ini adalah pemerintah yang terdiri dari beberapa kementerian.

Berdasarkan cakupan uraian di atas, dalam mendesain pembangunan olahraga nasional merupakan tanggung jawab berbagai pihak terutama pemerintah yang dalam hal ini adalah Presiden dan jajaran Kementeriannya. Namun yang perlu digarisbawahi adalah walaupun Kemenpora adalah lembaga yang paling bertanggung jawab pada dinamika keolahragaan nasional, tetapi juga harus adanya dukungan dari Kementerian lain seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Kementerian lain dalam naungan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbudristek). Kemudian tentu seharusnya terdapat juga kolaborasi eksekutif dari legislatif dalam mendukung pembangunan olahraga, terutama pada perencanaan arah keolahragaan menuju paradigma "*Development Through Sport*". Oleh sebab itu peran dari daerah pun harus lebih aktif, yaitu menerjemahkan dan mengimplementasikan arahan dari Pemerintah pusat. Proses penyusunan arah kebijakan olahraga nasional perlu kolaborasi berbagai Kementerian dengan Kemenpora harus menjadi poros dari konsep kolaborasi kebijakan eksekutif tersebut.

Beberapa ilustrasi skenario kolaborasi tersebut antara lain: (1) Kemendikbudristek berkontribusi melalui kewenangannya berperan dalam kolaborasi kebijakan yang menghasilkan produk konsep keolahragaan nasional dalam bidang olahraga yang berada di jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi serta kolaborasi kebijakan yang menghasilkan produk konsep keolahragaan nasional dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam mendukung penerapan IPTEK di bidang keolahragaan; (2) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) perannya dalam kontribusi kolaborasi kebijakan yang menghasilkan produk konsep keolahragaan nasional dalam bidang olahraga rekreasi/masyarakat yang mengarahkan pada tujuan kesehatan dan kebugaran masyarakat Indonesia; (3) Ketiga, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kementerian PUPR) perannya dalam kontribusi kolaborasi kebijakan yang menghasilkan produk konsep keolahragaan dalam bidang sarana dan

prasarana umum olahraga masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berolahraga; (4) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) bersama Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kementerian PDT) perannya dalam kontribusi kebijakan yang menghasilkan produk konsep keolahragaan nasional dalam bidang meningkatkan upaya partisipasi masyarakat dalam berolahraga dimulai dari tingkat Desa; (5) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) perannya dalam kontribusi kolaborasi kebijakan yang menghasilkan produk konsep keolahragaan nasional dalam bidang *sport tourism* serta *sport industry*, terutama dalam optimalisasi sumber daya manusia dan sumber daya alam di Indonesia; dan (6) Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) perannya dalam kontribusi kolaborasi kebijakan yang menghasilkan produk konsep keolahragaan nasional dalam perencanaan pembangunan olahraga nasional agar bisa lebih tersinkronisasi dan sejalan dengan perencanaan pembangunan nasional di bidang yang lain.

Kebijakan dalam pembangunan olahraga nasional dibentuk berdasarkan perspektif historis, tren global, dan tantangan pada masa depan yang menjadi isu utama. Sehingga, dalam penyusunan strategi kolaborasi kebijakan eksekutif, tidak hanya berlaku pada tingkat nasional saja, namun juga harus berlaku pada tingkat daerah (provinsi dan kota/kabupaten). Maka dari itu peran pemerintah daerah harus satu komando dari kementerian di tingkat nasional dengan sistem desentralisasi dengan dimandatkan pada dinas/Lembaga daerah terkait yang menjadi garis komando dari beberapa kementerian yang berkolaborasi dengan kementerian pemuda dan olahraga. Hal ini diupayakan agar konsep regulasi yang telah disusun menjadi tersampaikan pada unit terkecil di daerah sehingga konsep pada perencanaan arah keolahragaan menuju paradigma "*Development Through Sport*", yang menjadikan olahraga sebagai instrumen penting dalam pembangunan nasional bisa terimplementasikan secara merata.

Sebuah kebijakan berdampak pembangunan olahraga bersinggungan secara pasti dengan perolehan kemajuan masyarakat suatu bangsa. kebijakan berawal dari sebuah proses politik dalam rekrutmen kepemimpinan. Kepemimpinan yang *legitimate* kemudian berimplikasi

pada kekuasaan. Sedangkan praktik kekuasaan dijalankan melalui kebijakan, yang melahirkan konsekuensi anggaran. Sistem perencanaan pembangunan olahraga nasional tentu harus bersandarkan pada peraturan perundang-undangan, baik SPPN (Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional) maupun rumusan visi, misi, tujuan, dan strategi, termasuk berbagai program sehingga menjadi rujukan yang meluas, baik bagi struktur birokrasi di bawahnya, seperti Dispora (Dinas Pemuda dan Olahraga) Provinsi dan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia; mitra pemerintah, seperti: KONI, KOI, NPCI, organisasi induk cabang olahraga, dan organisasi lainnya; serta masyarakat luas maupun Kementerian/lembaga setingkat yang dimungkinkan berperan membantu suksesnya program Kementerian yang bertanggung jawab di bidang keolahragaan.



BAB 2

HAKIKAT OLAHRAGA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

A. Hakikat Olahraga

Secara umum olahraga memiliki hubungan dengan “*sport*” (Inggris) atau “*sports*” (Amerika) merupakan istilah yang menjadi salah satu sumber rujukan terminologi “olahraga”. Istilah “*sport*” mencakup semua bentuk aktivitas fisik atau permainan kompetitif berbentuk partisipasi santai atau terorganisir (Tomlinson *et al.*, 2010). Salah satu cara mengidentifikasi “*sport*” adalah dengan melihat beberapa tujuan dilakukan yaitu untuk memelihara atau meningkatkan kemampuan dan keterampilan fisik serta memberikan kesenangan kepada pelakunya, dan olahraga juga memberikan hiburan bagi pesertanya (pelaku, penikmat, penggiat (Tomaszewski *et al.*, 2011). Secara spesifik olahraga dapat dipandang sebagai sebuah aktivitas kompetitif yang dilembagakan, melibatkan pengerahan tenaga fisik secara ketat atau menggunakan keterampilan jasmani yang relatif kompleks dari pelakunya dengan termotivasi oleh penghargaan internal dan eksternal. Definisi tersebut dapat memberikan makna mendasar bahwa olahraga adalah aktivitas fisik. Selanjutnya, Kaupužs (2013) mengidentifikasi “*sports*” sebagai “*sufficient physical activity (PA) is an essential prerequisite for health maintenance and improvement. Physical activities strengthens musculoskeletal system, reduce risk of the heart and vascular diseases, arthritis and multiple cancer risks, and also have a positive impact on human mental health*” yang memandang olahraga sebagai aktivitas fisik yang memadai,

merupakan prasyarat penting untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Aktivitas fisik memperkuat muskuloskeletal, mengurangi risiko penyakit jantung dan pembuluh darah, artritis dan berbagai risiko kanker serta berdampak positif pada kesehatan mental manusia.

Olahraga juga dapat dimaknai menjadi sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/masyarakat yang dilakukan secara sadar dan melakukannya tanpa adanya tekanan untuk bersaing minimal dengan dirinya sendiri. Olahraga merupakan aktivitas gerak universal manusia, dan olahraga muncul di setiap budaya, dahulu dan sekarang, akan tetapi setiap budaya memiliki definisi olahraga tersendiri bergantung ruang dan waktu. Berdasarkan uraian tersebut, selanjutnya dapat diperoleh istilah kunci bahwa olahraga merupakan bentuk aktivitas fisik universal terorganisir dengan mengerahkan keterampilan jasmani dapat bersifat kompetitif maupun rekreatif untuk memberikan nilai kesehatan, memperkuat otot, jantung, dan persyarafan, dengan dilakukan secara sadar dan persaingan meskipun diri sendiri. Olahraga merupakan peristiwa budaya berdasarkan ruang dan waktu, dengan motivasi internal maupun eksternal dari pesertanya.

Olahraga merupakan sebuah entitas dalam budaya kekinian, melalui ruang olahraga bisa terlihat berbagai ekspresi paling murni seperti kemanusiaan, berteriak kegirangan, menangis bahagia ataupun kesedihan dan kemarahan yang berujung pada sebuah tindakan brutal. Sejak dahulu, olahraga sudah menjadi bagian yang penting dalam peradaban manusia. Olahraga adalah juga menjadi bagian dari proses kebudayaan yang dikembangkan manusia, aktivitasnya dapat dipandang mempunyai makna pragmatis, dan bermakna sakral. Olahraga telah menjadi sebuah fenomena sosial yang dinamis serta kompleks berikut dengan konsekuensi positif seperti kesehatan, prestasi, partisipasi aktif, namun olahraga juga menjadi fenomena negatif bagi individu ataupun masyarakat antara lain berkaitan tentang kriminalitas, kerusakan ekologi dan motivasi finansial (Burke *et al.* 2012). Adapun beberapa teori sosial keolahragaan yang digunakan untuk memperkuat uraian-uraian seperti tersebut di atas dan tertuang pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Teori Sosial Keolahragaan

No. (1)	Teori (2)	Konstruksi (3)
1.	<i>Functionalist Theory</i>	“Masyarakat adalah bagian sistem yang terorganisir dan saling berkaitan, olahraga memberi kontribusi terhadap sistem atas dasar nilai, kesepakatan bersama, dan sistem tatanan sosial”.
2.	<i>Conflict Theory</i>	“Masyarakat adalah sistem struktur dan hubungan yang dibentuk dari kekuatan ekonomi, olahraga mempromosikan eksploitasi ekonomi dan ekspansi kapitalis”.
3.	<i>Interactionist Theory</i>	“Masyarakat diciptakan dan terpelihara melalui interaksi sosial, olahraga memberi makna bagaimana mereka diciptakan”.
4.	<i>Critical Theory</i>	“Olahraga adalah konstruksi sosial, berubah pada saat kekuasaan berubah, memproduksi budaya, kekuasaan dan perjuangan ideologis”.
5.	<i>Feminist Theory</i>	“Kehidupan, termasuk olahraga adalah kehidupan sosial yang bersifat gender secara pervasif, memiliki nilai, kekuatan fisik, seksualitas, dan anatomis”.
6.	<i>Figurational Theory</i>	“Kehidupan sosial terdiri atas pola ketergantungan antarindividu dan kelompok, olahraga memberi keringanan dari rasa bosan dan pengendali kekerasan”.

Teori dan model perubahan perilaku mencoba menjelaskan alasan pola perilaku individu. Teori dan model aktivitas fisik perubahan perilaku memiliki latar belakang empiris dan teoritis. Selanjutnya, enam teori sosial keolahragaan seperti dalam Tabel 2.2 diperkuat dengan teori perilaku aktivitas fisik seperti berikut:

Tabel 2.2 Teori Perilaku Aktivitas Fisik

No.	Teori Keyakinan-Sikap	Teori Berbasis-Kompetensi	Teori Berbasis-Kontrol	Teori Berbasis-Tahap	Model Hibrida
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	<i>Theory of Planned Behaviour</i> Ajzen, I. 1985 <i>Health belief model</i> Irwin M. and Rosenstock I.M. 1966	<i>Social Cognitive Theory</i> Bandura, A. 1986 <i>Relaps prevention model</i> Marlatt, Gordon 1985	<i>Self-Determination Theory</i> Deci, E. L., and Ryan, R. M. 1985	<i>Trans-theoretical Model</i> Prochaska and DiClemente, 1983	<i>Social Ecology Model of Health Promotion</i> Stokols 1992 <i>Ecological Systems Theory</i> Bronfenbrenner 1979 <i>The Health Action Process Approach</i> Schwarzer 2008

Teori perilaku aktivitas fisik memberikan landasan tentang diagnosa mengapa manusia dalam mengadopsi dan mempertahankan perilaku kesehatan tertentu, proses pembiasaan gerak dan pikiran, substitusi pemahaman latihan dan perwujudan partisipatif melalui perilaku terencana, pengetahuan sosial, aktivitas otonom serta model konsepsi kesehatan lingkungan sistemis. Manusia berperilaku atau beraktivitas dikarenakan adanya tujuan tertentu dengan adanya *need* (kebutuhan) dari diri seseorang maka akan muncul motivasi atau tujuan sehingga manusia itu berperilaku termasuk pilihan kegiatan olahraga, kemudian apabila tujuan tercapai maka individu mengalami kepuasan. Kemudian dalam perspektif SDT (*The Self-Determination Theory*) memandang motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan tujuan yang individu inginkan sendiri. Motivasi intrinsik ditetapkan sendiri oleh individu yang tidak dicampuri oleh pengaruh dari luar dirinya. Teori ini menjelaskan tentang dua jenis motivasi yang dimiliki oleh individu yaitu: *extrinsic motivation* (motivasi luar), dan *intrinsic motivation* (motivasi dalam). Motivasi memberi energi dan tindakan pada manusia yang dapat memengaruhi hasil

dan pengalaman kognitif, emosional, perilaku pada kesehatan memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikologis, dan performa fisik.

Pertalian antara olahraga dalam manifes pembangunan maka olahraga diharapkan menjadi budaya untuk investasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal tersebut bersumber pada entitas bahwa di dalam aktivitas olahraga terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan tujuan, perjuangan, kerja sama, persaingan, komunikasi dan integrasi, kekuatan fisik dan daya tahan mental, kebersamaan, sikap responsif, pengambilan keputusan, kejujuran dan sportivitas. Semua aspek ini merupakan aspek-aspek yang berada dalam diri manusia baik secara individu maupun secara bermasyarakat. Oleh sebab itu, ketika seseorang ikut aktif dalam berolahraga berarti melatih diri untuk meningkatkan kualitas berbagai aspek yang diperlukan untuk dapat eksis ditengah-tengah masyarakat yang semakin dinamis. Berdasarkan nilai yang terkandung dalam olahraga tersebut maka sudah selayaknya olahraga ditempatkan pada posisi prioritas karena nilai-nilai tersebut memang sangat diperlukan oleh suatu bangsa yang ingin maju dan berkembang secara dinamis.

Selain itu olahraga merupakan peristiwa yang plural, hal ini didasarkan pada penelitian dari tiga negara (Slovenia, Kroasia, Jerman) menunjukkan bahwa aktivitas olahraga merupakan peristiwa budaya dengan tidak membedakan usia, dan perbedaan jenis kelamin serta memiliki enam faktor yang menjadi alasannya: (1) *Sport action with friend* (tindakan olahraga bersama teman); (2) *Popularity* (popularitas); (3) *Fitness and health* (kebugaran dan kesehatan); (4) *Social status* (status sosial); (5) *Sports events* (even olahraga); (6) *Relaxation through sports* (relaksasi melalui olahraga) (Kondric *et al.*, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik simpulan bahwa olahraga selain dipandang aktivitas fisik kompetitif juga dapat dimaknai sebagai peristiwa budaya, sosiologis pluralis, merupakan gerak terencana dengan berbagai tujuan yang positif, dan dapat bernilai kesehatan kolektif.

B. Hakikat Pembangunan Nasional

Pembangunan sering kali dikaitkan dengan ekonomi, politik, mental dan berbagai bidang lainnya. Selain itu, pembangunan juga sering dikaitkan dengan perubahan ke arah yang lebih baik atau perubahan dari

hal lama menjadi hal baru. Jadi, secara singkat pengertian pembangunan adalah setiap kegiatan terencana guna mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Berbicara tentang pembangunan maka perlu kiranya untuk membahas tentang makna dan pengertian pembangunan, konsep pembangunan, teori pembangunan serta tujuan pembangunan nasional. Berikut adalah pendalaman hakikat dalam pembangunan nasional:

1. Ontologi Pembangunan

Pengertian pembangunan menurut pendapat para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan. Pembangunan merupakan proses atau cara tumbuh, bertambah dan berkembang, perkembangan, pertambahan, bertambah dan menjadi banyak, perihal pembangunan, proses membangun mencapai kemajuan, perkembangan dan sebagainya atau menumbuhnumbangkan segala sumber daya yang tersedia agar bertambah menjadi banyak, namun dapat diambil pembangunan berarti perubahan.

Terdapat beberapa definisi dan pandangan mengenai pembangunan yakni: (1) Pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*); (2) Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya; (3) Pembangunan adalah upaya untuk membuat kehidupan yang lebih baik untuk setiap orang. Hal ini berarti pembangunan merupakan sebuah upaya yang dapat membawa masyarakat mengikuti sebuah proses untuk mencapai kehidupan yang sebelumnya dianggap tidak baik ataupun kurang baik, menjadi sebuah kondisi yang lebih baik; (4) Pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa; (5) Pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke

masyarakat negara yang maju; dan (6) Pembangunan adalah seni dalam membangkitkan masyarakat di berbagai negara berkembang dari kemiskinan, tingkat melek huruf yang rendah, tingginya angka pengangguran dan ketidakadilan dalam bidang sosial. Istilah pembangunan digunakan secara luas sekarang ini. Sebagian besar orang mengartikan bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan ekonomi yang ditandai dengan adanya industrialisasi.

Pembangunan juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sosial yang menghasilkan urbanisasi, peniruan gaya hidup modern/barat, dan sikap hidup yang baru. Karakteristik pembangunan terdiri dari dua hal, seperti berikut:

a. Pembangunan fisik

Pembangunan fisik ialah pembangunan yang dapat di rasakan langsung oleh Masyarakat atau pembangunan yang tampak oleh mata. Contohnya: (1) Prasarana perhubungan yaitu: jalan, jembatan dan lain-lain; (2) Prasarana pemasaran yaitu: gedung, pasar; dan (3) Prasarana sosial yaitu: gedung sekolah, rumah-rumah ibadah, GOR (gedung olahraga), dan Puskesmas (pusat kesehatan masyarakat).

b. Pembangunan non-fisik

Pembangunan non-fisik merupakan jenis pembangunan yang tercipta oleh dorongan masyarakat setempat dan memiliki jangka waktu yang lama. Contohnya: (1) Pembangunan bidang keagamaan; (2) Pembangunan bidang kesehatan dan keluarga berencana; (3) Pembangunan bidang keamanan dan ketertiban; (3) Pelayanan terhadap urusan masyarakat seperti pembuatan KTP (kartu tanda penduduk), pembuatan kartu keluarga (KK), pembuatan surat kelahiran dan pembuatan surat keterangan berdomisili.

2. Konsep dan Teori Pembangunan

Konsep pembangunan adalah berhubungan tentang kemajuan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan suatu negara. Konsep pembangunan tersebut selalu dikembangkan dari masa ke masa agar negara atau pemerintah dapat memberikan pelayanan pada masyarakat. Konsep pembangunan diibaratkan seperti proses komputer yang harus ada perangkatnya yakni: (1) Perangkat keras, dalam pembangunan terdiri atas:

tenaga kerja, dana, material, basis usaha, waktu; dan (2) Perangkat lunak, dalam pembangunan terdiri atas: ilmu, keahlian, peraturan, teknologi, informasi, moral. Namun, konsep pembangunan pada awalnya tidak akan terlepas dari berbagai teori pertumbuhan ekonomi (*economic growth theory*) dalam pembangunan yang dikemukakan oleh para tokoh, teori-teori tersebut di antaranya:

Tabel 2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi dalam Pembangunan

No.	Teori	Konstruksi
(1)	(2)	(3)
1.	Teori Pembangunan Adam Smith	Teori ini juga dikenal dengan Teori Hukum Alam. Teori ini meyakini berlakunya doktrin hukum alam dalam persoalan ekonomi maka wajar jika ia menganjurkan kebijakan pasar bebas dalam ekonomi. Kekuatan yang tidak terlihat yakni pasar persaingan sempurna yang merupakan mekanisme menuju keseimbangan secara otomatis dan cenderung memaksimalkan kesejahteraan nasional.
2.	Teori Pembangunan Ricardian	Teori pembangunan yang dibangun oleh David Richardo yaitu teori mengenai hubungan antara tiga kelompok perekonomian yaitu tuan tanah, kapitalis dan buruh. Keseluruhan pendapatan nasional dibagikan pada tiga kelompok tersebut sebagai uang sewa, keuntungan dan upah.
3.	Teori Pembangunan Malthus	Teori Thomas Robert Malthus menganggap bahwa proses pembangunan ekonomi itu tidak terjadi dengan sendiri, namun membutuhkan berbagai usaha yang konsisten dari pihak rakyat. Jadi proses pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi.
4.	Teori Pembangunan Mill	Teori John Stuart Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi tanah, tenaga kerja dan modal. Peningkatan kesejahteraan hanya

No.	Teori	Konstruksi
(1)	(2)	(3)
		mungkin jika tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding dengan angkatan kerja.
5.	Teori Pembangunan Marxis	Karl Max dalam teori pembangunan nasional yaitu dalam arti luas memberikan tafsiran sejarah dari sudut ekonomi, dalam arti sempit merinci kekuatan yang mendorong perkembangan kapitalis dan menawarkan jalan alternatif tentang pembangunan ekonomi terencana. Dalam penafsiran sejarah, semua peristiwa sejarah merupakan hasil perjuangan ekonomi yang terus menerus di berbagai kelas dan kelompok masyarakat. Kemudian, dalam perkembangan kapitalis karena produksi tunduk pada perubahan Maka kekuatan produksi bertentangan dengan struktur kelas masyarakat akan terjadi revolusi sosial.
6.	Teori Pembangunan Schumpeter	Teori Joseph Alois Schumpeter memandang pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran sirkuler dari produksi barang, penawaran, permintaan, laba, tabungan dan bunga.
7.	Teori Pembangunan Rostow	Teori Rosrow membedakan adanya lima tahap pertumbuhan ekonomi, di antaranya: (a) Masyarakat tradisional; (b) Prasyarat untuk tinggal landas; (c) Tinggal landas; (d) Dewasa atau <i>maturity</i> ; dan (e) Masa konsumsi massal.
8.	Teori Pembangunan Lewis	Teori sistematis yang dibangun W. Arthur Lewis yakni pembangunan ekonomi dengan penawaran buruh yang tidak terbatas. Negara berkembang memiliki ketersediaan buruh yang melimpah dengan upah sekedar cukup untuk hidup. Pembangunan ekonomi berlangsung jika modal terakumulasi sebagai akibat peralihan buruh surplus dari sektor subsisten ke sektor kapitalis.

Selanjutnya, pada perkembangannya teori pembangunan menjadi instrumen negara-negara yang lebih dulu maju untuk menjalin kerja sama politik dan ekonomi dengan negara-negara berkembang. Teori pembangunan dalam ilmu sosial dapat dibagi yaitu: (1) teori modernisasi (*modernization*), teori ketergantungan (*dependency*), teori sistem dunia (*world-systems*) dan teori globalisasi (*globalization*). Perspektif teori ini memungkinkan kita tidak hanya menjelaskan konsep-konsep dan menetapkan ke dalam perspektif ekonomi dan sosial, melainkan juga untuk mengidentifikasi rekomendasi yang tepat dalam bentuk kebijakan sosial. Istilah pembangunan dipahami sebagai suatu kondisi sosial sebuah negara, yang mana dapat memuaskan kebutuhan penduduk asli dengan pemanfaatan sumber daya alam melalui sistem yang rasional dan berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam ini didasarkan pada penggunaan teknologi, yang tidak melunturkan budaya penduduk negara tertentu. Definisi umum dari pembangunan yaitu adanya akses untuk semua kelompok sosial ke dalam organisasi, layanan dasar seperti pendidikan, perumahan, pelayanan kesehatan dan gizi, dan di atas segalanya, bahwa budaya dan tradisi mereka tetap dihormati dalam kerangka sosial negara tertentu. Selanjutnya, dalam istilah ekonomi definisi pembangunan yaitu adanya kesempatan kerja, terpenuhinya kebutuhan dasar negara bagi penduduk suatu negara dan pencapaian positif dari distribusi dan redistribusi pendapatan nasional. Sedangkan, dalam arti politik definisi tersebut menekankan pemerintahan memiliki legitimasi tidak hanya dalam bidang hukum, tetapi juga dalam hal memberikan manfaat sosial bagi sebagian besar penduduk. Empat teori pembangunan dalam ilmu sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teori modernisasi

Menurut Alvin, ada tiga unsur utama dan sejarah yang menguntungkan untuk lahirnya teori modernisasi pembangunan setelah perang dunia kedua. Munculnya Amerika sebagai negara adidaya, sementara negara-negara Barat lainnya seperti Britania, Perancis, dan Jerman, dilemahkan oleh Perang Dunia II. Selanjutnya, ada penyebaran gerakan komunis dunia Amerika. Ada disintegrasi kerajaan kolonial Eropa di Asia, Afrika dan Amerika Latin, melahirkan banyak negara-negara baru di dunia ketiga. Negara-negara baru lahir ini adalah mencari model pembangunan

untuk mempromosikan perekonomian mereka dan untuk meningkatkan kemerdekaan politik mereka. Sesuai dengan teori modernisasi, masyarakat modern lebih produktif, anak berpendidikan lebih baik, dan orang-orang miskin menerima kesejahteraan. Menurut analisis Smelser's, masyarakat modern memiliki fitur tertentu sosial struktural diferensiasi, artinya definisi yang jelas fungsi dan peran politik dari lembaga nasional. Smelser berpendapat bahwa meskipun struktural diferensiasi telah meningkatkan kapasitas fungsional organisasi modern, itu juga telah menciptakan masalah integrasi, dan koordinasi kegiatan dengan berbagai lembaga baru. Coleman menekankan tiga ciri utama dari masyarakat modern: (a) Diferensiasi struktur politik; (b) Sekularisasi politik budaya dengan etos kesetaraan; dan (c) Meningkatkan kapasitas sistem politik masyarakat. Asumsi utama dari teori modernisasi pembangunan pada dasarnya adalah: modernisasi adalah proses yang bertahap; misalnya Rostow memiliki lima fase menurut teori pembangunan ekonomi untuk masyarakat tertentu.

Modernisasi adalah proses yang menyeragam, dalam pengertian ini, kita dapat mengatakan bahwa modernisasi menghasilkan kecenderungan konvergensi antara masyarakat, misalnya, Levi (1967: 207) berpendapat bahwa: “sebagai berjalannya waktu, mereka dan kami akan semakin menyerupai satu sama lain karena pola modernisasi sedemikian rupa sehingga lebih sangat dimodernisasi masyarakat menjadi, semakin mereka mirip satu sama lain”. Modernisasi adalah proses *europeanization* atau amerikanisasi; dalam literatur modernisasi, ada sikap berpuas diri menuju Eropa Barat dan Amerika Serikat. Bangsa-bangsa ini dipandang memiliki kemakmuran ekonomi yang tak tertandingi dan stabilitas demokratik (Tipps, 1976: 14). Selain itu, modernisasi adalah proses ireversibel, setelah memulai modernisasi tidak dapat dihentikan. Oleh sebab itu, setelah negara-negara dunia ketiga datang ke dalam kontak dengan Barat, mereka tidak akan mampu menahan dorongan menuju modernisasi. Modernisasi adalah proses progresif yang dalam jangka panjang tidak hanya dapat dihindari

tapi diinginkan. Sistem politik yang dimodernisasi memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk berurusan dengan fungsi identitas nasional, legitimasi, penetrasi, partisipasi, dan distribusi dari sistem politik yang tradisional. Akhirnya, modernisasi adalah sebuah proses yang panjang. Ini adalah perubahan evolusi, bukan satu revolusioner. Terdapat pula satu set asumsi klasik yang lebih ketat berdasarkan teori fungsionalisme-strukturalisme yang menekankan saling ketergantungan antara lembaga-lembaga sosial, pentingnya struktural variabel tingkat budaya, dan proses yang dibangun di perubahan melalui homeostasis keseimbangan. Hal tersebut, adalah ide-ide yang berasal dari teori sosiologis. Asumsi ini yakni: (1) Modernisasi adalah sebuah proses yang sistematis; (2) Modernisasi adalah proses transformatif; dalam rangka masyarakat untuk pindah ke modernitas dari struktur tradisional dan nilai-nilai yang harus benar-benar diganti oleh seperangkat nilai-nilai modern; dan (3) Modernisasi adalah proses segera karena sifat sistematis dan transformatif, yang membangun perubahan ke dalam sistem sosial.

Aplikasi utama teori modernisasi yang telah ada yaitu di bidang ekonomi yang terkait dengan keputusan-keputusan kebijakan publik. Berdasarkan perspektif ini, sangat terkenal bahwa teori ekonomi modernisasi didasarkan pada lima tahap pengembangan dari model Rostow. Jika masalah yang dihadapi negara dunia ketiga berada di kurangnya investasi produktif maka solusinya terletak dalam pemberian bantuan kepada negara-negara ini dalam bentuk modal, teknologi dan keahlian. Marshall Plan dan Aliansi untuk kemajuan di Amerika Latin, adalah contoh program yang dipengaruhi oleh teori-teori politik Rostow. Fitur selanjutnya dari perspektif modernisasi adalah kerangka analitis. Penulis mengasumsikan bahwa negara-negara dunia ketiga adalah tradisional dan negara-negara Barat adalah modern. Oleh sebab itu, untuk mengembangkan, negara-negara miskin tersebut perlu untuk mengadopsi nilai-nilai Barat. Sedangkan, di sisi lain teori modernisasi populer pada 1950-an, tetapi berada di bawah serangan berat pada akhir 60-an. Kritik terhadap teori meliputi: pertama, pembangunan ini tidak selalu searah, ini adalah contoh dari

ethnocentricity perspektif Rostow. Perspektif modernisasi hanya menunjukkan satu mungkin model pembangunan. Sebuah set kedua kritik dari teori modernisasi menganggap perlu untuk menghilangkan nilai-nilai tradisional. Negara-negara dunia ketiga tidak homogen seperangkat nilai-nilai tradisional; sistem nilai mereka sangat heterogen. Misalnya Redfield 1965, membedakan antara nilai tradisional besar (nilai para elite), dan tradisi kecil (nilai masa). Aspek kedua untuk kritik di sini adalah fakta yang tradisional dan modern nilai ini tidak perlu selalu saling eksklusif. Negara Cina, misalnya, meskipun kemajuan dalam pembangunan ekonomi terus beroperasi pada nilai-nilai tradisional dan ini tampaknya situasi yang sama di Jepang. Kesamaan antara studi modernisasi klasik dan studi modernisasi baru dapat diamati dalam keteguhan dari penelitian fokus pada pengembangan dunia ketiga; Analisis pada tingkat nasional; penggunaan tiga variabel utama: faktor internal, nilai-nilai budaya dan institusi sosial; konsep-konsep kunci dari tradisi dan modernitas; dan implikasi kebijakan modernisasi dalam arti bahwa hal ini dianggap umumnya bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

b. Teori ketergantungan

Teori ini mulai muncul di tahun 1950 di Amerika Latin oleh Raul Prebisch, poin utama dari Prebisch Model adalah: (1) Pengendalian nilai tukar moneter, pemerintah harus lebih menekankan pada kebijakan fiskal daripada moneter; (2) Mempromosikan peran pemerintah yang efektif dalam hal pembangunan nasional; (3) Menciptakan sebuah platform investasi, memberikan peran preferensial ke ibu kota nasional memungkinkan masuknya eksternal prioritas berikut modal yang sudah didirikan di rencana pembangunan nasional; (4) Mempromosikan permintaan internal yang lebih efektif dalam hal pasar domestik sebagai dasar untuk memperkuat proses industrialisasi (Amerika Latin); (5) Menghasilkan permintaan internal yang lebih besar dengan meningkatkan upah dan gaji pekerja, yang pada nantinya akan mempengaruhi agregat permintaan di pasar internal secara positif; (6) Mengembangkan cakupan yang lebih efektif pada pelayanan

sosial dari pemerintah, terutama ke sektor-sektor yang miskin untuk menciptakan kondisi untuk sektor yang berbeda untuk menjadi lebih kompetitif; dan (7) Mengembangkan strategi nasional menurut model substitusi impor, melindungi produksi nasional dengan mendirikan kuota dan tarif di pasar eksternal.

Teori ketergantungan menggabungkan unsur-unsur dari perspektif neo-Marxis dengan teori ekonomi Keynes' sebagai dasarnya. Ada tiga perbedaan utama antara gerakan Marxis Ortodoks klasik dan neo-Marxis, yang memberikan dasar bagi teori ketergantungan. Pendekatan Klasik Neo-Marxisme: (1) Berfokus pada memperpanjang peran monopoli di tingkat global, mengedepankan visi dari kondisi perifer; (2) Perlunya sebuah revolusi borjuis pada pengenalan proses transformasi Nasional negara-negara dunia ketiga memiliki keharusan untuk “melompat” menuju sebuah revolusi sosialis; dan (3) Proletariat industri memiliki kekuatan dan dapat mempelopori revolusi sosial kelas revolusioner harus menjadi setara dengan petani untuk melaksanakan suatu konflik bersenjata revolusioner.

Hipotesis utama dalam pembangunan di negara-negara dunia ketiga menurut teori ketergantungan adalah sebagai berikut: Pertama, perkembangan bangsa-bangsa di dunia ketiga memerlukan subordinasi ke negara inti. Kedua, bangsa perifer mengalami perkembangan ekonomi terbesar mereka ketika ikatan mereka pada negara inti paling lemah. Ketiga, ketika negara inti pulih dari krisis dan membangun kembali hubungan perdagangan dan investasi, ia sepenuhnya menggabungkan bangsa perifer sekali lagi ke dalam sistem, dan pertumbuhan industrialisasi di daerah ini *stifled* (tertahan). Keempat, daerah yang masih beroperasi pada sistem feodal dan nilai-nilai tradisional merupakan negara terbelakang. Sedangkan kritik utama dari pendekatan ini adalah tidak menyediakan bukti-bukti empiris yang lengkap untuk mendukung kesimpulan serta menggunakan tingkat analisis yang sangat abstrak.

Gerakan ketergantungan menganggap hubungan dengan perusahaan-perusahaan transnasional sebagai hal yang hanya merugikan negara, padahal sebenarnya pilihan ini dapat digunakan

sebagai sarana untuk pemindahan teknologi. Hal ini memicu munculnya teori ketergantungan baru “memperhitungkan hubungan yang ada di suatu negara dengan level sistemis (eksternal) dan level sub sistemis (internal), dan bagaimana hubungan ini dapat berubah menjadi elemen positif bagi perkembangan bangsa-bangsa perifer”. Titik dominan studi ketergantungan yang baru adalah bahwa sementara ini posisi ketergantungan ortodoks tidak menerima otonomi relatif pemerintah kepada kekuatan Elite.

c. Teori sistem dunia

Immanuel Wellerstein dengan teori sistem dunianya juga merupakan reaksi terhadap teori ketergantungan. Seperti juga teori Bill Warren dan teori artikulasi, reaksi ini muncul karena Teori Ketergantungan dianggap tidak bisa menjelaskan gejala pembangunan di dunia ketiga. Teori sistem dunia Wellerstein sebenarnya sangat sederhana, teori beranggapan bahwa dulu dunia dikuasai oleh sistem-sistem kecil atau sistem mini dalam bentuk kerajaan atau pemerintahan lainnya. Sedangkan, pada waktu itu belum ada sistem dunia. Masing-masing sistem mini tidak saling berhubungan dan dunia terdiri dari banyak sistem mini yang saling terpisah. Kemudian, terjadi penggabungan-penggabungan, baik melalui penaklukan secara militer maupun secara sukarela. Sebuah kerajaan besar kemudian muncul. Meskipun tidak sampai menguasai seluruh dunia, tetapi karena besarnya yang luar biasa dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan yang ada sebelumnya, kerajaan ini disebut dengan kerajaan dunia atau *world empire*. Kerajaan dunia ini mengendalikan kawasannya melalui sistem politik yang dipusatkan. Meskipun kerajaan dunia ini sangat besar, kawasannya terbatas sampai sejauh mana kerajaan ini bisa menguasai secara politis daerahnya. Lebih lanjut, penguasaan juga tidak dalam bentuk pengendalian yang ketat, tetapi cukup dengan sistem upeti sebagai tanda takluk. Semakin jauh dari pusat kekuasaan, semakin bebas daerah tersebut bergerak sendiri.

Sistem dunia inilah yang sekarang ada sebagai kekuatan yang menggerakkan negara-negara di dunia. Sebuah sistem “dunia” tidaklah harus berarti bahwa dia menguasai seluruh dunia; sistem ini

dirumuskan sebagai sebuah “unit dengan satu pembagian kerja dengan macam-macam sistem budaya”. Sebuah sistem dunia dengan demikian merupakan sebuah sistem dunia tanpa satu kekuasaan pusat. Teori ini muncul disebabkan adanya beberapa fenomena yang muncul tidak dapat dijelaskan oleh teori ketergantungan, fenomena tersebut yakni bangkitnya perekonomian Asia Timur secara menakjubkan, terjadinya krisis di negara-negara sosialis-komunis, kemudian runtuhnya pengaruh Amerika Serikat terhadap hegemoni ekonomi negara-negara di Amerika Utara. Teori yang ditemukan oleh Immanuel Wallstern, ini memaparkan bahwa ada situasi kondisi yang berkaitan dengan pembangunan yang mempengaruhi perkembangan di negara dunia ketiga.

Teori ini memiliki dampak terbesar bagi pembangunan internal negara berkembang mengenai sistem komunikasi global, mekanisme perdagangan dunia, dan sistem keuangan dunia, dan mentransfer pengetahuan dan hubungan militer. Asumsi utama dari teori sistem dunia sangat berhubungan dengan ilmu sosial utamanya yakni sosiologi, ekonomi dan politik. Kemudian, dari pendekatan ilmu tersebut perlu dimengerti kebutuhan untuk mempelajari sistem sosial, sistem kapitalis, dan bagaimana bentuk karakter baru dari kapitalis sistem itu sendiri. Perbedaan teori sistem dunia dengan teori ketergantungan adalah ruang analisisnya yang mana menggunakan pendekatan global, bukan nasional, sedangkan dari pendekatan sejarah menggunakan dinamika sejarah dunia, menggunakan tiga klasifikasi negara (maju, semi, dan berkembang) bukan dua klasifikasi yakni negara maju dan negara berkembang. Oleh karenanya, dalam sistem dunia, ekonomi setiap negara juga bisa mengalami kemajuan dan kemunduran. Fokus dari teori ini yakni membahas hubungan dan interaksi yang terjadi antara negara periferi, semi periferi, dan negara inti. Sedangkan dari karakteristiknya, teori ini menggunakan pendekatan sistem sosial yang berpengaruh di negara tersebut baik dari dalam maupun luar.

Sedangkan pada perspektif yang digunakan fokus pada penemuan, aplikasi dan transfer produktif dan teknologi dasar, mekanisme keuangan serta sistem perdagangan dunia yang

berkembang dan berlaku saat itu. Industri dengan teknologi canggih yang memberi keuntungan besar seperti komputer menyebabkan negara-negara di dunia naik kelas. Wallerstein kemudian merumuskan tiga strategi bagi terjadinya proses kenaikan kelas ini:

- 1) Kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang datang. Sebab, dinamika yang ada pada sistem perekonomian dunia, pada suatu kali harga komoditi primer menjadi murah sekali, dan barang-barang industri mahal. Akibatnya, negara-negara pinggiran tidak lagi bisa mengimpor barang-barang industri. Kemudian dalam keadaan seperti ini, negara yang sudah terdesak mengambil tindakan yang berani untuk mulai melakukan industrialisasi substitusi impor sendiri. Meskipun tindakan ini hanya membuat negara ini beralih dari satu jenis ketergantungan ke jenis ketergantungan yang lain, tetapi dalam kriteria ekonomi, ada kemungkinan negara ini naik kelas dari negara pinggiran menjadi negara tengah pinggiran;
- 2) Kenaikan kelas terjadi juga melalui undangan. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan industri raksasa di negara-negara pusat perlu melakukan ekspansi keluar. Maka lahirlah perusahaan-perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional ini membutuhkan mitra usaha di negara-negara berkembang karena macam-macam alasan. Akibat dari perkembangan ini, muncullah industri-industri di negara-negara pinggiran, yang diundang oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk bekerja sama. Proses ini jelas dapat meningkatkan posisi negara pinggiran ini menjadi setengah pinggiran.
- 3) Kenaikan kelas yang ketiga terjadi karena negara tersebut menjalankan kebijakan untuk memandirikan negaranya. Wallerstein menunjuk Tanzania sebagai contoh. Negara itu melaksanakan konsep ujamaa untuk melepaskan dirinya dari eksploitasi negara-negara yang lebih maju. Apabila berhasil, tindakan melepaskan diri ini bisa membuat negara tersebut naik kelas menjadi negara setengah pinggiran. Akan tetapi, semua ini tergantung pada kondisi sistem dunia yang ada, apakah pada saat negara tersebut mencoba memandirikan dirinya, peluang

dari sistem dunia memang ada, dan jika tidak, tentu saja usaha ini bisa gagal.

d. Teori globalisasi

Teori globalisasi memiliki kemiripan dengan teori sistem dunia yang mana bersifat global. Namun penekanan dalam teori globalisasi mengarah pada budaya dan komunikasi, dengan demikian terdapat interaksi seluruh dunia yang dipengaruhi oleh faktor peningkatan fleksibilitas teknologi. Aspek utama dalam teori globalisasi yakni sebagai berikut:

- 1) Adanya kepentingan yang selalu muncul mengakibatkan semua bangsa sering melakukan interaksi melalui kemudahan komunikasi. Komunikasi ini juga dilakukan oleh negara-negara kurang berkembang melalui teknologi baru. Sistem komunikasi modern memodifikasi pola-pola sosial, ekonomi, dan budaya bangsa yang dapat meningkatkan produktivitas perekonomian dengan kemudahan akses bagi lokal serta usaha kecil. Bisnis dan elite politik menjadi kunci utama dalam komunikasi ini untuk mengembangkan negara minoritas yang belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem dunia.
- 2) Dominasi unsur budaya menentukan struktur ekonomi dan sosial di negara. Teori globalisasi juga dipengaruhi oleh elemen modernisasi berupa pemanfaatan teknologi menuju standar hidup lebih baik yang mengikuti model Amerika Serikat dan Eropa. Perbedaan antara kedua teori tersebut terletak pada penyelesaian isu pembangunan secara normatif dan memperkuat karakter sebagai perspektif positif daripada normatif klaim.

Sementara titik kontras antara teori sistem dunia dan globalisasi yaitu adanya unsur-unsur neo-Marxis tertentu dan dasar-dasar teori yang bersifat sosiologis, struktural dan fungsionalis. Oleh karena itu pendekatan globalisasi cenderung lebih ke arah transisi secara bertahap daripada transformasi kekerasan atau revolusioner. Perubahan bertahap tersebut terlihat pada negara-negara yang berupaya beradaptasi dengan inovasi teknologi. Teori globalisasi dan sistem dunia saling memperhatikan sejarah ekonomi dalam kemajuan teknologi sebagai berikut: (1) Tahun 1973, mulai

beroperasi lebih fleksibel mekanisme dalam hal pengendalian nilai tukar yang mempercepat modal pada pusat-pusat keuangan dunia, bank-bank internasional, dan pasar saham; (2) Tahun 1976 transaksi perdagangan berspekulasi pada nilai masa depan produk yang diperkuat melalui penggunaan teknologi modern dalam informasi lebih fleksibel, komputer, dan sistem komunikasi; (3) Tahun 1980-an, melaksanakan perhitungan cepat dan transaksi mengenai nilai-nilai tukar dan investasi, yang diperkuat oleh penggunaan umum mesin *fax*; (4) 1990-an, tantangan utama berasal dari Internet yang memungkinkan pencapaian komunikasi lebih cepat dan luas serta semakin menciptakan kondisi untuk menghidupkan kembali karakter “ekonomi virtual” di beberapa pasar tertentu.

Aspek-aspek yang saat ini sedang dipelajari dalam perspektif globalisasi yaitu: (1) Konsep-konsep baru, definisi dan bukti-bukti empiris untuk hipotesis mengenai budaya variabel dan mereka berubah nasional, regional dan global tingkat. Cara-cara khusus mengadaptasi prinsip-prinsip “komprehensif sosiologi” menuju saat ini “*global village*” atmosfer. Interaksi di antara berbagai tingkat kekuatan dari bangsa-bangsa dan dari sistem sosial tertentu yang beroperasi di seluruh dunia. Cara baru pola komunikasi mempengaruhi minoritas dalam setiap masyarakat; dan (2) Konsep otonomi negara dalam menghadapi alat komunikasi semakin fleksibel dan hubungan ekonomi internasional. Bagaimana perjanjian bergairah dan multilateralisme yang mempengaruhi integrasi sosial dan ekonomi global. Kajian tersebut dapat mengembangkan teori pembangunan yang lebih kompleks sehingga dapat diimplementasikan secara universal dan akan berdampak pada perekonomian dalam mencapai keberhasilan. Globalisasi tidak serta merta tersebar begitu saja, ada berbagai faktor yang menyebabkan globalisasi bisa berkembang pesat. Berdasarkan berbagai faktor, terdapat penyebab utama dari globalisasi di antaranya: (1) Perkembangan teknologi informasi; (2) Perkembangan sistem transportasi; (3) Majunya bisnis ekonomi; (4) Kerja sama ekonomi internasional; (5) Konflik antarnegara berkurang; dan (6) Sumber Daya Alam (SDA) yang berkurang.

Mudahnya informasi yang masuk dari berbagai negara tentu membawa dampak baik serta buruk. Adapun dampak positif globalisasi yakni: (1) Memperoleh kebutuhan hidup yang lebih bervariasi dan murah; (2) Berbagai informasi bermanfaat bisa didapat dengan cepat karena sudah terhubung dengan jaringan data pusat; (3) Pembangunan infrastruktur dan suprastruktur semakin pesat; (4) Penegakan hukum, perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM), dan kedewasaan demokrasi politik semakin meningkat; (5) Kesejahteraan hidup masyarakat semakin baik karena ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat; (6) Wawasan menjadi lebih luas karena mampu memahami dan menangani permasalahan yang beragam; (7) Hubungan antarnegara di sektor ekonomi semakin meningkat; (8) Kualitas produksi meningkat agar bisa bersaing di pasar internasional; (9) Meningkatkan kepribadian, sikap hidup, pola pikir, disiplin, dan etos kerja yang berdampak pada peningkatan kualitas kerja dan individu. Sedangkan dampak negatif globalisasi yaitu: (1) Kesenjangan kepemilikan modal yang mengakibatkan kesenjangan sosial-ekonomi yang akan mendorong terjadinya kapitalisme di dunia ekonomi; (2) Pembangunan tidak merata antara daerah maju dengan daerah terpencil. Terbentuknya jaringan global di mana poros kendali terdapat di negara dengan kekuatan ekonomi raksasa. Hal ini menyebabkan ketergantungan negara miskin; (3) Budaya luhur bangsa memudar bahkan hilang akibat pengaruh budaya asing yang masuk; (4) Masuknya paham-paham yang tidak sesuai dengan ideologi negara sehingga membuat hubungan antarmasyarakat terganggu; (4) Meningkatkan liberalisme, individualistis, materialisme, dan permasalahan sosial lainnya yang mengancam kebudayaan dan nilai sosial; (5) Tindak kriminalitas menjadi lebih beragam akibat pengaruh film dan tontonan dari negara asing; (6) Penyakit sosial seperti penyalahgunaan narkoba hingga pornografi juga meningkat; dan (7) Lingkungan dan SDA (sumber daya alam) yang terganggu kualitasnya akibat industri yang berkembang pesat dan eksplorasi tanpa kendali.

3. Kritik Terhadap Teori Pembangunan

Asumsi-asumsi yang digaungkan oleh kaum developmentalis menuai banyak kritik dari beberapa intelektual, salah satunya adalah Howard J. Wiarda (1993), lewat bukunya *Introduction to Comparative Politics: Concepts and Processes*. Berdasarkan kajian analisisnya, setidaknya terdapat beberapa elaborasi argumentatif mengapa teori pembangunan tidak potensial untuk diterapkan secara universal:

- a. Literatur-literatur teori pembangunan banyak ditulis oleh intelektual Barat yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali pengalaman hidup di negara-negara non-Western yang berkembang. Fakta ini memengaruhi skema pembangunan yang disusun dengan referensi Barat tidak serta-merta mampu mendeskripsikan masyarakat di negara-negara non-Barat.
- b. Perang Vietnam yang dianggap sebagai “uji coba” teori Rostow di negara berkembang menemui kegagalan. Penerapan kapitalisme dan demokrasi di Vietnam tidak tercapai, justru lebih banyak tentara Amerika yang mati. Kegagalan perang Vietnam menjadi simbol kegagalan ekspektasi teori pembangunan diterapkan di negara berkembang.
- c. Prediksi bahwa pertumbuhan ekonomi, mobilisasi sosial dan demokrasi akan menghasilkan kehidupan masyarakat yang stabil dan sejahtera. Samuel P. Huntington dalam *Political Order in Changing Societies* (1968) justru berargumen sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi dan mobilisasi sosial akan memproduksi instabilitas, alih-alih stabilitas sosial.
- d. Berhubungan dengan pendapat Huntington, teori pembangunan berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi akan menghilangkan nilai-nilai tradisional secara perlahan seiring dengan pergeseran minat ke arah nilai-nilai modern. Namun demikian, di negara berkembang, aspek tradisional tidak menghilang, justru dalam beberapa kasus menguat menjadi institusi, seperti kasta. Nilai-nilai tradisional selalu mampu bertahan dalam tekanan perubahan.
- e. Fondasi filosofis teori pembangunan berdasar pada pengalaman negara Barat. Kebijakan yang diturunkan menjadi skema pembangunan

mengikuti pola negara Barat sehingga sulit diaplikasikan secara utuh.

- f. Teori pembangunan menganggap kondisi negara terbelakang pada tahun 1950an dan 1960an mirip dengan kondisi negara maju pada 1700an dan 1800an. Anggapan ini mengabaikan perubahan teknologi yang sangat cepat pada abad 20. Negara-negara dunia menjadi lebih terintegrasi sehingga skema pembangunannya seharusnya menyesuaikan.
- g. Tahapan pembangunan yang diusulkan Rostow tidak bisa dipakai di negara berkembang. Pembangunan yang lambat sebagaimana yang dialami oleh negara maju pada abad lalu tidak lagi relevan diterapkan pada negara berkembang di abad sekarang. Abad sekarang orang-orang menginginkan keberhasilan ekonomi, sosial dan politik lebih cepat seiring perkembangan teknologi yang cepat.
- h. Pendukung teori pembangunan berpendapat, uang yang disuntikkan untuk pembangunan di dunia ketiga akan menggerakkan ekonomi, kemudian menciptakan perubahan sosial dan politik. Ekspektasi semacam ini tidak realistis dan penuh kepalsuan. Dalam beberapa kasus, suntikan finansial justru menimbulkan konflik dan kekerasan yang timbul akibat perubahan sosial dan politik.
- i. Metodologi developmentalisme mengandung problem. Sebagai contoh, variabel struktural fungsional dalam skema pembangunan yang dianggap *applicable* di negara yang berbeda dengan kultur yang berbeda adalah anggapan yang semena-mena/memaksakan kehendak.
- j. Teori pembangunan dianggap tidak melibatkan ragam perspektif di dalamnya. Pengutamaan pertumbuhan ekonomi otomatis menolak pandangan lain yang tidak mengutamakan pertumbuhan ekonomi untuk pembangunan.
- k. Bantuan Amerika Serikat melalui USAID (United State Agency for International Development) ke negara-negara berkembang justru menghancurkan struktur tradisional yang secara historis menjadi fondasi berdirinya negara. Kebijakan developmentalis dianggap menciptakan lebih banyak keburukan bagi negara berkembang, ketimbang kemajuan.

1. Beberapa kritikus bahkan berpendapat, teori pembangunan adalah omong kosong belaka. Teori pembangunan adalah strategi Amerika Serikat untuk mempertahankan posisi super powernya di kancah politik internasional. Dengan suntikan dana, Amerika Serikat mendominasi dan mengontrol pembangunan negara-negara dunia ketiga. Kritik terakhir ini dijelaskan secara detail dalam teori ketergantungan yang dirintis oleh kalangan intelektual Amerika Latin.

4. Paradigma Pembangunan Manusia

Beberapa ekonom yang terpandang membuat refleksi mendalam tentang paradigma pembangunan Barat (Liberal-Kapitalis) yang sangat materialistis, yang serta merta diterapkan di negara-negara berkembang. Paradigma pembangunan Barat yang materialistis itu mengukur pencapaian hasil pembangunan hanya dari aspek fisik semata, yang dikuantifikasi dalam perhitungan matematik dan angka statistik. Hasil pembangunan adalah deretan simbol-simbol numerikal dalam tabel dan grafik, yang melambangkan sukses pencapaian dimensi fisik dan materi. Tak heran, bila paradigma ini cenderung mengabaikan dimensi manusia sebagai subyek utama pembangunan dan menegasikan harkat dan martabat kemanusiaan yang paling hakiki. Haq menuangkan hasil renungannya dalam buku terkenal berjudul *Reflections on Human Development* (1995), yang sekaligus menandai pergeseran paradigma pembangunan dari “*national income accounting*” ke “*people-centered policy*”. Kita patut menyimak dengan saksama rumusan paradigma itu: “*The human development paradigm is concerned both with building up human capabilities through investment in people and with using those human capabilities fully through an enabling framework for growth and employment*”. Pandangan dalam paradigma tersebut memiliki empat komponen esensial, seperti berikut:

- a. Kesetaraan yang merujuk pada kesamaan dalam memperoleh akses ke sumber daya ekonomi dan politik yang menjadi hak dasar warga negara. Hal ini mensyaratkan sejumlah hal yaitu: (1) Distribusi aset-aset ekonomi produktif secara adil; (2) Distribusi pendapatan melalui perbaikan kebijakan fiskal; (3) Menata sistem kredit

perbankan untuk memberi kesempatan bagi kelompok kecil dan menengah dalam mengembangkan usaha; (4) Menata sistem politik demokratis guna menjamin hak dan kebebasan politik; dan (5) Menata sistem hukum guna menjamin tegaknya keadilan dalam masyarakat.

- b. Produktivitas yang merujuk pada usaha-usaha sistematis yang bertujuan meningkatkan kegiatan ekonomi. Upaya ini mensyaratkan investasi di bidang sumber daya manusia, infrastruktur, dan finansial guna mendukung pertumbuhan ekonomi, yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Agar kapasitas produksi bisa maksimal maka investasi harus lebih difokuskan pada upaya peningkatan mutu SDM (sumber daya manusia), yang ditandai oleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta penguasaan teknologi. Oleh karenanya, SDM berkualitas memainkan peranan sentral dalam proses pembangunan suatu bangsa.
- c. Pemberdayaan yang merujuk pada setiap upaya membangun kapasitas masyarakat dengan cara melakukan transformasi potensi dan kemampuan sehingga mereka memiliki kemandirian, otonomi, dan otoritas dalam melaksanakan pekerjaan dan mengatasi permasalahan sosial. Dalam konteks ini, pembangunan menempatkan manusia sebagai pusat segala perhatian yang bertujuan bukan saja meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan, melainkan juga memperluas pilihan-pilihan publik (*public choices*) sehingga manusia mempunyai peluang mengembangkan segenap potensi yang dimiliki.
- d. Berkelanjutan yang merujuk pada strategi dalam mengelola dan merawat modal pembangunan (fisik, manusia, finansial, dan lingkungan) agar bisa dimanfaatkan guna mencapai tujuan utama pembangunan (kesejahteraan rakyat).. Kemudian, untuk penyegaran, pembaruan, dan pelestarian modal pembangunan sangat penting dan perlu guna menjaga kesinambungan proses pembangunan di masa depan.

Demikianlah, paradigma pembangunan manusia kini menjadi tema sentral dalam wacana perdebatan mengenai isu-isu pembangunan. Orientasi pembangunan pun bergeser dari sekadar mencapai tujuan

makroekonomi seperti peningkatan pendapatan nasional dan stabilitas fiskal ke upaya memantapkan pembangunan sosial (*societal development*). Paling kurang ada enam alasan mengapa paradigma pembangunan manusia ini bernilai penting, yaitu: (1) Pembangunan bertujuan akhir meningkatkan harkat dan martabat manusia; (2) Mengemban misi pemberantasan kemiskinan; (3) Mendorong peningkatan produktivitas secara maksimal dan meningkatkan kontrol atas barang dan jasa; (4) Memelihara konservasi alam (lingkungan) dan menjaga keseimbangan ekosistem; (5) Memperkuat basis *civil society* dan institusi politik guna mengembangkan demokrasi; dan (6) Merawat stabilitas sosial politik yang kondusif bagi implementasi pembangunan (Kaushik Basu, 2002). Adapun landasan dalam pembangunan manusia ini bersandar pada beberapa teori:

Tabel 2.4 Teori Paradigma Pembangunan Manusia

No.	Teori	Konstruksi
1.	<i>Human Capital Theory</i> (Adam Smith, 1776)	Modal utama manusia: pendidikan, keterampilan, dan kesehatan
2.	<i>Human Investment Theory</i> (Theodore William Schultz and Gary Becker, 1970s)	Investasi pada bidang sumber daya manusia adalah pengorbanan sesuatu yang dapat diukur dengan nilai uang dengan harapan mampu memperoleh penghasilan yang lebih baik di masa depan

Ulasan di atas menegaskan betapa pemikiran pembangunan itu terus berdialektika dengan perubahan zaman dan berevolusi secara konstan. Setiap tahapan evolusi niscaya merujuk pada konteks zaman tertentu dan memiliki karakteristik yang berlainan antara satu dengan yang lain. Sudah pasti setiap periode dalam evolusi pemikiran pembangunan menggambarkan perbedaan mendasar antara satu generasi dengan generasi yang lain. Merujuk pada sejumlah literatur dan agar lebih mudah dalam membahas esensi pemikiran di masing-masing tahapan evolusi, kita pilah periode evolusi itu menjadi dua generasi saja. SDM dalam sistem pembangunan berperan sebagai agen perubahan. SDM merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa sebab memegang peranan utama yang menggerakkan pembangunan. Maka SDM menjadi penentu dalam kemajuan suatu bangsa di segala aspek.

Pengembangan sumber daya manusia Indonesia adalah bagian dari proses dan tujuan dalam pembangunan nasional Indonesia. Oleh karena itu, pikiran-pikiran pembangunan yang berkembang di Indonesia dewasa ini sangat dipengaruhi oleh kesadaran yang makin kuat akan tidak terhindarnya keikutsertaan bangsa Indonesia dalam proses global yang sedang berlangsung itu. Oleh sebab itu diharapkan proses ini membawa keuntungan dan mendorong proses pembangunan nasional. Selanjutnya, pada waktu yang bersamaan, bangsa Indonesia juga menghadapi tantangan untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain yang telah lebih dahulu maju di dunia.

Oleh karenanya, pembangunan bangsa yang maju dan mandiri, untuk mewujudkan kesejahteraan, mengharuskan dikembangkan konsep pembangunan yang bertumpu ada manusia dan masyarakatnya. Atas dasar itu, untuk mencapai tujuan pembangunan yang demikian, titik berat pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kapasitas dan kualitas suatu bangsa melalui pembangunan SDM yang unggul merupakan tugas bersama dalam menciptakan bangsa yang kuat dan negara yang makmur. Melalui SDM yang unggul, tangguh dan berkualitas baik secara fisik dan mental akan berdampak positif tidak hanya terhadap peningkatan daya saing dan kemandirian bangsa, namun juga dalam mendukung pembangunan nasional.

Terdapat beberapa hal yang harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan kualitas SDM antara lain: (1) Sistem pendidikan yang baik dan bermutu, untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pemerintah dalam hal ini memiliki peran penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang efektif dan efisien, berorientasikan pada penguasaan IPTEK serta merata di seluruh pelosok tanah air; dan (2) Penguatan peran agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat dalam rangka memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa (*character building*). *Ketiga* adalah peningkatan kapasitas SDM melalui berbagai Diklat (pendidikan dan latihan), kompetensi, pembinaan dan lain-lain. Tenaga kerja profesional dan terampil sesuai

tuntutan/kebutuhan pasar merupakan faktor keunggulan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global.

Pemerintah memegang peranan penting dalam menyiapkan program-program strategis guna menghasilkan SDM berkualitas dan siap memasuki pasar kerja. Pembinaan dan pengembangan masyarakat terutama generasi muda sebagai penopang utama dalam roda pembangunan, pemberdayaan generasi muda diharapkan dapat menciptakan generasi yang kreatif, inovatif dan berdaya saing tinggi. Karakteristik generasi muda seperti inilah yang diharapkan mampu berkontribusi dan memenangkan persaingan global. Mempertimbangkan peran strategis SDM bagi akselerasi pembangunan negara, kebijakan dan langkah strategis program kerja yang komprehensif mesti terwujud agar dapat mencetak banyak SDM Indonesia yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global. Sinergi kebijakan antarpemangku kepentingan pada sektor terkait dan lintas sektor juga mutlak diperlukan guna menyatukan sumber daya dan potensi yang ada bagi percepatan pembangunan SDM Indonesia. Memasuki era globalisasi dengan hambatan-hambatan antarnegara yang semakin rendah kita sebagai negara berkembang perlu mempersiapkan SDM, khususnya SDM keolahragaan dengan baik secara mental dan material. Mental berarti mempersiapkan rasa percaya diri berbasis budaya bangsa, bahwa kita sama dengan karyawan dari negara mana pun. Basis budaya ini yang menjadi nilai tambah bagi SDM Indonesia yang akan menjadikan SDM Indonesia menjadi unik dan mempunyai keunggulan kompetitif lebih. Material berarti kemampuan dari segi pengetahuan, keahlian dan perilaku.

C. Pembangunan Nasional dalam Perspektif Olahraga

Pembangunan olahraga sesungguhnya tidak cukup hanya diidentifikasi ukuran prestasi yang diidentikkan dengan perolehan medali khususnya emas atau peringkat yang dicapai dalam *event* olahraga seperti POPNAS, PON, Peparnas atau pekan-pekan olahraga yang diselenggarakan secara internasional seperti SEA Games, Asian Games, Olympic Games atau Paralympic Games. Olahraga sebagai instrumen pembangunan hendaknya diposisikan dan diberdayakan dalam arti luas untuk tidak saja pencapaian prestasi demi harkat dan martabat bangsa,

tetapi untuk mencapai tujuan nasional antara lain kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Sehubungan dengan hal tersebut dapat diberikan penjelasan lebih detail sebagai berikut:

1. *Refocusing* Pembangunan Olahraga Nasional

Olahraga seperti yang menjadi pemahaman secara umum dapat diartikan sebagai sebuah pertautan aktivitas antara otot, syaraf maupun ruang persendian secara jasmani dan rohani yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain ataupun diri sendiri". Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN) Nomor 3 Tahun 2005 merupakan perangkat hukum yang mengatur pembangunan bidang keolahragaan yang selama ini hanya diatur oleh peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang, bersifat parsial atau belum mengatur semua aspek keolahragaan nasional secara menyeluruh, dan belum mencerminkan tatanan hukum yang tertib di bidang keolahragaan. Sistem keolahragaan nasional merupakan keseluruhan subsistem keolahragaan yang saling terkait secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Subsistem yang dimaksud, antara lain, pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, prasarana dan sarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan industri olahraga.

Sebagai salah wujud dalam implementasi pelaksanaan piranti hukum tersebut di atas, bangunan olahraga nasional ditata sebagai suatu arsitektur sistem keolahragaan yang pada intinya dilakukan pembinaan dan pengembangan olahraga yang diawali dengan tahapan pengenalan olahraga, pemantauan dan pemanduan serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Penahapan tersebut diarahkan untuk pemassalan dan pembudayaan olahraga, pembibitan, dan peningkatan prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Semua penahapan tersebut melibatkan unsur keluarga, perkumpulan, satuan pendidikan, dan organisasi olahraga yang ada dalam masyarakat, baik pada tingkat daerah maupun pusat. Sesuai dengan penahapan tersebut, seluruh ruang lingkup olahraga dapat saling bersinergi sehingga membentuk bangunan sistem keolahragaan nasional yang luwes dan menyeluruh. Sistem ini melibatkan tiga pilar utama yakni: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi.

Olahraga menyatukan dunia melalui semangat sportivitas sekaligus hiburan tanpa membedakan perbedaan ras, suku bangsa, dan perbedaan sosial ekonomi. Prestasi olahraga merupakan identitas kebanggaan bangsa-bangsa di dunia yang selalu diperebutkan. Selain itu, olahraga dapat meningkatkan kesehatan, kebugaran, dan kualitas hidup manusia sehingga dapat meningkatkan produktivitas suatu negara-bangsa. Pembangunan olahraga dapat disusun berdasarkan capaian sasaran pokok seperti: (1) Semakin meningkatnya keserasian berbagai kebijakan olahraga di tingkat nasional dan daerah, melalui UU Keolahragaan Nasional; (2) Belum meningkatnya kesehatan dan kebugaran jasmani masyarakat serta prestasi olahraga; dan (3) Belum berkembangnya dukungan sarana dan prasarana olahraga bagi masyarakat sesuai dengan olahraga unggulan daerah. Upaya dapat dilakukan untuk mencapai arah kebijakan pembangunan olahraga diarahkan untuk menumbuhkan budaya olahraga dan prestasi guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui: (1) Mengembangkan kebijakan dan manajemen olahraga dalam upaya mewujudkan penataan sistem pembinaan dan pengembangan olahraga secara terpadu dan berkelanjutan; (2) Meningkatkan akses dan partisipasi masyarakat secara lebih luas dan merata untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani serta membentuk watak bangsa; (3) Meningkatkan sarana dan prasarana olahraga yang sudah tersedia untuk mendukung pembinaan olahraga; (4) Meningkatkan upaya pembibitan dan pengembangan prestasi olahraga secara sistematis, berjenjang dan berkelanjutan; (5) Meningkatkan pola kemitraan dan kewirausahaan dalam upaya menggali potensi ekonomi olahraga melalui pengembangan industri olahraga; dan (6) Mengembangkan sistem penghargaan dan meningkatkan kesejahteraan atlet, pelatih, dan tenaga keolahragaan.

Beberapa negara maju dalam bidang olahraganya telah menjadi industri khusus, sehingga olahraga bukan lagi bidang pembangunan yang menyerap anggaran pemerintah, tapi juga memiliki kontribusi dalam pendapatan daerah. Negara-negara dengan industri olahraganya sudah berkembang, pendanaan pembangunan olahraga berasal dari pemerintah dan swasta. Bahkan pemerintah hanya sebagai pengatur kebijakan, sedangkan pelaksana kegiatan-kegiatan keolahragaan dilakukan oleh swasta. Cina merupakan negara yang berhasil dalam mengembangkan

olahraga prestasi dan peningkatan budaya olahraga di kalangan masyarakat. Pemerintah Cina mampu menggabungkan kebijakan keolahragaan yang mengarahkan olahraga sebagai salah satu alat instrumen bagi pencapaian visi (ideologi) masa depan bangsa. Cina menjadi adidaya baru di bidang olahraga secara sistematis, dikarenakan Cina memiliki visi masa depan untuk mengungguli Amerika dan negara lain. Mereka melakukan konsolidasi berbagai aspek seperti politik, ekonomi, budaya, dan olahraga. Arah kebijakan pembangunan olahraga Cina adalah: (1) menjadikan olahraga sebagai instrumen dari pencapaian visi bangsa; (2) menggunakan kemajuan ekonomi untuk memberikan jaminan kesejahteraan bagi atlet; (3) melakukan pembibitan atlet sejak dini secara berjenjang dan terintegrasi; dan (4) menjadikan kemajuan sains dan teknologi untuk melakukan akselerasi dalam pencapaian prestasi olahraga nasional.

Pembangunan olahraga adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga harus memungkinkan setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, rohani maupun sosial, secara paripurna. Sesuai dengan UU SKN, olahraga terdiri atas tiga pilar, yakni olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Berikut pengertian masing-masing pilar: (1) Olahraga pendidikan (*education sport*) adalah olahraga yang diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan; (2) Olahraga prestasi (*competitive sport*) adalah olahraga yang ditujukan untuk pencapaian suatu prestasi; dan (3) Olahraga rekreasi (*sport for all*) adalah olahraga yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, kelompok maupun organisasi olahraga.

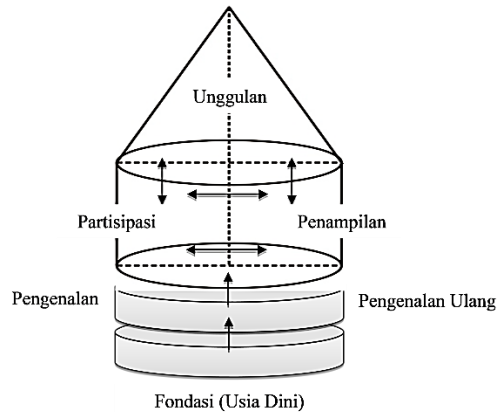
Esensi olahraga dalam perspektif pembangunan dapat diartikan sebagai penggunaan olahraga untuk mengerahkan pengaruh positif pada kesehatan masyarakat, sosialisasi anak-anak, remaja, dan orang dewasa, inklusi sosial, perkembangan ekonomi suatu daerah/negara, dan pada pembinaan pertukaran budaya dan resolusi konflik. Secara harfiah pembangunan olahraga merupakan penggabungan dari dua kata yakni: (1) Olahraga (*sport*) merujuk pada aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kesenangan dan memerlukan usaha keterampilan fisik, umumnya dilakukan pada area khusus dengan menggunakan aturan tetap, terdapat

fasilitas baik olahraga dan rekreasi; dan (2) Pembangunan (*development*) suatu proses yang menciptakan pertumbuhan, kemajuan, perubahan positif atau penambahan komponen fisik, ekonomi, lingkungan, sosial dan demografi di suatu negara. Oleh karenanya, hakikat pembangunan olahraga nasional merupakan upaya kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas SDM yang ditujukan membentuk watak dan kepribadian yang baik, termasuk sifat disiplin, sportif, jujur serta etos kerja tinggi.

Sukses pembangunan olahraga sangat bergantung pada kemitraan dan jaringan yang efektif dari berbagai kelompok masyarakat, penyedia layanan, operator fasilitas, badan-badan pemerintah, otoritas lokal, dan kelompok sukarela. Partisipasi yang komprehensif dari segenap unsur akan mendorong pada peningkatan performa, baik untuk olahraga prestasi maupun olahraga masyarakat. Lebih lanjut, untuk dapat menggerakkan pembinaan olahraga harus diselenggarakan dengan berbagai cara yang dapat mengikutsertakan atau memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara aktif, berkesinambungan, dan penuh kesadaran akan tujuan olahraga yang sebenarnya. Pembinaan olahraga yang seperti ini hanya dapat terselenggara apabila ada suatu sistem yang pengelolaan keolahragaan nasional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan dalam semangat kebersamaan dari seluruh lapisan masyarakat. Secara tradisional, program pengajaran pendidikan jasmani digambarkan sebagai rantai dasar dari sebuah segitiga sama kaki atau yang sering disebut sebagai bentuk piramid. Tepat di atasnya terdapat program olahraga rekreasi atau lazim pula disebut program klub olahraga, sedangkan dipuncak segitiga terletak program olahraga prestasi.

Model pembinaan bentuk segi tiga atau sering disebut pola piramid seharusnya berporos pada proses pembinaan yang berkesinambungan. Dikatakan bersinambung (kontinum) karena pola itu harus didasari cara pandang (paradigma) yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Artinya, program tersebut memandang penting arti pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani yang baik, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga di

sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi intersklastik serta dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk *training camp* bagi para bibit atlet yang sudah terbukti berbakat. Tingkatan tertinggi dari model piramida pembangunan olahraga seperti berikut:



Gambar 2.1 Model Kontinum Piramida Pembangunan Olahraga

Model piramida pembangunan olahraga seperti digambarkan dalam bentuk bagan kontinum mengilustrasikan pembinaan dan pengembangan olahraga berjenjang seperti tangga piramida melalui jalur berkelanjutan. Adapun empat langkah tahapan dalam piramida kontinum pembangunan olahraga, yakni: (1) Fondasi, merupakan dasar (pertama) piramida dan merupakan langkah vital dengan penekanan pada pemantapan keterampilan dasar; (2) Partisipasi, merupakan satu tingkat di atas fondasi dan melibatkan pilihan seseorang dalam kegiatan rekreatif serta mengambil bagian dalam olahraga untuk kesehatan, kebugaran, persahabatan, dan kesenangan; (3) Penampilan, merupakan kinerja lanjutan dari partisipasi serta melibatkan tantangan dengan peningkatan tingkat kemahiran dan penetapan standar kemampuan; dan (4) Unggulan, merupakan puncak pencapaian dalam piramida prestasi dengan menetapkan standar secara nasional dan dunia secara umum.

Keberhasilan prestasi olahraga nasional tidak terlepas dari aspek-aspek lain yang mendukung sistematis pembinaan yang mengerucut.

Olahraga prestasi adalah olahraga yang harus diperhatikan dan ditangani dengan serius karena dalam olahraga prestasi semua aspek harus seimbang dan sejalan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penanganan olahraga prestasi, seperti berikut:

- a. Identifikasi pemanduan bakat: atlet yang berhasil adalah mereka yang memiliki kualitas unggul, tidak saja fisik tetapi juga psikis. Setelah bakat ditemukan, perlu dipandu dan dikembangkan menjadi suatu yang aktual dengan menggunakan ilmu dan teknologi keolahragaan.
- b. Pembinaan berjenjang dan berkelanjutan: pembinaan harus dilakukan secara terus menerus dan berjenjang dengan memperhatikan input atlet yang akan masuk dalam pembinaan. Diperlukan metode tertentu untuk mendapatkan atlet potensial dengan tidak meninggalkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptekor).
- c. Pemberdayaan semua lajur pembinaan: pendayagunaan semua sumber daya harus dilakukan dan menjadi bagian yang diprioritaskan dalam pelaksanaan pembinaan.
- d. Prioritas cabang olahraga: meningkatkan efektivitas pembinaan olahraga prestasi diperlukan keberanian untuk membuat keputusan dalam hal penetapan prioritas cabang olahraga yang akan dibina. Selanjutnya, dengan adanya prioritas tentu saja pembinaan yang dilakukan harus difokuskan tanpa mengabaikan cabang olahraga yang lain.
- e. Penetapan standar kualitas: ruang lingkup olahraga prestasi harus bisa menetapkan standar kualitas semua pihak. Dalam hal meningkatkan daya saing diperlukan peningkatan upaya peningkatan komponen-komponen strategis, seperti peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas termasuk pelatih, guru, manajer, instruktur dan yang lainnya.
- f. Investasi dan implementasi Iptekor: Kedudukan Iptek olahraga perlu diberdayakan dengan menitik beratkan pada proses pembinaan dan evaluasi di samping peningkatan kemampuan dan riset di bidang olahraga. Peran Iptek sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi.

- g. Sistem jaminan kesejahteraan dan masa depan: penyediaan dan penerapan sistem penghargaan bagi atlet dan pelatih perlu dioptimalkan. Secara prinsip pembinaan atlet perlu disertakan dengan perencanaan karier terutama setelah mereka tidak aktif lagi sebagai atlet. Jaminan hidup akan memotivasi setiap atlet untuk berprestasi.

Suatu pembinaan olahraga prestasi harus dapat menampung berbagai program kegiatan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan dalam organisasi sehingga dalam peningkatan prestasi atlet maka kinerja organisasi keolahragaan harus ditingkatkan kualitasnya baik ditingkat pusat maupun daerah. Peningkatan prestasi olahraga dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dengan memerhatikan kinerja organisasi pada masing-masing cabang olahraga. Organisasi dan manajemen olahraga harus kondusif yang dilakukan dengan efisien dan efektif. Olahraga didefinisikan sebagai suatu aktivitas fisik yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membina, dan mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Pembangunan olahraga pada hakikatnya adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik (jasmani). Ia harus memungkinkan atau memberdayakan setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, mental spiritual, dan sosial secara paripurna. Dalam konteks ini pembangunan olahraga dikaitkan dengan upaya pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas dan dalam rangka pencapaian tujuan nasional terutama masyarakat yang demokratis, dan sejahtera lahir batin.

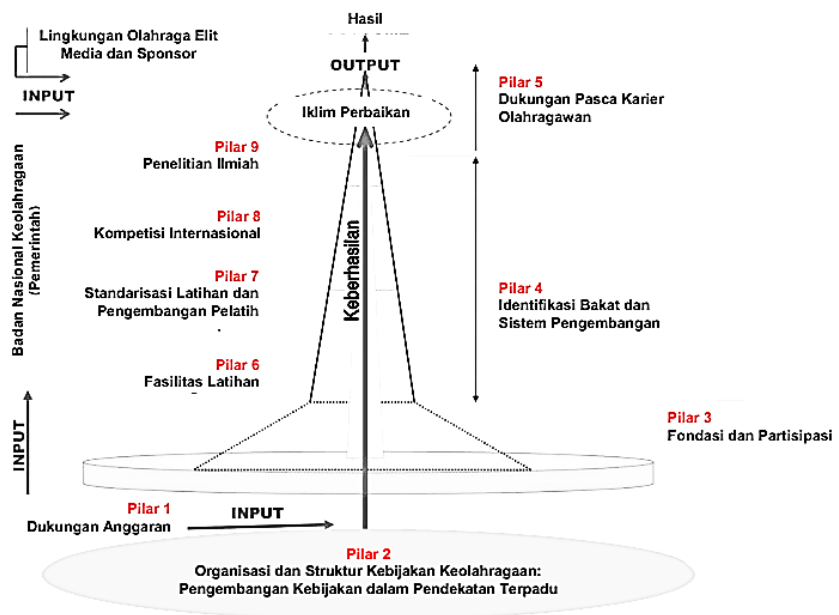
2. Strategi Perencanaan Pembangunan Olahraga Nasional

Strategi merupakan langkah-langkah yang berisi program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi sehingga dapat meningkatkan kinerja. Strategi adalah salah satu rujukan penting dalam perencanaan pembangunan daerah (*strategy focussed-management*). Rumusan strategi tersebut berupa pernyataan yang menjelaskan bagaimana tujuan dan sasaran akan dicapai yang selanjutnya diperjelas dengan serangkaian arah kebijakan. Sedangkan, secara umum perencanaan pembangunan adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses

pembangunan sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang maju, makmur dan sejahtera. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dalam rangka mendorong proses pembangunan secara terpadu dan efisien, pada dasarnya perencanaan pembangunan nasional di Indonesia mempunyai 5 tujuan dan fungsi pokok. Adapun tujuan dan fungsi pokok perencanaan pembangunan yaitu: (1) Mendukung koordinasi antarpelaku pembangunan; (2) Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi antardaerah; (3) Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan; (4) Mengoptimalkan partisipasi dan peran masyarakat dalam perencanaan; dan (5) Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif dan adil. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam merencanakan pembangunan keolahragaan nasional terdapat dua langkah yang perlu dipertimbangkan: (1) Menentukan strategi perencanaan pembangunan dengan menetapkan strategi dasar yang meliputi tujuan pembangunan nasional, penentuan sasaran umum pembangunan nasional, dan penentuan prioritas pembangunan; dan (2) Penentuan kerangka rencana pembangunan. Oleh sebab itu, hal ini disebut sebagai kerangka makro rencana, yang berupaya menghubungkan antara variabel, pembangunan dari segenap aspek kehidupan bangsa dan negara.

Perencanaan strategis pembangunan olahraga nasional hanya akan memberikan manfaat apabila didukung oleh berpikir strategik (*strategic thinking*) dan dipandu oleh manajemen strategik (*strategic management*) serta dasar sebuah organisasi yang efektif. Berpikir strategik mampu memberikan makna atas pertanyaan: apakah kita telah melakukan sesuatu yang benar?. Lebih tepatnya, berpikir strategik bermakna sebagai sebuah penilaian atas 3 (tiga) kunci hal yang dibutuhkan dalam berpikir strategik yaitu: (1) Tujuan yang terdefinisi; (2) Pemahaman terhadap lingkungan terutama pada kekuatan yang akan memberikan akibat pada pencapaian tujuan; dan (3) Kreativitas di dalam pengembangan respons yang efektif terhadap kekuatan tersebut. Manajemen strategis pembangunan olahraga nasional merupakan kelanjutan dan berposisi sebagai implementasi dari berpikir strategik dalam sebuah organisasi. Hal ini merupakan sebuah kepedulian atas “gambaran besar” (*big picture*) dan keinginan untuk

beradaptasi dengan perubahan situasi dan beradaptasi dengan tiga elemen berikut: (1) Formulasi misi masa depan organisasi dalam perubahan faktor luar seperti regulasi, kompetisi, teknologi, dan konsumen; (2) Perkembangan strategi kompetisi untuk mencapai misi; dan (3) Penciptaan sebuah struktur organisasi yang mampu mengarahkan sumber daya kepada keberhasilan dalam strategi kompetisi organisasi. Pembangunan olahraga harus didasarkan pada sasaran tertentu yang hendak dicapai, untuk itu kebijakan yang dibuat dalam rangka melaksanakan pembangunan keolahragaan harus memiliki arah yang jelas. Arah kebijakan pembangunan disusun berdasarkan analisis kebutuhan pembangunan olahraga nasional dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat, kondisi dan kemampuan daerah, termasuk kinerja pelayanan pemerintah pada tahun-tahun sebelumnya. Arah kebijakan pembangunan ini selanjutnya menjadi pedoman perencanaan bagi seluruh *stakeholder* pembangunan di daerah.



Gambar 2.2 Pilar Perencanaan Strategis Pembangunan Olahraga Nasional

Berdasarkan jalur bagan tersebut, upaya yang harus dilaksanakan yaitu dengan membangun 9 (sembilan) pilar pembangunan keolahragaan nasional, antara lain: (1) Dukungan terhadap pendanaan dan pemberian penghargaan terhadap atlet dan pelatih melalui kebijakan anggaran; (2) Membangun sistem organisasi dan struktur kebijakan keolahragaan melalui pendekatan pengembangan kebijakan secara terpadu; (3) Membangun dasar fondasi yang kokoh melalui keterlibatan aktif serta budaya partisipasi masyarakat dalam aktivitas keolahragaan; (4) Melakukan identifikasi bakat dan mengembangkan sistem berbasis *sport science and local wisdom of culture* yang ilmiah serta terdokumentasi dengan baik; (5) Memberikan dukungan fasilitas pascakarier profesional/masa depan melalui jaminan kesejahteraan olahragawan berprestasi, baik studi lanjut dan perencanaan jangka panjang; (6) Menyediakan fasilitas latihan yang nyaman dan memiliki aksesibilitas yang terintegrasi antara kegiatan latihan dan aktivitas belajar; (7) Melakukan evaluasi, audit, dan *monitoring* pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga secara berkala serta memastikan standar alat dan sarana latihan, dan meningkatkan kemampuan maupun pengetahuan pelatih melalui kegiatan pendidikan dan latihan kompetensi secara kontinyu; (8) Menjalankan sistem degradasi, dan memberikan kesempatan atlet untuk mengikuti kompetisi baik di dalam maupun luar negeri; dan (9) Melakukan penelitian dan kajian ilmiah terhadap pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga dengan keterlibatan aktif dari akademisi/ahli.

Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat sebagai upaya pemassalan dan pembudayaan olahraga yang dicanangkan sejak beberapa dekade silam, oleh sebab itu untuk membangun pilar yang kokoh dan menjamin tercapainya prestasi olahraga dilaksanakan melalui perencanaan pembangunan olahraga. Keterpurukan prestasi dewasa ini antara lain disebabkan masih lemah strategi perencanaan pembangunan olahraga khusus sistem pembinaan dan pengembangan yang meliputi: (1) Pembibitan; (2) Pemassalan; (3) Pepaduan dan pengembangan bakat atlet potensial. Sistem pembinaan tersebut merupakan sebuah tuntutan tata kelola logis-standar untuk mengupayakan atlet potensial menuju prestasi yang berdaya saing tinggi. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi serta pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam perencanaan

pembangunan olahraga, pemerintah melalui instansi dan birokrasi keolahragaan kemudian melaksanakan kebijakan untuk dapat meningkatkan prestasi secara efektif dan efisien dalam penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan olahraga strategis. Pusat pembinaan dan sentra pengembangan keolahragaan merupakan suatu bagian dari sistem pembangunan olahraga yang integral melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Sistem ini memiliki posisi strategis dalam meletakkan fondasi pembangunan prestasi olahraga di Indonesia pada usia potensial (*the golden age*) dalam rangka pembinaan dan pengembangan bakat dan minat di bidang keolahragaan nasional.

Perencanaan pembangunan mempunyai berbagai jenis, tergantung dari sifatnya masing-masing. Berdasarkan jangka waktunya, perencanaan pembangunan dapat diklasifikasikan atas tiga jenis yaitu: (1) Perencanaan jangka panjang; (2) Perencanaan jangka menengah; dan (3) Perencanaan Jangka Pendek. Penjelasan masing-masing jenis perencanaan Pembangunan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan jangka panjang

Perencanaan Jangka Panjang biasanya mencakup jangka waktu 10-25 tahun. Pada era orde baru, pembangunan jangka panjang mencakup angka waktu 25 tahun sebagaimana ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Sedangkan dewasa ini, rencana pembangunan Jangka Panjang, baik nasional maupun daerah mencakup waktu 20 tahun.

b. Perencanaan jangka menengah

Perencanaan Jangka Menengah biasanya mencakup waktu 4-5 tahun, tergantung dari masa jabatan Presiden atau kepala daerah. Umumnya di Indonesia, perencanaan jangka menengah mempunyai jangka waktu 5 tahun yang disusun baik oleh pemerintah nasional maupun pemerintah daerah. Perencanaan jangka menengah pada dasarnya merupakan jabaran dari perencanaan jangka panjang sehingga bersifat lebih operasional. Selain itu, perencanaan jangka menengah memuat juga sasaran dan target pembangunan secara kuantitatif dan kualitatif supaya besar perencanaan tersebut menjadi lebih terukur dan mudah dijadikan sebagai dasar dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi.

c. Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek biasanya mencakup 1 tahun sehingga sering kali dinamakan sebagai rencana tahunan. Rencana ini pada dasarnya adalah merupakan jabaran dari rencana jangka menengah. Perencanaan tahunan ini bersifat sangat operasional karena didalamnya termasuk program dan kegiatan, lengkap dengan pendanaannya. Bahkan dalam rencana tahunan ini memuat juga indikator dan target kinerja untuk masing-masing program dan kegiatan. Karena itu, rencana tahunan ini selanjutnya dijadikan dasar utama dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja baik pada tingkat Nasional (RAPBN) maupun pada tingkat Daerah (RAPBD). Rencana tahunan yang mencakup ke semua sektor dinamakan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sedangkan khusus untuk suatu sektor atau bidang dinamakan Rencana Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renja SKPD) yang merupakan penjabaran dari Rencana Strategis (Renstra) SKPD di lingkungan instansi pemerintah daerah.



BAB 3

RESTRUKTURISASI SISTEM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN OLAHRGA NASIONAL

A. Hakikat Sistem dalam Pembangunan Olahraga

1. Pengertian Sistem

Sistem adalah suatu keseluruhan atau keutuhan yang kompleks atau terorganisasi; suatu himpunan atau gabungan bagian-bagian yang membentuk keutuhan yang kompleks atau terpadu. Sistem merupakan interaksi secara teratur atau kelompok item yang saling bergantung membentuk satu kesatuan yang utuh. Sistem juga didefinisikan sebagai seperangkat ajaran, gagasan atau asas yang terorganisasi biasanya dimaksudkan untuk menjelaskan pengaturan atau cara kerja dari keseluruhan yang sistematis.

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systēma*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika sering kali bisa dibuat. Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum misalnya seperti negara. Negara merupakan suatu kumpulan dari beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara di mana yang berperan sebagai penggerakanya yaitu rakyat yang berada di sebuah negara tersebut.

Kata “sistem” banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal, dan pada banyak bidang pula sehingga maknanya menjadi beragam. Oleh karenanya, dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan di antara mereka. Terdapat dua kelompok pendekatan di dalam mendefinisikan sistem, yaitu yang menekankan pada prosedurnya dan yang menekankan pada komponen atau elemennya. Adapun dua kelompok tersebut yaitu: (1) Pendekatan sistem yang lebih menekankan pada prosedur mendefinisikan sistem sebagai suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran yang tertentu; dan (2) Pendekatan sistem yang lebih menekankan pada elemen atau komponennya mendefinisikan sistem sebagai kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Kedua kelompok definisi tersebut adalah benar dan tidak bertentangan, yang berbeda adalah cara pendekatannya. Pendekatan sistem yang merupakan kumpulan elemen-elemen atau komponen-komponen atau subsistem-subsistem merupakan definisi yang lebih luas. Definisi ini lebih banyak diterima karena kenyataannya suatu sistem dapat terdiri dari beberapa subsistem atau sistem bagian. Sebagai misal, sistem keolahragaan dapat terdiri dari beberapa subsistem-subsistem, yaitu subsistem program latihan, subsistem pertandingan, subsistem perwasitan, subsistem anggaran dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, dengan diketahuinya suatu sistem maka perlu diketahui pula batasan-batasan dengan terbentuknya sistem tersebut. Batasan Sistem yaitu suatu batasan/kondisi yang memisahkan antara sistem dengan sekitarnya. Sehingga terbentuk suatu wilayah yang berada di sekitar sistem itu sendiri yaitu yang dinamakan subsistem dan supra sistem. Sub-sistem merupakan komponen atau bagian dari suatu sistem, subsistem ini bisa fisik ataupun abstrak. Subsistem sebenarnya hanyalah sistem di dalam suatu sistem, ini berarti bahwa sistem berada pada lebih dari satu tingkat. Pemisalan lainnya, mobil adalah suatu sistem yang terdiri dari sistem-sistem bawahan seperti sistem mesin, sistem badan mobil dan sistem rangka. Masing-masing sistem ini terdiri dari sistem tingkat yang

lebih rendah lagi. Walaupun istilah supersistem jarang digunakan, sistem seperti ini ada. Jika suatu sistem adalah bagian dari sistem yang lebih besar, sistem yang lebih besar itu adalah supersistem.

Berdasarkan definisi dan penjelasan di atas dapatlah diambil kesimpulan, suatu sistem terdiri dari elemen yang bisa berbentuk individu atau bagian-bagian yang terpisah, kemudian berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan.

2. Elemen-Elemen Sistem dalam Pembangunan Olahraga

Adapun dalam suatu sistem, dikenal berbagai elemen-elemen yang menyusun suatu sistem, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan: suatu sistem pasti memiliki suatu tujuan, mungkin hanya satu atau mungkin juga banyak, dalam suatu tujuan inilah yang terjadi pemotivasi yang mengarahkan akan suatu sistem. Tanpa adanya suatu tujuan maka suatu sistem menjadi tak terarah dan tak terkendali. Hal ini dapat menyebabkan tujuan yang tidak akan tercapai dengan baik.
- b. Masukan: input sistem, segala sesuatu yang masuk kedalam suatu sistem yang kemudian menjadi bahan yang nantinya menjadi bahan untuk diproses. Masukan sistem ini dapat berupa hal-hal yang berwujud (kenyataan) ataupun yang tidak tampak (khayalan). Adapun beberapa contoh, seperti masukan sistem yang berjalan yang berupa bahan mentah yang berwujud. Sedangkan masukan sistem yang tidak tampak atau tidak berwujud adalah sebuah informasi, dikarenakan sebuah informasi tidak berwujud atau tidak tampak dengan kasat mata.
- c. Proses: suatu bagian yang melakukan perubahan atau transformasi dari masukan menjadi keluaran yang berguna dan lebih bernilai dalam mencapai suatu tujuan dapat berupa informasi dan produk, akan suatu proses bisa juga berupa hal-hal yang tidak berguna atau yang tidak diinginkan, misalnya seperti pembangunan *venue* yang nantinya menimbulkan permasalahan sosial kultural masyarakat.
- d. Keluaran (*output*): merupakan lanjutan dari tahap proses, *output* yang dihasilkan dari tahapan-tahapan sebelumnya dapat berupa informasi yang diinginkan, laporan, dan lain sebagainya.

- e. Batas (*boundary*): pemisah antara suatu sistem dengan daerah di luar sistem atau yang bisa disebut juga lingkungan. Dalam batas suatu sistem akan menentukan konfigurasi, ruang lingkup dan kemampuan suatu sistem. Contohnya adalah suatu perusahaan yang memiliki peraturan akan tetapi perusahaan atau organisasi tersebut memiliki keterbatasan kemampuan karyawan atau pegawainya. Tentu saja batas suatu sistem dapat dikurangi atau diperbaharui sehingga sistem tersebut akan mengubah perilaku sistem itu sendiri.
- f. Mekanisme Pengendalian dan Umpan Balik: mekanisme pengendalian di sini dapat diwujudkan dengan menggunakan umpan balik, yang mencuplik keluaran. Umpan balik ini digunakan dengan tujuan untuk mengendalikan suatu masukan maupun proses. Tujuan utamanya adalah untuk mengatur agar sistem berjalan sesuai dengan tujuan.
- g. Lingkungan: merupakan segala sesuatu yang berada di luar sistem. Lingkungan ini bisa berpengaruh terhadap suatu operasi sistem dalam arti bisa merugikan atau menguntungkan suatu sistem itu sendiri. Lingkungan yang merugikan tentu saja harus dihindari dan dikendalikan supaya tidak mengganggu akan kelangsungan operasi sistem, sedangkan yang menguntungkan tetap harus terus dijaga, dikarenakan akan memacu terhadap kelangsungan sistem tersebut.

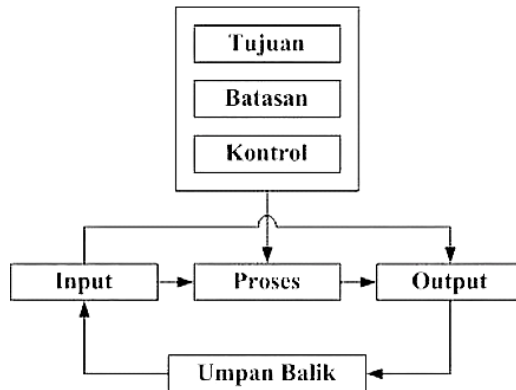
3. Karakteristik Sistem dalam Pembangunan Olahraga

Suatu sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat yang tertentu, yaitu mempunyai komponen-komponen (*component*), batas sistem (*boundary*), lingkungan luar sistem (*environments*), penghubung (*interface*), masukan (*input*), pengolahan (*process*), keluaran (*outout*), dan sasaran (*object*) atau tujuan (*goals*). Sistem mempunyai sembilan karakteristik penting, yaitu:

- a. Komponen suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, yang artinya saling bekerja sama membentuk suatu kesatuan. Komponen-komponen sistem atau elemen-elemen sistem dapat berupa suatu sub sistem atau bagian-bagian dari sistem. Setiap sub-sub sistem mempunyai sifat-sifat dari sistem yang menjalankan suatu fungsi tertentu dan mempengaruhi proses secara keseluruhan.

- b. Batas sistem merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem dengan sistem lainnya atau dengan lingkungan lainnya. Batas sistem ini memungkinkan suatu sistem dipandang sebagai satu kesatuan. Batas suatu sistem menunjukkan ruang lingkup (*scope*) dari sistem tersebut.
- c. Lingkungan luar dari suatu sistem adalah apapun di luar atas dari sistem yang mempengaruhi operasi sistem. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat merugikan. Lingkungan luar yang menguntungkan merupakan energi dari sistem dengan demikian harus dijaga dan dipelihara, sedangkan lingkungan luar yang merugikan harus ditahan dan dikendalikan kalau tidak maka akan mengganggu kelangsungan hidup dari sistem.
- d. Penghubung merupakan media penghubung antara subsistem dengan subsistem lainnya. Melalui penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem lainnya. Keluaran (*output*) dari subsistem akan menjadi masukan (*input*) pada sistem lainnya dengan penghubung satu subsistem dapat berintegrasi dengan subsistem lainnya membentuk satu kesatuan.
- e. Masukan sistem adalah energi yang dimasukkan ke dalam sistem. Masukan dapat berupa masukan perawatan (*maintenance input*) dan masukan (*signal input*). *Maintenance input* adalah energi yang dimasukkan supaya sistem tersebut dapat beroperasi. *Signal input* adalah energi yang diproses untuk didapatkan keluarannya.
- f. Keluaran sistem adalah hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna dan sisa keluaran dapat merupakan masukan untuk subsistem yang lain atau kepada supra sistem.
- g. Pengolahan sistem (*process*) merupakan suatu sistem dapat mempunyai suatu bagian pengolahan atau sistem itu sendiri sebagai pengolahnya. Pengolah yang akan mengubah masukan menjadi keluaran (*output*).
- h. Sasaran sistem (*objectives*) atau tujuan (*goal*) adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sistem. Suatu sistem pasti mempunyai tujuan atau sasaran, apabila suatu sistem tidak mempunyai sasaran maka operasi

sistem tidak akan ada gunanya. Sasaran dari sistem sangat menentukan sekali masukan yang dibutuhkan sistem. Suatu sistem dikatakan berhasil bila mengenai sasaran aturan tertentu.



Gambar 3.1 Elemen-Elemen Sistem

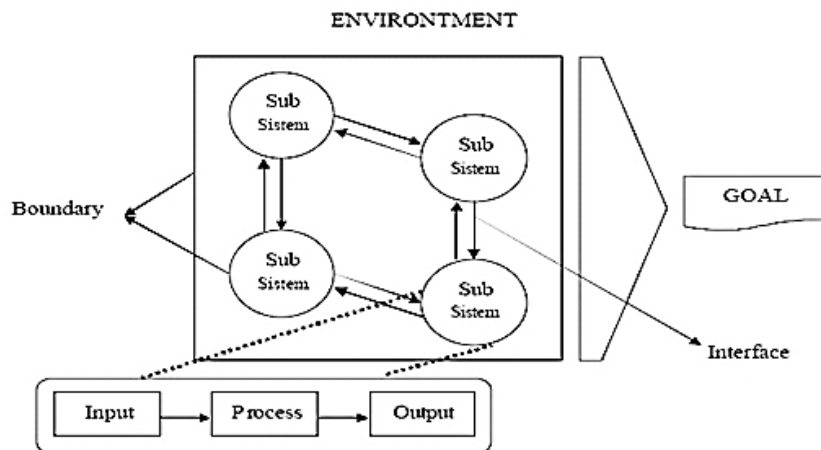
4. Klasifikasi Sistem dalam Pembangunan Olahraga

Sistem-sistem dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sistem menurut bentuk fisiknya: (1) Sistem abstrak adalah sistem yang berupa pemikiran atau ide yang tak tampak secara fisik. Contoh: sistem teologi adalah sebuah susunan gagasan mengenai Tuhan, manusia dan alam; dan (2) Sistem fisik adalah sistem yang ada secara fisik. Contoh: sistem peredaran darah, sistem sekolah, sistem transportasi, sistem komputer.
- b. Sistem menurut terjadinya sistem: (1) Sistem alamiah adalah sistem yang terjadi karena adanya proses alam. Contohnya: pergantian siang dan malam, erosi dan bencana alam; dan (2) Sistem buatan manusia adalah sistem yang terjadi karena sengaja dibuat oleh manusia. Contohnya: Sistem komputer, sistem pertandingan/perlombaan dan sistem irigasi.
- c. Sistem menurut kejadian masa depan: (1) Sistem deterministik adalah suatu sistem yang beroperasi dengan tingkah laku yang dapat diprediksi. Contoh: Hasil pertandingan sepakbola, dan prestasi olahraga; dan (2) Sistem probabilistik adalah suatu sistem yang

kondisi masa depannya tidak dapat diprediksi. Contoh: sistem kematian.

- d. Sistem menurut sifatnya: (1) Sistem tertutup adalah sistem yang tidak berhubungan atau tidak dipengaruhi oleh lingkungan luarnya sistem ini bekerja otomatis tanpa campur tangan pihak luar. Contoh: sistem adat masyarakat/kearifan lokal khusus; (2) Sistem relatif tertutup/terbuka adalah suatu sistem yang memiliki masukan dan keluaran yang tertentu. Sistem ini tidak terpengaruh gejala dari luar. Contoh: sistem program komputer karena hanya menerima masukan yang telah ditentukan, mengolah, memproses dan memberikan keluaran tertentu; dan (3) Sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dan dipengaruhi oleh lingkungan luarnya sistem ini menerima masukan dan menghasilkan pengeluaran untuk subsistem iainya. Contoh: sistem musyawarah.



Gambar 3.2 Karakteristik Sistem

Pelaku sistem:

- Pemakai: pada umumnya ada tiga jenis pemakai, yaitu operasional, pengawas dan eksekutif.
- Manajemen: umumnya terdiri dari tiga jenis manajemen, yaitu manajemen pemakai yang bertugas menangani pemakaian di mana sistem baru diterapkan, manajemen sistem yang terlibat dalam

pengembangan sistem itu sendiri dan manajemen umum yang terlibat dalam strategi perencanaan sistem dan sistem pendukung pengambilan keputusan. Kelompok manajemen biasanya terlibat dengan keputusan yang berhubungan dengan orang, waktu dan uang, misalnya: “sistem tersebut harus mampu melakukan fungsi x,y,z, selain itu harus dikembangkan dalam waktu enam bulan dengan melibatkan *programmer* dari departemen w, dengan biaya sebesar x”.

- c. Pemeriksa: ukuran dan kerumitan sistem yang dikerjakan dan bentuk alami organisasi di mana sistem tersebut diimplementasikan dapat menentukan kesimpulan perlu tidaknya pemeriksa. Pemeriksa biasanya menentukan segala sesuatunya berdasarkan ukuran-ukuran standar yang dikembangkan pada banyak perusahaan sejenis.
- d. Penganalisis sistem, fungsi-fungsinya antara lain sebagai: (1) Arkeolog yaitu yang menelusuri bagaimana sebenarnya sistem lama berjalan, bagaimana sistem tersebut dijalankan dan segala hal yang menyangkut sistem lama; (2) Inovator yaitu yang membantu mengembangkan dan membuka wawasan pemakai bagi kemungkinan-kemungkinan lain; (3) Mediator yaitu yang menjalankan fungsi komunikasi dari semua level, antara lain pemakai, manajer, *programmer*, pemeriksa dan pelaku sistem yang lainnya yang mungkin belum punya sikap dan cara pandang yang sama; dan (4) Pimpinan proyek penganalisis sistem haruslah personil yang lebih berpengalaman dari *programmer* atau desainer. Selain itu mengingat penganalisis sistem umumnya ditetapkan terlebih dahulu dalam suatu pekerjaan sebelum yang lain bekerja, adalah hal yang wajar jika penanggung jawab pekerjaan menjadi porsi penganalisis sistem.
- e. Pendesain sistem, menerima hasil penganalisis sistem berupa kebutuhan pemakai yang tidak berorientasi pada teknologi tertentu, yang kemudian ditransformasikan ke desain arsitektur tingkat tinggi dan dapat diformulasikan oleh *programmer*.
- f. *Programmer*, mengerjakan dalam bentuk program dari hasil desain yang telah diterima dari pendesain.

- g. Personel pengoperasian, bertugas dan bertanggungjawab di pusat sistem. Pelaku ini mungkin tidak diperlukan bila sistem yang berjalan tidak besar dan tidak membutuhkan klasifikasi khusus untuk menjalankan sistem (bidang keolahragaan).

B. Sistem Pembinaan dan Pengembangan Olahraga

1. Domain Pembinaan dan Pengembangan Olahraga

Olahraga dapat diartikan sebagai sebuah pertautan aktivitas antara otot, saraf maupun ruang persendian secara jasmani dan rohani yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain ataupun diri sendiri. Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN) Nomor 3 Tahun 2005 merupakan perangkat hukum yang mengatur pembangunan bidang keolahragaan yang selama ini hanya diatur oleh peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang, bersifat parsial atau belum mengatur semua aspek keolahragaan nasional secara menyeluruh, dan belum mencerminkan tatanan hukum yang tertib di bidang keolahragaan. Sistem keolahragaan nasional merupakan keseluruhan subsistem keolahragaan yang saling terkait secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Subsistem yang dimaksud, antara lain, pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, prasarana dan sarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan industri olahraga.

Sebagai salah wujud dalam implementasi pelaksanaan piranti hukum tersebut di atas, bangunan olahraga nasional ditata sebagai suatu arsitektur sistem keolahragaan yang pada intinya dilakukan pembinaan dan pengembangan olahraga yang diawali dengan tahapan pengenalan olahraga, pemantauan dan pemanduan serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Pentahapan tersebut diarahkan untuk pemassalan dan pembudayaan olahraga, pembibitan, dan peningkatan prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Semua penahapan tersebut melibatkan unsur keluarga, perkumpulan, satuan pendidikan, dan organisasi olahraga yang ada dalam masyarakat, baik pada tingkat daerah maupun pusat. Sesuai dengan pentahapan tersebut, seluruh ruang lingkup olahraga dapat saling bersinergi sehingga membentuk bangunan sistem

keolahragaan nasional yang luwes dan menyeluruh. Sistem ini melibatkan tiga pilar utama yakni: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi.

Pembangunan olahraga pada dasarnya merupakan suatu pelaksanaan sistem. Sebagai indikator adalah terwujudnya prestasi olahraga. Prestasi olahraga merupakan perpaduan dari berbagai aspek usaha dan kegiatan yang dicapai melalui sistem pembangunan. Tingkat keberhasilan pembangunan olahraga ini sangat tergantung pada keefektifan kerja sistem tersebut. Makin efektif kerja sistem maka akan makin baik kualitas yang dihasilkan, demikian juga sebaliknya.

Pembinaan dan pengembangan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri (Abdul Gafur, 1983).

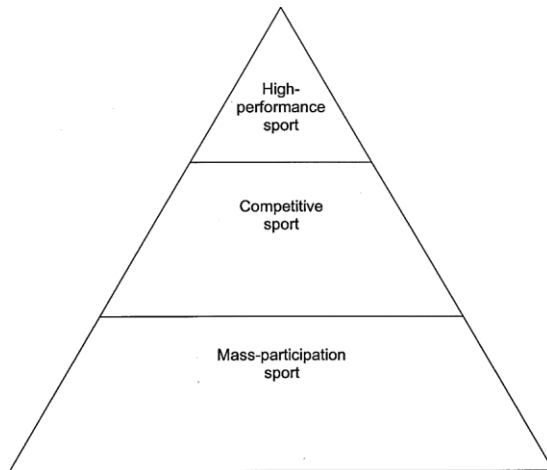
Mengkaji sistem pembinaan dan pengembangan olahraga di Indonesia pada hakikatnya adalah mengkaji upaya pembinaan SDM (*human resource development*) keolahragaan di Indonesia. Upaya pembinaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari upaya-upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Pembinaan dan pengembangan olahraga yang dilakukan secara sistematis, tekun dan berkelanjutan, diharapkan akan dapat mencapai prestasi yang bermakna. Proses pembinaan dan pengembangan memerlukan waktu yang lama dan bertahap, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dan pengembangan dimulai dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga (*cabor*) tertentu. Istilah “domain” dalam pembinaan dan pengembangan olahraga maka di sini berarti

berbicara ranah, wilayah, dan juga dapat bermakna klasifikasi. Adapun domain dalam pembinaan dan pengembangan olahraga terbagi menjadi:

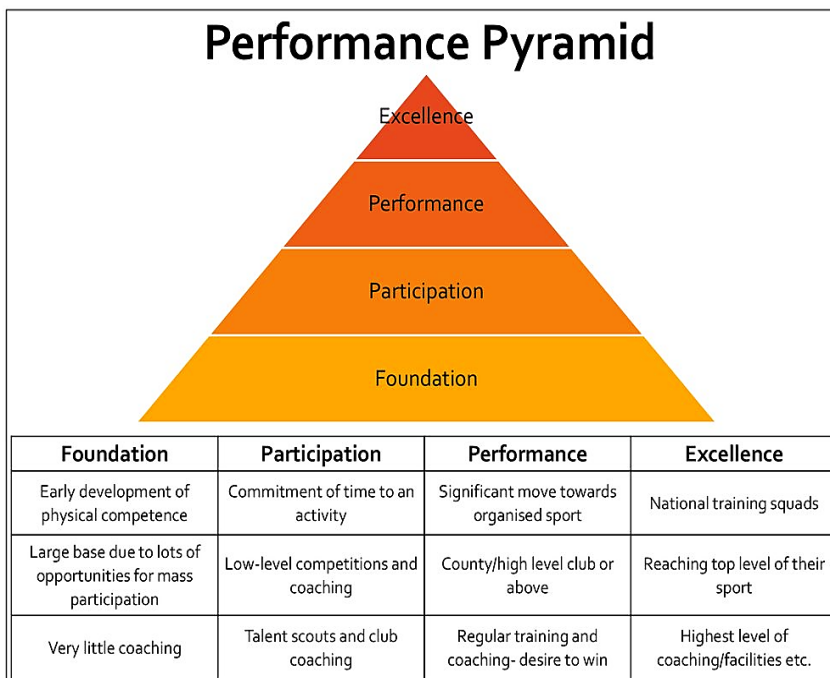
a. Olahraga kompetitif

Olahraga kompetitif yang dimaksud adalah berbagai kegiatan yang diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya. Olahraga prestasi biasanya digunakan sebagai alat perjuangan bangsa. Banyak negara yang memanfaatkan berbagai arena olahraga, seperti: Olympic Games atau Paralympic Games sebagai forum propaganda keunggulan bangsa dan memperlihatkan pembangunan bangsa di negara atau entitas bangsanya. Berhasilnya Indonesia meraih satu medali (emas, perak, perunggu) melalui olahraga melalui cabang olahraga pada *event* internasional ternyata mampu menunjukkan kepada dunia tentang eksistensi Indonesia. Beberapa negara dengan ekonomi maju di dunia sangat memikirkan kesejahteraan rakyatnya jauh ke depan dan akan menempatkan olahraga pada urutan prioritas yang penting. Sejak kemerosotan prestasi olahraga Amerika dan Australia di arena Olympic Games, kongres dan parlemennya turut membahas bahkan berusaha mengatur pembinaan dan pengembangan olahraga di negaranya masing-masing melalui penyusunan produk hukum melalui rancangan undang-undang keolahragaan atau peraturan-peraturan yang ketat dalam rangka mendorong pembangunan olahraga secara konsisten dan serius.

Penekanan pada peningkatan prestasi tidak hanya sekedar melakukan alih keterampilan dari pelatih kepada atlet, melainkan merupakan upaya membina manusia seutuhnya. Sistem pembangunan olahraga yang digunakan di Indonesia adalah sistem piramida, meliputi tahapan-tahapan yaitu: (1) Pemassalan; (2) Pembibitan; dan (3) Peningkatan prestasi. Tentang pembinaan prestasi olahraga ditinjau dari teori piramida, usia berlatih tingkat atlet dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan atlet dapat dilihat pada beberapa gambar di bawah ini:



Gambar 3.3 *Pyramid Model of Sport Development*



Gambar 3.4 *Performanfe Pyramid Model*

Keberhasilan pembinaan prestasi olahraga merupakan *impact* dari sebuah proses pembinaan jangka panjang yang dilakukan secara terprogram, teratur, terstruktur, dan terukur. Keberhasilan pembinaan prestasi olahraga sangat tergantung adanya suatu bakat yang dimiliki oleh bibit-bibit atlet. Bagaimanapun baiknya program latihan atau bagaimanapun kompetensi pelatih dalam menjalankan program, tidak akan berhasil baik jika atlet yang dibina tidak memiliki bakat (Nunomura dan Oliveira, 2013). Jika pencapaian prestasi olahraga digambarkan dengan sebuah piramida pembinaan olahraga yang dikaitkan dengan tahap-tahap pemanduan bakat. Apabila model perencanaan ini dikaitkan dengan teori piramida dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1) Pemassalan olahraga

Pemassalan adalah memolakan keterampilan dan kesegaran jasmani secara multilateral dan landasan spesialisasi. Pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya jenis olahraga yang bersifat mudah, murah, menarik, bermanfaat dan massal. Kaitannya dengan olahraga prestasi; tujuan pemassalan adalah melibatkan atlet sebanyak-banyaknya sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga. Pemassalan olahraga merupakan dasar dari teori piramida dan sekaligus merupakan landasan dalam proses pembibitan dan pemanduan bakat atlet.

Pemassalan olahraga berfungsi untuk menumbuhkan kesehatan dan kesegaran jasmani manusia Indonesia dalam rangka membangun manusia yang berkualitas dengan menjadikan olahraga sebagai bagian dari pola hidup bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, dalam pembangunan olahraga perlu selalu meningkatkan dan memperluas pemassalan di kalangan bangsa Indonesia dalam upaya membangun kesehatan dan kesegaran jasmani, mental dan rokhani masyarakat serta membentuk watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi, yang

merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia. Pemassalan dapat pula berfungsi sebagai wahana dalam penelusuran bibit-bibit untuk membentuk atlet berprestasi. Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat merupakan bentuk upaya dalam melakukan pemassalan olahraga. Kemudian, dalam olahraga prestasi, pemassalan seharusnya dimulai pada usia dini. Apabila dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemassalan sangat baik jika dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama pada akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun), pada masa ini merupakan tahap perkembangan keterampilan gerak dasar (*fundamental movement*).

2) Pembibitan atlet

Pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemassalan olahraga. Pembibitan yang dimaksud adalah menyemaikan bibit, bukan mencari bibit. Ibaratnya seorang petani yang akan menanam padi, ia tidak membawa cangkul mencari bibit ke hutan, tetapi melakukan penyemaian bibit atau membuat bibit dengan cara tertentu, misalnya dengan memetak sebidang tanah sebagai tempat pembuatan bibit yang akan ditanam.

Pembibitan dapat dilakukan dengan melaksanakan identifikasi bakat (*talent identification*), kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan bakat (*talent development*), dengan cara demikian maka proses pembibitan diharapkan akan lebih baik.

Selanjutnya, ditinjau dari sudut pertumbuhan dan perkembangan gerak anak, merupakan kelanjutan dari akhir masa kanak-kanak, yaitu masa adolesens. Pelaksanaan pembibitan atlet ini menjadi tanggung jawab pengelola olahraga pada tingkat eksekutif-taktik dan sekaligus bertanggung jawab pada pembinaan di tingkat di bawahnya, yaitu pada tahap pemassalan olahraga. Oleh sebab itu, perlu di sini untuk disusun program yang mampu memunculkan bibit-bibit, baik di tingkat Kota/Kabupaten maupun di tingkat Provinsi adanya kejuaraan-

kejuaraan teratur yang merupakan salah satu cara untuk merangsang dan memacu munculnya atlet-atlet agar berlatih lebih giat dalam upaya meningkatkan prestasinya.

3) Peningkatan prestasi

Prestasi olahraga merupakan puncak penampilan atlet yang dicapai dalam suatu pertandingan atau perlombaan, setelah melalui berbagai macam latihan maupun uji coba. Pertandingan/perlombaan tersebut dilakukan secara periodik dan dalam waktu tertentu. Pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya merupakan puncak dari segala proses pembinaan, baik melalui pemassalan maupun pembibitan. Berdasarkan hasil proses pembibitan akan dipilih atlet yang makin menampakkan prestasi olahraga yang dibina. Maka, di sinilah peran pengelola badan pembina dan pengembang keolahragaan pada ranah politik-strategik juga turut serta bertanggung jawab membina atlet-atlet ini yang memiliki kualitas prestasi tingkat nasional.

Oleh sebab itu, para pengelola olahraga tingkat politik-strategik pada dasarnya bertanggung jawab terhadap sistem pembangunan olahraga secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengorganisasian program pembinaan jangka panjang dapat terkonsepsi bahwa: (1) Masa kanak-kanak berisi program latihan pemula (junior awal) yang merupakan usia mulai berolahraga dalam tahap pemassalan; (2) Masa adolesens berisi program latihan junior lanjut yang merupakan usia spesialisasi dalam tahap pembibitan; dan (3) Masa pascaadolesens berisi program latihan senior yang merupakan usia pencapaian prestasi puncak dalam tahap pembinaan prestasi.

b. Olahraga non-kompetitif

Pembinaan dan pengembangan olahraga termasuk suatu usaha untuk membentuk manusia dalam totalitasnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah sehingga melalui olahraga dapat memberikan sumbangsuhnya bagi pembangunan bangsa. Suatu negara yang ingin membangun bangsa yang sehat, kuat dan segar maka perlu menyusun dan melaksanakan suatu sistem pembangunan olahraga secara menyeluruh yang melibatkan seluruh masyarakat Indonesia.

Pembangunan bangsa tidak akan lengkap atau sempurna tanpa pembangunan olahraga karena aktivitas gerak manusia merupakan modal dasar aktivitas manusia dalam pembangunan.

Oleh karenanya, pembangunan bangsa dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia maka pembangunan olahraga dilaksanakan untuk mencapai keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pertumbuhan fisik-biologis dan pertumbuhan mental spiritual, antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Adapun pembinaan dan pengembangan olahraga yang bersifat non-kompetitif dapat diarahkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan bangsa: olahraga dapat mengembangkan dan membangun kepribadian, watak, budi pekerti luhur dan moral tinggi serta inisiatif. Karena penyelenggaraan pembinaan olahraga bagi individu dan masyarakat ini, mengandung pendidikan yang positif;
- 2) Persatuan dan kesatuan nasional: olahraga dapat menghilangkan rasa kedaerahan dan kesukuan serta mempertebal rasa persatuan dan kesatuan Nasional. Hal ini dapat terlihat pada pertandingan-pertandingan atau kejuaraan-kejuaraan olahraga seperti: PON dan Peparnas, pertandingan-pertandingan antarbangsa/negara, dan lain sebagainya;
- 3) Pertahanan dan ketahanan nasional: pembinaan olahraga bagi individu dan masyarakat, khususnya bagi generasi muda, antara lain meliputi pengarahan, bimbingan dan pengawasan intensif serta mengikutsertakan manusia secara aktif dalam penyelenggaraan, akan merupakan proses pendewasaan dan pengembangan kepemimpinan. Manusia yang berkepribadian tangguh, sehat jasmani dan rokhani merupakan modal penting bagi pertahanan dan ketahanan nasional;
- 4) Rekreasi: dalam kehidupan modern dengan kemajuan ilmu dan teknologi mutakhir, gerak manusia berkurang maka untuk memelihara keseimbangan hidup manusia, kegiatan olahraga yang bersifat rekreatif sangat dibutuhkan.

2. Esensi Pembinaan dan Pengembangan Olahraga

Bangunan olahraga nasional memberi isyarat utama dalam fondasi struktur strategi pencapaian prestasi keolahragaan jangka pendek, menengah, dan panjang dalam sistem pembinaan dan pengembangan. Pembinaan dalam hal ini merupakan proses cara, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan melalui aktualisasi usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara operasional wujud implementasi kegiatan tersebut yakni perencanaan, pelaksanaan proses, dan pengendalian melalui *monitoring* dan evaluasi. Sedangkan pengembangan olahraga adalah suatu usaha yang dikerjakan secara sadar, terencana dan terarah melalui desain proses sistematis untuk membuat atau memperbaiki kualitas kompetensi atlet/pelatih berdasarkan potensi yang dimiliki dan menghasilkan produk berupa prestasi (Chawansky *et al.*, 2017).

Pembinaan dan pengembangan olahraga dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat. Terdapat beberapa teori model yang diadaptasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga. Landasan teori model tersebut dapat disajikan dalam tabel 3.1:

Tabel 3.1 Landasan Teori Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga

No.	Model	Konsepsi Kunci
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Bloom's model of staged talent development</i>	Menggunakan pendekatan holistik, menandai tahap perkembangan yang bukan usia kronologis tetapi oleh penyelesaian tugas tertentu, pengembangan yang umumnya berhubungan dengan sikap prestasi belajar. Terdapat tiga rangkaian untuk pencapaian keunggulan: inisiasi, pengembangan, dan kesempurnaan.
2.	<i>How valid is Bloom's model?-support, importance and limitations</i>	Model tiga tingkat Bloom terdiri dari: 1) peningkatan spesialisasi, 2) komitmen, 3) tuntutan finansial dan kompetisi. model ini didasarkan pada pengembang dari berbagai bidang (sains, seni, dan olahraga), tiga bagian

No.	Model	Konsepsi Kunci
(1)	(2)	(3)
		menjadi ciri pembinaan dan pengembangan olahraga elite: 1) jenis olahraga, 2) karakteristik individu, dan 3) budaya.
3.	<i>Multiple developmental pathways to excellence</i>	Jalur pembinaan dan pengembangan olahraga diawali dari perkembangan generik menuju olahraga unggulan. Faktor penting yang menjadi pendorong pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan di masa dengan, yakni: 1) karakteristik orang tua, guru, dan atlet, dan 2) deskripsi dalam setiap tahap termasuk faktor perilaku, kognitif, dan sosial. Kedua aspek tersebut dibutuhkan untuk memperoleh kemajuan keterampilan.
4.	<i>Existing applied models of talent development</i>	Model ini mengkritisi beberapa model sebelumnya. Cara paling umum untuk mengidentifikasi bakat atlet adalah dengan memeriksa kemampuan fisik, dan dengan pendekatan un-dimensional. Motivasi dan strategi memainkan peran penting dalam proses pengembangan bakat. Kognitif memberikan sumbangan keterampilan karena keterampilan fisik saja tidak menandakan atlet berbakat.

Pijakan dalam proses pembinaan dan pengembangan olahraga tidak dapat dilepaskan dari teori model pengembangan bakat secara bertahap dari Bloom (*Bloom's model of staged talent development*), teori ini memandang penggunaan pendekatan holistik yang menandai tahap perkembangan melalui penyelesaian tugas tertentu, bukan dengan usia kronologis (Vaeyens *et. al.*, 2008). Pengembangan bakat umumnya berhubungan dengan sikap belajar/latihan berdasarkan pencapaian tiga keunggulan: inisiasi, pengembangan, penyempurnaan (model tiga tingkat Bloom). Model tiga tingkat Bloom memberikan penegasan pada tiga aspek: dukungan, kepentingan, dan batasan. Pandangan teori tersebut memberi ruang bagi: (1) Peningkatan spesialisasi; (2) Komitmen; (3) Tuntutan finansial dan kompetisi. Model Bloom didasarkan pada pengembangan dalam berbagai bidang: sains, seni, dan olahraga. Adapun tiga elemen penting yang menjadi indikator dari pembinaan dan

pengembangan olahraga elite yaitu: (1) Jenis olahraga; (2) Karakteristik individu; dan (3) Budaya (Krasilshchikov, 2011).

Cara paling umum untuk mengidentifikasi bakat atlet adalah dengan memeriksa kemampuan fisik, dan dengan pendekatan un-dimensional. Motivasi dan strategi memainkan peran penting dalam proses pengembangan bakat. Kognitif memberikan sumbangan keterampilan karena keterampilan fisik saja tidak menandakan atlet berbakat. Oleh karenanya, motivasi dalam pembinaan dan pengembangan bakat yang dicapai atlet merupakan jembatan penghubung antara keinginan untuk memenangkan pertandingan dengan cara atau usaha yang dilakukan.

Pembinaan dan pengembangan hasil prestasi yang dicapai atlet olahraga berkaitan juga dengan motivasi. Motivasi merupakan jembatan yang menghubungkan antara keinginan untuk memenangkan pertandingan dengan cara atau usaha yang dilakukan. Ondabu (2014: 17) *according to Maslow's Hierarchy of Needs Theory, Hierarchy of Needs: (1) Physiological (hunger, thirst, sleep), (2) Safety (emotional and physical), (3) Social (sense of belonging, acceptance), (4) Self-esteem (recognition, status), and (5) Self-actualisation (fulfilment and personal growth).*

Beberapa teori sebagai pelengkap/penunjang dalam memperkuat pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi seperti dalam tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2 Teori Motivasi dan Prestasi dalam Olahraga

No.	Teori	Konstruksi
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Maslow's Hierarchy of Needs Theory</i>	(1) Fisiologis (lapar, haus, tidur); (2) Keamanan (emosional, fisik); (3) Sosial (rasa memiliki, penerimaan); (4) Harga diri (pengakuan, status); dan (5) Aktualisasi diri (pemenuhan, pertumbuhan pribadi).
2.	<i>Need Achievement Theory</i>	Motivasi berprestasi mempengaruhi pilihan tujuan untuk terus mendapatkan apa yang diinginkan dan tekun menghadapi kegagalan.
3.	<i>Attribution Theory</i>	Bagaimana orang menjelaskan keberhasilan dan kegagalan. Tiga kategori atribusi: <i>stability, locus of causality, locus of control.</i>

No.	Teori	Konstruksi
(1)	(2)	(3)
4.	<i>Achievement Goal Theory</i>	Orientasi tujuan hasil (orientasi tujuan kompetitif) fokus pada perbandingan kinerja dan mengalahkan orang lain. Orientasi tujuan tugas (orientasi penguasaan tugas) fokus pada peningkatan bertahap dalam diri sendiri berdasarkan pengalaman masa lalu.
5.	<i>Competency Motivation Theory</i>	Orang memiliki motivasi merasakan standar layak atau kompetensi (menentukan motif, dan persepsi kontrol).
6.	<i>Self-Determination Theory</i>	Individu mencari tantangan yang akan memberi kepuasan satu hingga tiga kebutuhan psikologis. Petunjuk jalan yang ditempuh berdasar motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.
7.	<i>Self-Efficacy Theory</i>	<i>Self-efficacy</i> : persepsi kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas secara spesifik dengan bentuk percaya diri yang spesifik.

Berdasarkan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga kemudian juga erat kaitannya dengan bagaimana peran-peran psikologis memberikan dorongan akan pencapaian setiap hasil. Permasalahan keolahragaan baik tingkat nasional maupun daerah semakin kompleks dan berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dan bangsa serta tuntutan perubahan global sehingga sudah saatnya pemerintah memperhatikan secara menyeluruh dengan memperhatikan semua aspek terkait, adaptif terhadap perkembangan olahraga dan masyarakat, sekaligus sebagai instrumen hukum yang mampu mendukung pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional dan daerah pada masa kini dan masa yang akan datang.

Beberapa uraian di atas, mendapat penguatan bahwa dalam lingkup olahraga prestasi, tujuannya adalah untuk menciptakan prestasi yang setinggi-tingginya. Hal ini berarti berbagai pihak seharusnya berupaya untuk menyinergikan hal-hal dominan yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi di bidang olahraga. Membangun strategi pembinaan

olahraga secara nasional memerlukan waktu dan penataan sistem secara terpadu. Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga tidak dapat bekerja sendiri tanpa sinergi dalam kelembagaan lain yang terkait dengan pembinaan sistem keolahragaan secara nasional.

Penataan olahraga prestasi harus dimulai dari pemassalan olahraga dimasyarakat yang diharapkan memunculkan bibit-bibit atlet berpotensi dan ini akan didapat pada atlet yang dimulai dari usia sekolah. Pembinaan olahraga prestasi harus berjangka waktu kehidupan atlet, dimulai pada saat merekrut seorang anak untuk dikembangkan menjadi seorang atlet. Dalam merekrut calon atlet, postur dan struktur tubuhnya harus dilihat apakah tubuh (termasuk kemampuan jantung dan paru-paru) calon atlet itu bisa dibentuk dengan latihan-latihan untuk menjadi kuat, cepat dan memiliki kesiapan fisik maupun mental yang baik.

3. Komponen Pembangun Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga

Olahraga prestasi merupakan bidang kajian gerak yang sangat kompleks, kompetitif, dan dinamis. Oleh karena itu dalam menyusun program pembinaan dan pengembangan atlet khususnya pada masa usia dini harus dilakukan dengan cermat berdasarkan konsep-konsep keilmuan yang tepat. Komponen-komponen yang menentukan kualitas performansi atlet usia dini yaitu:

a. Biomotor tubuh

Biomotor tubuh (kondisi fisik) merupakan kemampuan gerak yang dipengaruhi oleh keadaan sistem-sistem organ dalam tubuh manusia, di antaranya: sistem neuromuskuler, pernafasan, pencernaan, peredaran darah, energi, tulang, dan persendian (Perikles dkk., 2016: 8). Komponen biomotor tubuh dalam olahraga meliputi beberapa unsur:

- 1) Kekuatan (*strength*): kemampuan otot skeletal tubuh untuk melakukan kontraksi atau tegangan maksimal dalam menerima beban sewaktu melakukan aktivitas;
- 2) Daya tahan (*endurance*): kemampuan tubuh dalam menjalankan aktivitas fisik secara terus menerus yang berlangsung lama tanpa mengalami kelelahan;

- 3) Kecepatan (*speed*): kemampuan untuk mengerjakan suatu aktivitas berulang yang sama serta berkesinambungan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya;
 - 4) Fleksibilitas (*flexibility*): kemampuan tubuh dalam melaksanakan gerakan yang luas dalam ruang gerak sendi tanpa mengalami cedera pada persendian dan otot-otot di sekitar persendian tulang;
 - 5) Akurasi (*accuracy*): kemampuan tubuh untuk mengendalikan suatu gerakan bebas menuju ke suatu sasaran. Sasaran yang dimaksud baik yang berupa jarak atau suatu objek langsung yang harus dikenal;
 - 6) Reaksi (*reaction*): kemampuan respons anggota tubuh untuk bereaksi secepat mungkin pada saat munculnya stimulus oleh reseptor somatik, kimostetik atau vestibular;
 - 7) Keseimbangan (*balance*): kemampuan tubuh memelihara posisi diam atau bergerak dengan maksud tertentu sambil melawan tenaga gravitasi;
 - 8) Daya ledak (*explosive power*): kemampuan otot dalam tubuh seseorang untuk berkontraksi dengan kekuatan maksimal dalam waktu yang singkat;
 - 9) Kelincahan (*agility*): kemampuan seseorang untuk bergerak mengubah arah posisi tubuh dengan mudah, cepat, tepat tanpa kehilangan keseimbangan dan kesadaran akan posisi tubuhnya;
 - 10) Koordinasi (*coordination*): kemampuan biomotorik dalam menyatukan berbagai gerak yang terpisah ke dalam pola penampilan yang harmonis dan terpadu.
- b. Aspek psikologis

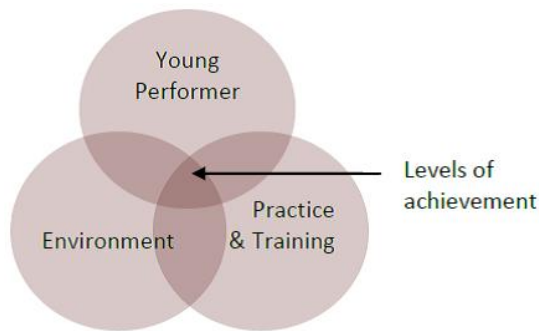
Aspek psikologis dalam prestasi olahraga berhubungan dengan perilaku manusia dalam hubungan dan lingkungannya, mulai dari perilaku sederhana sampai yang kompleks. Perilaku manusia (atlet) ada yang disadari, namun ada pula yang tidak disadari, dan perilaku yang ditampilkan seseorang dapat bersumber dari luar ataupun dari dalam dirinya sendiri. Berdasarkan teori psikoanalitik Sigmund Freud perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia yakni: *Id*, *Ego*, *Superego* (Hansell, 2013). Tiga subsistem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Id*, aspek kepribadian yang hadir sejak lahir, aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. *Id* adalah sumber segala energi psikis sehingga komponen utama kepribadian. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, keinginan, dan kebutuhan;
 - 2) *Ego*, aspek kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan *Id* dengan cara-cara yang realistis dan sosial yang sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atas atau meninggalkan impuls;
 - 3) *Superego*, aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral, cita-cita yang diperoleh dari kedua orang tua dan masyarakat serta memberikan pedoman untuk membuat penilaian. *Superego* merupakan hati nurani (*conscience*) yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat, dan memaksa *ego* untuk menekan hasrat-hasrat yang tidak berlainan ke alam bawah sadar.
- c. Kemampuan teknik
- Kemampuan teknik merupakan keterampilan atlet dalam melakukan gerakan-gerakan teknik dasar yang diperlukan dalam cabang. Kemampuan tersebut mencakup keseluruhan struktur teknik mulai dari gerakan yang sederhana hingga kompleks, sistematis dan efisiensi pola akuisisi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga

a. Faktor utama

Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menunjang prestasi dalam olahraga terbagi menjadi tiga area: (1) Pemain muda (*young performer*); 2. Lingkungan (*environment*); dan 3. *practice and training* (latihan dan praktik). Faktor utama yang mempengaruhi prestasi olahraga seperti dalam gambar 3.5:



Gambar 3.5 *Factors Affecting Level of Achievement (Diadaptasi dari Rees, 2013)*

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dalam olahraga dapat dijabarkan secara spesifik sebagai berikut:

- 1) Pemain muda, meliputi:
 - a) Tanggal kelahiran: bagi orang yang lahir pada rentang (biasanya bulan September), mereka memiliki potensi pertumbuhan dan keuntungan pematangan dibandingkan dengan yang lahir pada akhir rentang (biasanya bulan Agustus). Dalam olahraga, pematangan dan peningkatan karakteristik fisik memiliki keuntungan tersendiri. Hal ini berpotensi mengarah pada siklus pembinaan, dukungan dan motivasi yang akan mengarah pada pelatihan dan peningkatan selanjutnya;
 - b) Genetik dan ukuran fisik: sifat genetik yang diwariskan orang tua pada anak mereka adalah faktor penting dalam kesuksesan mereka dalam prestasi olahraga dan kemungkinan mereka menjadi atlet kelas dunia. Penelitian menunjukkan bahwa profil antropometri dan fisiologis pada masa remaja adalah prediktor kesuksesan masa depan;
 - c) Faktor psikologis: pengembangan bakat telah terbukti merupakan proses jangka panjang yang didukung sistem terstruktur dalam pengembangan atlet berbakat. Kepribadian dan disiplin diri yang matang sangat menunjang pengembangan atlet selain bakat secara fisik.

- 2) Lingkungan, meliputi:
 - a) Tempat lahir: studi tentang atlet pria dan wanita telah menunjukkan bahwa efek tempat kelahiran untuk kedua jenis kelamin terbukti menguntungkan bagi kota dan kota kecil;
 - b) Status sosial-ekonomi: sosio-ekonomi keluarga merupakan faktor yang berpengaruh dalam partisipasi umum masyarakat dalam olahraga. Akomodasi olahraga berkaitan dengan biaya dan keuangan, status sosial ekonomi berkaitan erat dengan keberhasilan performa atlet;
 - c) Dukungan: kualitas dukungan dari orang tua, keluarga, pelatih, dan guru sangat penting dalam pengembangan atlet saat mereka mulai berlatih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua dari kecil hingga remaja berperan sangat signifikan dalam capaian prestasi pada seorang atlet;
 - d) Peristiwa kritis: peristiwa positif seperti mengalahkan lawan atau dikalahkan, persaingan dan pengaruh teman sebaya saat seleksi tim, dan peristiwa negatif seperti perceraian orang tua, problem keluarga, dan cedera tubuh merupakan pengalaman berharga bagi performa atlet. Peristiwa ini bertindak sebagai katalis dalam pertumbuhan pribadi mereka dan proses pembelajaran untuk motivasi atas ambisi mereka;
 - e) Program pengembangan bakat dan perencanaan awal: hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan awal dalam olahraga bukan merupakan prediktor kesuksesan atlet kelas dunia di masa depan. Bukti lain menunjukkan jika spesialisasi di usia terlalu muda sebenarnya akan membatasi atlet dalam hal keterampilan gerak dan menghalangi pengembangan pribadi ketika mereka tampil menjadi atlet senior.
- 3) Latihan dan praktik, meliputi:
 - a) Fase perkembangan: berdasarkan teori perkembangan gerak bersumber dari Gallahue dan Ozmun (2006) di mana pada masa usia dini terdapat fase dasar perkembangan: kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi;

Tabel 3.3 *Phases That Successful Performance Athletes Pass Through in Their Development*

Fase	Keterampilan Gerak	Deskripsi
(1)	(2)	(3)
<i>Phase 0</i>	<i>Foundation</i> (dasar)	Pengembangan kecakapan fisik, bermain, dan terlibat dalam kegiatan multi-olahraga yang disederhanakan
<i>Phase 1</i>	<i>Sampling</i> (contoh)	Terlibat dalam berbagai olahraga dan permainan yang disengaja
<i>Phase 2</i>	<i>Specialising</i> (spesialisasi)	Pengkhususan individu dalam satu cabang olahraga pilihan
<i>Phase 3</i>	<i>Investing</i> (investasi)	Investasi waktu latihan dan sumber daya lain, pelatihan serta kompetisi olahraga pilihan yang disengaja

Berdasarkan tabel 3.3 memberikan gambaran jelas jika atlet muda yang tidak memiliki keterampilan dasar akan memiliki hambatan kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan mengikuti olahraga kompetitif. Hampir secara keseluruhan pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga sangat baik apabila diawali sejak usia dini.

- b) Praktik yang disengaja: hasil penelitian pada atlet *sprinter* yang mengikuti olimpiade, selama 14 bulan dengan metode *power training* dengan praktik yang disengaja menunjukkan kesuksesan, dan pelatihan yang berkualitas rendah adalah boros atau tidak efisien;
- c) Spesialisasi awal vs. sampling: spesialisasi sebagai latihan dan pengembangan olahraga sepanjang tahun yang ketat dalam satu pertandingan dengan mengesampingkan olahraga lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan jika atlet elite tidak selalu berkembang dari spesialisasi olahraga yang ditekuni mereka, namun justru sebaliknya atlet elite senior kelas dunia memperoleh kesuksesan bukan berawal dari penampilan terkait atlet di masa yuniornya. Literatur lain juga menunjukkan jika anak-anak yang direkrut terlalu dini dalam program pemanduan bakat jarang menjadi atlet elite yang profesional dan sukses di kemudian hari.

Tabel 3.4 Tahapan Proses Rata-Rata Pengembangan dan Pembinaan Prestasi Olahraga

No.	Fase	Usia
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Active start</i>	<i>age 0-6 years boys and girls</i>
2.	<i>Fun, fitness, and fundamental movement patterns</i>	<i>females 6-8 years males 6-8/9 years</i>
3.	<i>Building the skills of sport</i>	<i>females 7-9 years males 9-10 years</i>
4.	<i>Specialization in a sport discipline</i>	<i>females 9-11 years males 10-12 years</i>
5.	<i>Becoming a consistent competitor</i>	<i>females 10/11-13+ years males 12-15+ years</i>
6.	<i>Winning at All Levels</i>	<i>females 13/14-18+ years males 15-18+ years</i>
7.	<i>International Excellence and Podium Performances</i>	<i>females 16+ years males 18+ years</i>
8.	<i>Sports for Life-Active for Life</i>	<i>any age</i>

d) Tradisi budaya: secara khusus, sejarah, lingkungan, fasilitas dan kemudahan partisipasi olahraga memiliki pengaruh pada keberhasilan prestasi olahraga. Beberapa olahraga memiliki jalur bakat paralel yang berada di luar struktur kompetisi organisasi tim seperti klub senam dan akademi sepakbola. Klub olahraga berbasis masyarakat dan kompetisi klub usia sekolah memainkan peran penting dalam memupuk prestasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga.

b. Faktor lanjutan

Sebuah dokumen resmi program jangka panjang pengembangan olahraga di Kanada mengidentifikasi sepuluh faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga sebagai berikut:

1) Fundamental: atlet usia dini harus dibekali dengan manajemen keterampilan pola gerak fundamental; *landings, statics, locomotions, rotations, swings, springs and object manipulation*. Melalui pengembangan pola gerakan fundamental ini, anak-anak sejak usia dini dikembangkan berbagai macam kemampuan fisik dan gerak (daya tahan, kekuatan, kekuatan, fleksibilitas, kelincahan, keseimbangan, koordinasi dan kecepatan).

- 2) Usia biologis vs. usia kronologis: (a) Usia biologis mengacu pada kematangan fisik, gerak, kemampuan kognitif, dan kualitas emosional. (b) Sedangkan usia kronologis mengacu pada jumlah tahun, dan hari sejak lahir. Pembinaan dan pengembangan atlet pada masa jangka panjang didasarkan dari dua hal tersebut secara proporsional yang disesuaikan dengan kesiapan atlet.
- 3) Pendekatan holistik: pelatih harus mengerti bahwa sifat fisik, mental, gerak dan emosional kematangan setiap atlet tidak sama. Pelatih harus mempertimbangkan seluruh aspek, dan tidak hanya fokus pada aspek teknis dan fisik latihan.
- 4) Spesialisasi: setiap anak perlu diperkenalkan olahraga prestasi sebelum usia 10 tahun karena kegiatan senam sebenarnya sangat membantu persiapan fisik, dan membantu anak untuk kehidupan berkelanjutan, dan minat partisipasi olahraga. Keuntungan yang diperoleh adalah sebelum masa pubertas seluruh gerakan teknik dasar dapat dengan mudah dilatihkan pada anak yang berbakat pada olahraga prestasi.
- 5) Kemampuan melatih: kemampuan melatih adalah responsivitas individu terhadap stimulus latihan pada tahap yang berbeda pertumbuhan dan pematangannya. Pelatih harus waspada dan memanfaatkan jangka waktu sebaik-baiknya untuk melatih dan merencanakan program. Harus direncanakan secara hati-hati untuk mencapai adaptasi yang optimal untuk memperoleh: (a) Daya tahan (*endurance*); b. Kekuatan (*strength*), c. Kecepatan (*speed*), d. Fleksibilitas (*flexibility*), e. Keterampilan (*skill*).
- 6) Periodisasi: memberikan kerangka kerja untuk mengatur latihan, kompetisi dan pemulihan secara logis dan ilmiah berdasarkan jadwal untuk mencapai target optimal pada waktu yang dibutuhkan. Rencana periodik yang diperhitungkan mengacu pada prinsip pertumbuhan, pematangan dan kemampuan yang dilatih serta dikembangkan untuk pengembangan atlet selama jangka waktu program latihan menuju kompetisi.
- 7) Kalender perencanaan kompetisi: kompetisi harus dijalankan secara konsisten, dan pemetaan jadwal kompetisi untuk acara regional, provinsi dan nasional yang terkoordinasi, dan kompetisi

internasional yang dipilih sesuai dengan prioritas tahap perkembangan spesifik atlet.

- 8) Aturan 10 tahun: penelitian ilmiah telah menyimpulkan bahwa dibutuhkan waktu minimal sepuluh tahun atau 10.000 jam dengan latihan yang disengaja pada atlet berbakat untuk mencapai tingkat elite. Ini berarti latihan rata-rata dilakukan lebih dari 3 jam setiap hari selama 10 tahun. Oleh karenanya, tidak ada jalan pintas, pengembangan atlet dilaksanakan melalui proses jangka panjang.
- 9) Sistem penajajaran dan integrasi: semua elemen sistem olahraga harus terintegrasi dan selaras untuk mencapai tujuan tersebut. Demikian pula, semua bagian dari sistem senam: atlet, pelatih, organisasi, sekolah, universitas, klub, harus terintegrasi dan selaras. Setiap elemen dalam sistem memainkan peran penting dalam pengembangan atlet, dilaksanakan secara jelas, dan berdasarkan prinsip yang konsisten.
- 10) Perbaikan terus menerus, harus memastikan bahwa: (a) Program jangka panjang merespons dan bereaksi terhadap inovasi dan pengamatan ilmiah baru dan olahraga dan tunduk pada penelitian terus menerus dalam semua aspeknya; (b) Program jangka panjang sebagai kendaraan yang terus berkembang untuk perubahan, mencerminkan semua aspek fisik, pendidikan, olahraga dan rekreasi untuk memastikan penyampaian program secara sistematis dan logis ke segala usia; dan (c) Program jangka panjang mempromosikan pendidikan berkelanjutan dan memberi keuntungan pada semua mitra yang saling berhubungan antara pendidikan jasmani di sekolah, dan olahraga di masyarakat.

Selain yang tersebut dalam banyak uraian di atas, terdapat pula beberapa faktor yang juga turut menunjang prestasi olahraga, yakni: (1) Pendidikan; (2) Pengalaman olahraga; (3) Kemampuan pengaturan diri; dan (4) Kemampuan kognitif atlet.



BAB 4

LANDASAN KONSEP PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PRESTASI OLAHRAGA

A. Reformulasi Model Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga

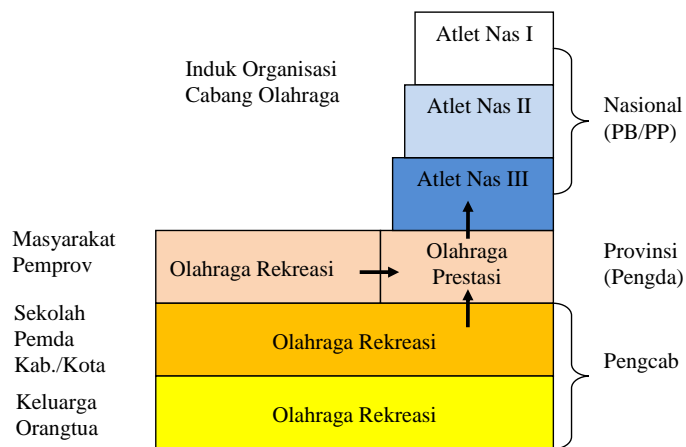
Sebagai langkah pembuka, perlu untuk diperbincangkan terkait istilah reformulasi. Berdasarkan preposisi bermacam sudut, reformulasi berarti memformat ulang terhadap keadaan (atau apapun) yang ada karena ia jauh dari ideal. Reformulasi dapat dimaknai dengan penataan kembali langkah strategis pembangunan nasional keolahragaan menjadi satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur *stakeholder* dengan pemberdayaan kemitraan masyarakat dari tingkat pusat hingga daerah.

Pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) merujuk pada lokasi yang menjadi tempat pembinaan dan pengembangan olahraga melalui kegiatan kemitraan yang memberikan ruang keterlibatan unsur: pemerintah, masyarakat, dan swasta merupakan salah satu model yang sedang dirintis dalam pembangunan olahraga unggulan ke depan di seluruh Indonesia. Kemitraan dalam program pembangunan nasional olahraga adalah bermakna sebagai sebuah pola pemberdayaan masyarakat. Andriyani dkk. (2017) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus

berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

Pembangunan olahraga nasional pada dasarnya merupakan suatu pelaksanaan sistem. Sebagai indikator adalah terwujudnya prestasi olahraga yang dalam hal ini merupakan perpaduan dari berbagai aspek usaha dan kegiatan yang dicapai melalui sistem pembangunan. Tingkat keberhasilan pembangunan olahraga ini sangat tergantung pada keefektifan kerja sistem tersebut. Pembangunan olahraga di Indonesia sebagaimana telah diungkapkan dalam UU SKN Nomor 3 Tahun 2005, bahwa kegiatan olahraga ditempuh melalui tiga pilar, yaitu: olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi.

Potensi daerah-daerah di Indonesia dengan beragam sumber daya yang dimilikinya merupakan modal yang sangat penting dalam pengembangan tata kelola pembangunan nasional keolahragaan. Dukungan semangat kegotongroyongan, kebersamaan dan nilai-nilai tradisional masyarakat diharapkan dapat menjadi daya ungkit dalam mendorong paradigma pembangunan prestasi olahraga yang bersifat *bottom-up* sehingga memberikan dorongan terhadap penguatan aktor kebijakan pembangunan keolahragaan dalam merumuskan kebijakan perencanaan pembangunan.



Gambar 4.1 Struktur Bangunan Olahraga Nasional Indonesia (Mutohir dan Maksum, 2007)

Wujud dari implementasi UU SKN Nomor 3 Tahun 2005 adalah seperti misalnya pembangunan keolahragaan di Jawa Tengah yakni dengan diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan yang secara eksplisit tertuang dalam Bab III Ruang Lingkup Olahraga bagian ketiga (olahraga prestasi) pasal 14 ayat (5) bahwa untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat mengembangkan: a. Perkumpulan/klub olahraga; b. Pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan; c. Sentra pembinaan olahraga prestasi; d. Pemusatan pelatihan daerah; e. Pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan; f. Prasarana dan sarana olahraga prestasi; g. Sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga; h. sistem informasi keolahragaan; dan i. Melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada wilayah, tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, dalam Perda Nomor 4 Tahun 2015 kemudian diperjelas dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan Provinsi Jawa Tengah khususnya pada Bab IV Olahraga Unggulan Strategis dan Olahraga Unggulan Utama bagian kesatu umum pasal 25:

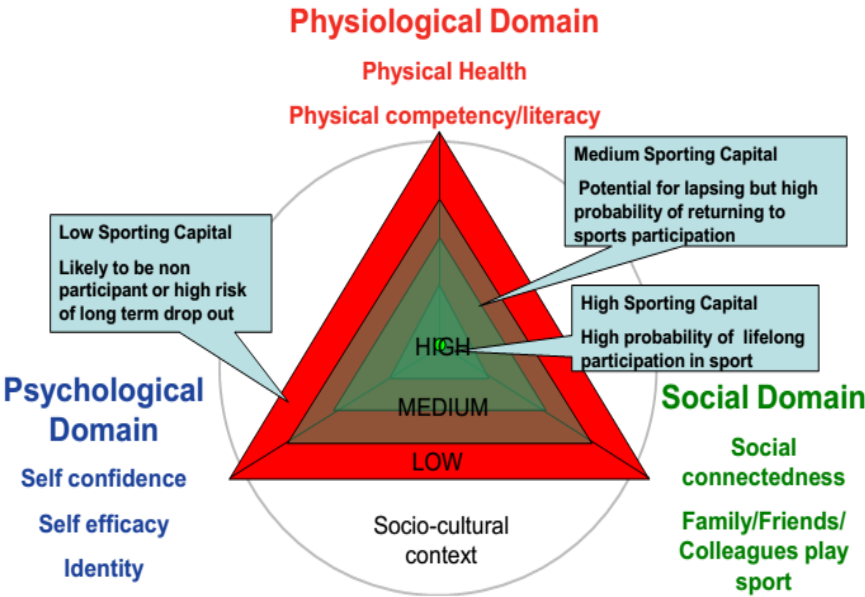
1. Dalam rangka mendukung upaya menuju prestasi internasional, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan prioritas pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan yang terdiri atas olahraga unggulan strategis dan olahraga unggulan utama.
2. Olahraga unggulan strategis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan cabang olahraga yang memenuhi syarat:
 - a. Memiliki prospek pencapaian prestasi tingkat nasional;
 - b. Mempertandingkan/melombakan nomor cabang olahraga/medali;
 - c. Memiliki peluang untuk memperoleh medali sebanyak-banyaknya;
 - d. Populer di masyarakat; dan/atau
 - e. Cabang olahraga yang memanfaatkan sumber daya yang efektif dan efisien.

3. Olahraga unggulan utama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan cabang olahraga yang memenuhi syarat:
 - a. Memiliki rekam jejak prestasi pada tingkat nasional dan internasional;
 - b. Memiliki peluang untuk menciptakan rekor prestasi baru di tingkat nasional/internasional;
 - c. Memiliki keunikan dan berpeluang untuk meningkatkan taraf hidup, sosial dan ekonomi; dan
 - d. Ketersediaan tenaga keolahragaan, infrastruktur dan tata kelola yang berstandar internasional.

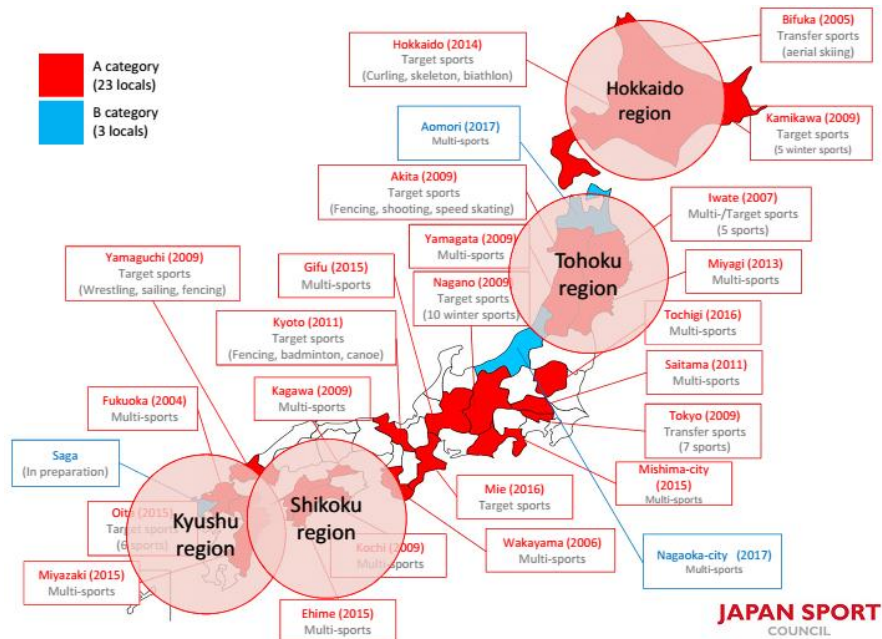
Proses pembinaan dan pengembangan olahraga memerlukan waktu secara simultan, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dimulai dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu. Pentingnya perencanaan pembangunan yang melibatkan masyarakat merupakan sebuah kondisi objektif dikarenakan masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui kebutuhan pembangunan dan memahami permasalahan-permasalahan sehingga dalam hal ini terdapat 5 (lima) tipe solusi yang perlu diformulasikan dalam kebijakan yaitu: (1) *Inducement*, langkah kebijakan yang bersifat membujuk atau menekan atas isu tertentu; (2) *Rules*, langkah kebijakan yang menekankan pada pembentukan aturan-aturan dalam bentuk regulasi-regulasi yang harus ditaati oleh masyarakat; (3) *Facts*, langkah kebijakan berupa penggunaan jalur informasi untuk mempersuasi kelompok target agar mau melakukan sesuatu yang dianggap menyelesaikan masalah; (4) *Right*, langkah kebijakan berbentuk pemberian hak-hak atau tugas-tugas pada masyarakat; 5) *Power*, upaya kebijakan berupa penambahan bobot kekuasaan yang disebabkan adanya tuntutan tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari orang menentukan pilihan untuk berpartisipasi dalam olahraga, yakni: domain sosial, domain psikologis, dan domain fisiologis (kesehatan fisik dan kompetensi fisik). Menggabungkan ketiga domain tersebut saling berinteraksi dan terhubung akan menciptakan modal olahraga (*sporting capital*) seseorang. Sama

halnya seperti *human capital*, *sporting capital* diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. *Sporting capital* dipengaruhi oleh norma sosial budaya yang berlaku di lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, pelatih, pemimpin (mempengaruhi orang lain), media pemasaran, dan promosi. *Sporting capital* tidak hanya menentukan arus partisipasi, akan tetapi juga berdampak pada kontinuitas partisipasi olahraga di masa depan sehingga memberi ruang secara teoritis menarik proposisi untuk kebijakan publik.



Gambar 4.2 Theoretical Model of “Sporting Capital”



Gambar 4.3 Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan di Jepang

Terdapat sejumlah upaya untuk mengidentifikasi indikator-indikator untuk mempersiapkan pembinaan dan pengembangan atlet berprestasi menuju puncak prestasi (elite atlet) yang sukses, seperti beberapa pandangan: Fisher dan Green (1990), Abbott dkk. (2002), Digel (2002a, b), Green dan Oakley (2001a, b), Oakley dan Green (2001), Konsorsium Badan Olahraga Kerajaan Inggris atau *UK Sport SPLISS Consortium* (2006). Secara khusus pandangan-pandangan tersebut memfokuskan pembinaan dan pengembangan atlet elite yang sukses melalui pengaturan elemen atau karakteristik menjadi tiga kelompok berbeda: (1) Kontekstual, misalnya ketersediaan anggaran (pendanaan/kekayaan); (2) Prosedural, misalnya sistem identifikasi bakat untuk menentukan dasar olahraga tertentu yang akan ditawarkan; (3) Dukungan khusus (spesifikasi), misalnya fasilitas latihan yang dipersiapkan lebih dahulu. Berikut adalah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesuksesan atlet elite:

Tabel 4.1 Faktor Kontributif Kesuksesan Atlet Elite

No.	Faktor	Oakley & Green	Digel	UK Sport (SPLISS Consotium)	Green & Houlihan
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
1.	Kontekstual	Budaya unggul; Pendanaan yang sesuai	Dukungan, terutama keuangan, dari negara; Kesuksesan ekonomi dan bisnis sponsor	Dukungan keuangan; Partisipasi dalam olahraga; Penelitian ilmiah	Dukungan penuh waktu untuk atlet
2.	Prosedural	Pemahaman yang jelas tentang peran berbagai lembaga; Administrasi yang sederhana; Sistem <i>monitoring</i> dan evaluasi yang efektif untuk memantau kemajuan atlet; Identifikasi bakat dan penargetan sumber daya; Sistem perencanaan yang komprehensif untuk setiap cabang olahraga; Dukungan gaya hidup.	Pengembangan bakat melalui sistem pendidikan; Pengembangan bakat melalui angkatan bersenjata (lembaga/instansi kemiliteran)	Sistem identifikasi dan pengembangan bakat; Dukungan atlet saat dan pasca-karier; Pendekatan terpadu untuk pengembangan kebijakan; Penyediaan pelatih dan pengembangan pelatih	
3.	Spesifikasi	Program kompetitif yang terstruktur dengan baik; Fasilitas khusus yang dikembangkan dengan baik	Dukungan layanan <i>sports science</i>	Kompetisi internasional; Fasilitas latihan	Hierarki peluang kompetisi yang berpusat pada persiapan untuk <i>event</i> internasional; Pengembangan fasilitas elite

No.	Faktor	Oakley & Green	Digel	UK Sport (SPLISS Consotium)	Green & Houlihan
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
					atlet; Penyelenggaraan pembinaan (kepelatihan), <i>sports science</i> , dan dukungan layanan <i>sports Medicine</i>

B. Model Adaptif Pembinaan dan Pengembangan Prestasi Olahraga Nasional

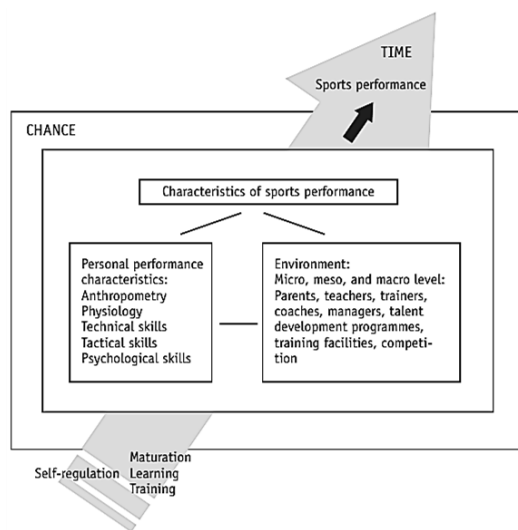
Proses pembinaan dan pengembangan olahraga memerlukan waktu secara simultan, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dimulai dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu. Implementasi model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan nasional berdasar pada tiga domain kerangka kerja, yaitu: (1) TID (*talent identification and development*) atau identifikasi pengembangan bakat; (2) FTEM (*foundations, talent, elite and mastery*) atau dasar penguasaan bakat elite atlet; dan (3) LTAD (*Long-term athlete development*) atau program pengembangan atlet jangka panjang.

1. *Talent Identification and Development*

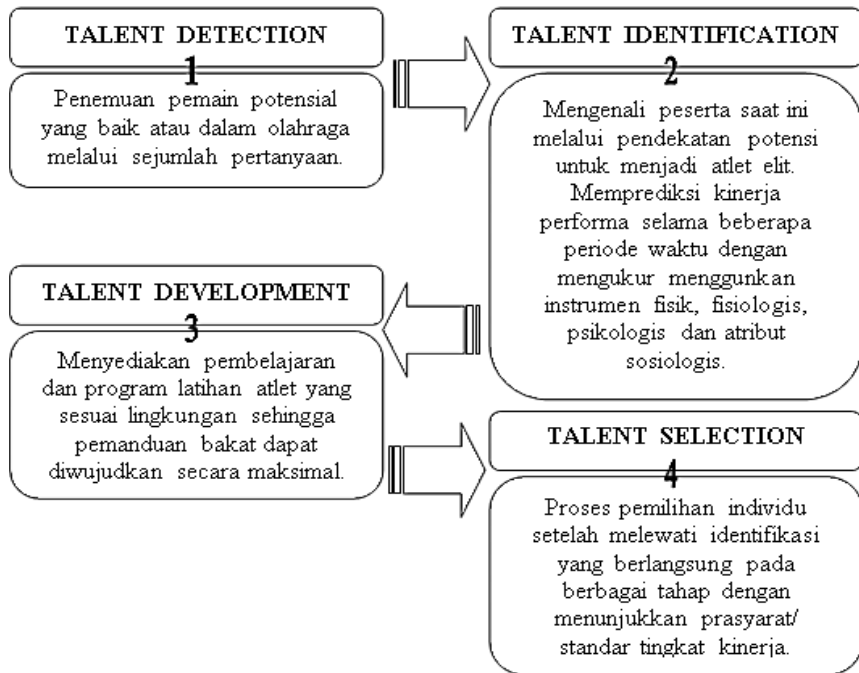
Talent identification and development (TID) berhubungan dengan ranah ilmu sosial, latihan dan pengalaman serta determinasi biologik. *Talent identification and development* merupakan proses mengenali potensi unggul dan pengembangan bakat dalam olahraga. Secara harfiah identifikasi pengembangan bakat olahraga merupakan proses penjarangan terhadap calon atlet dengan menggunakan butir-butir instrumen tes fisiologis, psikologis, dan keterampilan tertentu untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki olahragawan agar berhasil mencapai puncak prestasi berdasarkan kemampuan olahraga yang dipilih dengan melalui daur siklus yaitu: deteksi, identifikasi, seleksi, konfirmasi, dan degradasi.

Oleh karenanya, dalam tahapan-tahapan tersebut diberikan infrastruktur memadai yang memungkinkan berkembangnya potensi secara penuh. Pemberian infrastruktur ini termasuk di dalamnya pelatih dan program latihan yang tepat serta kompetisi yang sejalan dengan dukungan kebijakan, finansial, fasilitas, peralatan dan ilmu pengetahuan.

Ruang lingkup dalam program *talent identification and development* meliputi: (1) *Talent development program* (TDP); (2) *Talent testing program* (TTP); (3) *Sports specific program* (SSP); (4) *Joint talent development camp* (JTDC). *Talent identification and development* menggambarkan proses seorang atlet pindah ke dan/atau maju melalui jalur performa kinerja unggul menuju ke penguasaan status elite. Oleh sebab itu, identifikasi pengembangan bakat olahraga adalah tentang bagaimana memahami atlet, memahami potensi mereka yang sebenarnya, memahami seluruh potensi mereka baik dari aspek fisik, mental, emosional, spiritual, teknis, taktis dan budaya tentang siapa mereka sebagai manusia dan sebagai atlet, secara sistematis untuk mengembangkan potensi tersebut melalui dari tahapan waktu ke waktu berikutnya.



Gambar 4.4 *Model for Talent Identification and Development in Sports* (Elferink-Gemser, 2013)



Gambar 4.5 Adaptasi Tahapan TID Menuju Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan

Prestasi tinggi dalam olahraga memerlukan calon atlet dengan profil biologis khusus, kemampuan biomotor menonjol, dan ciri-ciri fisiologis yang kuat. Sebagai langkah konkrit kemudian terdapat beberapa kriteria utama dalam melakukan identifikasi atlet yaitu: kesehatan, kualitas biometrik, hereditas, fasilitas dan iklim olahraga, dan tersedianya para ahli. Identifikasi calon atlet berbakat tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu usaha, akan tetapi perlu dilakukan beberapa tahun yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) Fase primer yang terjadi pada fase pre-pubertas; (2) Fase kedua, fase ini biasanya dilakukan selama dan sesudah pubertas; dan (3) Fase akhir, yang biasanya berkaitan dengan calon anggota kontingen tim nasional. Beberapa faktor yang menunjang prestasi olahraga, yakni: (1) Pendidikan, (2) Pengalaman olahraga, (3) Kemampuan pengaturan diri, dan (4) kemampuan kognitif atlet.

2. *Foundation, Talent, Elit and Mastery*

Foundation, talent, elite and mastery (FTEM) merupakan istilah generik dari fondasi, bakat, elite, dan penguasaan yaitu sebuah kerangka kerja program strategis yang mendukung semua hasil tingkat sistem keolahragaan, pada awalnya dikembangkan oleh Australian Institute of Sport (AIS) pada tahun 2011 dalam mengoperasikan penyempurnaan operasi, praktik, dan evaluasi pada seluruh jalur pengembangan olahraga. FTEM adalah struktur kerangka kerja aplikatif yang mengeksplorasi terapan pendekatan *talent identification and development* (TID) dalam manajemen jalur pembinaan dan pengembangan bakat atlet. Kerangka kerja FTEM terdiri dari 4 fase makro pengembangan atlet (*foundation, talent, elite and mastery*), yang selanjutnya dibedakan menjadi 10 fase mikro. Berikut dalam tabel 4.2 dijelaskan kertas kerja dari FTEM:

Tabel 4.2 Kertas Kerja *Foundation, Talent, Elit, Mastery*

No. (1)	Fase Makro (2)	Fase Mikro (3)
1.	<i>Foundation (F)</i> Perkembangan awal, penyempurnaan, dan fondasi gerakan.	<ul style="list-style-type: none"> • F1: <i>Learning and acquisition of basic movement</i> (pembelajaran dan akuisisi gerakan dasar) • F2: <i>Extension and refinement of movement</i> (perpanjangan dan penyempurnaan gerakan) • F3: <i>Sport specific commitment and/or competition</i> (komitmen dan/atau kompetisi khusus olahraga)
2.	<i>Talent</i> Atlet maju ke jalur performa tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • T1: <i>Demonstration of potential</i> (demonstrasi potensi) • T2: <i>Talent verification</i> (verifikasi bakat) • T3: <i>Practising and achieving</i> (berlatih dan berprestasi) • T4: <i>Breakthrough and reward</i> (terobosan dan penghargaan)
3.	<i>Elit</i> Mencapai kesuksesan melalui perwakilan internasional senior.	<ul style="list-style-type: none"> • E1: <i>Senior national team representation</i> (representasi tim nasional senior) • E2: <i>Podium success</i> (sukses naik podium)

No.	Fase Makro	Fase Mikro
(1)	(2)	(3)
4.	<i>Mastery</i> Kesuksesan yang berkelanjutan selama beberapa siklus.	<ul style="list-style-type: none"> M: <i>Kesuksesan yang berkelanjutan di podium</i> (kesuksesan yang berkelanjutan di podium)

Perjalanan olahraga sepanjang hidup mencakup berbagai tahap perkembangan. Setiap tahap adalah unik dan merupakan batu loncatan penting bagi para atlet yang berharap untuk berhasil dalam olahraga performa tinggi. FTEM adalah model pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi yang menggambarkan jalur elite atlet di Australia.



Gambar 4.6 Jalur Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Melalui FTEM (Northern Inland Academy of Sport, 2021)

	JUNIORS/INTRODUCTION 5 - 12 YEARS	YOUTH/DEVELOPMENT 13 - 20 YEARS	ADULT 21 + YEARS
MASTERY SUSTAINED SUCCESS		YOUTH TRANS-TASMAN	WORLD CUP
			TRANS TASMAN
			ELITE 8
			STATE OF ORIGIN
ELITE REPRESENTATION AND SUCCESS		NATIONAL TOUCH LEAGUE	NATIONAL TOUCH LEAGUE
		NATIONAL YOUTH CHAMPIONSHIPS	STATE TOURNAMENTS
TALENT PRACTICE AND ACHIEVEMENT	SCHOOL SPORT NATIONALS 12'S	SCHOOL SPORT NATIONALS 15'S	REGIONAL TOURNAMENTS
	STATE/REGIONAL TOURNAMENTS	STATE/REGIONAL TOURNAMENTS	
FOUNDATION PARTICIPATION/SOCIAL	AFFILIATE AND SCHOOL GALA DAYS	JUNIOR AFFILIATE COMPETITIONS	AFFILIATE COMPETITIONS
	JUNIOR AFFILIATE COMPETITIONS		
	AUSTOUCH PROGRAM	SCHOOL COMPETITIONS	
	SCHOOL CLINICS		
	PHYSICAL EDUCATION SCHOOL CURRICULUM		

Gambar 4.7 FTEM Framework to Capture These Different Pathways (Australian Institute of Sport, 2020)

FTEM mengategorikan fitur utama dari setiap tahap profil atlet dan menyediakan metode praktis untuk membantu pemangku kepentingan olahraga dan atlet untuk mengelola pembinaan dan pengembangan atlet seperti berikut: (1) *Foundations*, berkontribusi dan mendukung jalur partisipasi masyarakat. Langkah bertahap secara progresif dan dedikasi tinggi sangat diperlukan untuk memperoleh dan menyempurnakan keterampilan gerakan dasar serta literasi fisik awal yang diperlukan untuk pengembangan atlet; (2) *Talent*, mendukung jalur menuju performa lebih tinggi yang didukung oleh kemampuan praktik terbaik, pendekatan inklusif dan holistik, potensi bakat di masa depan seorang atlet pra-elite diidentifikasi, dikonfirmasi serta dikembangkan melalui pemrograman yang efektif dan peluang yang kompetitif; dan (3) *Elit and mastery*, fokus pada puncak jalur olahraga. Atlet masuk dan tampil di panggung dunia yang didukung melalui pendekatan yang berdedikasi serta komitmen persiapan individual termasuk, *camp, sports science/sports medicine*, pembinaan yang berkualitas, terarah, berjenjang, dan terukur.

FTEM mengintegrasikan tiga hasil utama yakni: (1) Gaya hidup aktif; (2) Partisipasi olahraga; dan (3) Olahraga unggulan. Interaksi

kesuksesan antarjalur dalam FTEM dipengaruhi faktor dinamis atas tiga komponen: atlet, lingkungan, sistem dan peluang. Aspek lainnya yang juga menentukan kinerja FTEM adalah adanya peran orang tua, guru, klub, pelatih, tenaga ilmu keolahragaan dan kedokteran olahraga serta organisasi-organisasi keolahragaan.

3. *Long-term Athlete Development*

Long-term athlete development (LTAD) adalah sebuah model pengembangan atlet individu yang terencana, sistematis dan progresif yang dikembangkan oleh Istvan Balyi dan R. Way (1995) dari Kanada. LTAD disebut juga dengan *long-term participant development or long-term player development* (LTPD) yakni program pengembangan partisipasi jangka panjang atau pengembangan pemain jangka panjang. Model LTAD bertujuan untuk memberikan solusi kekurangan dan hambatan dalam proses pembentukan atlet berkualitas secara gradual, mencegah kesuksesan terlalu awal dan mengaktifkan seluruh potensi sumber-sumber prestasi. Model LTAD memiliki tujuh tahap kerangka kerja yang memandu jalur partisipasi, pelatihan, kompetisi dan *recovery* dalam aktivitas fisik olahraga. Tahapan tersebut seperti dijelaskan dalam tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 *Stages and Phases of Long-Term Athlete*

No. (1)	Tahapan (2)	Fase (3)
1.	<i>Active start</i>	Usia kronologis 0-6 tahun; tujuan utamanya adalah mempelajari dan mengembangkan gerak dasar melalui dunia bermain.
2.	<i>Fundamentals</i>	Usia kronologis anak perempuan 6-8 tahun, dan anak laki-laki 6-9 tahun; tujuannya adalah bagaimana mempelajari keterampilan gerak dasar untuk membangun gerak kompleks.
3.	<i>Learn to train</i>	Usia kronologis anak perempuan 8-11 tahun, dan anak laki-laki 9-12 tahun; tujuannya mempelajari dasar gerak dan keterampilan untuk olahraga yang ditekuninya.
4.	<i>Train to train</i>	Usia kronologis anak perempuan 11-15 tahun, dan anak laki-laki 12-16 tahun; tujuannya membangun dan mempersiapkan kondisi fisik sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga yang ditekuninya.

No.	Tahapan	Fase
(1)	(2)	(3)
5.	<i>Train to compete</i>	Usia kronologis perempuan 15-21 tahun, dan laki-laki 16-23 tahun; tujuannya mengoptimalkan kondisi fisik sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga.
6.	<i>Train to win</i>	Usia kronologis perempuan di atas 18 tahun, dan laki-laki di atas 19; tujuannya memaksimalkan kondisi fisik, keterampilan dalam meraih prestasi yang optimal.
7.	<i>Active for life</i>	Semua usia kronologis; tujuannya mempertahankan keberagaman untuk aktivitas hidup.

LTAD memberikan dua konsep pembinaan yaitu: Pertama, model awal dari spesialisasi; Kedua, model akhir spesialisasi (spesialisasi lanjutan). Namun, penerapan spesialisasi pada atlet muda harus mendapatkan perhatian yang serius dengan tetap mempertimbangkan bahwa perkembangan multilateral merupakan fundamental dasar menuju perkembangan spesialisasi kecabangan. Multilateral atau *multiskill* memberikan fondasi dasar yang kokoh pada anak terkait dengan keterampilan dasar untuk pengembangan gerak menuju spesialisasi kecabangan. LTAD memiliki fokus utama pada atlet, didukung oleh pelatih yang baik, administrasi, ilmu olahraga dan sponsor maka seorang atlet yang menjalani program latihan dan kompetisi LTAD akan mendapatkan suatu perencanaan periodisasi yang sesuai dengan usia biologisnya dan perkembangan kebutuhannya. Seperti diilustrasikan dalam tabel di atas, LTAD meliputi setiap aspek dari pengembangan fisik manusia dan didasarkan pada anggapan bahwa kaum muda harus dipersiapkan dengan baik agar dapat hidup melalui olahraga.



Gambar 4.8 *Stages of Long-Term Athlete Development (Petrie Island Canoe Club Canada, 2021)*

LTAD telah dirancang untuk menyajikan suatu alur yang mudah dimengerti baik oleh atlet pemula maupun yang sudah mahir dalam pembangunan olahraga jangka panjang. Faktor-faktor berikut merupakan komponen utama pembangunan prestasi olahraga dalam LTAD:

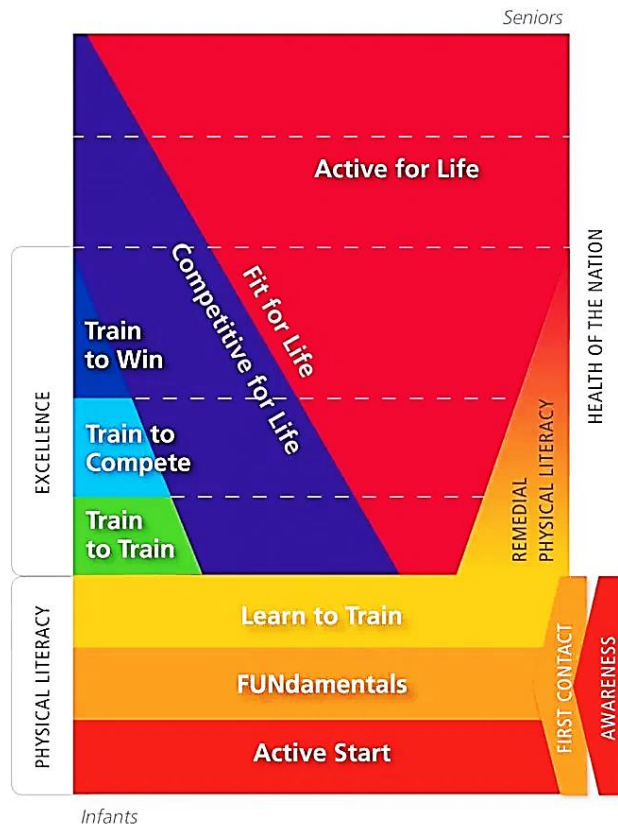
Tabel 4.4 *Key Factors of Long-Term Athlete Development*

No.	Stages	Models
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Physical literacy</i>	<i>Physical literacy</i> atau melek jasmani adalah dasar dari partisipasi dan keunggulan aktivitas fisik dan olahraga. Individu yang melek secara jasmani lebih memungkinkan aktif seumur hidup. Gerak dalam <i>physical literacy</i> terbagi menjadi tiga komponen: <i>locomotor skills</i> , <i>object control skills</i> , <i>balance movements</i> .

No.	<i>Stages</i>	<i>Models</i>
(1)	(2)	(3)
2.	<i>Specialisation</i>	Olahraga dapat diklasifikasikan sebagai spesialisasi awal atau akhir. Keterampilan yang sangat kompleks dipelajari sebelum pematangan karena mereka tidak dapat sepenuhnya menguasai jika diajarkan setelah pematangan.
3.	<i>Developmental age</i>	Anak-anak pada usia kronologis yang sama beberapa tahun dalam usia mereka dapat berbeda tingkat pematangan biologis. Pertumbuhan, perkembangan dan tingkat pematangan adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara gen, hormon, nutrisi dan lingkungan (fisik dan psikososial) tempat tinggal individu. Ini adalah kombinasi faktor yang mengatur pertumbuhan fisik anak, perkembangan neuromuskuler, pematangan seksual, perkembangan mental, kognitif dan emosional, dan metamorfosis fisik umum selama dua dekade pertama kehidupan.
4.	<i>Trainability</i>	Langkah dalam membuat program pelatihan dan kompetisi yang optimal, pelatih dan guru perlu menyadari periode sensitif di mana pelatihan untuk sistem tubuh yang berbeda memiliki efek yang optimal. Sistem tubuh yang berbeda ini mencakup stamina, kekuatan, kecepatan, keterampilan, dan fleksibilitas.
5.	<i>Intellectual, emotional and moral development</i>	Anak-anak berkembang secara intelektual, emosional dan moral pada tingkat yang berbeda, setiap anak satu atau lebih dari faktor-faktor ini bisa masih maju atau berkembang. Variasi laju perkembangan ini memengaruhi kapasitas anak untuk membuat keputusan dan menghadapi emosi yang kuat yang menjadi bagian dari pengalaman olahraga. Sangat umum bagi anak-anak untuk berada pada tahap perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, pelatih dan guru perlu menyadari bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pelatihan dan kompetisi.

No.	Stages	Models
(1)	(2)	(3)
6.	<i>Excellence takes time</i>	Riset-riset ilmiah telah mengidentifikasi bahwa diperlukan setidaknya 10 tahun atau 10000 jam latihan bagi seorang atlet untuk dapat mencapai jajaran elite. Contohnya, komisi Olimpiade Amerika Serikat menemukan bahwa rata-rata diperlukan waktu 13 tahun agar seorang atlet layak masuk ke dalam tim Olimpiade dan diperlukan 15 tahun agar atlet tersebut dapat meraih medali. Pembinaan atlet bukanlah proses jangka pendek. Tujuan prestasi jangka pendek hendaknya jangan sampai melemahkan atau menggerogoti tujuan pembinaan atlet jangka panjang
7.	<i>Periodization</i>	Periodisasi adalah manajemen waktu dalam olahraga. Ini memastikan bahwa jenis pelatihan yang tepat dilakukan pada waktu yang tepat. Ini mengurutkan komponen pelatihan menjadi minggu, hari dan sesi. Ini juga spesifik situasi. Ini tergantung pada waktu yang tersedia untuk melaksanakan pelatihan dan peningkatan kompetisi yang diperlukan.
8.	<i>Competition</i>	Persaingan mendorong tindakan dalam olahraga. Pelatih menginstruksikan berdasarkan kompetisi dan umumnya, kami menentukan keberhasilan sesuatu berdasarkan hasil kompetisi. Oleh karena itu, merancang persaingan yang sesuai dengan perkembangan adalah kunci LTAD.
9.	<i>System alignment and integration</i>	Terlibat dalam olahraga dan aktivitas fisik membuat peserta dihadapkan pada berbagai pengaturan dan situasi yang secara kolektif dapat didefinisikan sebagai suatu sistem. Penyelarasan sistem dari perspektif individu memberikan panduan bagi orang tua dan atlet untuk dipertimbangkan saat mereka maju melalui jalur LTAD. Penyelarasan sistem dari perspektif organisasi adalah bagaimana empat sektor utama: kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga berinteraksi. LTAD berpusat pada atlet,

No.	<i>Stages</i>	<i>Models</i>
(1)	(2)	(3)
		digerakkan oleh pelatih dan administrasi, <i>sport science literacy</i> , dan dukungan sponsor.
10.	<i>Continuous improvement-Kaizen</i>	Konsep peningkatan berkelanjutan, sesuatu yang merupakan kunci pengembangan atlet jangka panjang, diambil dari filosofi Jepang yang dikenal sebagai Kaizen. Kaizen dapat diterjemahkan sebagai ‘perbaikan’ atau ‘perubahan menjadi lebih baik’, dalam Kaizen manajemen memiliki dua fungsi utama: pemeliharaan dan perbaikan. Dunia olahraga terus berubah setiap saat dan untuk mengikutinya, perubahan terus menerus perlu dilakukan. Perubahan bisa jadi sulit, namun tidak melakukan tindakan apa pun untuk meningkatkan olahraga dapat mengakibatkan penurunan partisipasi, peningkatan obesitas, dan masalah lainnya.



Gambar 4.9 *Basic Sport for Life LTAD Rectangle* (Human Kinetics, 2019)

Sepuluh faktor tersebut di atas merupakan kunci, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan atlet dalam jangka panjang. Faktor tambahan termasuk kecenderungan genetik, dukungan sosial untuk keterlibatan dan akses ke sumber daya keuangan. Semua ini dapat berdampak pada pengembangan dan kinerja. Oleh karena itu, dengan bertambahnya pengetahuan, detail dari faktor-faktor ini kemungkinan akan berubah seiring waktu di kemudian hari.

LTAD berfokus pada kebutuhan peserta dan tahap perkembangan individu mereka. Hal ini juga memberikan fokus referensi bagi pelatih, administrator, orang tua dan ilmuwan olahraga. Model ini mengakui

partisipasi dan jalur berorientasi kinerja dalam olahraga dan aktivitas fisik. Selanjutnya juga muncul pengembangan literasi fisik berbasis kesenangan setelah di tahun-tahun awal. Kerangka kerja ini juga memberikan panduan untuk meningkatkan kualitas olahraga dan aktivitas fisik dengan membantu anak-anak menjadi melek fisik. LTAD merupakan pengembangan atlet individu yang terencana, sistematis dan progresif serta disebut juga sebagai pengembangan peserta jangka panjang atau pengembangan pemain jangka panjang (LTPD).



BAB 5

MANAJEMEN SUMBER DAYA OLAHRAGA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

A. Pengertian Manajemen Sumber Daya Keolahragaan

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola (Hikmah dan Cahyoko, 2012), terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Manajemen olahraga merupakan bagian dari aktivitas suatu organisasi keolahragaan. Beberapa komponen penting dalam manajemen sumber daya keolahragaan yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi: suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Organisasi memerlukan komunikasi karena digunakan sebagai alat untuk memperlancar jalannya kegiatan dan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Perkembangan organisasi dan tantangan dari era globalisasi menuntut seorang pemimpin masa depan untuk berorientasi pada perubahan.
2. Sumber daya manusia (SDM): merupakan faktor penting dalam suatu organisasi. Manajemen SDM berfungsi sebagai peningkatan, dan pengembangan kemampuan agar menjadi sumber daya yang kompetitif. Faktor-faktor lain dari pengembangan sumber daya manusia memiliki hubungan dengan kinerja pegawai seperti pengembangan karier, mutasi, promosi pekerjaan, dan kompensasi.

3. Anggaran: merupakan rencana keuangan masa datang yang mencakup harapan manajemen terhadap pendapatan, biaya, dan transaksi keuangan lain dalam masa satu tahun. Partisipasi anggaran memiliki pengaruh positif untuk memotivasi manajer, yaitu adanya kecenderungan yang lebih besar dari bawahan untuk menerima target. Kebijakan otonomi di satu sisi disambut baik oleh sebagian pemerintah daerah (kabupaten dan kota), Pendapatan Asli Daerah (PAD) idealnya menjadi sumber utama pendapatan lokal.
4. Produk Hukum: proses pembentukan hukum dalam melahirkan hukum positif (*in abstracto*) selalu dipengaruhi oleh konfigurasi politik tertentu yang berinteraksi dalam proses tersebut. Cita hukum adalah konstruksi pikiran yang merupakan keharusan untuk mengarahkan hukum pada cita-cita yang diinginkan masyarakat. *Precautionary principle* menjadi salah satu prinsip yang penting di dalam perkembangan hukum internasional. Oleh karenanya, dalam mengidentifikasi norma-norma hukum ada tiga konsepsi pokok yang harus diperhatikan: pertama, konsepsi legistis positivis; kedua, lebih menekankan pada arti pentingnya norma-norma hukum tertulis; dan ketiga, hukum identik dengan keputusan hakim.
5. Penghargaan: pencapaian prestasi puncak dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pencapaian prestasi puncak perlu mendapat *reward* (penghargaan) oleh pemerintah dan masyarakat. Penghargaan atau *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan.
6. Fasilitas keolahragaan: berhubungan erat dengan sarana prasarana. di mana suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Sarana olahraga merupakan wadah yang diperlukan dalam mempermudah dan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam olahraga. Selanjutnya dalam perencanaannya, fasilitas olahraga sebagai bagian dari fasilitas rekreasi kota seharusnya memperhatikan dua pendekatan, yaitu dari sisi penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*).

B. Manajemen Sarana Prasarana dan Pola Ruang Olahraga

1. Aspek Sarana Prasarana Pembangunan Olahraga

Sarana dan prasarana secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Oleh sebab itu, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana, jika sarana dan prasarana (sarpras) tidak tersedia. Pemanfaatan sarana dan prasarana adalah memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pembinaan dan pengembangan olahraga agar terlaksana dengan lancar dan efektif.

Pengertian sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan. Sarana olahraga diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan keolahragaan. Berdasarkan pengertian sarana yang dikemukakan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, sarana olahraga merupakan perlengkapan yang mendukung kegiatan latihan yang sifatnya dinamis dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, misalnya bola, raket, net, dan lain-lain. Sedangkan pengertian prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Hal tersebut berarti prasarana olahraga merupakan alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pembangunan keolahragaan. Prasarana keolahragaan merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan, misalnya lapangan (sepakbola, lapangan basket, tenis), lintasan atletik, aula, kolam renang, dan lain-lain.

Secara umum dari pengertian sarana lebih ditujukan untuk alat atau benda-benda yang bergerak sedangkan prasarana lebih ditujukan untuk alat atau benda-benda yang tidak bergerak. Kemudian, sarana dan prasarana dalam pembinaan dan pengembangan olahraga adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembentukan atlet elite berprestasi di masa depan.

Fasilitas olahraga merupakan kelengkapan-kelengkapan yang harus dipenuhi oleh suatu pemerintah bersama seluruh *stakeholder* keolahragaan untuk keperluan olahraga (pendidikan, prestasi, rekreasi). Penyediaan fasilitas terbuka (*outdoor*) dan tertutup (*indoor*) merupakan dasar

kebutuhan pokok dari perencanaan pembinaan dan pengembangan, sebab olahraga diakui memiliki nilai yang positif maka jika kebutuhan akan fasilitas ini tidak terpenuhi maka proses untuk mencapai atlet elite tidak dapat tercapai secara maksimal.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengadaan sarana dan prasarana yaitu: (1) Kurangnya sarana dan prasarana yang ada, pembelian sarana dan prasarana yang kurang mendapatkan perhatian sehingga mengakibatkan proses pelatihan menjadi terhambat; (2) Keadaan ekonomi, keadaan ekonomi yang lemah mengakibatkan sulit untuk membeli sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan; dan (3) Jumlah atlet yang terlalu banyak yang tidak sebanding dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada sehingga mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan pelatihan. Berikut adalah beberapa peraturan berkaitan dasar pemenuhan sarana prasarana keolahragaan:

1. Berdasarkan PP 89 ayat 2 Tahun 2007, menyatakan bahwa:
 - a. Ruang dan tempat berolahraga yang sesuai persyaratan teknis cabang olahraga;
 - b. Lingkungan yang terbebas dari polusi air, udara, dan suara;
 - c. Keselamatan yang sesuai dengan persyaratan keselamatan bangunan;
 - d. Keamanan yang dinyatakan dengan terpenuhinya persyaratan sistem pengamanan;
 - e. Kesehatan yang dinyatakan dengan tersedianya perlengkapan medik dan kebersihan.

2. Berdasarkan PP 89 ayat 3 Tahun 2007, menyatakan:
 - a. Perlengkapan dan peralatan yang sesuai persyaratan teknis cabang olahraga;
 - b. Keselamatan yang sesuai dengan persyaratan keselamatan perlengkapan dan peralatan;
 - c. Kesehatan yang dinyatakan dengan dipenuhinya persyaratan kebersihan dan higienis;
 - d. Pemenuhan syarat produk yang ramah lingkungan.

Pengadaan sarana prasarana olahraga adalah upaya untuk mewujudkan atau menghadirkan kebutuhan sarana prasarana olahraga sesuai kebutuhan dan rancangan anggaran yang telah disusun. Adapun sumber dana untuk keperluan tersebut bersumber: (1) Subsidi bantuan pembiayaan dari pemerintah baik melalui APBN (anggaran pendapatan dan belanja negara) maupun APBD (anggaran pendapatan dan belanja daerah); (2) Swadaya organisasi atau lembaga olahraga yang bersangkutan; dan (3) Dana dari masyarakat atau *sponsorship* yang bersedia menyediakan dana guna pengadaan sarana prasarana olahraga. Pengadaan sarana prasarana olahraga dapat dilaksanakan dengan cara: (1) Pembelian dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku; (2) Membuat sendiri yaitu sarana prasarana yang diproduksi oleh seseorang secara mandiri; (3) Penerimaan hibah atau bantuan, yaitu penerimaan dari pihak lain melalui proses serah terima; (4) Penyewaan, yaitu sarana prasarana yang disewa dari pihak lain untuk kepentingan organisasi/klub; (5) Pinjaman, yaitu sarana prasarana yang dipinjamkan dari pihak lain untuk kepentingan organisasi/klub; dan (6) Pemanfaatan beberapa barang yang tidak terpakai menjadi barang yang bermanfaat.

2. Aspek Pola Ruang Olahraga

Aspek pola ruang dalam pembangunan olahraga nasional perlu dikaji berdasarkan rumus dan kaidah dalam perspektif teori maupun konsep pola ruang. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia dan buatan. Pola pemanfaatan ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Pola aktivitas pemanfaatan ruang publik (fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga) memiliki beberapa faktor yang

mempengaruhi yaitu ruang aktivitas, pelaku aktivitas dan waktu aktivitas. Berbicara tentang ruang terbuka (*open space*) yang selalu menyangkut lansekap yang terdiri atas elemen keras (*hardscape*) seperti: jalan, trotoar, patung, bebatuan dan sebagainya) serta elemen lunak (*softscape*) berupa tanaman dan air. Ruang terbuka biasa berupa lapangan, jalan, sempadan sungai, *green belt*, taman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam perencanaan *open space* akan selalu terkait dengan perabot atau yang dapat disebut atribut ruang ini bisa berupa lampu, tempat sampah, papan nama, bangku taman, dan sebagainya.

Atribut ruang publik (fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga) harus dapat mudah dimengerti dan digunakan oleh banyak orang. Secara umum, detail untuk atribut ruang haruslah sesuai dengan standar yang ada sehingga bentuk atribut ruang memiliki dimensi yang cukup untuk digunakan oleh banyak orang. Pemilihan material juga penting sebagai faktor sosial dan penunjuk untuk pengunjung yang tuna daksa. Penggunaan material yang benar dapat memberi tanda di mana adanya rintangan sehingga akses jalan dapat lebih nyaman. Penting untuk menghindari hala-hal yang membahayakan yang disebabkan oleh atribut ruang. Tanaman harus dipilih dengan hati-hati untuk menghindari tanaman yang berbahaya atau beracun. Selain ruang aktivitas, yang mempengaruhi pola aktivitas adalah pelaku aktivitas itu sendiri. Sebuah ruang berhasil mendukung dan memfasilitasi aktivitas tergantung bagaimana desain dari sebuah ruang publik memberitahukan kepada pengunjung cara untuk menggunakan ruang tersebut. Menurut Carmona (2004) ada beberapa faktor yang dapat dilihat dari hubungan pengguna aktivitas dengan ruang publik (fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga) itu sendiri sebagai berikut:

a. *Comfort* (kenyamanan)

Kenyamanan adalah faktor penting pada ruang publik (fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga). Lama waktu yang dihabiskan oleh pengunjung merupakan indikator dari kenyamanan. Rasa nyaman dipengaruhi oleh faktor lingkungan (terhindar dari matahari, angin, dan lain-lain), kenyamanan fisik (tempat duduk yang nyaman, dan lain-lain), kenyamanan social, dan psikologis. Faktor terakhir adalah tergantung dari karakter dan kualitas dari

ruang tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa ini merupakan kebutuhan penting untuk memperluas pengalaman pengunjung dalam ruang publik (fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga). Rasa aman, di mana seseorang tidak merasa was-was. Rasa nyaman dapat dipengaruhi oleh desain fisik dari sebuah ruang yang ditujukan sebagai strategi *marketing*.

b. *Relaxation* (relaksasi)

Walau nyaman secara psikologis haruslah muncul sebelum *relaxation*. *Relaxation* sendiri berarti lebih mengarah tenangnya badan serta pikiran. Ruang publik (fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga), *natural elements*, seperti: pohon, rumput, elemen air dan pembatas jalan yang membatasi bagian dalam ruang publik membuat pengunjung lebih mudah untuk *relaxed*. Elemen-elemen estetika yang juga dapat menutup akses secara visual, memberikan masalah keamanan, dan membuat pengguna tidak ingin memanfaatkan ruang tersebut. Berdasarkan semua aspek desain, sangat penting untuk menyeimbangkan semuanya tersebut.

c. *Passive engagement* (keterlibatan pasif)

Penggunaan pasif yang dilakukan oleh pengguna ruang publik (fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga) adalah mengamati lingkungan. *Setting* spasial ruang publik harus memungkinkan pengguna untuk berhenti bergerak dan menikmati suasana yang didukung oleh perabot lansekap yang memadai.

d. *Active engagement* (keterlibatan aktif)

Keterlibatan aktif terjadi dalam bentuk aktivitas yang secara langsung melibatkan pengguna. Interaksi yang terjadi dalam bentuk komunikasi antarpengguna ini dapat terjadi secara spontan dikarenakan adanya sesuatu yang menarik dalam fasilitas (pembinaan dan pengembangan olahraga).

e. *Discovery* (penemuan)

Pengalaman ruang yang beragam akan meningkatkan ketertarikan orang untuk terlibat di suatu ruang publik (fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga). Pengalaman ruang ini akan terwujud berupa desain lansekap yang unik, penampilan panorama alami yang

menarik, pertunjukan atau festival, kios/unit-unit perekonomian lokal, dan lain-lain.

Pola pemanfaatan ruang olahraga merupakan bentuk hubungan antarberbagai aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung budidaya dan estetika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang. Ruang kota secara morfologis banyak tercipta oleh keadaan tidak terstruktur, hierarki tidak jelas, kurang memberikan masa ruang yang akrab bagi manusia, tidak memberi integrasi kepada bangunan-bangunan. Henri Lavebvre dalam teori ruangnya menyatakan jika ruang merupakan ruang publik yang tercipta karena adanya interaksi sosial dan publik. Ruang tidak memiliki sistem yang mengatur, melainkan manusia yang membuat semua skenarionya. Lavebre sendiri membagi ruang menjadi tiga yaitu: *preceived space*, *conceirved space*, dan *lived space*.

Corak atau pola produksi ruang yaitu persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia, dan buatan. Makna “produksi” bukanlah mengenai produksi dari sebuah ruang atau jasa, namun merupakan sebuah proses keberagaman karya dan bentuk. Oleh sebab itu, produksi merupakan sebuah interaksi sosial yang terjadi, menciptakan ruang, dengan subjek yang melakukannya adalah manusia. Produksi ruang bermula ketika manusia bersosialisasi dalam sebuah ruang yang sama, kemudian interaksi tersebut menciptakan zona ruang mereka sendiri, yang kemudian zona tersebut dapat digunakan juga oleh orang lain. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya.

Berdasarkan aspek ini, fasilitas pembinaan dan pengembangan olahraga kemudian diformulasikanlah menjadi ruang-ruang bangunan dan antarbangunan (*physicall*), gagasan dan konsep dari ruang (mental), dan

ruang sebagai bagian interaksi sosial (*social*) hingga kemudian menjadi teori sebagai berikut: (1) *perceived space*, yaitu sebuah praktik ruang atau *spatial practice*, (2) *conceived space*, yaitu teori ruang yang tercipta dari adanya representasi secara sadar dari manusia akan ruang-ruang tersebut (*representations of space*), dan (3) *lived space*, yaitu ruang-ruang representasi dari kehidupan manusia (*space of representations*).

C. Manajemen Pengelolaan *Long Term Athlete Development*

Manajemen pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga sesungguhnya dapat terlihat dengan jelas dari pandangan terhadap: (1) Pelatih dan atlet yang profesional; (2) Sarana dan prasarana yang berstandar nasional/internasional; dan (3) Pelaksanaan program pelatihan dan jalur kompetisi yang terlaksana dengan baik. Pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga erat kaitannya dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengendalian (*controlling*) dan kepemimpinan (*leadership*), yang berada dalam struktur kerangka manajemen berdasarkan teori manajemen (*management theory*). Proposisi *grand theory* dari *management theory* berbasis pada *administrative management theory* Henry Fayol (1916) seperti di bawah ini:

Tabel 5.1 Teori Administrasi Manajemen

No. (1)	Teori (2)	Konstruksi (3)
1.	<i>Administrative Management Theory</i>	"...fokus utama manajemen yaitu pengelolaan", fungsi dari manajemen meliputi: <i>forecasting</i> (peramalan), <i>planning</i> (perencanaan), <i>organizing</i> (mengorganisir), <i>commanding</i> (komando), <i>coordinating</i> (koordinasi), <i>monitoring</i> .

Secara garis besar pembinaan dan pengembangan Olahraga dilaksanakan berdasarkan struktur pedoman yang meliputi: (1) Pembibitan, (2) Pemassalan, (3) Pemanduan bakat, (4) Pola pembinaan dan (5) Program latihan.

1. Pembibitan

Pembibitan atlet olahraga elite merupakan suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat yang diteliti secara

alamiah. Pembibitan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan fondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga, dan untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang baik. Tanpa pembibitan yang tersistem dengan baik maka tahap pencapaian prestasi tidak akan tercapai dengan baik. Sistem pembibitan yang baik adalah sistem pembibitan yang mampu memberikan fondasi yang kuat untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan dibina menjadi prestasi tingkat tinggi.

Beberapa pertimbangan penting untuk memperoleh bibit atlet unggul adalah sebagai berikut: (1) Bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya. Oleh sebab itu, mencari bibit atlet berpotensi sangat penting; (2) Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir; dan (3) Perlunya digalakkan pencarian bibit atlet unggul pada usia dini.

Beberapa karakteristik yang perlu ada diperhatikan pelatih dalam mencari bibit atlet yang unggul antara lain: (1) Memiliki kelebihan kualitas bawaan sejak lahir; (2) Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati; (3) Memiliki fungsi organ-organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelentukan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, *power*; (4) Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik; (5) Memiliki intelegensi tinggi; (6) Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain: watak, kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani dan semangat tinggi; dan (7) Memiliki kegemaran berolahraga.

Pencarian bibit unggul dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tenaga keolahragaan, pelatih, dokter olahraga, pakar olahraga, psikolog, sosiolog dan antropolog. Cara pencarian bibit unggul antara lain melalui pendekatan: (1) Observasi; (2) Pengamatan; (3) Angket atau wawancara, dan (4) Tes pengukuran kemampuan fisik.

2. Pemassalan

Pemassalan olahraga merupakan upaya atau proses untuk mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat atau mengikut sertakan peserta sebanyak mungkin supaya dapat terlibat dalam kegiatan olahraga. Melalui pemassalan olahraga melalui lembaga pendidikan dapat menjamin tersedianya banyak bibit atlet unggul untuk pencapaian prestasi optimal. Oleh sebab itu, untuk memperoleh atlet berprestasi, kegiatan pemassalan olahraga yang dilaksanakan di sekolah-sekolah maupun di masyarakat terutama bagi anak usia dini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Pertandingan/perlombaan yang dilakukan secara periodik dan dalam waktu tertentu merupakan puncak dari segala proses pembinaan, baik melalui pemassalan maupun pembibitan. Hasil proses pembibitan akan dipilih atlet yang makin menampakkan prestasi olahraga yang dibina. Pengorganisasian program pembinaan jangka panjang dapat dimulai dari: (1) masa kanak-kanak berisi program latihan pemula (usia dini) yang merupakan usia mulai berolahraga dalam tahap pemassalan; (2) masa adolesens berisi program latihan junior lanjut yang merupakan usia spesialisasi dalam tahap pembibitan; dan (3) masa pascaadolesens berisi program latihan senior yang merupakan usia pencapaian prestasi puncak dalam tahap pembinaan prestasi.

3. Pemanduan Bakat

Bakat merupakan kapasitas seseorang sejak lahir, yang juga berarti kemampuan terpendam yang dimiliki seseorang sebagai dasar dari kemampuan nyatanya. Bakat olahraga merupakan potensi seseorang untuk berprestasi dalam kegiatan olahraga tertentu karena dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan dan diprakondisi dalam menunjang keberhasilan. Sedangkan yang dimaksud pemanduan bakat pada prinsipnya usaha prakiraan yang didasarkan pada hasil-hasil tes alat ukur yang telah ditentukan sehingga seseorang dapat diperkirakan melalui latihan yang rutin dalam jangka waktu tertentu akan mampu mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Pendekatan teori yang dapat digunakan untuk pembinaan dan pengembangan dalam pemanduan bakat pada seseorang dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.2 Teori Pemanduan Keberbakatan

No.	Teori	Konstruksi
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Theory of Rhetorical</i>	(1) Konseptualisasi manajemen talenta, (2) Inovasi praktik teori retorika dalam penelitian pengembangan sumber daya manusia (SDM), dan 3) eksplorasi dasar-dasar retorik yang terkait dengan penerapan tradisi intelektual manajemen bakat.
2.	<i>Place-based investment model (PBIM), the model is grounded in three theories: 1) Moon's personal talent development theory, 2) Sternberg's theory of successful intelligence, and 3) social cognitive career theory</i>	Menentukan lima jalur untuk mengembangkan bakat: (a) <i>enrichment</i> (pengayaan), (b) <i>advanced learning</i> (pembelajaran lanjutan), (c) <i>human connections</i> (hubungan manusia), (d) <i>entrepreneurial thinking</i> (pemikiran kewirausahaan), dan (e) <i>specialized guidance</i> (panduan khusus).
3.	<i>Evolving Complexity Theory (ECT)</i>	Teori pengembangan bakat baru merupakan fondasi baru yang memberikan dan menempatkan dasar psikososial secara luas. Teori pengembangan bakat yang memberlakukan manusia sebagai sistem terbuka, dinamis, adaptif, dan memberi peluang interaktif dengan tantangan lingkungan.

Tujuan pemanduan bakat olahraga menekankan pada identifikasi keberbakatan olahraga, dengan mengacu pada kesesuaian potensi dan minat olahragawan. Selanjutnya, kebermanfaatannya pemanduan bakat yaitu: (1) Menemukan calon atlet berbakat; (2) Memilih calon atlet pada usia dini; (3) Memonitor secara terus menerus; dan (4) membantu calon atlet menuju ke langkah penguasaan yang tertinggi. Adapun langkah-langkah pemanduan bakat yang dapat ditempuh melalui:

- a. Analisis lengkap dari fisik dan mental sesuai dengan karakteristik cabang olahraga.
- b. Seleksi umum dan khusus dengan menggunakan instrumen dari cabang olahraga yang bersangkutan.

- c. Seleksi berdasarkan karakteristik, autometrik dan kemampuan fisik serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisiknya.
- d. Evaluasi berdasarkan data yang komprehensif dengan memperhatikan sikap anak terhadap olahraga di dalam dan di luar sekolah, partisipasi olahraga di luar sekolah, keunggulan atau ciri-ciri prestasi yang unik di lingkungan sekolah.

Langkah selanjutnya, untuk melakukan seleksi dengan tepat dapat digunakan evaluasi tes dan kemampuan fisik, gerak dan psikologis yang dilakukan secara khusus, kemudian dianalisis faktor penentunya berupa: (1) Prestasi atau penampilan yang telah dicapai, (2) Peningkatan prestasi lebih cepat daripada anak yang tidak berbakat, (3) Kualitas mental yang baik. (4) Motivasi intrinsik yang kuat, (5) Stabilitas peningkatan prestasi, (6) Daya toleransi beban latihan yang diberikan, dan (7) Memiliki jiwa kompetitif yang tinggi. Kemudian, berikutnya adalah peningkatan koordinasi antara pelatih, ilmuwan dan Pembina dalam mengelola pemusatan latihan, baik melalui pemusatan latihan daerah (Pelatda) maupun pemusatan latihan nasional (Pelatnas). Tindakan koordinasi tersebut antara lain meliputi:

- a. Menyusun program latihan secara terpadu.
- b. Mendiagnosa keadaan atlet, di mana atlet berbakat dan atlet nasional harus dipandang sebagai aset nasional yang harus termonitor terus menerus perkembangannya.
- c. Melaksanakan alih pengetahuan dan alih teknologi dari para pakar kepada pelatih.
- d. Mengembangkan metode-metode dan teknik-teknik pelatihan, bekerja sama dengan pelatih yang berpengalaman.
- e. Meneliti faktor-faktor yang mempunyai peningkatan atau merosotnya prestasi atlet.
- f. Mengadakan evaluasi dan kajian hasil penelitian untuk dapat dimanfaatkan dalam penyusunan program latihan berikutnya.

4. Pola Pembinaan

Pola pembinaan olahraga meliputi proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan prestasi atlet. Proses pencapaian prestasi

atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Pola pembinaan pada setiap cabang olahraga terdapat sekurang-kurangnya sembilan elemen pokok yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sembilan elemen tersebut meliputi:

a. Tujuan pembinaan

Setiap cabang olahraga memiliki tujuan pembinaan masing-masing, baik tingkat daerah, nasional maupun internasional. Berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai maka ada kebijaksanaan dan prioritas tertentu.

b. Atlet

Atlet adalah objek dan sekaligus subyek dalam pembinaan. Keberhasilan proses pembinaan dalam mencapai tujuan, banyak tergantung pada potensi atlet dan kemampuan pembina untuk membangkitkan potensi tersebut, antara lain: (1) Proses pemanduan bakat; (2) Penentuan cabang atau nomor yang tepat bagi seorang calon atlet; (3) Pembinaan yang dilandaskan pada ideologi nasional yang kuat dan terpadu dengan pendekatan pedagogis; dan (4) Bimbingan karier di masa yang akan datang merupakan faktor yang penting diperhatikan, agar tercapai pembinaan olahraga nasional. Beberapa prinsip yang diperlukan dalam diri atlet kelas dunia meliputi: (1) Motif berprestasi, (2) Rasa percaya diri, (3) Harga diri, dan (4) Disiplin.

c. Pelatih

Pelatih adalah komponen yang penting karena pembinaan dalam arti sebenarnya berupa kegiatan belajar dan berlatih di lapangan setelah terjadi interaksi antara pelatih dan atlet. Pelatih tidak hanya dituntut memiliki sifat-sifat yang baik dan memainkan banyak peran, tetapi mereka juga dituntut harus memiliki banyak keterampilan dan pengetahuan sebagai seorang profesional seperti: (1) Pelatih sebagai pemimpin, (2) Pelatih sebagai guru, (3) Pelatih sebagai pengganti orang tua, (4) Pelatih sebagai model, (5) Pelatih sebagai ahli strategi, dan f. Pelatih sebagai motivator. Proses berlatih dan melatih perlu interaksi antara atlet dan pelatih yang baik dan serasi. Sebagai pedoman agar hubungan itu serasi dan seimbang

antara lain: (1) Kelebihan pelatih yang dapat menimbulkan kewibawaan, (2) Hormat, dan (3) Kerja sama.

d. Program pembinaan

Program adalah serangkaian aktivitas terpilih dan diprioritaskan. Sifatnya dinamik dan selalu berorientasi pada kebutuhan seorang atlet. Terdapat kesamaan aspek yang komprehensif, meliputi: (1) Pembinaan sikap yang siap untuk menerima dan mengerjakan latihan; (2) Pembinaan dominan kognitif dalam rangka peningkatan pengetahuan balikan hingga tahap kemampuan menilai situasi yang dihadapi; (3) Pembinaan sifat-sifat efektif lainnya, seperti: stabilitas emosi, ketangguhan mengatasi stres, kesediaan dipimpin orang lain, disiplin atau loyalitas terhadap norma yang ada dan lain-lain; (4) Peningkatan efisiensi gerak, dari teknik dasar hingga yang kompleks; (5) Peningkatan penguasaan teknik, baik yang sifatnya jangka panjang dipersiapkan jauh-jauh sebelumnya maupun taktik yang bersifat situasional; dan (6) Peningkatan kondisi fisik.

e. Fasilitas

Fasilitas olahraga merupakan elemen penting. Untuk melangsungkan kegiatan pembinaan baik di lingkungan sekolah, klub-klub olahraga maupun kegiatan yang dikelola langsung oleh masyarakat seperti dalam kegiatan olahraga rekreasi, masih kuat kecenderungan bahwa fasilitas yang memenuhi kebutuhan masih jauh dari memadai. Selanjutnya, pada tingkat atlet elite atau profesional maka sarana dan prasarana olahraga menjadi perhatian yang prioritas di mana seluruh kebutuhan penunjang pelaksanaan kegiatan latihan olahraga harus dipenuhi dengan maksimal sehingga hasil yang diperoleh juga maksimal.

f. Sumber-sumber belajar

Adapun untuk memperlancar proses belajar maka dibutuhkan sumber-sumber belajar, seperti buku, majalah olahraga, televisi, video, komputer, laptop, *smartphone* dan lain sebagainya. Semua sumber tersebut merupakan rangsangan yang dapat membuka dan memperluas wawasan atlet.

g. Metodologi latihan

Metode yang lebih maju akan mempengaruhi produktivitas pembinaan dan pengembangan olahraga. Dalam keadaan terjadi persaingan yang tajam maka para pembina harus mengetahui cara-cara membina yang efektif. Tentunya akan dilakukan evaluasi berkala untuk melihat dan memaksimalkan metode latihan yang digunakan oleh pelatih.

h. Pendidikan dan evaluasi

Hasil penelitian dan penilaian, terutama penelitian terapan, merupakan investasi yang memberikan sumbangan besar bagi peningkatan tempo perubahan atau kenaikan prestasi.

i. Biaya

Faktor biaya mencerminkan kesungguhan untuk melaksanakan karena masalah biaya merupakan faktor yang langka dan tidak pernah memenuhi kebutuhan maka efisiensi pembiayaan merupakan variabel penting dalam pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga.

5. Program Latihan

Program latihan merupakan suatu strategi usaha untuk mencapai tujuan masa depan prestasi atlet seoptimal mungkin. Program latihan dibuat menurut jenjang tujuan, yaitu tujuan jangka panjang, jangka menengah dan program berjenjang tersebut sesungguhnya merupakan mata rantai sasaran akhir.

a. Tujuan dan manfaat program latihan

Program latihan yang dipantau secara ketat selama periodisasi latihan memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) Mendapatkan *report* dari sebuah program latihan yang dijalankan; (2) Memotivasi para atlet untuk lebih giat berlatih; (3) Memberikan umpan balik yang obyektif bagi atlet; (4) Membuat atlet lebih sadar akan tujuan latihan; (5) Mengevaluasi apakah seorang atlet siap bersaing; (6) Menentukan tingkat performa atlet selama periodisasi latihan; (7) Merencanakan program jangka pendek dan jangka panjang; (8) Mengidentifikasi kelemahan seorang atlet; dan (9) Menentukan waktu pemulihan (*recovery*) kondisi fisik.

b. Prinsip-prinsip program latihan

Program latihan yang dirancang oleh administrator atau pelatih memberikan dampak kepada atlet dan prestasinya, oleh karenanya program latihan yang disusun mengacu pada beberapa prinsip:

- 1) Penyusunan program latihan berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (Iptekor) artinya pembuatan rencana latihan didasarkan atas data kemampuan atlet saat itu dengan terukur pasti untuk ditingkatkan dengan latihan terencana sehingga ada peningkatan mutu kemampuan atlet secara terukur pula. Ilmu perkembangan manusia, anatomi, fisiologi, ilmu pendidikan, ilmu sosial, budaya serta agama dan adab.
 - 2) Pembuatan program latihan perlu menetapkan prinsip-prinsip demokratis.
 - 3) Tujuan utama dalam program latihan telah ditetapkan secara tegas artinya sasaran latihan telah ditetapkan sebelumnya dengan tertulis atas data terukur menuju peningkatan prestasi yang dapat diukur seobjektif mungkin.
 - 4) Program memerlukan perbaikan dengan kontinyu, disiplin pelaksanaan program, koreksi dan penilaian secara objektif.
 - 5) Memperjelas sasaran-sasaran program latihan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Hal ini dimaksudkan bahwa sasaran program harian sebagai pelaksana langsung sasaran program mingguan, dan seterusnya.
 - 6) Penyusunan latihan harus dilaksanakan/dipraktikkan secara disiplin, dan konsekuen dengan melihat pengalaman-pengalaman waktu sebelumnya.
 - 7) Penyusunan program latihan harus kontinyu, bertahap, meningkat, berkesinambungan dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Prestasi dan kemampuan atlet bersifat labil dan sementara.
- c. Langkah-langkah pembuatan program latihan:
- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis semua masalah atau keadaan yang berhubungan dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai.
 - 2) Pembuatan rumusan program latihan.

- 3) Penjabaran secara rinci program latihan, terutama target-target latihan.
- 4) Melaksanakan program latihan dengan disiplin dan konsekuen.
- 5) Koreksi dan revisi program latihan yang dilaksanakan.
- 6) Mengevaluasi untuk mengontrol apakah program latihan itu berhasil atau belum untuk mencapai tujuan.

Adapun sesuai peruntukannya, fungsi sarana dan prasarana dapat berbeda sesuai lingkup dan penggunaannya. Contohnya sarana dan prasarana pendidikan atau olahraga berbeda dengan transportasi, wisata dan sebagainya namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana pembangunannya. Fungsi utama sarana dan prasarana pada dasarnya memiliki tujuan: (1) Menciptakan kenyamanan; (2) Menciptakan kepuasan; (3) Mempercepat proses kerja; (4) Memudahkan proses kerja; (5) Meningkatkan produktivitas; dan (6) Hasil lebih berkualitas.

D. Manajemen Perencanaan Latihan

Perencanaan latihan merupakan hal penting dalam proses pembinaan dan pengembangan olahraga. Oleh sebab itu, merupakan suatu keharusan bagi pelatih dan manajemen organisasi keolahragaan untuk menyusun program yang akan digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan tugasnya. Berikut adalah proses pentahapan dalam kegiatan tersebut:

1. Pengertian Perencanaan Latihan

Perencanaan latihan adalah sesuatu yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang pelatih. Seperti banyak yang dilakukan pelatih yang sudah mapan, latihan harus diatur dan direncanakan dengan baik sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan dari latihan. Jadi, proses perencanaan latihan menunjukkan suatu yang diorganisasi dengan baik, secara metodologis dan menurut prosedur ilmiah sehingga dapat membantu para atlet untuk mencapai hasil yang lebih baik berdasarkan latihan dan prestasinya. Perencanaan latihan adalah *guide* latihan yang direncanakan menuju penampilan yang terbaik pada sebuah kompetisi". Oleh karena itu perencanaan merupakan alat yang sangat penting yang dapat dipakai oleh seorang pelatih dalam usaha mengarahkan program

latihan yang terorganisir dengan baik. Rainer Martens (2004) menyatakan jika “*A season plan helps you to keep on track and to sort out what’s important*”.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan latihan adalah salah satu cara untuk mengurangi dan mengefektifkan ketidakteraturan dalam latihan. Selanjutnya, untuk mengefektifkan upaya perencanaannya, seorang pelatih harus memiliki keahlian yang profesional dan memiliki pengalaman pada tingkat yang tinggi. Penyusunan suatu rencana mencerminkan pengalaman yang dimilikinya, yang diperoleh dari pengalaman di semua bidang yang berkaitan dengan prestasi olahraga, dan pertimbangan terhadap potensi yang ada pada atletnya, percepatan perkembangan prestasi, sarana, dan prasarana yang tersedia. Perencanaan latihan harus objektif dan berdasarkan atas prestasi aktual atletnya baik dalam uji coba maupun pertandingan, kemajuan di semua faktor latihan dan pertimbangan terhadap kalender pertandingan.

Suatu rencana latihan harus sederhana, merangsang dan harus fleksibel dalam isinya serta dapat dimodifikasi sesuai dengan kecepatan kemajuan atlet, juga perbaikan pengetahuan metodologinya. Oleh karenanya, dengan perencanaan latihan yang baik seorang pelatih dapat memperoleh manfaat sebagai berikut: (1) Mampu mengontrol atau mengawasi atlet secara aktif sehingga hasilnya latihan akan menjadi lebih efektif dan efisien; (2) Mampu memberikan situasi pelatihan yang menantang; (3) Mampu melatih keterampilan secara progresif sehingga latihan menjadi lebih maksimal, dan keselamatan atlet juga terjaga; (4) Dapat mengondisikan atlet sehingga beban latihan tidak berlebihan; (5) Mampu memilih waktu, tempat latihan, dan penggunaan perlengkapan latihan yang tepat sesuai dengan kebutuhan; (6) Mampu mengurangi permasalahan yang berhubungan dengan disiplin atlet; dan (7) Mampu meningkatkan rasa percaya diri (*confidence*), dikarenakan mampu mengendalikan situasi latihan.

2. Langkah-langkah dalam Menyusun Perencanaan Latihan

Seorang pelatih harus menyusun rencana jangka panjang yang dapat mengembangkan secara maksimal dan efektif sesuai potensi yang dimiliki

oleh atlet. Kemudian, untuk mengetahui prestasi atlet selama pelatihan jangka panjang, seorang pelatih harus memonitor atlet ketika pelatihan, saat pertandingan/kejuaraan, dan secara periodik melakukan tes-tes yang berkenaan dengan cabang olahraga yang diikuti oleh atlet tersebut yang dapat menjelaskan kemajuan atlet dan bisa dipergunakan sebagai pedoman dalam pengaturan rangsangan/perlakuan pelatihan.

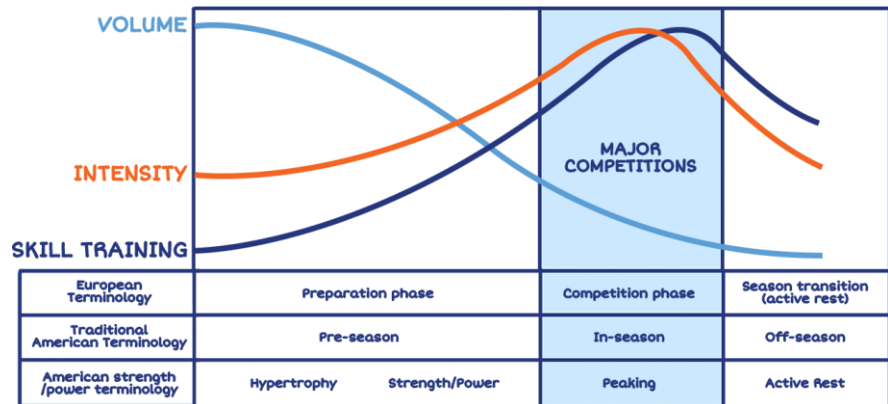
Pelatih hendaknya menyusun program latihan dengan mengikuti persyaratan tertentu, sesuai dasar-dasar dari proses perencanaan. Terdapat enam langkah yang harus diperhatikan agar pelaksanaan pelatihan menjadi efektif, antara lain: (1) Identifikasi keterampilan yang dibutuhkan oleh atlet; (2) Kenali karakter semua atlet yang dilatih; (3) Lakukan analisis situasi; (4) Tentukan prioritas pelatihan; (5) Pilihlah metode yang tepat untuk pelatihan tersebut; dan (6) Susunlah rencana latihan. Adapun beberapa faktor berikut yang perlu diperhatikan dalam merancang tahap latihan: (1) Usia olahragawan; (2) Kegiatan keterampilan olahragawan yang akan dilatihkan; (3) Tujuan spesifik dari latihan khusus; (4) Tingkat pascabelajar yang telah dicapai; (5) Latar belakang pengalaman yang telah dipelajari; dan (6) Sejumlah kondisi lingkungan termasuk kegiatan olahragawan di antara latihan-latihan.

Membuat sebuah perencanaan program latihan tentunya harus memiliki tujuan yaitu: (1) Merangsang adaptasi fisiologis yang maksimal pada waktu yang ditentukan pada masa kompetisi utama; (2) Mempersiapkan atlet pada level kesiapan yang kompleks dalam membangun keterampilan, kemampuan biomotor, ciri-ciri psikologis, dan mengatur tingkat kelelahan; (3) Perencanaan latihan dengan baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan maka harus dibangun dengan logis, dan tahapan yang berjenjang.

3. Periodisasi Latihan

Periodisasi adalah suatu perencanaan latihan dan kompetisi (pertandingan/perlombaan) yang disusun sedemikian rupa sehingga kondisi puncak (*peak performance*) dapat dicapai pada waktu (tanggal) yang ditetapkan/direncanakan sebelumnya. Kondisi puncak dicapai dengan cara memanipulasi volume dan intensitas.

Seorang atlet yang memanfaatkan periodisasi dalam proses latihannya maka: (1) Mendapatkan puncak prestasi pada saat yang tepat (*ideal moment*); (2) Mencapai efek latihan yang optimal; dan (3) Proses latihan menjadi lebih objektif. Latihan dapat dikelompokkan dalam tiga variasi model: (1) Terminologi tradisional Amerika; (2) Terminologi tradisional Eropa; dan (3) Terminologi Amerika yang keluar dari pakem.



Gambar 5.1 Periodisasi Latihan Kekuatan

Periodisasi adalah konsep perkembangan sistematis yaitu program latihan resistensi yang mengikuti pola perubahan variabel pelatihan yang dapat diprediksi. Berikut adalah uraian gambar 5.1:

a. Volume latihan

Jumlah seluruh kegiatan yang dilakukan dalam latihan, meliputi waktu dan lama latihan berlangsung. Jarak yang ditempuh atau berat yang diangkat/unit waktu. Jumlah ulangan suatu latihan atau elemen teknik yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Volume latihan dapat ditentukan melalui, antara lain: (1) Jumlah bobot beban tiap butir (item) latihan; (2) Jumlah repetisi persesi; (3) Jumlah set/sesi; (4) Jumlah pembebanan persesi; (5) Jumlah seri/sirkuit persesi.

b. Intensitas latihan

Intensitas latihan adalah tingkat kesulitan daripada suatu latihan. Intensitas latihan usaha atau tenaga yang diperagakan oleh atlet pada sesi latihan. Fungsi dari kekuatan stimuli syaraf yang digunakan

dalam latihan, kekuatan dari stimuli (rangsang) bergantung pada beratnya beban, kecepatan melakukan suatu gerakan dan variasi interval atau istirahat antarulangan. Ukuran intensitas latihan dapat ditentukan oleh:

- 1) *One repetition maximum* (1 RM): kemampuan melakukan atau mengangkat beban secara maksimal dalam satu kali kerja.
 - 2) Denyut jantung per menit: dihitung atas dasar usia olahragawan dan denyut jantung istirahat (dihitung pada saat pagi hari, yaitu setelah tidur). Kemudian, untuk menentukan intensitas berdasarkan kenaikan denyut jantung dipergunakan grafik yang disebut *training zone*, yaitu dengan menghitung berapa % dari denyut jantung maksimum (MHR: *Maximum Heart Rate*).
 - 3) Kecepatan (waktu tempuh): kemampuan seseorang dalam menggunakan waktu tertentu untuk menempuh jarak tertentu dengan cepat.
 - 4) Jarak tempuh: kemampuan seseorang dalam menempuh jarak tertentu dengan waktu tertentu.
 - 5) Jumlah repetisi (ulangan) per menit: jumlah repetisi (ulangan) yang dapat dilakukan seseorang dalam waktu satu menit.
 - 6) Lama *recovery* dan interval: lama singkatnya pemberian waktu untuk *recovery* dan interval pada umumnya digunakan untuk menentukan intensitas latihan teknik.
- c. Kepadatan latihan/densitas
- Frekuensi di mana seorang atlet terbuka terhadap serentetan stimuli per unit waktu. Menyangkut hubungan yang tampak dalam waktu antara kerja dan fase pemulihan dari latihan. Kepadatan yang memadai akan menjamin efisiensi dari latihan.
- d. Kompleksitas
- Menyangkut tingkat kecanggihan olah gerak yang dilaksanakan dalam latihan. Kerumitan suatu keterampilan, tuntutan koordinasinya merupakan suatu sebab penting dalam penambahan intensitas dalam latihan, makin rumit suatu olah gerak yang diperagakan dalam suatu proses latihan, makin besar perbedaan individu dan efisiensi mekanika.

RENCANA TAHUNAN									
FASE LATIHAN	PERSIAPAN				KOMPETISI				TRANSISI
SUB FASE	PERSIAPAN UMUM		PERSIAPAN KHUSUS		PRA KOMPETISI	KOMPETISI UTAMA			
SIKLUS MAKRO									
SIKLUS MIKRO									

Gambar 5.2 Pembagian Perencanaan Tahunan ke Dalam Fase dan Siklus Latihan

Berikut adalah penjelasan dari gambar 5.2:

1) Fase persiapan

- (a) Memperoleh dan meningkatkan kapasitas latihan fisik umum;
- (b) Meningkatkan kemampuan biomotor yang dibutuhkan oleh cabang olahraga;
- (c) Memperkuat sifat-sifat psikologis;
- (d) Membangun, meningkatkan atau teknik yang sempurna;
- (e) Membuat atlet familier dengan penguasaan dasar strategi dalam tahapan pada fase selanjutnya; dan
- (f) Mengajarkan atlet tentang teori dan metodologi latihan khusus cabang olahraganya

2) Fase kompetisi

- (a) Melanjutkan atau mempertahankan kemampuan spesifik cabang olahraga;
- (b) Meningkatkan sifat-sifat psikologis;
- (c) Penyempurnaan dan konsolidasi teknik;
- (d) Meningkatkan performa atlet ketingkat yang tertinggi;
- (e) Penyempurnaan manuver teknik dan taktik;
- (f) Memperoleh pengalaman bertanding; dan
- (g) Mempertahankan kebugaran fisik sesuai tuntutan cabang olahraga.

3) *Unloading* dan fase *tapering*

Sub-fase *tapering* dan *unloading* harus berlangsung selama 8-14 hari, dan dapat dipakai berbagai metode menurunkan volume dan intensitas latihan. Selanjutnya, pada siklus mikro pertama volume diturunkan 40% sampai 50%, tergantung dari level latihan dilakukan prioritas *unloading*. Kemudian, untuk siklus

mikro kedua penurunan volume dan intensitas latihan diberikan 50% sampai 60%.

4) Fase peralihan

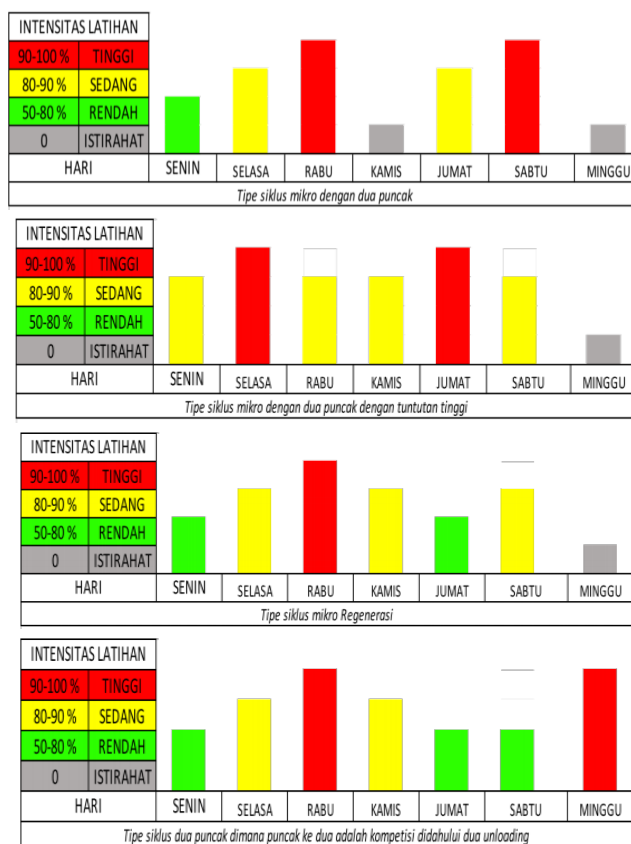
(a) Setelah periode panjang pada persiapan, kerja keras dan tekanan pertandingan, di mana kebulatan tekad, motivasi dan ketekunan menjadi tantangan dan ujian; (b) Atlet mencapai tahapan fisik yang tinggi dan psikis mengalami kelelahan; (c) Fase peralihan tidak tepat bila disebut fase *off-season*, hubungan dua rencana tahunan; (d) Fase ini merupakan fase istirahat psikis, relaksasi dan regenerasi biologi dan mempertahankan diterimanya sebuah tahap persiapan fisik umum (40-50% pada fase kompetisi); dan (e) Fase peralihan 3-4 minggu, terkadang bisa lebih lama.

5) Siklus mikro

Istilah *microcycle* berasal dari bahasa Yunani *micros*, yang artinya kecil *microcycle* dilakukan tiap minggu atau 3 sampai 7 hari di dalam program latihan tahunan.

a) Tipe siklus mikro

- (1) Siklus mikro pengembangan (*developmental microcycle*): khusus untuk fase persiapan setiap siklus terdiri dari dua atau tiga puncak dengan tuntutan tinggi.
- (2) Siklus mikro guncangan (*shock microcycle*): tiga sampai empat puncak tahap persiapan, sebaiknya diikuti dengan siklus pemulihan.
- (3) Siklus mikro regenerasi (*regeneration microcycle*): bertujuan untuk pemulihan karakter latihan aktivitas aerobik dengan intensitas rendah, siklus mikro regenerasi direkomendasikan menjelang Kompetisi penting atau setelah suatu aktivitas latihan yang menggunakan tipe *shock microcycle*.
- (4) Siklus mikro *peaking* dan *unloading*: merupakan tipe siklus mikro yang latihannya merupakan manipulasi dari pada volume dan intensitas dengan tujuan memfasilitasi Atlet menggapai penampilan terbaik saat kompetisi utama.



Gambar 5.3 Tipe Siklus Mikro

b) Siklus makro

Istilah *macrocycle* berasal dari bahasa Yunani *macros*, yang artinya besar. Suatu siklus makro terdiri dari beberapa siklus mikro. Struktur pada masing-masing siklus mikro akan tergantung pada tujuan latihan dan tugas yang harus termuat dalam masing-masing periode. Biasanya suatu siklus mikro dalam fase persiapan konsisten pada peningkatan yang bertahap dalam volume latihan dan kemudian akan menurun pada fase kompetisi. Intensitas latihan senantiasa bergelombang pada setiap fasenya yang secara teratur terus meningkat sampai mencapai puncaknya.

BEBAN	1	2	3	4
Tinggi				
Sedang				
Rendah				

Suatu tahap siklus makro (4 siklus mikro), mikro ke 4 sebagai pemulihan

BEBAN	1	2	3	4
Tinggi				
Sedang				
Rendah				

Suatu tahap siklus makro (4 siklus mikro), mikro ke 4 sebagai pemulihan

BEBAN	1	2	3	4
Tinggi				
Sedang				
Rendah				

Siklus makro dalam Pra Kompetisi, termasuk istirahat penuh menjelang kompetisi

Gambar 5.4 Siklus Makro

4. Komponen Latihan

Komponen latihan terdiri dari: (1) Biomotor; (2) Gizi; dan (3) Psikologi. Secara spesifik komponen biomotor terdiri atas beberapa komponen periodisasi: (a) Daya tahan (*endurance*); (b) Kekuatan (*strength*); (c) Kecepatan (*speed*); dan (d) Fleksibilitas (*flexibility*).

a. Periodisasi daya tahan

Aerobik atau daya tahan *oxidative* dikembangkan setelah fase transisi dan awal fase persiapan (1-3 bulan), biasanya didapat dengan menggunakan metode keseragaman dan aktivitas yang dilakukan terus menerus dengan intensitas yang sedang (misal lari jarak jauh dengan denyut nadi antara 120-150, dan berlangsung selama 45-120 menit.

1) Daya Tahan Aerobik

a) Fase persiapan umum.

- b) Tujuan: meningkatkan kemampuan Kardiorespiratori atau untuk meningkatkan kemampuan VO₂maks.
 - c) Waktu: 8-16 minggu atau disesuaikan dengan kebutuhan cabang olahraga.
- 2) Daya tahan aerobik dan anaerobik
 - a) Fase persiapan khusus.
 - b) Tujuan: meningkatkan kemampuan Anaerobik.
 - c) Bentuk latihan aktivitas pendek dengan kecepatan tinggi.
 - d) Waktu: 6-8 minggu atau disesuaikan dengan kebutuhan cabang olahraga.
 - 3) Daya tahan yang spesifik
 - a) Fase Pertandingan.
 - b) Tujuan: menelaraskan kebutuhan daya tahan dengan karakteristik cabang olahraga.
 - c) Bentuk latihan Intensitas Tinggi dengan waktu yang pendek.
 - d) Waktu: 4-5 minggu atau disesuaikan dengan kebutuhan cabang olahraga.
 - 4) Daya tahan khusus
 - a) Fase pra kompetisi dan kompetisi.
 - b) Tujuan: meningkatkan kemampuan teknik, taktik dan strategi untuk mempersiapkan prestasi puncak.
- b. Periodisasi kekuatan
- 1) Adaptasi anatomi: sub-fase ini berlangsung 4-6 minggu sementara untuk atlet junior 9-12 minggu. Intensitas latihan berkisar 40-65% dari 1 angkatan maksimal (1RM), dengan pengulangan latihan 8-12 kali. Tujuan pada fase ini adalah: (a) Merangsang peningkatan massa otot, menurunkan kadar lemak, perubahan kualitas jaringan ikat (ligamen); (b) Meningkatkan kerja jangka pendek, di mana akan mengurangi kelelahan dalam proses latihan selanjutnya saat kebutuhan latihan teknik tinggi; (c) Meletakkan fondasi neuromuskular dan kondisioning, di mana akan mencegah cedera; dan (d) Membangun keseimbangan neuromuskular, dengan tujuan untuk mengurangi risiko cedera.
 - 2) *Maksimum strength*: (a) Fase *strength maksimal (maximum strength phase/MXS)*, diterapkan setelah fase AA di atas dilalui,

namun masih pada tahap persiapan khusus. Cabang-cabang olahraga yang membutuhkan power, daya tahan otot atau keduanya harus melalui tahap ini; (b) Lama waktu latihan kekuatan pada fase ini berkisar antara 1 s/d 3 bulan, jumlah set dianjurkan 2-3 set dengan RM 4-6; dan (c) Sedangkan beban latihan antara 75%-85% dari kekuatan maksimal (1RM).

- 3) Fase konversi: disebut juga fase kekuatan eksplosif (*power*), dan daya tahan kekuatan. Jadi karakteristik fisiologis dari olahraga fase ini di fokuskan pada pengembangan *power* dan daya tahan kekuatan atau keduanya.
- 4) Fase pemeliharaan: (a) Fase ini, program latihan tahunan dibuat untuk mempertahankan standar fisiologis dan penampilan yang dicapai saat fase latihan sebelumnya; (b) Volume latihan yang kecil (dua sampai empat massa latihan yang besar) dilakukan 1-3 set, 1-3 pengulangan; (c) Intensitas latihan (30-100% dari 1 angkatan maksimal (1RM); dan (d) Frekuensi latihan saat fase ini dapat berlangsung 1-5 hari/siklus mikro tergantung tujuan program latihan dan jadwal pertandingan.
- 5) Fase istirahat (*cessation*): latihan kekuatan dihentikan 5 sampai 7 hari dari waktu pertandingan utama. Tujuannya adalah: (a) Mengurangi tingkat kelelahan kumulatif dari seorang atlet; (b) Mengurangi tingkat stres atlet; (c) Memfasilitasi terjadinya super kompensasi fisiologis dan psikologis; dan (d) Meningkatkan kesiapan, bersamaan dengan meningkatnya potensi prestasi dan penampilan atlet yang tinggi.
- 6) Fase kompensasi: tujuan utama dari fase ini adalah untuk menghilangkan kelelahan dan memungkinkan atlet untuk melakukan pemulihan. Hal tersebut dikarenakan: (a) Di mana sangat dibutuhkan pelatih fisik, terapis fisik atau fisioterapis yang selalu mendampingi atlet dalam proses latihan; dan (b) Pada saat berlangsungnya fase ini, melepaskan diri dari status cedera dan rehabilitasi, semua atlet harus memperhatikan istirahat aktif dari program latihan termasuk melakukan beberapa latihan kekuatan.

c. Periodisasi kecepatan

Komponen Kecepatan, memiliki beberapa tahapan atau fase latihan di antaranya:

- 1) *Aerobic* dan *anaerobic endurance*
 - a) Fase persiapan.
 - b) Tujuan: membentuk fondasi daya tahan.
 - c) Bentuk latihan: *fartlek* atau *speed play*, lari di bukit atau *cross country*.
- 2) Kecepatan alaktik dan daya tahan anaerobik
 - a) Fase kompetisi.
 - b) Latihan lebih intensif dan disesuaikan dengan karakteristik cabang.
- 3) Kecepatan spesifik
 - a) Kecepatan gabungan antara kecepatan alaktik, laktik dan daya tahan kecepatan.
- 4) Kecepatan spesifik, kelincahan dan waktu reaksi
 - a) Membentuk kecepatan khusus sesuai karakteristik cabang olahraga (cabor), terutama komponen kelincahan dan kecepatan reaksinya.

The Annual Plan						
Phases	PREPARATION		COMPETITIVE		Transition	
Sub-phases	General preparation	Specific Preparation	Pre-competitive	Main competition	Transition	
Strength	Anatomical adaptation	Maximum strength	Conversion - Power - Muscular endurance - Both	Maintenance	C	Compensation
Endurance	Aerobic endurance		-Aerobic endurance -Specific endurance	Specific endurance		Aerobic endurance
Speed	Aerobic and anaerobic endurance	-Alactic speed -Anaerobic endurance	Specific speed -Alactic -Lactic -Speed endurance	- Specific speed - Agility - Reaction time - Speed endurance		

Gambar 5.5 Rencana Periodisasi Tahunan dalam Kemampuan Biomotor

5. *Peak Performance*

Peak performance (puncak prestasi) menggambarkan batas atas atau maksimum keberfungsian dan sebuah model untuk mempelajari pembentukan yang berhubungan dengan *performance* seseorang, seperti keunggulan, produktivitas, dan kreativitas. *Peak performance* adalah penampilan optimum yang dicapai oleh seorang atlet.

6. *Tapering*

Tapering secara sederhana, didefinisikan sebagai pengurangan beban latihan sebelum pertandingan. Sebagai upaya untuk mengurangi stres fisiologis dan psikologis dari latihan sehari-hari dan mengoptimalkan performa atlet (Mujika dan Padilla). Terdapat empat komponen dalam menyusun strategi *tapering*, antara lain: (1) Pengurangan beban latihan, dengan volume antara 40-60 persen, durasi latihan juga berkurang; (2) Lamanya periode *tapering*, pada latihan akhir berlangsung 8-14 hari; (3) Biasanya menggunakan pengurangan yang progresif dalam beban latihan; dan (4) Perbaikan yang diharapkan antara 0,5-6 persen (%).

7. Menyusun Program Latihan

Menyusun program latihan sangatlah tidak mudah, tahapan dalam menyusun program latihan (periodisasi) diperlukan langkah-langkah seperti berikut:

- a. Hitung keseluruhan waktu yang terentang antara hari ke-1 latihan sampai hari H.
- b. Bagi setiap periode menurut persentase: (1) Fase persiapan 50%; (2) Fase kompetisi 50%; dan (3) Fase transisi 4 minggu.
- c. Tentukan *Peaking* dan Kompetisi atau uji coba *Performance* yang diharapkan sesuai kalender kompetisi.
- d. Masukkan komponen latihan: (1) Kekuatan; (2) Daya tahan; (3) Kecepatan; (4) Teknik.
- e. Siapkan kolom diagram volume, intensitas dan *peaking*.
- f. Buat grafik *peaking*, volume dan intensitas.
- g. Masukkan diagram batang fisik, teknik, dan psikis pada setiap siklus makro.
- h. Susun unit latihan pada fase persiapan dan kompetisi.

E. Manajemen Pendidikan Atlet

Sentra pembinaan dan pengembangan olahraga (SPPO) seperti: PPLP, SKO, kelas olahraga ataupun PPLM (pusat pembinaan dan latihan olahraga mahasiswa) merupakan pusat/wadah pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di tingkat SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama), SMA (sekolah menengah atas) dan perguruan tinggi. SPPO adalah suatu kegiatan untuk membentuk wadah pengembangan potensi pelajar dan mahasiswa dalam bidang olahraga. Kebijakan tentang penyelenggaraan program SPPO bukanlah kebijakan yang lahir tanpa dasar, sebab UU SKN Nomor 3 tahun 2005 pasal 25 khususnya ayat 6 yang berbunyi: “untuk menumbuh kembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan”.

Hal tersebut menjadi dasar lahirnya kebijakan tentang penyelenggaraan SPPO yang kemudian bentuk wujudnya yakni pendidikan berbasis kelas olahraga di lingkup pendidikan. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang olahraga untuk dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan jadwal, petunjuk dan arahan pelatih di sekolah tanpa mengabaikan mata pelajaran akademik sehingga porsi latihan dengan pembelajaran akademik siswa benar-benar diperhatikan. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memprogramkan kegiatan tersebut yang akan diselenggarakan secara terprogram di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi.

Oleh sebab itulah yang menjadi dasar tersebut pola pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga di daerah hingga nasional akan diterapkan. Selanjutnya, dengan adanya pola pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi tersebut maka dapat dilakukan secara menyeluruh dan efektif sehingga akan berdampak pada pencapaian prestasi yang maksimal. Rintisan awal kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Kebutuhan ini mencakup pemberian rangsangan untuk perkembangan emosi, sosial dan intelektual. Stimulasi memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian anak, penghayatan, dan pembentukan sikap

perilaku yang bertanggung jawab serta perkembangan intelektual dan keterampilan. Seperti diketahui jika anak yang sehat menunjukkan gejala dan tanda pertumbuhan dan perkembangan yang memuaskan yaitu dapat mencapai potensi genetik secara optimal jika lingkungan sosialnya memadai.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan pembangunan olahraga suatu bangsa. Apabila ingin menjadi negara yang kuat, maju dan disegani dunia internasional maka Indonesia harus menjadikan pendidikan sebagai instrumen penting untuk mencapai pembangunan olahraga unggulan. Seyogyanya, pemimpin bangsa memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya peranan pendidikan dalam mendorong kemajuan prestasi olahraga yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa besar dan disegani.



Gambar 5.6 Model Manajemen Pendidikan Atlet di Jepang

Indonesia dapat belajar dari kesadaran bangsa Jepang, Amerika, dan negara-negara Eropa terhadap pentingnya pendidikan bagi atlet. Baik pimpinan maupun rakyat harus memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya pendidikan dalam pembangunan olahraga nasional. Paradigma pendidikan harus dibangun jauh ke depan, harus mampu mengamati dan memecahkan persoalan serta tantangan yang akan dihadapi ke depan sehingga kurikulum pendidikan yang diberikan kepada para atlet muda yang masih bersekolah supaya dibedakan dengan siswa reguler. Selanjutnya, dapat dibayangkan jika ada ujian sekolah dan pertandingan

yang bersamaan waktunya maka bisa jadi yang satu tidak maksimal (nilai) dan satunya terpuruk (bertanding), oleh sebab itu diperlukan kurikulum sendiri khusus untuk atlet, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa prestasi olahraga dapat dikonversi untuk akademik.

Berikutnya, langkah yang perlu dibenahi adalah berkaitan rekrutmen atlet, betapa pentingnya *stakeholder* keolahragaan menjalin kemitraan dan kerja sama lintas sektoral dengan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag) untuk bersinergi, sebab instansi-instansi tersebut yang memiliki akses ke setiap daerah atau sekolah yang menjadi sumber lahirnya atlet unggul. Seperti diketahui bahwa latihan yang dilakukan para atlet bukanlah sebuah aktivitas fisik yang bersifat *refreshing* (menyegarkan) yang biasa dipahami sebagian orang awam. Mereka dituntut untuk berlatih dengan intensitas tinggi yang tersistem secara teratur, rutin, hingga limit. Oleh karenanya, curahan keringat dan tetesan darah yang mereka berikan demi prestasi untuk bangsa dan negara perlu dihormati. Bukankah banyak tersedia alternatif seperti *online learning*, *blended learning*, bahkan pembimbingan khusus (*home schooling*), pengalaman empiris telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya adalah bangsa yang memulai pembangunannya melalui pendidikan meskipun mereka tidak memiliki sumber daya alam yang cukup.

Sumber daya manusia keolahragaan yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menghantarkan mereka menikmati kemakmuran bangsanya. Sistem pembinaan dan pengembangan olahraga yang bermutu membutuhkan manajemen pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang karena itu pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara. Berbagai dimensi manajemen pendidikan sebagai aspek pembangunan nasional olahraga mengarah pada pencapaian hasil pembangunan bangsa yang bermutu secara paripurna. Pemerintah harus memberikan jaminan kepada setiap warganya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa membedakan apakah laki-laki atau perempuan, anak-anak maupun orang dewasa yang sudah memenuhi usia sekolah.

F. Manajemen Penganggaran

Komposisi kebutuhan anggaran program pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga berkelanjutan pada hakikatnya harus terintegrasi dengan sistem kebutuhan performa tinggi elite atlet. Salah satu faktor kuncinya yakni dengan memberikan dukungan yang sebaik mungkin agar atlet dapat berkonsentrasi pada latihan-latihan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dukungan tersebut harus benar-benar relevan dan mengacu pada seluruh elemen yang dibutuhkan untuk peningkatan prestasi. Selanjutnya, dalam konteks ini maka perencanaan anggaran menjadi hal yang sangat krusial. Anggaran bukannya tidak terbatas, akan tetapi investasi harus benar-benar maksimal baik dalam segi: jumlah, ketepatan waktu, ketepatan penggunaan dan pertanggungjawaban. Perencanaan anggaran senantiasa wajib mengikuti pagu yang telah ditetapkan dan dalam prosesnya akan sangat dinamis, artinya akan seirama dengan progresivitas kebutuhan atlet itu sendiri.

Penyusunan perencanaan anggaran harus didasarkan pada kebutuhan optimal dalam rangka menjamin peningkatan performa. Kecenderungan organisasi yang tidak independen karena bersandar kepada *stakeholders* yang telah ada akan membuat rantai kendali atas keseluruhan segi anggaran juga akan melekat pada adaptasi terhadap *stakeholders* yang ada. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan koordinasi ketat dalam bingkai visi dan misi pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga berkelanjutan antara pusat dan daerah. Adapun kondisi yang demikian adalah demi kelancaran dan ketepatan penyaluran anggaran, sebaliknya ketika koordinasi melemah karena adanya perbedaan perspektif akan visi dan misi maka kelancaran dukungan anggaran terhadap kebutuhan atlet juga akan terganggu dan hal ini akan berakibat langsung terhadap pencapaian prestasi olahraga nasional.

Perencanaan anggaran pembinaan dan pengembangan berkelanjutan dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam mencapai tujuan prestasi olahraga. Setelah melakukan perhitungan, asesmen dan perkiraan kebutuhan untuk keseluruhan kegiatan program pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga berjenjang dan berkelanjutan maka komposisi kebutuhan anggaran dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Anggaran akomodasi, konsumsi, transportasi, dan

keamanan; (2) Anggaran honorarium; (3) Anggaran pengadaan peralatan dan pertandingan; (4) Anggaran kepelatihan performa tinggi dengan dukungan medis dan teknologi informasi dan komunikasi; dan (5) Anggaran operasional pelaksana pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga di setiap daerah maupun di tingkat nasional.

G. Manajemen Rekrutmen Pelatih

Prestasi seorang atlet tidak hanya ditentukan oleh kemauan dan kemampuan individu sendiri, melainkan terdapat juga salah satu faktor penentu keberhasilan atlet di berbagai ajang pertandingan/perlombaan yakni dengan keberadaan seorang pelatih. Pelatih, dibutuhkan oleh atlet bukan hanya sekedar sebagai instruktur olahraga yang memberitahukan atlet cara-cara untuk melakukan gerakan tertentu dalam olahraga. Mereka juga merupakan tokoh panutan guru, pembimbing, pendidik, pemimpin, bahkan tak jarang menjadi tokoh model bagi atletnya.

Sejalan dengan itu, keberadaan seorang pelatih sangat diperlukan agar dapat memotivasi atlet baik sebelum, selama maupun setelah periode latihan atau pertandingan. Sentra-sentra pembinaan dan pengembangan olahraga sebagai pusat sistem keolahragaan nasional sangat memerlukan pelatih yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap atlet. Selain itu, pelatih juga diharapkan dapat mempersiapkan atlet untuk lebih berprestasi dengan memberikan bekal keterampilan dan strategi bertanding yang baik.

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahragawan/tim karena pelatih merupakan suatu profesi diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar dengan perkembangan pengetahuan terbaru. Perubahan dapat terjadi apabila pelatih memiliki pemahaman atas prinsip-prinsip yang mapan mengenai bidang ilmu yang relevan. Seorang pelatih selalu mencari pengetahuan baru dan menjadi konsumen aktif informasi ilmiah dan dapat menerapkannya. Pelatih yang baik harus memahami prinsip-prinsip ilmu, bisa menerangkan dan menunjukkan keterampilan pada pemain.

Tugas utama pelatih adalah membina dan mengembangkan bakat atlet menuju prestasi maksimal. Seorang pelatih tidak hanya menguasai

ilmu sepakbola saja, tetapi juga mencakup disiplin bidang lain yang luas, ilmu pengetahuan lain yang mendukung ilmu kepelatihan seperti: (1) Psikologi olahraga, (2) Biomekanika gerakan manusia, dan (3) Fisiologi. Pelatih merupakan komponen yang penting karena proses pembinaan prestasi merupakan kegiatan belajar dan berlatih di lapangan setelah terjadi interaksi antara pelatih dengan atlet. Pelatih menduduki posisi kunci dalam menciptakan pembaharuan yang berasal dari luar.

Pelatih dituntut untuk memiliki ciri-ciri antara lain: bersifat ilmiah, berperilaku inovatif dan kreatif. Pelatih adalah suatu profesi, pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar/ukuran profesional yang ada. Salah satu standar profesi menentukan adalah pelayanan kepelatihan harus diberikan sesuai dengan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan bidang tersebut. Jadi, penting sekali bagi pelatih menjadi konsumen aktif penelitian yang dihasilkan oleh ilmuwan olahraga. Seorang pelatih yang profesional adalah pelatih yang mempunyai persyaratan sebagai berikut: (1) Memiliki keahlian dalam cabang olahraga yang diminati yang diperolehnya melalui proses pendidikan yang memadai; (2) Adanya kesejawatan dalam profesi pelatih; (3) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab; dan (4) Bermutu dan berwibawa.

Melatih olahragawan-olahragawan yang berbakat untuk mencapai prestasi yang maksimal, agar dalam pertandingan dapat menjadi juara atau menang diperlukan pelatih yang menguasai ilmu melatih, baik kepelatihan secara umum maupun ilmu kepelatihan khusus sesuai dengan cabang olahraga. Selanjutnya, demi efektifnya latihan, seorang pelatih harus membatasi jumlah anak asuhannya. Makin banyak pemain yang ditangani sesungguhnya akan makin tidak berhasil pekerjaan seorang pelatih. Hal ini disebabkan karena sesungguhnya tidak ada dua pemain yang memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang sama.

Seorang pelatih harus dapat menilai pemain satu persatu. Pelatih harus dapat melihat kekurangan masing-masing pemain dan dapat memperbaikinya. Oleh karenanya, pelatih harus dapat menilai kelebihan dan mengusahakan peningkatan kemampuan dan pemanfaatan dari kelebihan tersebut. Adakalanya pelatih harus keras, dan pelatih harus

mengalah. Kepercayaan atlet terhadap pelatih adalah faktor penting dan ini dapat merupakan kunci keberhasilan seorang pelatih.

Kepercayaan merupakan modal penting untuk peningkatan dan kemajuan latihan, oleh karena itu biasanya atlet akan lebih cepat belajar dan menguasai materi yang diajarkan oleh pelatih tersebut. Seorang pelatih di samping mampu pada cabang olahraga, juga mempunyai tugas yakni, sebagai: (1) Pemimpin; (2) Seorang guru; (3) Orang tua; (4) Model/panutan; (5) Ahli strategi; dan (6) Motivator. Pelatih yang baik harus mempunyai kemampuan dalam berbagai hal, sebagai berikut:

1. Evaluasi olahragawan
Seorang pelatih yang baik harus tahu mengumpulkan, menganalisis kemudian mengambil interpretasi dari data-data yang diambil dari segenap latihan dan pertandingan.
2. Keberanian
Pelatih harus berani mengambil keputusan pada kenyataan yang dikumpulkan tanpa memandang kedudukan olahragawan dalam masyarakat. Pelatih harus berani melindungi olahragawan dari cedera dan cemoohan penonton.
3. Wibawa
Pelatih yang wibawa akan menimbulkan kepercayaan dan dengan adanya kepercayaan tujuan akan tercapai. Tindakan yang emosional bertentangan dengan pendidikan yang terbaik adalah suatu contoh kurang efektif dalam memperoleh hasil/target tujuan yang diinginkan.
4. Sportif
Sifat jujur, disiplin, penuh pengabdian. Pelatih yang baik dapat menguasai perasaannya sehingga dapat tersenyum dan memberi selamat kepada yang menang, sekalipun olahragawan kalah. Sifat jujur, disiplin, penuh pengabdian. Pelatih yang baik dapat menguasai perasaannya sehingga dapat tersenyum dan memberi selamat kepada yang menang, sekalipun timnya kalah.
5. Pengetahuan dan kecakapan
Seorang pelatih harus mengenal cabang olahraganya sampai mendetail. Harus memiliki pengalaman, kecakapan yang cukup dari cabang olahraganya dan pada waktunya dapat mendemonstrasikan.

- Bilamana dia dapat mempraktikkan model-model serangan musuh, berarti mengadakan persiapan yang baik untuk menang.
6. Dugaan (*interpretation*) dan pengalaman
Seorang pelatih yang baik haruslah selalu kreatif, suka menduga-duga gagasan baru dalam setiap saat mengenai permainan baru, teknik baru dan strategi baru. Pelatih memperhatikan setiap permainan baru, kemudian dipikirkan untuk memajukan timnya. Adalah keliru bahwa gagasan tanpa pengalaman sebelumnya sebagai hal yang tak bermanfaat. Hasil-hasil diskusi dengan pelatih-pelatih lain, pertandingan yang disaksikan, buku-buku, majalah-majalah olahraga yang dibacanya adalah semua merupakan deretan bahan dalam gudang pengalaman yang sangat bermanfaat untuk menyusun ide baru.
 7. Kehendak untuk menang
Seorang pelatih yang baik haruslah senantiasa menginginkan kemenangan bagi regunya. Kata “menang” adalah kata yang paling berharga dalam rumah tangga seorang pelatih. Peranan istri pelatih adalah penting, harus jadi pendorong karier suaminya, harus maklum kalau suaminya jarang di rumah, dia bertindak sebagai asistennya.
 8. Kalah-menang dan sikap pelatih
Sikap pelatih dapat dinilai untuk menentukan kemenangan dalam satu pertandingan dengan ukuran kecakapan dan latihan, keuletan dan kondisi fisik maka ukuran kalah menang adalah pelatih tak peduli bagaimana tentang keunggulan dan kekurangan daripada timnya. Seorang pelatih yang menerima kekalahan dengan puas, senang, adalah pelatih yang sudah kehabisan usaha.
 9. Humor
Sebagai makhluk sosial orang harus memiliki rasa humor. Selanjutnya, untuk menilai setiap kegagalan dan kekalahan yang dihadapi setiap hari, akan tetap hidup tenang dan bahagia dalam kehidupan pelatih. Peranan suka humor akan membantu menghilangkan segala kepahitan dan pertentangan hidup ini dan mengubahnya menjadi rasa gembira.

10. Sosial

Pelatih lebih dari orang lain mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Suksesnya kebanyakan tergantung kepada kemampuannya untuk mengerti masyarakat dan persahabatan dengan setiap individu di mana di perlukan bantuannya. Kemampuan bersahabat tergantung pada kesosialan pelatih, kemampuannya untuk menyelami pendapat orang lain, berbicara baik tentang kesenangan orang lain dan selalu bersedia saling membantu dalam keadaan saling memerlukan.

11. Kesehatan dan energi

Kerja seorang pelatih itu sangat memerlukan banyak tenaga. Pelatih harus bekerja rutin tiap hari dan malam hari (melatih, mengenal ciri-ciri tim lain, menganalisis film olahraga, persiapan bertanding, ceramah). Pokoknya dia dalam bekerja sehari-hari merupakan seorang pemimpin dan teladan dalam semangat dan tenaga. Kondisi sehat sangat dibutuhkan seorang pelatih untuk menopang tugas sehari-hari.

12. Kepemimpinan

Pelatih harus merupakan seorang individu yang dinamis, yang dapat memimpin dan memberikan motivasi kepada olahragawan maupun kepada pembantu-pembantunya untuk mencapai tujuan. Juga menjadi teladan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tugas.

Latihan fisik, taktik dan psikis untuk meningkatkan prestasi olahraga, tidak dapat dicapai dalam waktu yang pendek. Oleh karena itu perlu adanya pembagian masa-masa latihan (*training*). Lebih lanjut, dalam satu tahun pembagian masa latihan dalam program latihan berbeda-beda, tergantung pelatih. Latihan adalah suatu proses penyempurnaan atau pendewasaan atlet secara sadar mencapai mutu prestasi maksimal dengan diberi beban-beban fisik dan mental secara teratur, terarah, meningkat dan berulang-ulang. Sedangkan, batasan *training* adalah proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kian hari kian menambah beban latihan atau pekerjaan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam peningkatan prestasi pemain diperlukan pedoman pelaksanaan kepelatihan olahraga yang sistematis.

Tujuan utama untuk meningkatkan ketrampilan atau prestasi semaksimal mungkin, untuk mencapai tujuan itu ada empat aspek latihan yang perlu pada saat latihan secara seksama yaitu:

1. Latihan fisik, adalah latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik yaitu faktor yang amat penting bagi setiap atlet. Tanpa kondisi fisik yang baik atlet tidak akan dapat mengikuti latihan apalagi bertanding dengan sempurna. Beberapa unsur kemampuan fisik dasar yang perlu dikembangkan antara lain kekuatan, daya tahan, kelenturan, kelincahan, kecepatan dan lain-lain.
2. Latihan teknik, bertujuan untuk memperdalam penguasaan ketrampilan gerak badan suatu cabang olahraga seperti teknik memukul, menendang, melempar, berlari dan sebagainya. Penguasaan ketrampilan dari teknik-teknik dasar amatlah penting karena menentukan kemahiran melakukan keseluruhan gerak dalam suatu cabang olahraga. Agar seseorang mahir bermain bulu tangkis terlebih dahulu harus terampil melakukan beberapa teknik dasar seperti servis, smash dan lob.
2. Latihan taktik, bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan daya tafsir atlet ketika melaksanakan kegiatan Olahraga yang bersangkutan yang dilatih ialah pola-pola permainan, strategi dan taktik pertahanan dan penyerangan. Latihan taktik akan bisa berjalan mulus apabila teknik dasar sudah dikuasai dengan baik dan atlet mempunyai kecerdasan yang baik pula.
3. Latihan mental, sama pentingnya dengan ketiga aspek tersebut diatas. Sebab betapa sempurnanya perkembangan fisik, teknik dan taktik atlet apabila mentalnya tidak turut berkembang, prestasi tinggi tidak mungkin akan dapat dicapai. Latihan mental adalah latihan yang lebih banyak menekankan pada perkembangan kedewasaan serta emosional atlet, seperti semangat bertanding, sikap pantang menyerah, ketimbang emosi terutama bila berada dalam situasi stres, *fairplay*, percaya diri, kejujuran, kerja sama serta sifat-sifat positif lainnya.

Kesalahan umum banyak dilakukan pelatih bila aspek psikologis yang sangat penting ini sering diabaikan dan kurang diperhatikan karena selalu hanya menekankan pada latihan penguasaan teknik, taktik serta

ketrampilan yang sempurna. Keempat aspek tersebut harus dilatihkan secara serempak dan tidak satu pun boleh dibiarkan. Keempat aspek tersebut juga harus dilatih dengan cara atau metode yang benar, agar setiap aspek dapat berkembang semaksimal mungkin sehingga peningkatan prestasi akan tercapai sesuai harapan. Oleh karena itu cara melatih harus mengacu kepada definisi latihan yaitu latihan adalah suatu proses berlatih yang sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang dan yang kian hari jumlah beban latihan kian bertambah.

Prinsip-prinsip latihan adalah prestasi dapat meningkat, latihan haruslah berpedoman pada teori serta prinsip latihan yang benar dan yang sudah diterima secara universal. Latihan tanpa berpedoman pada teori dan prinsip latihan yang benar, menjurus ke praktik malalatih atau *mal-practice* dan latihan yang tidak sistematis metodis sehingga peningkatan prestasi sukar dicapai. Beberapa prinsip latihan yang penting untuk dijadikan pedoman untuk meningkatkan performansi serta prestasi dalam olahraga adalah: Pemanasan tubuh atau *warming up* penting dilakukan sebelum latihan. Tujuan pemanasan ialah untuk mengadakan perubahan dalam fungsi organ tubuh guna menghadapi kegiatan fisik yang lebih berat, kecuali untuk memanaskan tubuh. Kegunaan lain ialah agar atlet terhindar dari kemungkinan cedera, terjadi koordinasi gerak yang mulus dan organ tubuh menyesuaikan diri dengan kerja yang lebih berat serta kesiapan mental atlet kian meningkat. Beberapa manfaat tersebut kegunaan utama pemanasan ialah untuk menghindarkan diri terkena cedera otot dan sendi. Otot dan sendi yang masih kaku sehingga mudah terkena cedera kalau secara tiba-tiba melakukan kontraksi latihan berat. Cara pemanasan yang baik berisi aktivitas jasmaniah sebagai berikut:

1. Semua sendi dan otot diregangkan dengan memakai metode latihan peregangan statis, selanjutnya melakukan *jogging* beberapa ratus meter, kemudian latihan senam dengan memakai metode latihan dinamis terutama ditujukan untuk peregangan otot dan sendi dan diakhiri dengan *wind sprinters* yakni lari cepat atau lari akselerasi sejauh 50-60 meter, latihan lari ini dilakukan beberapa kali. Selesai melakukan pemanasan, atlet melakukan latihan inti untuk saat itu. Selesai latihan inti, intensitas kerja tubuh diturunkan sedikit demi sedikit melalui pendinginan tubuh atau *cooling-down*.

2. Prinsip beban lebih (*overload*) adalah prinsip latihan yang menekankan pada pembebanan latihan yang lebih berat daripada yang biasanya dilakukan oleh atlet. Atlet harus selalu berusaha berlatih dengan beban yang lebih berat daripada yang dilakukannya saat itu artinya berlatih dengan beban yang berada di atas ambang rangsang. Kalau beban latihan terlalu ringan atau di bawah ambang rangsang maka berapa lama pun dia berlatih, beberapa sering pun dia berlatih atau sampai bagaimana lelah pun dia mengulang-ulang latihan itu, peningkatan prestasi tidak mungkin. *Overload training* ini bisa diterapkan terhadap semua unsur latihan yaitu terhadap latihan teknik, taktik, fisik maupun mental. Penerapan rangsangan *overload* harus dilakukan secara bertahap, program akan tetap diselingi dengan masa-masa pemulihan atau penurunan intensitas dan volume latihan. Oleh karenanya, diperlukan: (a) Istirahat yang cukup setiap hari adalah penting; (b) Hari-hari latihan berat diselingi hari-hari latihan ringan; dan (c) Rencana latihan harus disusun dalam siklus-siklus yaitu misalnya setelah latihan puncak, latihan kemudian diturunkan intensitas dan volumenya.
3. Prinsip perkembangan multilateral sebaiknya diterapkan pada atlet-atlet muda. Pada permulaan belajar mereka harus dilibatkan dalam beragam kegiatan agar dengan demikian mereka memiliki dasar-dasar yang lebih kokoh guna menunjang ketrampilan spesialisasinya kelak. Oleh karena itu, berdasarkan teori tersebut pelatih sebaiknya jangan terlalu cepat membatasi atlet dengan program latihan yang menjurus kepada perkembangan spesialisasi yang sempit pada masa terlampau dini. Prinsip perkembangan multilateral didasarkan pada fakta bahwa selalu ada interdependensi atau saling ketergantungan antara semua organ dan sistem tubuh manusia, antara komponen-komponen biomotorik dan antara proses-proses faalial dengan psikologis. Banyak pelatih kita yang menerapkan spesialisasi terlalu dini seperti misalnya dalam olahraga sepakbola, bulu tangkis, dayung, renang, tenis, angkat besi, dan sebagainya. Barulah kalau atlet sudah mulai dewasa dan cukup matang untuk memasuki tahap latihan berikutnya, sifat latihan bagi dia bisa dimulai menuju ke

spesialisasi, dengan demikian maka jalan menuju ke top prestasi biasanya juga akan lebih mulus.

4. Prinsip intensitas latihan, perubahan fisiologis dan psikologis yang positif hanyalah mungkin apabila atlet dilatih atau berlatih melalui suatu program latihan yang intensif serta kadar intensitas dari repetisi tersebut. Ada beberapa teori yang dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk menentukan kadar intensitas latihan seorang atlet atau khususnya untuk perkembangan daya tahan kardiovaskuler. Untuk mengukur intensitas latihan atlet dapat menggunakan cara:

$$\text{THR} = 75\% (220 - \text{DN istirahat}) + \text{DN}$$

Terdapat empat daerah intensitas latihan berdasarkan reaksi denyut jantung terhadap beban latihan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 5.3 Daerah Intensitas Latihan

Zona	Jenis Latihan	Denyut Jantung
(1)	(2)	(3)
1.	Rendah	120-150
2.	Menengah	150,01-170
3.	Tinggi	170,01-185
4.	Maksimal	$\geq 185,01$

Prinsip kualitas latihan yaitu berlatih secara intensif saja belumlah cukup apabila latihan itu tidak berbobot, bermutu, berkualitas. Orang bisa saja berlatih keras sampai habis nafas dan tenaga akan tetapi hasil latihannya tidak bermutu. Latihan yang berkualitas yaitu: (1) Apabila latihan dan *drill-drill* yang diberikan memang benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan; (2) Apabila koreksi-koreksi yang tepat dan konstruktif sering diberikan pada latihan tersebut; (3) Apabila pengawasan dilakukan oleh pelatih sampai ke detail gerakan dan setiap kesalahan segera diperbaiki; dan (4) Apabila prinsip-prinsip *overload* diterapkan, baik dalam aspek fisik maupun mental. Meskipun kurang intensif, latihan yang bermutu sering lebih berguna daripada latihan yang intensif tetapi tidak bermutu.

Kekeliruan apabila menekankan pada lamanya latihan bukan pada mutu dan penambahan beban latihannya. Jika latihan berlangsung terlampau lama dan terlalu melelahkan maka akan memandang setiap latihan sebagai siksaan sehingga akan enggan berlatih esok harinya. Prinsip berpikir positif yaitu banyak atlet tidak berani melakukan latihan yang berat melebihi ambang rangsangannya. Tubuh manusia biasanya mampu untuk memikul beban yang lebih berat daripada yang kita perkirakan. Berdasarkan landasan pemikiran ini bahwa di dalam tubuh kita” *mind-body connection* atau hubungan langsung dari otak ke otot, biasanya “*the mind controls the body*” artinya apa yang kita pikirkan akan termanifestasikan dalam perilaku atau gerakan kita. Kalau mau berprestasi, atlet harus berani *go beyond the pain*, harus mau merasa sakit dalam latihan. Salah satu cara membagi masa latihan dalam satu tahun, ialah sebagai berikut:

1. Masa pendahuluan (*pre-season*)

Sebelum mulai dengan latihan-latihan, biasanya olahragawan belum berada dalam kondisi fisik yang baik. Tes fisik dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik mereka. Oleh karena itu dalam masa latihan ini para olahragawan dipersiapkan fisiknya untuk menghadapi latihan-latihan yang berat dalam masa latihan berikutnya. Latihan-latihan untuk perbaikan kondisi fisik umum (kesegaran jasmani), terutama latihan untuk peningkatan kekuatan, fleksibilitas, kecepatan, daya ledak dan daya tahan. Meskipun penekanan pada peningkatan kondisi fisik, tapi latihan teknik tidak boleh diabaikan. Kemudian, masa latihan ini berlangsung kurang lebih 2 tahun.

2. Masa permulaan (*early-season*)

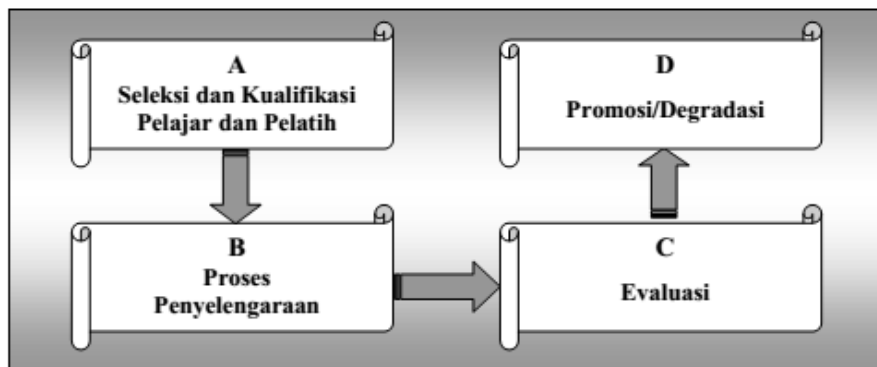
Masa latihan ini untuk memahirkan teknik kesempurnaan gerakan teknik harus sudah dikuasai oleh olahragawan, latihan taktik yang sifatnya mendasar harus diberikan sesuai kemampuan teknik. Latihan-latihan untuk mempertahankan kondisi fisik yang telah diperoleh harus tetap dilanjutkan meskipun intensitas dan beban latihan tidak seberat latihan pada masa sebelumnya. Berdasarkan latihan perorangan ke latihan tim tugas dari seorang pelatih yaitu: (a) Merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses latihan; (b) mencari dan melihat bibit-bibit

olahragawan berbakat; (c) Memimpin dalam pertandingan; (d) Mengorganisir dan mengelola proses latihan; dan (e) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga perekrutan pelatih menjadi salah satu perhatian besar dalam menangani atlet.

Adapun indikator-indikator kualifikasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perekrutan pelatih: (a) Memiliki sertifikat kepelatihan; (b) Tidak merangkap melatih atlet lain; (3) Memiliki kemampuan evaluasi atlet; (4) Memiliki kemampuan analisis (SWOT analisis); (5) Memiliki visi, misi, target dan sasaran pelatihan; (6) Memiliki pengetahuan tentang metodologi pelatihan; (7) Menguraikan rencana latihan, uji coba dan kompetisi tahunan; (8) Menyusun program latihan (periode umum, khusus, pra kompetisi, kompetisi utama dan transisi); (9) Pelatih kepala dapat berasal dari luar daerah/provinsi/negara; dan (10) Asisten pelatih berasal dari daerah/provinsi/negara.

H. Manajemen Rekrutmen Atlet

Ujung tombak dari pembinaan dan pengembangan olahraga adalah para atlet muda yang diharapkan menjadi cikal bakal atlet-atlet berkualitas yang mampu mengangkat citra olahraga daerah di berbagai *event* nasional maupun nama bangsa dan negara di *event* internasional. Mekanisme pengelolaan rekrutmen atlet dan pelatih sebagaimana terlihat pada gambar 5.7:



Gambar 5.7 Mekanisme Manajemen Pengelolaan Rekrutmen Atlet dan Pelatih

1. Seleksi dan Kualifikasi

Proses seleksi dan kualifikasi pelajar dan pelatih ini dilaksanakan oleh organisasi keolahragaan yang berfungsi sebagai penyelenggara dengan melibatkan pihak terkait. Hasil seleksi diumumkan melalui panggilan yang ditandatangani oleh pimpinan organisasi keolahragaan atau badan pengurus cabang olahraga yang bersangkutan. Keputusan diterimanya pelatih maupun atlet ditandai dengan Surat Keputusan (SK) dari organisasi keolahragaan yang sah dan legal. Adapun khusus dalam seleksi atlet yang menjadi masuk *skواد* utama harus memenuhi persyaratan administrasi dan persyaratan teknis.

2. Proses Penyelenggaraan

Setiap pengelola sentra pembinaan dan pengembangan olahraga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan proses yang sistematis dan berkelanjutan baik secara teknis maupun nonteknis. Adapun aktivitas dan prosedur pembinaan dan pengembangannya adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan program latihan

Pelatih diwajibkan menyusun program latihan tahunan dan dijabarkan pada program latihan mingguan dan harian. Program latihan tahunan disusun berdasarkan kalender kompetisi yang ada di induk organisasi cabang olahraga masing-masing.

b. Tes dan *monitoring*

Tes sebagai kontrol kemajuan latihan dan kondisi kesehatan pelajar harus dilaksanakan secara periodik. Tes kontrol latihan yang meliputi tes fisik dan teknik dilaksanakan sesuai dengan cabang olahraga masing-masing dengan berkoordinasi pada Pengurus provinsi atau PB/PP cabang olahraga yang bersangkutan. Sedangkan tes kesehatan dilakukan bersama dengan pelaksana urusan kesehatan untuk mendapatkan masukan mengenai status kesehatan.

Monitoring dilakukan oleh *stakeholder* keolahragaan (Dinas Pemuda dan olahraga/Kemenegpora). Selama *monitoring*, petugas *monitoring* akan menanyakan berbagai kegiatan teknis seperti: (1) Pengecekan program; dan (2) Pelaksanaan latihan, catatan hasil latihan dan sebagainya.

c. Kompetisi dan uji coba (*try-out*)

Setiap sentra pembinaan dan pengembangan olahraga wajib untuk mengikuti kompetisi minimal dua kali pertahun. Satu kompetisi yang bersifat latihan sebagai uji coba (*try-out*) dan 1 (satu) kompetisi yang merupakan puncak prestasi sebagai sarana evaluasi perkembangan prestasi pada tahun tersebut.

d. Administrasi latihan

Pelatih wajib mencatat hasil latihan dalam buku catatan latihan (administrasi latihan) yang meliputi: (1) Biodata atlet; (2) Program latihan tahunan; (3) Program latihan, harian, mingguan dan bulanan; (4) Hasil program latihan harian; (5) hasil tes, *monitoring*, dan kompetisi; dan (6) Menyusun grafik perkembangan prestasi atlet.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh badan/*stakeholder* pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga. Materi evaluasi diuraikan tersendiri pada petunjuk teknis, termasuk sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Selanjutnya, untuk melihat berbagai perkembangan dan kemajuan sentra pembinaan dan pengembangan olahraga setiap periode waktu tertentu dilakukan evaluasi yang dilaksanakan oleh badan/*stakeholder* keolahragaan terhadap berbagai faktor kinerja. Evaluasi akan menentukan kelanjutan pengelolaan atau kelanjutan pelatih dan atlet pada sistem promosi dan degradasi.

4. Promosi dan Degradasi

Hasil evaluasi akan menentukan apakah berbagai latihan faktor dalam sentra pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dapat diteruskan atau dipromosikan ke jenjang yang lebih tinggi atau harus dilakukan sebuah peringatan dan koreksi atau bahkan terjadi degradasi. Adapun unsur-unsur pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga tersebut meliputi: (1) Pengelola; (2) Pelatih; dan (3) Atlet.

a. Pengelola

Pengelolaan cabang olahraga dalam sentra pembinaan dan pengembangan olahraga, dapat direkomendasikan untuk dilanjutkan atau diganti dengan cabang olahraga yang lain melalui proses

evaluasi. Cabang olahraga dapat dilanjutkan bila menunjukkan perkembangan prestasi, demikian juga sebaliknya dapat direkomendasikan untuk dikeluarkan bila tidak menunjukkan perkembangan prestasi. Hasil evaluasi dapat juga merekomendasikan pengelola sentra pembinaan dan pengembangan olahraga di suatu daerah apakah dapat atau tidak dapat dilanjutkan.

b. Pelatih

Pelatih dapat direkomendasikan untuk layak dipertahankan bila hasil evaluasi menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatnya prestasi atlet. Pelatih dapat direkomendasikan untuk diberhentikan bila hasil evaluasi menunjukkan: (1) Tidak mampu menjalankan tugasnya secara konsisten; (2) Tidak mampu meningkatkan prestasi atlet yang ditangani dalam kurung waktu tertentu; (3) Tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pengelola sentra pembinaan dan pengembangan olahraga (*indisipliner*). Setelah tahap promosi/degradasi sentra pembinaan dan pengembangan olahraga secara siklus kembali ke langkah awal yaitu: menyelenggarakan tes dan seleksi masuk bagi anggota baru (atlet atau pelatih) bila memang terjadi kekosongan tempat dalam proses promosi-degradasi.

c. Atlet

Promosi ditandai dengan diberikannya rekomendasi dari badan pengelola sentra pembinaan dan pengembangan olahraga untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut di jenjang yang lebih tinggi yaitu: PPLP, SKO, PPLM atau di PB/PP cabang olahraga yang bersangkutan. Degradasi ditandai dengan pemulangan/dikeluarkan atlet apabila hasil evaluasi menunjukkan: (1) Atlet telah menyelesaikan studinya sehingga harus keluar sentra pembinaan dan pengembangan olahraga secara otomatis; (2) Atlet pada periode tertentu tidak menunjukkan perkembangan prestasi atau terjadi penurunan prestasi; (3) Atlet tidak mampu mengikuti proses latihan dan pembelajaran di sekolah; dan (4) Atlet tidak dapat mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pengelola sentra pembinaan dan pengembangan olahraga (*indisipliner*).

I. Manajemen Pembibitan dan Pembinaan Atlet Daerah

Pembibitan merupakan suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah, beberapa pertimbangan penting untuk memperoleh bibit atlet unggul:

1. Bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya; jadi mencari bibit atlet berpotensi sangat penting.
2. Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir.
3. Perlunya digalakkan pencarian bibit atlet unggul pada usia dini.
4. Karakteristik atlet bibit unggul adalah sebagai berikut.
5. Memiliki kelebihan kualitas sejak lahir.
6. Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh dan diharapkan postur tubuh yang ideal dengan cabang olahraga yang diminati.
7. Memiliki fungsi organ tubuh untuk menghasilkan komponen kekuatan, kecepatan, fleksibilitas, daya tahan, koordinasi, kelincahan dan *power*.
8. Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik.
9. Memiliki intelegensi tinggi.
10. Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir, yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani dan semangat tinggi.
11. Memiliki kegemaran olahraga.

Pencarian bibit unggul dilakukan oleh tim yang terdiri dari tenaga pendidikan jasmani, pelatih, dokter olahraga, pakar olahraga, psikolog, sosiolog dan antropolog. Cara pencarian bibit unggul antara lain melalui pendekatan sebagai berikut: (1) Angket dan wawancara; dan (2) Tes pengukuran kemampuan fisik. Pembibitan dapat dilakukan dengan melaksanakan identifikasi bakat (*talent identification*) kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan bakat (*talent development*). Cara seperti itu diharapkan menjadikan proses pembibitan akan lebih baik. Pembibitan atlet olahraga elite merupakan suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah.

Pembibitan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan fondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga, dan untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang baik. Tanpa pembibitan yang tersistem dengan baik maka tahap pencapaian prestasi tidak akan tercapai dengan baik. Sistem Pembibitan yang baik adalah sistem pembibitan yang mampu memberikan fondasi yang kuat untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan dibina menjadi prestasi tingkat tinggi.

Beberapa pertimbangan penting untuk memperoleh bibit atlet unggul adalah sebagai berikut: (1) Bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya. Jadi mencari bibit atlet berpotensi sangat penting; (2) Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir; dan (3) Perlunya digalakkan pencarian bibit atlet unggul pada usia dini.

Beberapa karakteristik yang perlu ada diperhatikan pelatih dalam mencari bibit atlet yang unggul antara lain: (1) Memiliki kelebihan kualitas bawaan sejak lahir; (2) Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati; (3) Memiliki fungsi organ-organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelentukan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power; (4) Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik; (5) Memiliki intelegensi tinggi; (6) Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain: watak, kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani dan semangat tinggi; dan (7) Memiliki kegemaran berolahraga. Pencarian bibit unggul dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tenaga pendidikan jasmani, pelatih, dokter olahraga, pakar olahraga, psikolog, sosiolog dan antropolog. Cara pencarian bibit unggul antara lain melalui pendekatan: (1) Observasi; (2) Pengamatan; (3) Angket atau wawancara; dan (4) Tes pengukuran kemampuan fisik.

Pola pembinaan olahraga meliputi proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode, dan sistem yang didasarkan pada prinsip

tertentu untuk pencapaian tujuan prestasi atlet. Proses pencapaian prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Pola pembinaan pada setiap cabang olahraga terdapat sekurang-kurangnya sembilan elemen pokok yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Setiap cabang olahraga memiliki tujuan pembinaan masing-masing, baik tingkat daerah, nasional maupun internasional. Berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai maka ada kebijaksanaan dan prioritas tertentu.

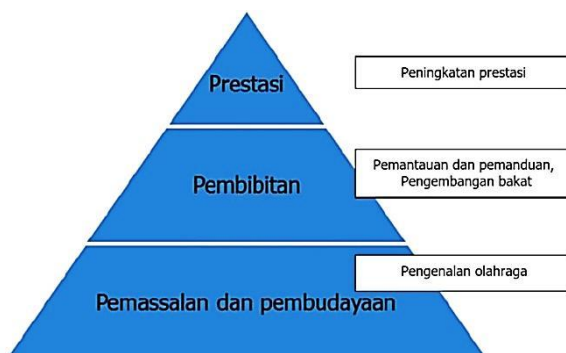
Pembinaan dan pengembangan olahraga merupakan bagian upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani, mental dan rohani masyarakat serta ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan daerah dan nasional. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan UU SKN Nomor 3 Tahun 2005 Pasal 27 ayat 1 menyatakan: "Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional", oleh karena itu maka orientasi pembangunan di bidang Olahraga harus ditujukan kepada peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Perhitungan "*golden age*" menurut Santrock (2002), bahwa anak usia 4-6 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan otak yang hampir sama dengan orang dewasa. Berdasarkan teori di atas prestasi puncak atlet dalam berbagai cabang olahraga, antara umur 18-24 tahun. Oleh karena pembinaan atlet untuk mencapai prestasi puncak membutuhkan waktu kurang lebih 8-10 tahun. Maka orientasi pembinaan olahraga harus dimulai pada anak-anak yang berusia sekitar 4-14 tahun. Jika ingin mencapai prestasi tinggi maka perlu diterapkan konsep pembinaan olahraga sedini mungkin. Lebih lanjut, dengan memperhatikan sistem dan jalur pembinaan olahraga yang ada saat ini maka orientasi pembinaan olahraga harus segera dilakukan secara mendasar, sistematis, efisien dan terpadu sejak dini serta mengarah kepada satu tujuan yang sama.

Pembinaan atlet daerah dapat dilakukan mengikuti dua pola pembinaan, yakni dengan pola pembinaan prestasi piramida dan pola

pembinaan prestasi kelas olahraga. Kemudian, untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya maka usaha pembinaan harus dilakukan dengan menyusun strategi dan perencanaan yang rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas serta mempunyai program yang jelas. Hal ini penting agar program pembinaan dapat mencapai sasaran yang tepat yaitu prestasi yang tinggi, seperti apa yang diinginkan. Tahap pembinaan olahraga prestasi, hampir semua negara di dunia mempunyai sistem pembinaan olahraga berdasarkan piramida.

Adapun tahapan pembinaan yang berdasarkan piramida adalah: (1) Tahap pemassalan dan pembudayaan (pengenalan olahraga); (2) Tahap pembibitan atau pemantauan dan pemanduan bakat; dan (3) Tahap peningkatan prestasi. Berdasarkan ketiga unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pola pembinaan berdasarkan piramida berlaku untuk semua cabang olahraga dan pelaksanaannya tergantung kondisi masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan. Ketiga unsur piramida tersebut merupakan pedoman yang telah ditetapkan oleh *stakeholder* olahraga dalam pembinaan olahraga prestasi. Berikut adalah gambar piramida pembinaan olahraga prestasi:



Gambar 5.8 Piramida Pembinaan Olahraga

Tujuan pembibitan dan pembinaan adalah untuk menyediakan atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi sehingga dapat dilanjutkan pada proses yang lebih intensif, dengan sistem yang lebih inovatif, dan mampu memanfaatkan hasil alamiah serta perangkat teknologi modern. Tahap pembinaan prestasi di atas menjadi pedoman

dalam membina olahraga prestasi nasional. Untuk menunjang pembinaan olahraga prestasi secara efektif dan menyeluruh di tanah Papua maka pembinaan olahraga prestasi menggunakan adopsi metode berbasis kelas olahraga.

J. Manajemen Spiritual dan Psikologis

Proses pembangunan olahraga yang dilaksanakan dalam aspek spiritual dan akhlak dituntut untuk memberikan penekanan akan pentingnya etika, moral, dan karakter. Sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin maju harus dimulai dari diri sendiri dengan menekankan karakter yang baik guna dapat menciptakan generasi penerus bangsa. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan olahraga di antaranya untuk membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik, dan sifat atlet yang mulia. Identifikasi karakter dan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari atlet, yaitu:

1. Rasa hormat

- a. Kehidupan sehari-hari: (1) Menghormati pada orang lain; (2) Menghormati peralatan bermain; (3) Menghormati pada lingkungan; dan (4) Menghormati pada diri sendiri.
- b. Aktivitas latihan/pertandingan: (1) Menghormati peraturan permainan dan tradisinya; (2) Menghormati lawan bermain; (3) Menghormati para ofisial; dan (4) Menghormati kemenangan atau kekalahan.

2. Bertanggung jawab

- a. Kehidupan sehari-hari: (1) Memenuhi kewajiban diri; (2) Bisa dipercaya; (3) Mengontrol diri sendiri; dan (4) Gigih.
- b. Latihan/pertandingan: (1) Persiapkan diri sendiri untuk menjadi yang terbaik; (2) Tepat waktu saat berlatih dan bermain; (3) Disiplin diri; dan (4) Bekerja sama dengan kawan satu tim.

3. Peduli

- a. Kehidupan sehari-hari: (1) Menghibur orang lain dan berempati; (2) Mudah memberi maaf; (3) Murah hati dan sayang (baik hati); dan (4) Menghindari mementingkan diri sendiri atau licik/nakal.

- b. Latihan/pertandingan: (1) Membantu kawan satu tim untuk bermain yang terbaik; (2) Mendukung kawan satu tim saat kacau; (3) Murah hati dengan pujian, tidak anti terhadap kritikan; dan (4) Bermain untuk tim, bukan untuk diri sendiri.

4. *Jujur*

- a. Kehidupan sehari-hari: (1) Jujur dan terus terang; (2) Bertindak dengan ketulusan hati; (3) Bisa dipercaya; dan (4) Berani melakukan sesuatu yang benar.
- b. Latihan/pertandingan: (1) Bermain sesuai dengan aturan; (2) Setia pada tim; (3) Bermain bebas dari obat-obatan; dan (4) Mengakui kesalahan diri sendiri.

5. *Adil*

- a. Kehidupan sehari-hari: (1) Mengikuti aturan yang baik; (2) Toleransi (lapang dada) dengan orang lain; (3) Mau berbagi dengan orang lain; dan (4) Hindari mengambil keuntungan dari orang lain.
- b. Latihan/pertandingan: (1) Perlakukan pemain lain seperti perlakuan orang lain terhadap Anda; (2) Jujur dengan semua pemain, termasuk pemain yang berbeda sekalipun; dan (3) Beri pemain lain kesempatan d) Bermain untuk menang dengan mengikuti peraturan.

6. *Menjadi warga masyarakat yang baik*

- a. Kehidupan sehari-hari: (1) Menaati hukum dan peraturan; (2) Terdidik dan menyatakan yang sebenarnya; (3) Memberikan sumbangan kepada masyarakat; dan (4) Melindungi orang lain.
- b. Latihan/pertandingan: (1) Menjadi model (contoh) yang baik; (2) Berjuang untuk yang terbaik; (3) Berikan masukan pada olahraga; dan (4) Mendorong kawan seregu untuk menjadi masyarakat yang baik.

Dewasa ini, untuk mejadi atlet top maka bukan hanya kualitas fisik yang menjadi faktor penentu namun kualitas mental juga menjadi faktor yang krusial. Hal itu sebabnya di lingkungan Komite Olimpiade Amerika, pembinaan olahraga prestasi telah menerapkan seperangkat ilmu, salah satunya adalah Psikologi olahraga. Oleh sebab itu, dari beberapa ilmu

tersebut, psikologi olahraga khususnya yang menyangkut proses-proses mental-emosional atlet menjadi kontributor yang semakin menentukan dalam pembinaan serta peningkatan prestasi atlet. Junge (2010) menegaskan bahwa “*However, successful performance in sports does not only require the athlete to be healthy and physically fit but also mentally prepared to play*”.

Berdasarkan dasar argumentasi pentingnya dimensi psikis atau mental maka aspek psikologis akan ditekankan pada karakteristik kepribadian atlet-atlet Indonesia yang sudah menjadi juara di level dunia. Karakteristik kepribadian tersebut antara lain: ambisi prestatif, kerja keras, gigih, komitmen, mandiri, cerdas, dan swakendali.

Sehingga beberapa hal sangat diperlukan: (1) Dukungan keluarga dan pendidikan bagi calon atlet. Bisa dibuktikan dengan surat rekomendasi; (2) Penyiapan tim pelatih dan pendukung yang selektif dan profesional. Hal ini sangat penting dilakukan ketika prestasi yang optimal menjadi sebuah target. Tenaga ahli tersebut antara lain, asisten pelatih teknik, pelatih fisik, mental *coach*, pelatih penjaga gawang, fisioterapi, tim dokter, *masseur*, ahli gizi dan *technical study group* (TSG); dan (3) Dukungan asrama yang representatif dengan fasilitas penunjang yang memadai termasuk pusat kebugaran.



BAB 6

PEMBANGUNAN OLAAHRAGA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL-BUDAYA

A. Pembangunan Olahraga dalam Perspektif Sosiologi

1. Olahraga dan Sosiologi Masyarakat

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas hubungannya dengan orang lain. Kemudian, dalam proses pelibatan individu dengan orang lain inilah orang mau tidak mau akan melakukan perbandingan, dan akibat dari perbandingan ini orang mengalami berbagai proses psikologi seperti misalnya perasaan menang atau kalah, gembira atau sedih, kecewa atau puas, berhasil atau gagal dan sebagainya. Oleh karenanya, di sini terjadi pola hubungan yang bersifat *intragroup* atau juga *intergroup* yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan diri seorang individu (Singgih W. Santosa). Berdasarkan pandangan ini, bahwa hubungan saling mempengaruhi antarindividu sangatlah dibutuhkan, dengan demikian di bidang olahraga akan terjadi interaksi sosial yang didasari oleh keakraban hubungan antara manusia.

Interaksi sosial dalam masyarakat tersebut adalah awal mula dari suatu kelompok yang di dalamnya terdapat kesamaan pendapat, visi, misi, kesenangan, sudut pandang yang akan menjadi suatu bentuk budaya yang ditekankan pada kelompok tersebut. Budaya tersebut akan tertanam dalam interaksi sosial jika nilai-nilai di dalamnya telah dimaknai dan dilaksanakan dengan benar.

Perkembangan di abad ini yakni dalam budaya demokrasi, kalah-menang secara *fairplay* merupakan bagian yang sah dari suatu kompetisi.

Akan tetapi masih banyak ditemui dimasyarakat luas yang menyimpang dari budaya demokrasi tersebut. Banyak tindakan anarkis jika terjadi kekalahan dalam suatu pertandingan, aksi jual-beli prestasi olahraga dalam kompetisi-kompetisi tahunan. Hal ini berdampak pada terhambatnya interaksi sosial dalam olahraga dan adanya salah konsep dalam perkembangan olahraga yang sesuai dengan nilai dan norma sosial di masyarakat luas. Adapun hal tersebut disebabkan karena telah ada penyimpangan budaya tersebut, sebaiknya ada suatu pembaharuan yang mungkin dapat dikorelasikan dengan perkembangan pemikiran-pemikiran masyarakat terhadap nilai budaya tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pertautan antara olahraga dan kajian sosiologi setidaknya dapat dilihat dalam perspektif berikut: (1) Sosiologi merupakan ilmu yang menelaah manusia, di mana kelompok-kelompok manusia yang terdiri atas individu-individu dan kegiatan-kegiatannya selalu kelompok beserta pranata-pranata yang terdapat dalam kehidupan bersama. Agama, keluarga, pemerintahan, adat-istiadat, pendidikan dan rekreasi adalah pramata-pramata sosial yaitu tata kelakuan manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus dalam masyarakat; (2) Sedangkan sosiologi olahraga adalah penerapan ilmu sosiologi dalam konteks olahraga; atau dengan kata lain sub-disiplin sosiologi yang membahas olahraga sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya. Selanjutnya, olahraga sebagai fenomena sosial sangat berkaitan erat dengan konteks kehidupan sosial manusia seperti berikut:

a. Olahraga dan keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial dasar di mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Umumnya, seorang anak mendapatkan pengalaman berolahraga yang pertama dari lingkungan keluarga.

b. Olahraga dan ekonomi

Olahraga membutuhkan dana yang tidak sedikit adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Tetapi sangat boleh jadi kegiatan olahraga juga mampu mendorong tumbuhnya ekonomi, dan bahkan

mendatangkan keuntungan langsung dan tidak langsung, baik bagi individu maupun masyarakat dan bahkan Negara.

c. Olahraga dan media massa

Memasuki zaman milenium era sekarang tidak mengherankan apabila stasiun televisi dan masyarakat melalui *link* sosial media menghabiskan dana hingga milyaran bahkan triliunan rupiah untuk dapat mendapatkan akses suatu *event* olahraga. Kemajuan olahraga sangat bergantung pada penonton, sementara itu penghubung antara *event* olahraga dan penonton adalah media massa. Peristiwa olahraga yang terjadi di suatu Negara bisa disaksikan secara langsung dan saat yang sama oleh jutaan penduduk di seluruh negara. Oleh sebab itu, tidak jarang media melakukan dramatisasi fenomena olahraga sehingga menjadi sesuatu yang menarik dan menghibur.

d. Olahraga dan politik

Masyarakat di banyak wilayah atau negara sering menjadikan olahraga sebagai kebanggaan dan identitas sosial. Fenomena seperti ketika atlet memenangkan pertandingan, baik dalam konteks perorangan maupun kelompok, seolah membangkitkan kebanggaan satu kelompok atas yang lain. Olahraga juga seringkali dijadikan “kendaraan politik” untuk meraih kekuasaan atau setidaknya mempengaruhi orang lain.

e. Olahraga dan pendidikan

Olahraga merupakan sekolah kehidupan (*school for life*). Sejumlah keterampilan dan nilai yang merupakan fondasi perkembangan menyeluruh dari anak dapat dipelajari melalui kegiatan bermain, pendidikan jasmani, dan olahraga. Olahraga mengajarkan pada seseorang akan kedisiplinan, jiwa sportivitas, tidak mudah menyerah, mempunyai jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerja sama, mengerti akan adanya aturan, berani mengambil keputusan.

f. Olahraga dan agama

Agama adalah satu sistem keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.

Sebagai sistem keyakinan, agama berintikan pada sistem nilai yang berfungsi sebagai pendorong dan pengontrol perilaku bagi masyarakat pemeluknya, termasuk dalam melakukan aktivitas olahraga bahkan pada level pertandingan profesional.

2. Pembangunan Olahraga dan Dinamika Sosial

Secara operasional pengembangan kebijakan olahraga di Indonesia semestinya berpedoman pada peraturan perundang-undangan, di mana perencanaan strategis yang bersifat jangka panjang terlebih dahulu dirumuskan dengan baik. Olahraga telah disetujui kehadirannya sebagai instrumen atau wahana dalam melakukan perubahan sosial kemasyarakatan untuk perolehan hidup yang berkualitas (Burstein *et al.*, 2016). Rumusan perencanaan strategis harus bersifat komprehensif, terukur, berjangka panjang, dan berkelanjutan. Akan tetapi dalam kenyataannya hal ini belum terjadi dengan baik untuk kasus di Indonesia, yang ada masih dalam tataran mikro bahwa perencanaan olahraga masih tidak sesuai dalam batas pemaknaan olahraga, sehingga pengembangan kebijakan olahraga masih ditujukan dalam rangka mempersiapkan berbagai kegiatan multi *event* olahraga nasional dan internasional.

Seperti di ketahui bahwa pada beberapa negara maju, pembangunan dan kebijakan olahraga masuk dalam gagasan perencanaan negara termasuk kota, disarankan untuk mempertanyakan esensi kebijakan publik yang bertindak dibalik logika perencanaan sambil memobilisasi pelaku bisnis, asosiasi, populasi, dan administrasi. Semangat otonomi dan desentralisasi mengatur pola hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah secara tegas antara hak, kewajiban, kewenangan, dan tanggung jawabnya. Koordinasi dan hubungan vertikal antara pemerintah pusat dan daerah serta hubungan horizontal antarberbagai lembaga terkait baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah dalam rangka pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan keolahragaan nasional ditegaskan secara detail.

Peran pemerintah dalam mengembangkan sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan olahraga selain pendidikan jasmani dan olahraga sebagai intrakurikuler, adalah juga ekstrakurikuler, klub olahraga sekolah, kelas olahraga, dan sekolah olahraga. Sistem pembiayaannya

mebutuhkan perencanaan jangka panjang dengan lintas kelembagaan/kementerian dalam kebijakan pemerintah pusat disertai dengan pengalokasian secara khusus dalam sistem pendanaan pembangunan di daerah, baik pada pemerintahan provinsi maupun kabupaten/kota sesuai dengan kemampuannya secara bertahap. Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang sifatnya ekstrakurikuler, klub olahraga sekolah dan sekolah olahraga membutuhkan sistem kompetisi yang berjalan sepanjang tahun.

Pembinaan dan pengembangan olahraga masyarakat, fasilitas, ilmiah dan dukungan medis serta kompetisi yang tepat. Oleh karena itu, integralisasi sistem kompetisi dari awal, junior, senior dan elite atlet berlangsung secara simultan berbasis masyarakat dan memerlukan kehadiran pemerintah dalam mengatur jalannya kompetisi sebagaimana seharusnya. Oleh karenanya, demikian sistem kompetisi yang melibatkan perkumpulan olahraga sekolah sebaiknya menjadi bagian dalam sistem kompetisi olahraga secara menyeluruh, baik lokal, nasional maupun internasional. Basis pembinaan olahraga yang melibatkan kaum pelajar dalam sebuah perkumpulan memberikan dampak sosial yang luar biasa, antara lain perbincangan besarnya manfaat terhadap pengembangan kecakapan hidup seseorang sebagai akibat keterlibatannya dalam olahraga.

Pengembangan instrumennya mengandung komponen: (1) Kerja sama (*teamwork*), penetapan tujuan (*goal setting*); (2) Pengelolaan waktu (*time management*); (3) Keterampilan emosional (*emotional skills*); (4) Komunikasi (*communication*); (5) Keterampilan sosial (*social skills*); (6) Kepemimpinan (*leadership*); (7) Pemecahan masalah (*problem solving*); dan (8) Pengambilan keputusan (*decision making*) (Crooks, 2011). Hal tersebut bertujuan menciptakan rencana terpadu dan berkelanjutan mencapai tujuan keolahragaan nasional sebagai suatu negara yang masyarakatnya maju, modern dan berbudaya, biasanya telah menempatkan kegiatan olahraga sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya karena olahraga telah teruji signifikan pengaruhnya terhadap pengembangan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat, di samping lebih jauh dari itu bahwa olahraga sudah masuk dalam wilayah mengejar kemajuan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, khususnya dalam melakukan perubahan sosial.

Oleh sebab itu, sistem penyusunan kebijakan pembangunan olahraga, modal olahraga bukanlah hal baru, akan tetapi sebagai proposisi teoritis yang holistik dan koheren, modal olahraga dapat memberi lensa baru pada perilaku olahraga dan faktor penentu yang diyakini berpotensi membuka kunci wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena tertentu, yaitu bahwa olahraga pada gilirannya akan memberikan sebuah dasar untuk intervensi kebijakan publik yang lebih efektif (Rowe, 2014). Kebijakan, pendukung, dan strategi merupakan tiga pilar utama yang harus dipenuhi agar pembangunan olahraga dapat memenuhi ekspektasi yang telah ditetapkan dalam UU SKN Nomor 3 Tahun 2005. Kebijakan dalam hal ini adalah meletakkan isu pembangunan keolahragaan sebagai salah satu isu prioritas utama dalam formasi kebijakan pembangunan secara umum termasuk menyediakan payung hukum atau regulasi yang mengatur landasan konseptual, strategi, tata kelola, dan distribusi wewenang dan tanggung jawab anat pemangku kepentingan di sektor olahraga termasuk postur anggaran yang dialokasikan.

Kebijakan pemerintah masuk dalam lingkup seputar konsep pembangunan melalui olahraga guna membangun kemajuan negara berdasarkan nilai-nilai dan spirit olahraga di samping menegakkan budaya olahraga yang kuat. Pendukung adalah manajemen bina prestasi yang mampu membangun dan mengelola siklus dan integrasi antarmasing-masing badan atau organisasi yang bertanggung jawab pada ruang lingkup keolahragaan dari mulai olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, sampai dengan olahraga prestasi. Strategi sebagai upaya untuk mengatur tentang pendistribusian pembinaan cabang olahraga tertentu yang berbasis pada potensi kedaerahan sehingga mampu menyederhanakan struktur dan postur pembiayaan kegiatan dan kesinambungan program karena keterbatasan anggaran.

Perencanaan strategis pada umumnya ditetapkan jauh sebelumnya, bersandarkan pada peraturan perundang-undangan, baik yang sifatnya jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek, dan hal itu mengingatkan untuk mencegah ketidakadilan sehingga diperlukan penguatan administrasi dan tata kelola pemerintahan agar dapat dirumuskan perencanaan pembangunan yang sistematis dan terpadu. Sedangkan, dalam perspektif ekonomi dan bisnis guna meraih hasil yang

baik perlu mengatasi kualitas secara terstruktur dan berjangka panjang, hal tersebut akan menjadi mudah dilaksanakan manakala semua program yang akan dijalankan tertuang dalam perencanaan strategis yang sifatnya komprehensif dengan menampakkan keunggulan yang berkelanjutan.

B. Olahraga dan Kontrol Sosial

1. Sosial Informatif dalam Pembangunan Olahraga

Sejak dahulu kala, inisiatif dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik untuk berperan serta dalam upaya peningkatan prestasi olahraga telah dirasakan oleh masyarakat. Penekanan dari sejumlah media pun cukup beragam, mulai dari persoalan infrastruktur dan sarana olahraga, para *stakeholder* dalam hal ini termasuk di dalamnya atlet, pelatih, pembina, pengurus, pemerintah, dan seterusnya. Inisiatif tersebut tentu saja senantiasa diawali sekaligus diikuti dengan fokus utama efektivitas secara internal. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kinerja para *stakeholder* dalam olahraga, dalam hal ini, media senantiasa menyuguhkan informasi yang sifatnya *constructive-motivation* khususnya pada aspek metode dan proses dalam menggapai prestasi yang diharapkan. Tuntutan akuntabilitas dan ekspektasi pihak yang berkepentingan terhadap upaya peningkatan prestasi olahraga juga senantiasa memerlukan inisiatif reformasi baru.

Seiring dengan bergulirnya gelombang reformasi serta era globalisasi yang tentunya menekankan pada efektivitas penyelenggaraan pembinaan olahraga tak terkecuali di setiap jenjang pendidikan, dari dasar hingga perguruan tinggi. Ringkasnya, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan prestasi mampu terlaksana dengan baik. Media pun sesungguhnya berupaya untuk melakukan pengembangan kebijakan yang ditujukan kepada penjaminan kualitas dan akuntabilitas terhadap *stakeholder* internal dan eksternal. Ciri utama dari gelombang informasi media tersebut antara lain penjaminan kualitas, pemantauan dan evaluasi, pilihan publik, pelibatan dan partisipasi orang tua atlet dan masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, dituntut agar senantiasa diadakan perbaikan struktur, organisasi kelembagaan, dan praktik penyelenggaraan pembinaan yang ada pada berbagai jenjang pendidikan termasuk pada jenjang perguruan tinggi itu sendiri. Memasuki

abad baru, terpaan transformasi-informasi serta isu global yang beragam demikian cepat melahirkan sekaligus menimbulkan berbagai persepsi, antara rasa optimis dan pesimis akan ketercapaian tujuan pencapaian prestasi. Selain itu, tantangan dan juga kebutuhan pada era globalisasi teknologi informasi menuntut paradigma baru dalam untuk melahirkan ide dan gagasan perubahan pada tujuan, isi, praktik penyelenggaraan dan manajemen olahraga itu sendiri.

2. Olahraga dan Pembangunan Karakter

Adapun beberapa strategi dalam pembentukan karakter yang dapat dikaitkan dalam kebermanfaatannya olahraga dalam masyarakat antara lain: (1) Keteladanan, memiliki integritas tinggi serta memiliki kompetensi: pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional; (2) Pembiasaan; (3) Penanaman kedisiplinan; (4) Menciptakan suasana yang kondusif; (5) Integrasi dan internalisasi; (6) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani dan olahraga rekreasi; (7) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama; (8) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis; (9) Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas olahraga serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja; (10) Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan *fairplay* dan sportivitas; (11) Menumbuhkan *self-esteem* sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh; (12) Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain; dan (13) Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat dalam masyarakat.

C. Pembangunan Olahraga dalam Perspektif Budaya

1. Olahraga dan Teatrikal Budaya

Olahraga adalah aktivitas gerak manusia menurut teknik tertentu, dalam pelaksanaannya terdapat unsur bermain, ada rasa senang, dilakukan pada waktu luang, dan kepuasan tersendiri. Manusia sendiri adalah

mahluk hidup yang aktivitasnya sangat tinggi. Rutinitas yang sangat tinggi tersebut harus ditunjang dengan kondisi psikologis dan fisik tubuh yang seimbang. Keseimbangan kondisi fisik dan psikologis tersebut dapat dicapai dengan usaha manusia melalui aktivitas olahraga dan rekreasi yang bertujuan mengurangi tegangan-tegangan pada pikiran (*refreshing* dan relaksasi). Sejarah olahraga merupakan kata-kata gerak badan, pendidikan jasmani, olahraga, dan sport adalah istilah yang populer dilingkungan masyarakat. Semua istilah tersebut adalah gabungan pengertian buat segala bentuk latihan yang dilakukan dengan sukarela, dengan maksud memperkuat otot-otot yang terdapat dalam tubuh manusia. *Sport* berasal dari bahasa latin *disportate*, yang artinya menyenangkan, menghibur, dan bergembira-ria, dapat dikatakan bahwa *sport* ialah kesibukan manusia untuk mengembirakan diri sambil memelihara kesegaran jasmani.

Olahraga memiliki keterkaitannya dengan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Oleh karenanya, dalam kehidupan sehari-hari, olahraga juga mempunyai kaitan yang erat dengan budaya. Olahraga sendiri secara umum diartikan menjadi kegiatan yang bertujuan dalam menjaga kebugaran serta kesegaran tubuh, baik secara jasmani atau juga rohani. Kemudian budaya merupakan suatu bentuk hasil karya manusia di mana

berasal dari hasil proses belajar manusia. Kemudian, dapat diartikan juga bahwa Budaya ialah segala bentuk aktivitas manusia mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Sedangkan di mana serangkaian aktivitas kegiatan itu mempunyai sifat yang dinamis dan berasal dari pengetahuan guna memenuhi kebutuhannya. Lalu budaya juga diwariskan secara turun-temurun, sudah sejak zaman nenek moyang sampai pada generasi penerus seperti sekarang ini. Budaya itu meliputi kebiasaan, tingkah laku, sistem, peraturan serta norma yang berlaku. Karakteristik umum yang kerap kali dikaitkan dengan manusia ialah cara mempertahankan diri, hal ini juga dapat membawa pengaruh yang besar terhadap budaya.

2. Pembangunan Olahraga dan Manifesto Kebudayaan

Olahraga adalah bagian dari kebudayaan yang dikembangkan manusia, dalam kebudayaan dikenal adanya 8 (delapan) pranata (*institution*) yang masing-masingnya terdiri atas berbagai aktivitas, kebudayaan materi dan juga gagasan yang melatarbelakanginya. Kedelapan pranata tersebut adalah: pranata domestik, ekonomi, religi, edukasi, ilmu pengetahuan, politik, estetika dan rekreasi serta pranata somatik. Olahraga dapat dimasukkan ke dalam dua pranata, yaitu pranata estetika dan rekreasi dan pranata somatik yang berkenaan dengan hidup sehat dengan mengurus dan mempertahankan kebugaran jasmaninya.

Adapun pandangan kebudayaan dalam setiap aktivitas manusia tersebut bermakna, umat Hindu-Bali bersembahyang di Pura, orang Kristen kebaktian di gereja, dan juga pemeluk Islam menjalankan ibadah sholat 5 (lima) waktu tentu ada maknanya. Begitupun nelayan sedang memancing ikan di laut, pendaki gunung, upacara *Sekatenan* di Jawa juga mengandung makna. Secara garis besar makna dalam kebudayaan dapat digolongkan ke dalam dua hal, yaitu: (1) Makna yang bersifat sakral karena berhubungan dengan dunia kepercayaan kepada alam gaib; dan (2) Makna yang bersifat profan karena dihubungkan dengan kehidupan manusia secara pragmatis dalam kesehariannya.

Aktivitas olahraga dapat dipandang mempunyai makna profan untuk keperluan pragmatis manusia, walaupun merunut sejarahnya ke belakang olahraga pada awalnya juga diabdikan untuk pemujaan dewa-dewa di bukit Olympus pada masa Yunani Kuno, berarti bermakna sakral pula. Olahraga

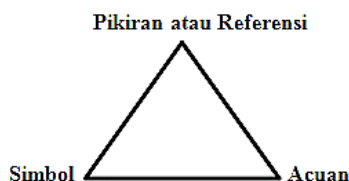
dalam fungsinya yang sakral tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang Yunani Kuno, masyarakat Aztec di Amerika Tengah juga telah mengenal kegiatan seperti “sepakbola” yang diadakan di ruang terbuka di tengah kuil mereka. Oleh karenanya, dalam kegiatan tersebut para pemain harus mampu memasukkan bola ke dalam lubang yang bersifat sakral untuk pemujaan dewata, apabila tidak maka bencana akan menimpa mereka.

Begitupun dalam masyarakat Nusantara kuno aktivitas “olahraga” ada yang dihubungkan dengan upaya pemujaan dewa. Pendakian gunung-gunung dianggap sebagai bentuk dedikasi kepada nenek moyang yang bersemayam di kawasan puncak, apalagi jika dibarengi dengan ritual pemujaan di puncak gunung tersebut. Berdasarkan data yang tersedia maka dapat dibincangkan beberapa fungsi olahraga di masa silam di Nusantara ketika olahraga masih berkembang dalam masyarakat tradisional. Adapun fungsi olahraga dalam pandangan filosofi kebudayaan seperti tersirat: (1) Olahraga sebagai ritual untuk pemujaan kekuatan adikodrati/nenek moyang/dewa; (2) Olahraga sebagai penanda status sosial seseorang atau golongan; (3) Olahraga sebagai hiburan dan rekreasi; dan (4) Olahraga sebagai upaya untuk menambah nafkah (Munandar 2012).

Fungsi tersebut sekarang menjadi semakin berkembang tidak lagi bermanfaat secara individual, namun juga mempunyai fungsi komunal ketika masyarakat olah raga juga dapat berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa, kebanggaan, dan jika berprestasi juga berfungsi sebagai bentuk untuk mempererat rasa kesatuan bangsa. Selain olahraga mempunyai fungsi secara budaya, aktivitas olahraga tersebut sebenarnya mempunyai makna dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Apabila fungsi dapat diamati secara langsung oleh masyarakatnya karena memang pada kenyataannya demikian, makna adalah arti tersembunyi yang ada dibalik aktivitas manusia atau arti yang tersembunyi di balik benda-benda hasil karya manusia.

Upaya penemuan makna yang tersembunyi dalam berbagai bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia tersebut sebenarnya merupakan kodrat manusia yang selalu bertanya. Makna fenomena kebudayaan dapat digunakan pendekatan semiotika. Peirce menyatakan bahwa sesuatu yang akan dimaknai dapat dianggap sebagai tanda (*sign*) yang mempunyai kepada acuan (*referent*) tertentu. Pertalian (asosiasi) antara *sign* dan

referent itu akan melahirkan tiga sifat, apabila bersifat natural akan melahirkan tanda indeks, jika bersifat formal tanda yang terbentuk adalah ikon, dan apabila bersifat arbitrer melahirkan tanda simbol. Kemudian, untuk memahami pertalian antara *sign* dan *referent* (acuan) serta sifat tanda yang terbentuk, perlu butir ketiga yang dinamakan *interpretant* yang sebenarnya berupa konsep maka terbentuk bagan yang dinamakan triadik (*triadic*) *peirce*.

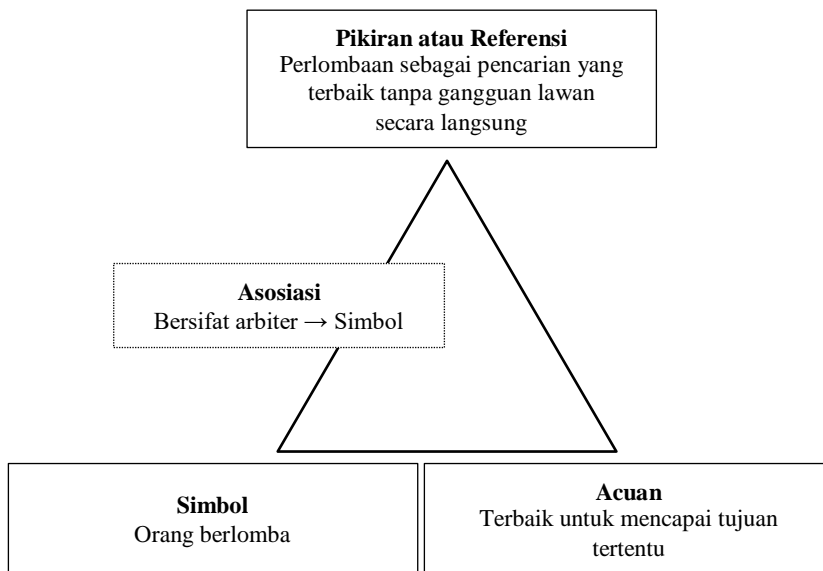


Gambar 6.1 Semiotik Triadik

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikemukakan bahwa kegiatan olahraga sebenarnya adalah suatu tanda (*sign*) yang dapat dimaknai dan dapat dijelaskan arti yang ada di baliknya. Tanda itu mengacu kepada *referent* (acuan) tertentu yang merupakan fenomena alam atau kebudayaan yang lain. Keduanya kemudian dihubungkan dengan butir ketiga yang dinamakan dengan *interpretant* (interpretan) yang dapat dijelaskan sebagai tanda yang berkembang di dalam pikiran si penerima tanda. Setelah si penerima menerima tanda (*sign*) dapat membentuk tanda baru dalam benaknya, tanda itu dapat merupakan tanda yang sepadan atau tanda yang telah berkembang lagi. Pendekatan semiotika tersebut dapat diterapkan dalam aktivitas olahraga secara umum atau bagian-bagian dari aktivitas olahraga saja.

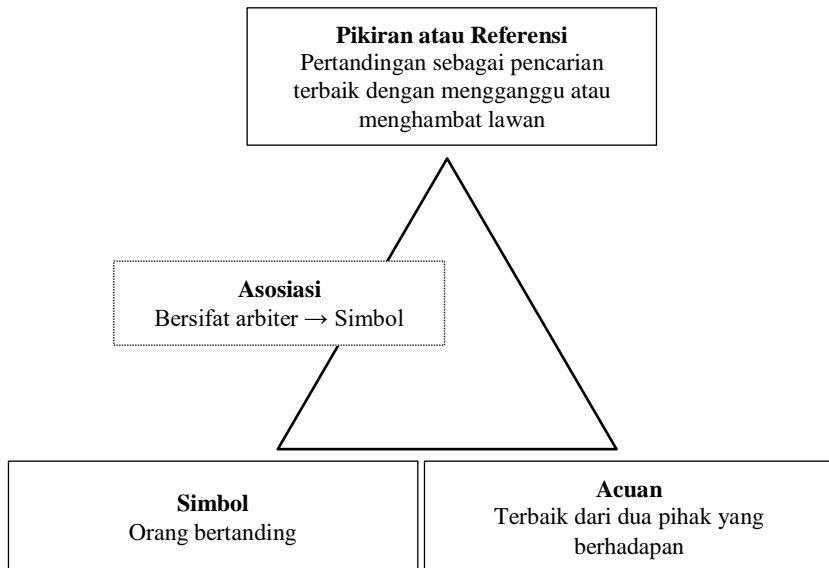
Oleh sebab itu, dalam kegiatan olahraga sebenarnya dapat dibagi tiga jenis kegiatan, yaitu: (a) Keperluan sendiri; (b) Perlombaan; dan (c) Pertandingan. Olahraga untuk keperluan sendiri sebenarnya tidak terukur, suka-suka saja dilakukan oleh seseorang, kapan ia merasa lelah atau cukup ia akan menghentikan kegiatan olahraganya. Lain halnya dengan jenis olahraga yang dilombakan dan dipertandingkan, pastinya akan melibatkan orang lain atau sekelompok olahragawan lain, sebagai lawan atau pesaing

dalam lomba. Berikut dicoba untuk mencari makna olahraga yang dilombakan berdasarkan pendekatan semiotika.



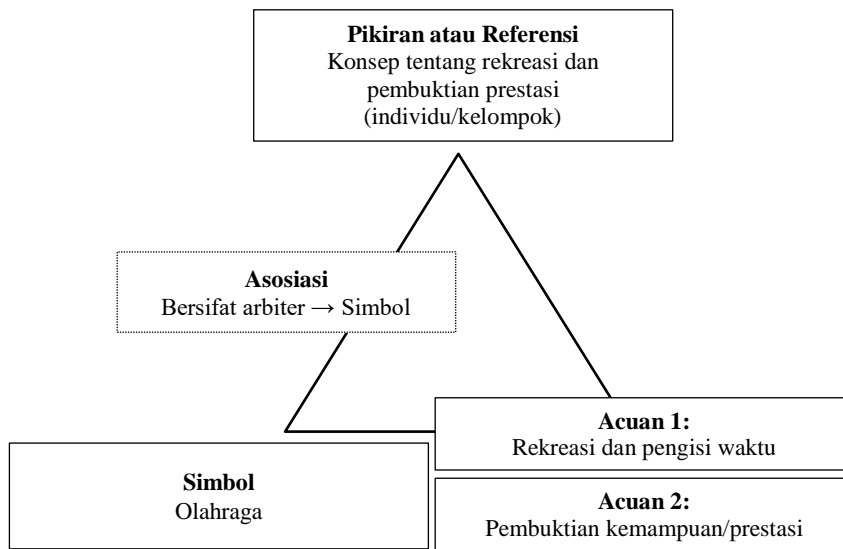
Gambar 6.2 Makna Olahraga Perlombaan

Olahraga apapun yang berbentuk lomba (atletik, berenang, balap sepeda dan lain-lain) memang yang dicari adalah yang terbaik dalam segi khusus yang telah ditentukan. Olahraga perlombaan tersebut dapat dianggap sebagai tanda yang mengacu kepada *referent*, yaitu mencari yang “terbaik untuk tujuan yang telah ditentukan”. Hubungan antara tanda dengan acuannya bersifat arbitrer maka tanda yang terbentuk adalah simbol. Jadi olahraga perlombaan adalah “simbol dari upaya untuk meningkatkan diri sendiri agar lebih baik dari para pesaing”. Sedangkan, dalam *interpretant* yang terbentuk adalah olahraga perlombaan sebagai pencarian yang terbaik tanpa gangguan lawan, melainkan dengan upaya sendiri menjadi maknanya dalam gambar di bawah ini:



Gambar 6.3 Makna Olahraga Perlombaan

Berdasarkan gambar 6.3 diketahui bahwa olahraga pertandingan seperti: sepakbola, bola basket, bela diri, polo air dan sebagainya, dianggap sebagai tanda (*sign*) yang mengacu kepada *referent*-nya, yaitu mencari yang terbaik dari dua pihak yang berhadapan. Pertalian antara keduanya bersifat arbitrer, tanda yang terbentuk adalah *symbol* (simbol). *Interpretant* yang terbentuk adalah pencarian yang terbaik dengan mengganggu/menghambat lawan. Pada akhirnya makna olah raga pertandingan adalah simbol dari “upaya mengalahkan lawan dengan cara-cara yang ksatria sesuai dengan aturan”. Secara umum olahraga dalam kebudayaan dapat dianggap sebagai tanda yang mengacu kepada beberapa *referent*-nya. Olahraga secara mendasar jika dilakukan secara tidak serius adalah kegiatan rekreasi dan pengisi waktu luang, namun jika dilakukan secara sungguh-sungguh merupakan kegiatan pembuktian kemampuan diri atau pembuktian kelompoknya untuk lebih baik dari kelompok yang lain. Pemaknaan olahraga secara umum dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

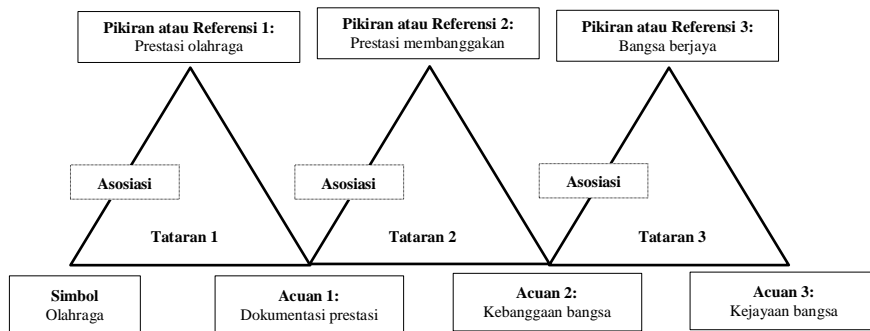


Gambar 6.4 Makna Olahraga Pertandingan

Gambar 6.4 menunjukkan jika terdapat dua *triadic Peirce* untuk memaknai olahraga. Oleh karenanya, olahraga (*sign*) itu dilakukan untuk hiburan semata-mata maka *referent*-nya adalah “rekreasi dan pengisi waktu” (Acuan 1) yang dilakukan oleh orang-orang yang berolahraga itu. Lain halnya apabila olahraga tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh dalam suatu pertandingan atau perlombaan maka *referent*-nya adalah “pembuktian kemampuan atau prestasi yang dicapai” (Acuan 2). Selanjutnya, hubungan antara olahraga sebagai tanda dengan acuan 1 dan acuan 2 bersifat arbiter keduanya maka tanda yang dihasilkannya adalah simbol. Lebih lanjut, dengan demikian olahraga rekreasi dapat juga bermakna media/aktivitas untuk pembuktian bermakna media/aktivitas untuk pembuktian kemampuan atau pembuktian prestasi. *Interpretant* yang terbentuk adalah perihal konsep olahraga rekreasi dan olahraga prestasi yang tentunya berbeda. Sebenarnya *interpretant* tersebut dapat menjadi tanda yang baru (*sign 2*) yang mempunyai acuan yang berbeda pula, olahraga rekreasi mempunyai acuan baru dan olahraga prestasi juga mempunyai acuan baru yang lain, dengan demikian terbentuk triadik yang baru dan seterusnya tentu mempunyai *interpretant* yang baru pula, itulah yang dinamakan semiosis dalam upaya pemberian makna.

Perbincangan selanjutnya adalah perihal museum Olahraga itu sendiri, museum tersebut didirikan tentu berkenaan dengan olahraga di Indonesia. Selain itu, sejatinya dalam museum tersebut terdapat *storyline* yang menampilkan adanya perjalanan kegiatan olahraga di Indonesia sejak masa silam hingga masa kini. Banyak hal yang bisa disajikan dalam museum tersebut, sudah tentu seluruhnya tentang dunia olahraga Indonesia beserta narasinya. Museum olahraga dewasa ini telah merawat dan menyajikan pameran benda-benda bersejarah hasil prestasi dan dokumentasi para anak bangsa di bidang olahraga, namun tidak hanya hal itu yang dilakukan oleh museum olahraga, museum tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan memotivasi generasi berikutnya agar dapat berprestasi di bidang olahraga.

Museum olahraga mempunyai beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan museum-museum lainnya karena yang dikoleksi tidak hanya benda-benda konkret di bidang prestasi olahraga, namun terdapat hal yang harus dipikirkan sungguh-sungguh, bahwa sejatinya museum tersebut: (1) Mengoleksi prestasi dan kebanggaan; (2) Mengoleksi semangat untuk berolahraga; dan (3) Koleksi akan terus bertambah, sejalan dengan prestasi olahraga yang berhasil diraih oleh anak bangsa di bidang olahraga (Munandar 2012). Selanjutnya, melalui museum olahraga nasional semangat juang di cabang-cabang olahraga tertentu harus mampu ditumbuhkan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh olahragawan terdahulu yang pernah berprestasi. Misal: Charlie Depthios cabor angkat berat, Diana Wuisan Tedjakusuma cabor tenis meja, Donald Pandiangan cabor panahan, Icuk Sugiarto cabor bulu tangkis, Mandagi bersaudara cabor terjun payung, Chris John di cabor tinju, dan sederet olahragawan berprestasi lainnya. Selanjutnya, apabila Museum Olahraga dihubungkan dengan perkembangan kebudayaan Indonesia maka museum itu harus dimaknai dalam perkembangan budaya. Berikut adalah penjelasannya:



Gambar 6.5 Makna Olahraga Perlombaan

Berbagai uraian terdahulu telah dijelaskan perihal pendekatan semiotik dengan bagan *triadic peirce*, oleh karenanya untuk mencari makna dasar pembangunan olahraga nasional juga digunakan pula *triadic peirce*. Hanya saja *triadic* tersebut akan berangkai dalam beberapa tataran pemaknaan yang telah disebutkan sebagai suatu semiosis. Ungkapan tersebut merupakan upaya pemberian makna pembangunan olahraga dalam konteks kebudayaan Indonesia. Secara semiosis, artinya terdapat rangkaian pemaknaan yang menggunakan *triadic peirce*. Pemaknaan dalam semiosis tersebut terjadi pada tiga tataran, tataran yang pertama lebih bersifat konkret karena berkenaan dengan museum olahraga nasional secara fisiknya (gedung dan segala isinya), sedangkan tataran ke-2 dan ke-3 lebih bersifat konseptual.

Sedangkan dalam tataran 1 yang menjadi tanda (*sign*) adalah museum olahraga nasional, apa yang sebenarnya yang diacu dengan pembangunan museum tersebut, acuan (*referent*)-nya adalah mendokumentasikan prestasi di bidang olahraga sebagaimana yang telah berhasil diraih oleh anak bangsa. Asosiasi antara tanda dengan acuannya bersifat arbitrer lagi karena tidak ada kemiripan antara keduanya maka tanda yang dihasilkannya adalah simbol. *Interpretant* yang terbentuk pada tataran 1 adalah konsep tentang “prestasi anak bangsa di bidang olahraga”. *Interpretant* tersebut kemudian menjadi tanda 2 yang mempunyai acuannya tersendiri maka pemaknaan memasuki tataran ke-2. Acuan dari tanda 2 atau acuan prestasi di bidang olahraga, yaitu menjadi kebanggaan bangsa. Tanda yang dihasilkan dalam pertalian antara *sign* 2 dengan

referent 2 bersifat arbitrer dan menghasilkan tanda simbol. *Interpretant* yang terbentuk pada tataran 2 ini adalah “prestasi yang menjadi kebanggaan bangsa”. Seterusnya *interpretant* 2 tersebut dapat menjelma menjadi tanda 3 yang mempunyai acuan berikutnya maka pemaknaan pun memasuki pada tataran ke-3.

Selanjutnya, dalam tataran ke-3 yang menjadi tanda adalah *interpretant* 2, yaitu “prestasi yang menjadi kebanggaan bangsa”, acuannya adalah bahwa bangsa yang bangga tentunya dicapai oleh kehidupan bangsa yang jaya, jadi acuan dari tanda 3 itu adalah “kejayaan bangsa”. Kemudian, tanda yang terbentuk adalah simbol, jadi “prestasi yang membanggakan bangsa” itu adalah “simbol dari kejayaan bangsa”. *Interpretant* yang terbentuk pada tataran ke-3 adalah “bangsa yang berjaya”. Agaknya *interpretant* 3 tidak bisa menjadi tanda yang baru (tanda 4) karena tidak ada lagi yang menjadi acuan.

Bangsa yang berjaya adalah bangsa yang sukses dalam segala bidang kehidupan, bangsa yang ditopang oleh kejayaan seluruh warganya, artinya acuan adalah kejayaan itu sendiri. Lebih lanjut, pemberian makna museum olahraga nasional dalam peradaban Indonesia pun terhenti hanya sampai 3 tataran saja. Setelah melakukan penafsiran makna secara bertingkat tersebut, lalu apa makna sebenarnya dari kehadiran museum olahraga nasional di tengah masyarakat Indonesia dewasa ini. Pemberian maknanya adalah dengan cara membaca tanda pertama, “museum olahraga nasional” sebagai simbol dari acuan terakhir, yaitu “kejayaan bangsa”. Oleh sebab itu, museum olahraga nasional tersebut didirikan sebagai simbol dari kejayaan bangsa di bidang olahraga, hal itulah yang menjadi makna sebenarnya dari museum olahraga nasional. Kemudian, tentu saja sebagai simbol kejayaan bangsa di bidang olahraga museum tersebut harus mampu menyempurnakan dirinya dengan berbagai penataan, tidak hanya penataan fisik museum yang berupa gedung, tata pameran, dan koleksinya; namun juga penataan konseptual yang melatarbelakangi tata pameran, penyajian koleksi, dan pengembangan sumber daya manusianya. Penataan yang terakhir itulah yang harus juga diadakan sesuai dengan tuntutan zaman bahwa yang membuat suatu museum itu berkembang, maju, dan dikenal oleh masyarakat adalah berkat kepiawaiannya dan kreativitas sumber daya manusianya yang memang bertekad untuk memajukan museum.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan karena itu tidak mungkin dapat hidup menyendiri. Begitupun atlet, merupakan manusia terikat dan tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan bersama. Tapi sebaliknya pula dalam kehidupan bersama itulah ia berkembang dan menimbulkan pribadinya. Selanjutnya, ia menjadi seorang karena ada ditengah-tengah manusia lainnya. Pembangunan keolahragaan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapai kualitas keberhasilan yang berkelanjutan (*sustainable development goals*) melingkupi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi secara proporsional sehingga tercipta interaksi sinergis yang berlangsung secara sistematis, berjenjang, berkelanjutan melalui tahap pembudayaan, pemassalan, pembibitan, dan peningkatan prestasi hingga sampai pada puncak prestasi yang membentuk bangunan piramida sistem pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional.

D. Gerakan *Sport for All* dan Entitas Sosial-Budaya dalam Pembangunan Nasional

European Charter for Sport menyatakan *sport for all* (SFA) dengan istilah ...”*charges all the government “to enable everyone to participate in sports...”. This “charge” is based on a belief in the potential of sport to contribute to the quality of life “of each individual” for sport refers to “everyone” it must be defined everywhere. Sport for all* atau olahraga untuk semua dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sangat berbeda dari konsep “*sport*” yang asli, di mana “*sport*” selalu harus dikaitkan dengan kegiatan fisik terukur dan terikat. Konsep ini telah bergeser, olahraga telah menjadi wujud yang mengakomodasi berbagai bentuk aktivitas fisik dari permainan yang terorganisir, dilakukan secara spontan atau minimal bentuk latihan fisik yang dilaksanakan secara teratur.

Sport for all terdiri dari berbagai aspek yang terdapat dalamnya misalnya, olahraga masyarakat, rekreasi masyarakat, kebugaran, olahraga tradisional, olahraga sosial, dan olahraga massal. Akan tetapi, konsep serta istilah-istilah tersebut menyiratkan bahwa semua dapat diidentifikasi sebagai *sport for all*. Hal ini berarti bahwa tidak mungkin untuk memberikan satu definisi tertentu pada *sport for all*. Makna *sport for all* bervariasi bergantung pada di mana dan kapan digunakan karena dalam

masyarakat yang berbeda tentu akan dipahami secara berbeda. Beberapa aktivitas olahraga, seperti olahraga profesional, olahraga atas, olahraga elite, olahraga dengan kinerja tingkat tinggi adalah tidak termasuk ke dalam bagian *sport for all*. Selain itu, penekanan dari *sport for all* adalah tidak sama dengan sektor olahraga informal. Senada dengan pernyataan tersebut, “*sport*” (olahraga) dalam *sport for all* adalah istilah yang longgar untuk beragam kegiatan seperti rekreasi sederhana, hiburan, permainan, kegiatan, promosi kesehatan, dan olahraga resmi terorganisir, dan tujuan utama dari ideologi *sport for all* pertama adalah untuk mendemokratisasikan partisipasi dalam olahraga dan, kedua untuk peningkatan kesehatan warga.

Tujuan mendasar dari gerakan *sport for all* adalah sebagai berikut: (1) Mempertahankan peningkatan individu yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga; (2) Memperkenalkan manfaat sosial dan aktivitas fisik dari kegiatan olahraga; (3) Investigasi tingkat partisipasi dalam olahraga dan tren baru yang sedang terjadi; (4) Pendidikan rekreasi yang menghasilkan pemimpin yang akan membantu orang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga; (5) Meningkatkan *sport for all* dan kesadaran kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan formal dan informal; (6) Menjelaskan perlunya partisipasi seumur hidup dalam kegiatan olahraga di masyarakat; dan (7) Meningkatkan perhatian pada pentingnya pendidikan jasmani dan konsep kebugaran fisik. *Sport for all* mengorganisasikan perluasan manfaat kesehatan dan sosial yang bisa didapatkan oleh anggota masyarakat melalui aktivitas fisik secara teratur. Peningkatan kesadaran orang terhadap olahraga secara rutin dan berkala umumnya akan berimplikasi pada peningkatan derajat kesehatan dan aktivitas fisik masyarakat serta meluasnya peningkatan kesehatan ini juga berdampak pada jumlah peningkatan orang sehat di masyarakat umum.

Hubungan antara konsep olahraga massal, olahraga waktu luang, olahraga rekreasi dan *sport for all* harus dipastikan. Perbedaan istilah-istilah yang ada di dalamnya bergantung pada evaluasi, konteks historis yang mereka gunakan, dan perspektif dari mana mereka menganalisis (jumlah peserta, tujuan atau kerangka waktu olahraga. Berdasarkan pengalaman nasional dan literatur internasional, *sport for all* dianggap sebagai istilah umum untuk rekreasi, pengembangan olahraga, program

partisipasi massal dan kegiatan rekreasi budaya yang bertujuan untuk memberikan peluang kenyamanan dan promosi kesehatan kepada pengikutnya. Olahraga memiliki begitu banyak definisi yang pada intinya memiliki persamaan, selain konten olahraga didefinisikan sebagai kegiatan kompetitif dilembagakan yang melibatkan kekuatan aktivitas fisik atau penggunaan keterampilan fisik relatif kompleks oleh individu yang berpartisipasi dan dimotivasi oleh kombinasi faktor intrinsik serta ekstrinsik. Namun demikian, filosofi *sport for all* tidak berfokus pada persaingan, tetapi partisipasi melalui olahraga yang menghadirkan kebersamaan serta manfaat individualistis. Selain itu, *sport for all* adalah gerakan untuk meningkatkan potensi individu dan menikmati kegiatan olahraga melalui beragam sarana baik pikiran, energi ataupun semangat yang diperoleh.

Selanjutnya, olahraga telah menjadi kebutuhan bagi setiap orang. Hal ini disebabkan karena adanya tren gaya hidup sehat yang saat ini sudah mulai berkembang dalam masyarakat. Tanpa disadari, setiap orang membutuhkan olahraga sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi sebagian orang olahraga bukan hanya sekedar kebutuhan biasa dalam kehidupan sehari-hari, namun olahraga juga sudah dianggap sebagai gaya hidup. Olahraga sebagai gaya hidup, mencerminkan pribadi yang aktif dan sehat. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah jika *sport for all* adalah sebagai “ekspresi budaya olahraga” yang berarti memberikan kesempatan kepada orang-orang yang ingin melakukan olahraga di saat senggang di mana mereka untuk pergi dan berpartisipasi pada kegiatan olahraga tanpa batasan status sosial, asal-usul, dan usia. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa semua orang harus mendapatkan keuntungan dari hak tersebut. Oleh sebab itu, untuk alasan ini *sport for all* memiliki prinsip menjadi lebih luas lagi bahkan kepada sebagian masyarakat yang sering diabaikan, seperti penjahat dan tahanan serta anak terlantar, penyandang disabilitas dan orang jompo juga berhak mendapatkan kebutuhan aktivitas olahraga karena di dalam *sport for all* mengandung beberapa hak sosial, seperti: pendidikan, kesehatan, kesetaraan, dan keamanan.

Tiedemann (2004) menyatakan jika olahraga adalah sebuah kegiatan budaya, di mana manusia secara sukarela membangun hubungan dengan

orang lain secara sadar serta berniat untuk mengembangkan kemampuan dan prestasi, khususnya di bidang keterampilan gerak dengan tujuan agar dapat membandingkan dirinya dan orang lain berdasarkan aturan yang ditetapkan serta bersumber pada nilai-nilai etika sosial yang dapat diterima. Lebih lanjut, dalam perspektif teori budaya oleh Arnold Matthew, disebutkan bahwa “budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi”. Aktivitas olahraga dapat dipandang mempunyai makna profan untuk keperluan pragmatis manusia, beberapa fungsi olahraga sebagai sebuah proses kebudayaan dapat dimaknai: (1) Olahraga sebagai ritual untuk pemujaan kekuatan adikodrati/nenek moyang/dewa; (2) Olahraga sebagai penanda status sosial seseorang atau golongan; (3) Olahraga sebagai hiburan dan rekreasi; dan (4) Olahraga sebagai upaya untuk menambah nafkah. Selanjutnya, olahraga adalah bagian dari kebudayaan yang dikembangkan manusia, dalam kebudayaan dikenal adanya 8 (delapan) pranata (*institution*) yang masing-masingnya terdiri atas berbagai aktivitas, kebudayaan materi dan juga gagasan yang melatarbelakanginya. Kedelapan pranata tersebut, yaitu pranata domestik, ekonomi, religi, edukasi, ilmu pengetahuan, politik, estetik dan rekreasi serta pranata somatik. Olahraga dapat dimasukkan ke dalam dua pranata, yaitu: (1) Pranata estetik dan rekreasi; dan (2) Pranata somatik yang berkenaan dengan hidup sehat dengan mengurus dan mempertahankan kebugaran jasmaninya.

Olahraga mempunyai fungsi secara budaya, aktivitas olahraga sebenarnya mempunyai makna dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah fenomena sosial dan kultural, olahraga rekreasi tidak bisa melepaskan diri dari ikatan moral kemodernan, yang kompleks. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis dijamin oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan pasar/masyarakat atau sebaliknya, masyarakat yang akan menjadikannya sebagai sasaran ekstensifikasinya. Pemasyarakatan dan pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar masyarakat lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya olahraga yang bersifat 5 M (mudah, murah, menarik, manfaat, dan masal). Fenomena budaya olahraga bagi

jenis produksi ruang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya itu sendiri. Hingga sekarang ini, budaya populer merambah masyarakat perkotaan di mana proses ekonomi mereka didorong oleh media massa yang bermain dengan instrumen citra (*image*) dan ikon (*icon*) yang berulang.



BAB 7

MENAKAR POLITIK OLAHRAGA vs. OLAHRAGA POLITIK DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

A. Konsep Dasar Politik (Terminologi dan Makna)

Politik (bahasa Yunani: *Πολιτικά*, *politiká*; Arab: *سياسة*, *siyasah*), yang berarti *dari, untuk atau yang berkaitan dengan warga negara*, adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional. Oleh sebab itu, politik juga dapat ditilik dari sudut pandang berbeda, yaitu antara lain: (1) Politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (Teori Klasik Aristoteles); (2) Politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara; (3) Politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat; dan (4) Politik adalah segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.

Sedangkan dalam konteks memahami politik perlu dipahami beberapa kunci, antara lain: kekuasaan politik, legitimasi, sistem politik, perilaku politik, partisipasi politik, proses politik, dan juga tidak kalah pentingnya untuk mengetahui seluk beluk tentang partai politik. Politik

berasal dari bahasa Belanda *politiek* dan bahasa Inggris *politics*, yang masing-masing bersumber dari bahasa Yunani *τα πολιτικά* (*politika*-yang berhubungan dengan negara) dengan akar katanya *πολίτης* (*polites*-warga negara) dan *πόλις* (*polis*-negara kota). Secara etimologi kata "politik" masih berhubungan dengan politis, kebijakan. Kata "politis" berarti hal-hal yang berhubungan dengan politik. Kata "politisi" berarti orang-orang yang menekuni hal politik.

Politik berasal dari bahasa Yunani yaitu polis yang berarti kota atau negara kota. Turunan dari kata tersebut yaitu: (1) *Polites* berarti warga negara; (2) *Politikos* berarti kewarganegaraan; (3) *Politike tehne* berarti kemahiran politik; dan (4) *Politike episteme* berarti ilmu politik. Selanjutnya, kata ini berpengaruh ke wilayah Romawi sehingga bangsa Romawi memiliki istilah *ars politica* yang berarti kemahiran tentang masalah kenegaraan. Politik pun dikenal dalam bahasa Arab dengan kata *siyasah* yang berarti mengurus kepentingan seseorang. Pengarang kamus al Muhith mengatakan bahwa *sustu ar-ra'iyata siyasan* berarti saya memerintahnya dan melarangnya. Sedangkan politik secara terminologi dapat diartikan:

1. Menunjuk kepada satu segi kehidupan manusia bersama dengan masyarakat. Lebih mengarah pada politik sebagai usaha untuk memperoleh kekuasaan, memperbesar atau memperluas serta mempertahankan kekuasaan (*politics*). Misal: kejahatan politik, kegiatan politik, hak-hak politik.
2. Menunjuk kepada "satu rangkaian tujuan yang hendak dicapai" atau "cara-cara atau arah kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu". Lebih mengarah pada kebijakan (*policy*). Misal: politik luar negeri, politik dalam negeri, politik keuangan.
3. Menunjuk pada pengaturan urusan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Pemerintah mengatur urusan masyarakat, masyarakat melakukan koreksi terhadap pemerintah dalam melaksanakan tugasnya (*siyasah*).

Berdasarkan uraian-uraian di antara ketiga definisi tersebut, tentunya definisi pertama lebih memiliki konotasi negatif dibandingkan definisi kedua dan ketiga. Hal ini disebabkan orientasi yang pertama adalah politik kekuasaan, untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan

dapat dilakukan dalam jalan apapun entah baik entah buruk, dapat menghalalkan segala cara dan lebih berorientasi pada kepentingan pemimpin atau elite yang berkuasa. Sedangkan definisi politik yang kedua dan ketiga lebih berorientasi pada politik pelayanan terhadap masyarakat, di mana posisi pemimpin merupakan pelayan masyarakat bukan penguasa aset-aset strategis. Oleh sebab itu, pentingnya fondasi politik dalam pembangunan olahraga nasional di mana kekuasaan dan negara merupakan elemen kuncinya.

Lebih lanjut, pembangunan politik merupakan salah satu kajian dalam ilmu politik yang hadir sebagai suatu upaya untuk memahami perubahan sosial politik yang terjadi di negara-negara berkembang. Konteks dalam pembangunan politik ini lebih banyak mengarah kepada negara-negara yang sedang berkembang, dengan asumsi bahwa negara yang sedang berkembang masih mengalami instabilitas politik yang mempengaruhi kapasitas sistem politik karena rasionalisasi, integrasi, dan demokratisasi yang belum berjalan dengan baik. Pembangunan politik identik dengan modernisasi karena akan berbicara mengenai perubahan secara menyeluruh yang membawa konsekuensi terhadap aspek-aspek seperti: pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, pendidikan, pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga.

Terdapat sepuluh aspek tentang pembangunan politik untuk menguraikan terminologi dari pembangunan politik dalam prestasi olahraga itu sendiri, yaitu: (1) Pembangunan politik sebagai prasyarat politik untuk pembangunan ekonomi; (2) Pembangunan politik sebagai ciri khas kehidupan masyarakat industri; (3) Pembangunan politik sebagai modernisasi politik; (4) Pembangunan politik sebagai operasi negara-negara bangsa; (5) Pembangunan politik sebagai pembangunan administrasi dan hukum; (6) Pembangunan politik sebagai mobilisasi dan partisipasi massa; (7) Pembangunan politik sebagai pembinaan demokrasi; (8) Pembangunan politik sebagai stabilitas dan perubahan teratur; (9) Pembangunan politik sebagai mobilisasi kekuasaan; dan (10) Pembangunan politik sebagai satu segi proses perubahan sosial.

B. Pertautan Olahraga dan Politik dalam Pembangunan

Ketika pada Piala Dunia 1990 Maradona diangkat oleh Presiden Menem sebagai duta resmi Argentina maka sang legenda sepakbola Argentina itu menjadi simbol konkret identifikasi antara olahraga dan politik. Pertalian erat antara olahraga dan politik bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan, bukan hanya dengan politik. Sebab olahraga memiliki multimakna; sosial, ekonomi, politik atau ideologi, dan kesehatan. Diktator Adolf Hitler juga pernah memanfaatkan Federasi Sepakbola (DFB) untuk propaganda politik Nazi, dia mengatakan “orang besar adalah pelari maraton sejarah”. Diktator lainnya, Benito Mussolini, merasa penting dirinya ditampilkan dalam pose-pose olahraga, seperti sedang bermain anggar, tenis atau naik kuda. Sebab, bagi Mussolini, seorang politikus sejati haruslah serentak merupakan simbol kejantanan sportif. Sedangkan bagi kaum sosialis, olahraga adalah manifestasi penting semangat ideal kolektivisme yang rasional dan higienis.

Pertalian antara olahraga dan politik atau ideologi sudah tampak betapa olahraga dalam peradaban modern, bukan lagi sekadar kegiatan yang netral, melainkan kental sekali kandungan multimakna itu. Contoh: sepakbola bukan sekadar olahraga, melainkan telah lama menjadi alat politik sekaligus inspirasi dan pembelajaran dalam berpolitik. Oleh karenanya dengan kata lain, sepakbola dalam perkembangannya bukan hanya sebagai alat politik atau legitimasi politik kekuasaan seperti diktator Franco di Spanyol yang konon pernah memanfaatkan klub sepakbola Real Madrid sebagai alat legitimasi kekuasaannya, Mussolini pada Piala Dunia 1934 yang memaksakan harus dilaksanakan di Italia dan klubnya harus ‘menang atau mati’ atau seperti Hitler di atas tetapi juga sebagai media pembelajaran politik demokratis, terutama yang bertalian dengan politisi dan konstituennya.

Saat ini olahraga sering dilibatkan dalam kancah politik di Indonesia. Bisa dilihat pada saat pemilihan perwakilan rakyat, banyak kampanye-kampanye yang secara langsung terlibat dalam olahraga, seperti pemberian spanduk perlengkapan alat olahraga yang bertujuan untuk kepentingan politik. Hal tersebut sudah menunjukkan tentang bagaimana olahraga sudah terpolusi oleh politik. Sejarah telah merekam tentang intervensi politik terhadap olahraga, yang dimaksudkan untuk memupuk

sportivitas dan persahabatan antarnegara dan bangsa ini, patut diakui bahwa olahraga tidak tumbuh dan berkembang di ruang yang vakum. Sejak lama ada upaya untuk menceraikan kegiatan olahraga dengan politik terutama di olimpiade. Sebenarnya, keterkaitan antara keduanya sudah terpatrit dalam peraturan penyelenggaraan Olimpiade itu sendiri. Pengibaran bendera dan pengumandangan lagu kebangsaan negara asal atlet pemenang salah satu cabang olahraga sebagai contoh.

Faktor budaya, ekonomi, dan politik yang sangat mempengaruhi perkembangan olahraga itu sendiri, ketiga faktor itu sangat mempengaruhi pencapaian dan cara mengorganisasikan kegiatan olahraga. Pasang surut olahraga dipengaruhi faktor politik. Sehingga terjadilah kemerosotan prestasi. Artinya, olahraga tidak boleh dijadikan tempat berpolitik yang tidak menguntungkan olahraga itu sendiri, tapi politik harus menelurkan kebijakan yang bisa memajukan olahraga. Olahraga memiliki nilai-nilai universal dalam tata pergaulan antarbangsa berkriteria global berbasis daya saing, keunggulan, dan kejayaan. Daya akomodasi olahraga sangat strategis dalam menggeliatkan akselerasi sektor lain dalam proses pembangunan. Titik singgung olahraga dan politik akan menimbulkan varian sikap kolektif.

Setidaknya ada dua *genre* hasil persinggungan olahraga dan politik: (1) Politik melalui olahraga, yakni menempatkan olahraga sebagai media atau instrumen untuk tujuan-tujuan politik. Keseksian olahraga dijadikan sebagai kendaraan indah berkapasitas besar untuk tujuan politis berspektrum luas. Politik memang ilmu dan seni meraih kekuasaan. Olahraga bisa ditempatkan sebagai sentral magnetik oleh para “ilmuwan dan seniman” politik. Inilah yang disebut dengan fenomena politisasi dalam olahraga; dan (2) Politik untuk olahraga, yakni usaha menggalang kekuatan warga negara untuk membesarkan nilai kebaikan olahraga untuk khalayak. Skenario politik digunakan untuk menarik dan mendorong olahraga menjadi *leading sector* kejayaan bangsa dan kesejahteraan rakyat. *Sport as means to promote education, health, development, and peace* (United Nations Resolution 58/5 paragraph 7th. 2003). Terdapat banyak pelajaran penting tatkala aspek logika olahraga dan logika politik disandingkan dalam membaca gambaran besar pertumbuhan kehidupan

bangsa. Semoga bangunan politis dan bangunan olahraga menjadi sehat, bugar, kuat, dan lebih sportif, bukan sebaliknya.

C. Politik dalam Pembangunan Olahraga Nasional

Dewasa ini peran olahraga makin penting dan strategis dalam kehidupan era global yang penuh perubahan, persaingan, dan kompleksitas. Hal tersebut menyangkut pembentukan watak dan kepribadian bangsa serta upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkesinambungan. Olahraga telah terdapat dalam berbagai bentuk di dalam semua kebudayaan yang paling tua sekalipun. Lebih lanjut, dalam perkembangan kemajuan sekarang pengaruh politik cukup besar terhadap pembangunan olahraga nasional. Sebab, olahraga juga merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi serta mengembangkan kecerdasan. Hal itu telah dibuktikan juga kaitannya dengan politik, berdasarkan pertalian antara olahraga dan politik atau ideologi, sudah tampak betapa olahraga dalam peradaban modern, bukan lagi sekadar kegiatan yang netral, melainkan kental sekali kandungan multimakna, bahkan sudah tidak terlihat makna olahraga itu sendiri setelah semuanya terbaur oleh campur tangan politik.

Perkembangan pembangunan olahraga saat ini tidak dapat di pisahkan dari kecenderungan perkembangan politik pada tingkat global, terutama pengaruh dari gerakan Olimpiade dan semangat *olympism* sebagai sebuah idealisme, yang sedemikian kuat dalam memberikan arah, isi dan pengorganisasian kegiatan olahraga pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk dapat bersaing diperlukan pembinaan yang terstruktur, dan harus diselenggarakan dengan berbagai cara yang dapat mengikutsertakan atau memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara aktif, berkesinambungan serta penuh kesadaran akan tujuan olahraga yang sebenarnya. Akan tetapi dalam perkembangannya semua itu tidak lepas dari intervensi politik, baik intervensi itu menimbulkan kemajuan atau bahkan kemunduran dalam bidang olahraga.

Pengaruh sistem politik mempengaruhi model pembinaan dan pengembangan olahraga oleh institusi/organisasi yang menanganinya

karena jika dalam proses yang dilakukan oleh institusi yang ditunjuk salah maka pengaruh perkembangan akan olahraga juga akan tidak memperoleh prestasi yang maksimal atau kemerosotan prestasi. Kemudian, dalam kehidupan modern olahraga telah menjadi tuntutan dan kebutuhan hidup agar lebih sejahtera. Olahraga semakin diperlukan oleh manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan serba otomatis, agar manusia dapat mempertahankan eksistensinya terhindar dari berbagai gangguan atau disfungsi sebagai akibat penyakit kekurangan gerak (*hypo kinesis disease*).

Olahraga yang dilakukan dengan tepat dan benar akan menjadi faktor penting yang sangat mendukung untuk pengembangan potensi diri. Kesehatan, kebugaran jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang unggul adalah faktor yang sangat menunjang untuk pengembangan potensi diri manusia, dan melalui pendidikan jasmani, rekreasi, dan olah raga yang tepat faktor-faktor tersebut dapat diperoleh. Melalui pembinaan dan pengembangan olahraga yang sistematis, kualitas SDM dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, sportivitas yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya. Berdasarkan sifat-sifat itu, pada akhirnya dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapat perhatian yang lebih proporsional melalui perencanaan dan pelaksanaan sistematis. Olahraga dapat dilakukan sebagai latihan, pendidikan, hiburan, rekreasi, prestasi, profesi, politik, bisnis, industri, dan berbagai aspek lain dalam kebudayaan manusia. Bagi suatu negara, olahraga yang dilaksanakan dan diselenggarakan dengan baik akan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi harkat dan martabatnya di dunia internasional. Olahraga juga merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi serta mengembangkan kecerdasan. Hal itu telah dibuktikan juga kaitannya dengan politik. Olahraga dan politik bukanlah sesuatu yang baru. Seorang politikus sejati haruslah serentak merupakan simbol kejantanan sportif. Sedangkan bagi kaum sosialis, olahraga adalah manifestasi penting semangat ideal kolektivisme yang rasional dan higienis.

Pertalian antara olahraga dan politik atau ideologi, sudah tampak betapa olahraga dalam peradaban modern, bukan lagi sekadar kegiatan yang netral, melainkan kental sekali kandungan multimakna itu, bahkan sudah tidak terlihat makna olahraga itu sendiri setelah semuanya terbaurl oleh politik, yang ada hanyalah manipulasi sebuah kepuasan pribadi. Selanjutnya, dalam perkembangan kemajuan sekarang pengaruh politik cukup besar terhadap pembinaan olahraga, baik pengaruh itu menimbulkan kemajuan atau bahkan kemunduran dalam bidang olahraga. Perkembangan olahraga tidak dapat di pisahkan dari kecenderungan perkembangan olahraga pada tingkat global, terutama pengaruh dari gerakan olimpiade sebagai sebuah idealisme, yang sedemikian kuat dalam memberikan arah, isi dan pengorganisasian kegiatan olahraga pada umumnya.

Perkembangan olahraga seperti halnya perkembangan olimpiade di pengaruhi oleh perubahan yang berlangsung dalam lingkungan makro politik. Olahraga yang pada dasarnya merupakan kegiatan yang semata-mata kesenangan belaka, olahraga beralih menjadi upaya yang dikelola secara sungguh-sungguh atau dari kelihatan yang di anggap amat remeh, yang hanya di lihat sebelah mata oleh pemerintah, menjadi sebuah kebijakan global yang memerlukan perhatian dari Kepala/Pimpinan pemerintahan. Keseluruhan perubahan itu merupakan konsekuensi dari perubahan kehidupan manusia yang diterpa oleh perubahan dan lingkungan hidup. Membangun strategi pembinaan dan pengembangan olahraga memerlukan waktu dan penataan sistem secara terpadu. Pemerintah tidak dapat bekerja sendiri tanpa sinergi dengan kelembagaan lain yang terkait dengan pembinaan sistem keolahragaan secara nasional.

Penataan olahraga harus dimulai dari permasalahan olahraga di masyarakat yang diharapkan akan memunculkan bibit-bibit atlet berpotensi dan ini akan didapat pada atlet yang dimulai dari usia sekolah. Oleh karena itu penataan harus dilakukan secara terpadu dan berjenjang sehingga hasil yang dicapai merupakan produk yang sangat optimal. Kemudian, untuk dapat menggerakkan pembinaan olahraga harus diselenggarakan dengan berbagai cara yang dapat mengikutsertakan atau memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara aktif, berkesinambungan, dan penuh kesadaran akan tujuan olahraga yang sebenarnya. Pembinaan dan pengembangan olahraga yang

seperti ini hanya dapat terselenggara apabila ada suatu sistem pengelolaan keolahragaan yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan dalam semangat kebersamaan dari seluruh lapisan masyarakat.

Pembinaan dan pengembangan atlet usia pelajar sering kali tidak terjadi kesinambungan dengan pembinaan cabang olahraga prioritas. Hal ini bisa dilihat dari berbagai cabang olahraga yang merupakan andalan untuk meraih medali emas tidak dibina secara berjenjang. Selanjutnya, perlu dilakukan penyusunan program pembibitan atlet dari usia dini dengan cabang olahraga yang menjadi prioritas. Dunia olahraga saat ini dan bahkan yang akan datang, tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Olahraga tidak hanya sebagai kebutuhan untuk menjaga kebugaran tubuh, akan tetapi telah merasuk dalam semua sektor kehidupan. Lebih jauh lagi, prestasi olahraga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia baik secara individu, kelompok, masyarakat, bangsa, dan negara.

Prestasi olahraga suatu negara menjadi tolok ukur kemajuan bangsa dan negara, oleh karena itu persaingan mencapai prestasi olahraga antarnegara terus berjalan dengan berbagai pengembangan teknik dan teknologi bidang olahraga, *sport science and sport technology* merupakan tantangan bagi pengurus dan pengelola olahraga suatu negara. Apabila tanpa ada keinginan dan kemampuan menjawab tantangan tersebut, rasanya akan sulit kita menyejajarkan prestasi olahraga dengan prestasi olahraga negara lain. Oleh karenanya, perlunya diadakan rekonsolidasi dan harmonisasi antarberbagai lembaga pengelolaan keolahragaan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi induk cabang olahraga, korporasi dan masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat efisiensi dan efektivitas pengembangan dan pembinaan olahraga dalam mempercepat perwujudan prestasi olahraga di berbagai *event*, baik *single event* maupun *multy event* olahraga nasional, regional dan internasional.

Olahraga menjadi salah satu komoditi atau aset berharga suatu negara ataupun bangsa di dunia. Persoalan utama dalam sistem pembinaan dan pembangunan olahraga disebabkan karena kurang seriusnya pembangunan olahraga itu sendiri. Pola pengembangan dan pengembangan olahraga masih bersifat tradisional, tak lebih dari rutinitas sebagai bagian ritual yang berorientasi pada pencapaian prestasi secara

instan berdasarkan pengalaman masa lalu yang miskin inovasi. Berpijak dari fakta tersebut, upaya untuk mengembalikan kejayaan olahraga, dengan penekanan utama pada pergeseran paradigma pembinaan olahraga yang tidak sekedar berorientasi pada pencapaian medali. Medali harus dianggap sebagai konsekuensi logis pembinaan olahraga yang tertata dan terintegrasi dalam sistem yang mapan.

Walaupun kualitas dan kuantitas piala atau medali, yang diperoleh sebuah negara dalam sebuah kejuaraan, adalah indikator kemajuan olahraga dan indikator karakter atau mentalitas bangsa dari negara tersebut. Selain piala dan medali masih banyak indikator lain yang bisa dipakai untuk mengukur karakter dan mentalitas sebuah bangsa.

Sejak zaman Yunani Kuno dahulu, umat manusia telah sepakat dan menyadari bahwa olahraga adalah salah satu sarana penting untuk meningkatkan karakter dan mentalitas bangsa (sebagai sarana untuk *nation and character building*). Apabila sebuah negara meletakkan urusan olahraga di tangan sebuah kementerian atau mengeluarkan anggaran yang sedemikian besar untuk membangun fasilitas olahraga di berbagai lingkungan pemukiman atau pendidikan maka alasannya olahraga dianggap sebagai salah satu sarana penting untuk menempa dan meningkatkan karakter dan mentalitas bangsa. Oleh sebab itu, jika kita hendak memajukan olahraga maka perlunya menyadari benar fungsi dan tujuan olahraga, di mana tujuan olahraga bukan sekedar meraih piala atau medali.

Tujuan olahraga adalah membangun karakter dan mentalitas bangsa. Komitmen untuk melaksanakan dan menyepakati arah strategis pembangunan pembinaan olahraga itu diperkuat oleh komunikasi dan koordinasi, selain mesti terjamin sisi keberlanjutannya. Berdasarkan paparan singkat itu sangat jelas bahwa subsistem pendidikan jasmani atau olahraga pelajar/mahasiswa tidak boleh terbengkalai pembinaannya dan termasuk ke dalam kebijakan umum. Olahraga masyarakat (rekreasi) merupakan kegiatan “penyedap” dan penggairah dalam rangka membangun kembali vitalitas hidup.

Kegiatan itu ikut serta membangun sebuah *mood* kejiwaan yang sehat. Sama sekali tak dapat diabaikan perkembangan dan *trend* olahraga kompetitif untuk berprestasi meskipun ada ayunan perubahan yang

mengarah kepada perolehan keuntungan yang bersifat material, dan terdapat pergeseran dari amatir ke profesional. Mungkin tanpa kita sadari, pada tataran lingkungan yang lebih luas ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap arah, isi dan bahkan cara mengelola olahraga. Sedangkan pengaruh sistem politik mempengaruhi model pembinaan dan pengembangan olahraga institusi yang menanganinya, sebab jika dalam proses yang dilakukan oleh institusi yang ditunjuk salah maka pengaruh perkembangan akan olahraga juga akan tidak memperoleh prestasi yang maksimal.

Olahraga merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi serta mengembangkan kecerdasan. Hal itu telah dibuktikan juga kaitannya dengan politik. Akan tetapi faktor budaya, ekonomi dan politik juga sangat mempengaruhi perkembangan olahraga itu sendiri, terlebih pertalian antara olahraga dan politik atau ideologi, sudah tampak betapa olahraga dalam peradaban modern, bukan lagi sekadar kegiatan yang netral, melainkan kental sekali kandungan multimakna itu, bahkan sudah tidak terlihat makna olahraga itu sendiri setelah semuanya terbaaur oleh politik, faktor ini sangat mempengaruhi bukan saja yang ingin di capai, akan tetapi isi dan cara mengorganisasi kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, dalam hal ini ditunjukkan bagaimana negara-negara menunjukkan bahwa pasang surut prestasi olahraga di pengaruhi faktor politik. Jadi dalam perkembangan kemajuan sekarang pengaruh politik cukup besar terhadap pembinaan olahraga, baik pengaruh itu menimbulkan kemajuan atau bahkan kemunduran dalam bidang olahraga. Pemahaman yang lebih terarah pada penekanan bagaimana memasyarakatkan olahraga agar masyarakat dapat menjadi manusia olahraga yang dapat mempunyai sifat disiplin, hidup teratur, hidup sehat serta selalu bersikap sportif terhadap semua orang tanpa memandang seseorang dari segi mana pun.

D. Resolusi Konflik dan Politik Olahraga

1. Konflik dan Olahraga dalam Pembangunan

Terdapat berbagai kecenderungan baru yang bersifat kontradiktif yang tidak dapat dibendung sebagai hasil pemikiran dan interaksi antarbudaya yang berlangsung secara intensif. Oleh sebab itu, pada satu

sisi kita menyaksikan munculnya globalisasi yang mengarah pada penyatuan identitas manusia sejangat, yang disertai dengan menguatnya penetrasi sistem, modal, barang dan nilai-nilai budaya asing khususnya Barat ke seluruh ceruk kehidupan. Sementara di sisi yang lain, berlangsung proses penguatan nilai-nilai dan identitas baru di tengah masyarakat dalam bentuk munculnya reaksi-reaksi lokal yang ingin tetap eksis di tengah serbuan budaya baru. Gejala-gejala ini memberikan efek bermata dua, pada satu segi dapat menghasilkan kemajuan, sementara pada segi lain dapat menghancurkan. Sulit kiranya bagi kita untuk menghindari proses ini sehingga tidak ada pilihan lain kecuali menghadapinya dengan sikap waspada dan selektif. Olahraga, memberikan contoh yang sangat sederhana, baik dan praktis untuk ditiru. Akan tetapi, malangnya hanya sedikit saja di antara anak-anak bangsa yang secara sungguh-sungguh dan tulus mau melakukannya. Fenomena yang sekarang mengemuka justru sebaliknya. Konflik-konflik dalam masyarakat terus berlangsung, baik di tingkat bawah maupun atas. Sehingga, dalam tataran massa, terlihat rapuhnya ikatan sosial, pudarnya nilai-nilai solidaritas, dan pada tahap yang paling menyedihkan adalah mudahnya mereka terpancing isu-isu liar yang meresahkan. Keadaan tersebut terjadi di samping karena rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar warga, juga tekanan hidup sehari-hari atau ekonomi yang semakin berat. Banyak di antara mereka yang mengalami dis-orientasi dan kehilangan pegangan sehingga terjebak dalam perbuatan-perbuatan yang berlawanan hukum. Akar permasalahan dari semua ini adalah pelaksanaan pembangunan yang tidak adil sehingga pembangunan olahraga nasional hadir sebagai salah satu jawaban untuk meningkatkan potensi masyarakat dan pemerataan kesejahteraan.

2. Pangung Politik dalam Pembangunan Olahraga

Olahraga adalah satu cara dan media membangun karakter manusia yang berkepribadian. Namun, apabila olahraga dicampuri kepentingan lain, khususnya politik sektarian maka segala upaya untuk mengerahkan usaha dan daya membangun karakter itu tentu akan tercemari oleh berbagai muatan yang ada dalam politik itu. Hal tersebut tentu berbeda dengan politik olahraga, yakni pendekatan politik yang dilakukan oleh institusi politik formal, terutama pemerintah, untuk memacu pembinaan

dan pengembangan prestasi olahraga. Patut disadari bahwa dalam membangun olahraga tidak mungkin langsung ke tingkat prestasi olimpiade, jenjangnya dimulai dari pembibitan dan pemassalan dari olahraga pendidikan dan rekreasi hingga prestasi. Tahap pembibitan dan pemassalan saja harus tersedia prasarana layak, seperti lapangan terbuka atau taman apalagi semakin tinggi tingkatnya, semakin ketat persyaratan sarana dan prasarananya. Penyediaan sarana dan prasarana hingga level prestasi memerlukan fasilitas standar baik nasional maupun internasional. Oleh karenanya, untuk sampai taraf ini, Indonesia membutuhkan politik olahraga yang kuat, yang disokong terutama oleh pemerintah dan legislasi dewan perwakilan rakyat (DPR) sebagai bagian dari sistem tata kelola pemerintahan.

3. Nilai-Nilai Olahraga dalam Pembangunan

Seperti disebutkan di atas ada beberapa nilai dalam olahraga yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kebangsaan. Nilai-nilai itu yakni: (1) Persatuan, nilai persatuan merupakan nilai yang mutlak dalam olahraga; (2) Kerja sama dan kekompakan, aspek kerja sama sangat penting dalam sebuah olahraga, terutama olahraga yang dilakukan secara berkelompok; (3) Persahabatan, meskipun dalam sebuah kompetisi antarkelompok masing-masing tim saling berhadapan, bersaing secara sengit dan berusaha mengalahkan satu sama lain, namun begitu permainan usai atau di luar acara permainan, masing-masing individu atau kelompok tetap harus menganggap lawannya sebagai sahabat; (4) Penghargaan saling menghormati atau persamaan, penghormatan di antara masing-masing individu maupun tim dalam olahraga menunjukkan adanya penghargaan serta ketulusan satu sama lain yang sudah menjadi kewajiban bersama; (5) Sportivitas, aspek sportivitas merupakan salah satu segi yang sangat penting dalam dunia olahraga, dengan sportivitas dimaksudkan bahwa individu atau kelompok bersikap ksatria, *gentle*, dan jujur dalam permainan; (6) *Fairness*, yang ditandai dengan sikap obyektif yang terbuka dan tidak memihak; (7) Ketekunan dan kerja keras, hal ini terlihat bagaimana para atlet dan seluruh tim sejak awal, dalam jangka waktu tertentu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun secara rutin berlatih menempa diri, mempersiapkan pertandingan yang dihadapi; (8)

Solidaritas, mencerminkan sikap kebersamaan, berbagi perasaan satu sama lain baik senang maupun susah atas sesuatu obyek masalah atau kejadian; (9) Tanggung jawab, aspek tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban individu atau kelompok atas tugas-tugasnya; (10) Keberanian, Nilai keberanian menunjukkan rasa percaya diri untuk bertindak melakukan sesuatu; dan (11) Integritas, nilai integritas menunjukkan ciri-ciri yang merangkumi sifat-sifat unggul dalam diri individu atau kelompok secara keseluruhan.

4. Olahraga dan Makna Kebhinekaan

Olahraga pada hakikatnya merupakan kegiatan olah tubuh yang ditandai dengan gerakan-gerakan tubuh secara ritmis dan tersusun yang dimaksudkan untuk memperoleh kebugaran dan kesehatan. Kegiatan ini melibatkan organ-organ tubuh yang ditandai dengan proses pelibatan seluruh dimensi individu, baik gerak, kognisi, afeksi maupun emosi. Kemudian, dalam skala kecil kegiatan ini bisa dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berkelompok dalam jumlah tertentu. Sebagai sebuah gerakan olah tubuh yang melibatkan individu dengan individu lain, tentulah olahraga diwarnai dengan interaksi antarmasing-masing individu. Sedangkan dalam praktiknya, di samping dikatakan sederhana (*simple*), dunia olahraga juga bersifat kompleks. Adapun dikatakan sederhana karena dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja serta kapan saja, asalkan mereka mau menyempatkan waktu untuk itu. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan biaya yang paling murah, bahkan gratis, sampai yang paling mahal. Sementara di katakan kompleks karena pada tahap tertentu bidang olahraga melibatkan banyak orang dengan pengorganisasian yang besar serta sarat beragam kepentingan, mulai dari lingkup masyarakat paling kecil sampai nasional ataupun bahkan internasional. Oleh karenanya, tujuan olahraga kemudian bergeser bukan hanya semata-mata untuk kesehatan saja tetapi juga menyangkut politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Kemajuan olahraga kemudian menjadi cermin sekaligus gengsi tersendiri bagi setiap masyarakat dan bangsa.



BAB 8

PEMBANGUNAN OLAHRAGA DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN DAN HUKUM

A. Hakikat Kebijakan dalam Pembangunan Olahraga

Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat. Implementasi kebijakan menghubungkan antara tujuan dan realisasinya dengan hasil kegiatan pemerintah dalam membangun kehidupan rakyatnya untuk lebih sejahtera. Selanjutnya, kebijakan dapat dimaknai lebih sebagai proses interaksi yang dilakukan negara (putusan pemerintah) dengan rakyat (partisipasi masyarakat). Oleh karena itu, dalam konteks ini diperlukan pemahaman terkait rumusan kebijakan yang bersumber pada beberapa teori seperti di bawah ini:

Tabel 8.1 Teori Kekuatan Sosial

No.	Teori	Adaptasi Fondasi Teori
(1)	(2)	(3)
1.	<i>Theoretical Perspectives on Social Power</i>	<i>French and Raven (1959): "Legitimate Power stems from social norms requiring that the target of influence comply with the request or order of the influencing agent"</i> <i>Russel (1938): "The fundamental concept in social science is power, in the same sense in which energy is the fundamental concept in physics.... The laws of social dynamics are laws which can only be stated in terms of power"</i>

No.	Teori	Adaptasi Fondasi Teori
(1)	(2)	(3)
		<i>Four theories of the state:</i> 1. <i>The Marxism (or class) perspective theory.</i> 2. <i>The elitist perspective theory.</i> 3. <i>The pluralist perspective theory.</i> 4. <i>The corporatism perspective theory.</i>

Tabel 8.2 Konstruksi Empat *Theories of the State*

No.	Fondasi Teori	Konstruksi Teori
(1)	(2)	(3)
1.	Teori Negara Marxis Klasik (Karl Marx, 1948).	“Negara dipandang sebagai badan yang tidak independen. Negara berfungsi sebagai komisi yang berperan sebagai pelengkap untuk memenuhi keinginan kaum pemilik modal”.
2.	Teori Elitisme (Michels, 1912; Gaetano Mosca, 1939; Vilfredo Pareto, 1961; Highley, 2008).	“Posisi negara dikendalikan sekelompok manusia berdasarkan kekuasaan strategik, berpengaruh pada hasil politik secara substansial untuk seluruh masyarakat dan pemerintahan”.
3.	Teori Pluralisme (Vilfredo Pareto dan Gaetano Mosca, 1884; Seyyed Hossein Nasr, 1980).	“Negara dipandang sebagai suatu lembaga yang harus dapat mengakomodasi berbagai kepentingan yang majemuk dalam masyarakat. Dalam Batas tertentu tetap ada golongan yang berupaya mendominasi negara”.
4.	Teori Korporotisme (Benito Mussolini, 1933).	“Pemerintahan sebagai pertemuan antara faktor independensi negara dengan partisipasi masyarakat. Negara melembagakan masyarakat dalam perwakilan rakyat”.

Istilah kebijaksanaan atau kebijakan yang diterjemahkan dari kata *policy* memang biasanya dikaitkan dengan keputusan pemerintah karena pemerintahlah yang mempunyai wewenang atau kekuasaan untuk mengarahkan masyarakat, dan bertanggung jawab melayani kepentingan umum (Simanjuntak dan Darmawan, 2016). Kebijakan merupakan perilaku dari sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Lingkup kebijakan meliputi beberapa ranah, sebagai berikut:

1. Kebijakan Publik (*Public Policy*)

Kebijakan merupakan salah satu tahap yang penting dalam pembentukan kebijakan publik. Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan berupa pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan negara. Kebijakan publik yang efisien berpedoman pada unsur-unsur tata kelola pemerintah yang baik, yakni meliputi: (1) Transparansi dalam tata kelola; (2) Akuntabilitas; (3) Pertanggungjawaban manajemen; (4) Peningkatan kualitas implementasi; (5) Mekanisme partisipasi masyarakat; (6) Perangkat untuk mencapai kesepakatan; (7) Visi kebijakan strategis; (8) Instrumen evaluasi kebijakan publik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diungkapkan bahwa kebijakan publik merupakan suatu tindakan pemerintah atas kewenangan yang dimilikinya. Kebijakan publik juga merupakan upaya untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan menyangkut kepentingan serta aktivitas manusia secara luas dengan berbagai pertimbangan baik dan buruknya. Konten kebijakan publik dalam lingkup keolahragaan meliputi bidang: (1) Olahraga pendidikan; (2) Olahraga prestasi, dan (3) Olahraga prestasi.

2. Kebijakan Privat (*Private Policy*)

Kebijakan privat adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga swasta dan tidak bersifat memaksa kepada orang atau lembaga lain. Keputusan suatu perusahaan swasta untuk menetapkan harga jual produk yang dihasilkannya merupakan contoh kebijakan. Perusahaan swasta adalah lembaga privat dan keputusannya tidak mengikat atau bersifat memaksa bagi perusahaan lain atau masyarakat luas. Kebijakan privat hanya berlaku internal, bagi lembaga atau individu itu saja.

Implementasi kebijakan privat dalam pembangunan olahraga dapat dilaksanakan melalui *public-private partnership* (PPP) yakni pengaturan kerja sama antara dua atau lebih antara sektor publik (Disorda, Dinas P dan K, Kemenag) dan swasta (KONI, NPCI, pengusaha penyedia/sewa fasilitas keolahragaan), bersifat jangka panjang terkait kegiatan yang terintegrasi dengan pendidikan jasmani di sekolah, ekstrakurikuler olahraga prestasi maupun sarana olahraga rekreasi secara umum. PPP melibatkan kolaborasi antara lembaga pemerintah dan organisasi/perusahaan sektor swasta yang dapat digunakan untuk membiayai, membangun, dan mengoperasikan

proyek, seperti jaringan transportasi umum, aman, dan pusat konvensi. Pendanaan suatu proyek melalui PPP dapat memungkinkan proyek diselesaikan lebih cepat atau memungkinkannya sejak awal. PPP ini muncul karena perjanjian kerja sama yang terjalin antara pemerintah dengan swasta yang telah disepakati untuk kepentingan umum seperti pembangunan infrastruktur lokal hingga peningkatan kualitas SDM keolahragaan yang diharapkan memberikan keuntungan untuk pihak pemerintah, pihak swasta, dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Skema kerja sama PPP ini bisa muncul dari inisiatif pemerintah, inisiatif swasta ataupun kedua belah pihak.

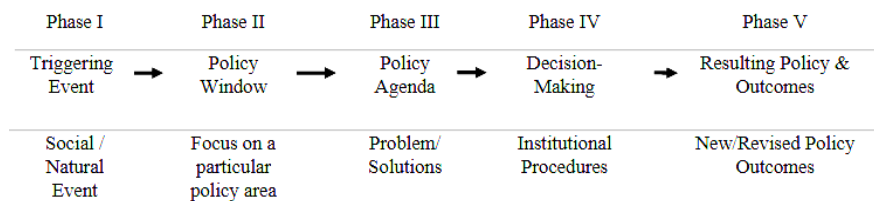
3. Proses Kebijakan dan Perubahannya

Kebijakan merupakan arah tindakan yang disusun untuk memberikan perubahan pada masyarakat ke arah yang lebih baik. Baik perubahan dalam bidang-bidang tertentu seperti pendidikan, ekonomi, politik maupun perubahan masyarakat yang lebih luas (Hajaroh, 2011). Olahraga memiliki kontribusi politik dalam relasi internasional bangsa-bangsa dan menjadi alat pembangunan nasional. Berdasarkan studi kontemporer tentang implementasi kebijakan memiliki tiga dimensi yakni kebijakan (*policy*), orang atau masyarakat (*people*) dan tempat (*place*) sebagaimana tercermin dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8.3 Tiga Dimensi Implementasi Kebijakan

No.	Dimensi	Implementasi Kebijakan
(1)	(2)	(3)
1.	<pre> graph TD People[People] --> Policy[Policy] People --> Place[Place] Policy <--> Place </pre>	<i>People include:</i> a. Formal policy targets. b. Those nor formally named as targets. c. Subgroups within formal profesional categories. d. Communities and other association. e. Policy makes as implementers.
2.		<i>Policy: a. Goal, b. Targets, c. Tools.</i>
3.		<i>Place:</i> a. Focal organization, agency or jurisdiction. b. Historical/institutionsl context. c. Cross-sistem interdependency.

Dimensi-dimensi dalam implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Grossman dan McDonald tersebut dapat digunakan dalam memahami dimensi difusi kebijakan. Tiga dimensi implementasi (*policy, people, place*) secara bersama-sama membentuk kerangka pemikiran sebagai proses dari situasi dan sangat tidak terduga. Tiga dimensi (*policy, people, place*) saling mempengaruhi dalam difusi dan implementasi kebijakan. Penentuan kebijakan publik dilaksanakan berdasar pada peraturan yang mengikat pada level di atasnya sebagai payung hukum. Tahap-tahap yang dapat dilalui adalah seperti di bawah ini:



Gambar 8.1 Sekuensial Pembuatan Kebijakan Model Oakley

Penentuan kebijakan berakhir pada ranah pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Keputusan yang diambil sebagai bagian dari produk kebijakan publik memiliki posisi penting dalam sistem yang akan dibangun melalui keputusan-keputusan mengikat di bawahnya. Suatu keputusan tidak akan memiliki tingkat keakuratan yang kuat jika tidak didukung berbagai informasi yang ada. Beberapa variabel pada akhirnya akan mempengaruhi penentuan kebijakan akhir, yakni meliputi: (1) Ukuran dan tujuan kebijakan; (2) Sumber kebijakan; (3) Ciri atau sifat badan/instansi pelaksana; (4) Komunikasi antarorganisasi terkait dan komunikasi kegiatan yang dilaksanakan; (5) Sikap para pelaksana, dan (6) Lingkungan ekonomi, sosial dan politik.

Terlepas dari semua pernyataan di atas, proses dan perubahan kebijakan secara umum berkaitan dengan difusi kebijakan. Difusi kebijakan merupakan proses di mana pilihan kebijakan menjadi satu sistem yang dipengaruhi oleh pilihan kebijakan antarunit. Difusi kebijakan memiliki fondasi utama yakni prinsip-prinsip *good governance*, namun hal tersebut tidak akan terwujud tanpa kepedulian pemerintah, pemerintah

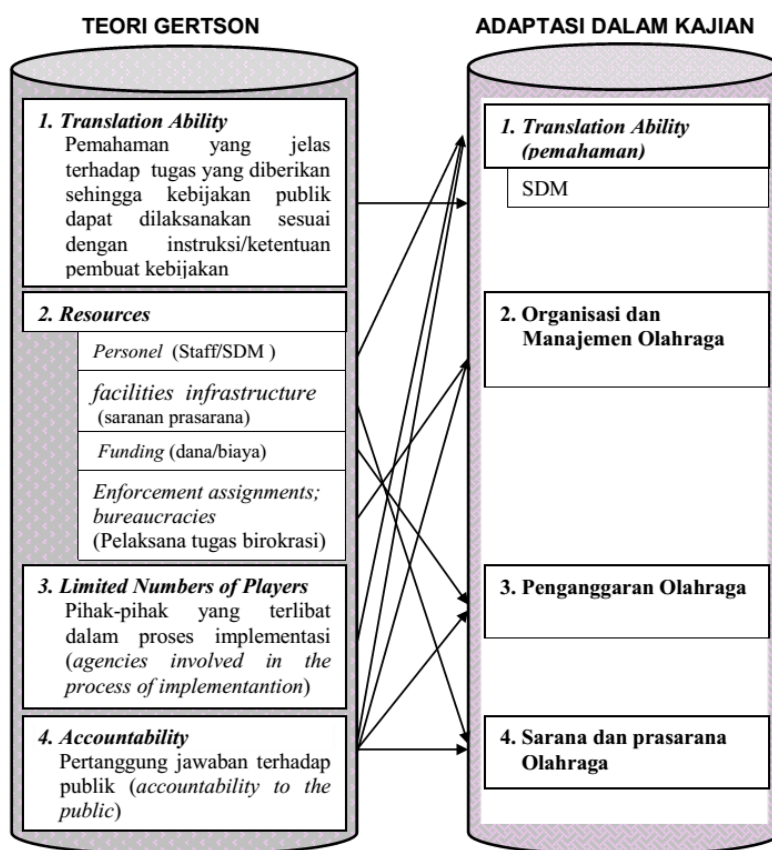
daerah dan masyarakat. Pelibatan masyarakat dan/atau *stakeholder* dalam proses pembentukan produk kebijakan memiliki makna yang sangat substansial karena memiliki legitimasi sekaligus keabsahan berlaku secara sosiologis.

4. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan dalam Pembangunan Olahraga

Sejumlah teori tentang implementasi kebijakan menegaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan sebuah kebijakan publik. Larry N. Gerstson (2008), misalnya mensyaratkan adanya empat faktor, yaitu: (1) *Translation ability*, yaitu kemampuan staf pelaksana untuk menerjemahkan apa yang sudah diputuskan oleh pengambil kebijakan untuk dilaksanakan; (2) *Resources*, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya manusia, finansial, dan sarana prasarana; (3) *Limited number of players*, yaitu jumlah pelaksana kebijakan yang tidak terlalu banyak, agar tidak menimbulkan kebingungan dan kompetisi yang tidak sehat; dan (4) *Accountability*, yaitu adanya proses pertanggungjawaban dari pelaksana kebijakan terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Dukungan dan komitmen politik dari para *stakeholder* (politisi, birokrasi, sasaran langsung kebijakan, dan masyarakat luas) untuk melaksanakan kebijakan yang sudah diputuskan merupakan modal dasar bagi keberhasilan suatu kebijakan. Sementara, faktor kecukupan finansial, sistem manajerial yang efektif dan efisien serta kemampuan teknis pelaksana merupakan syarat utama bagi keterlaksanaan suatu kebijakan publik (*publik policy*). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor isi kebijakan (*policy content*) yang logis dan rasional, kerja sama dan dukungan *stakeholder* dalam melaksanakan kebijakan, dan sumber daya manusia (*human resources*) yang terampil dan punya komitmen dalam melaksanakan kebijakan merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan suatu kebijakan publik. Walaupun demikian, perlu dicermati bahwa Weimer dan Vinning kurang memperhatikan masalah dukungan sumber daya finansial yang juga tidak kalah pentingnya dengan ketiga faktor di atas dalam pelaksanaan suatu kebijakan.

Oleh karenanya, para pengambil kebijakan dan pelaksana lapangan tentang kemungkinan terjadinya *gap* (kesenjangan) antara tujuan kebijakan yang diambil dan hasil yang dicapai di lapangan. Berbagai teori implementasi kebijakan publik yang dipaparkan, teori Gerston mensyaratkan adanya 4 (empat) faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan publik merupakan teori yang relevan dan lebih sesuai untuk menganalisis kebijakan publik di bidang pembinaan olahraga. Namun demikian, teori Gertson tidak diadopsi secara sama persis melainkan dengan beberapa modifikasi. Penyesuaian tersebut dapat dilihat seperti berikut ini:



Gambar 8.2 Faktor Pengaruh Implementasi Kebijakan Publik (Diadaptasi dari Larry N. Gerstson, 2008)

Penyesuaian dilakukan terutama pada faktor kedua, yaitu *resources*. *Resources* menurut Gertson terdiri dari staf/sumber daya manusia (*personnel*), sarana dan prasarana (*facilities and infrastructure*), pembiayaan (*funding*), tugas-birokrasi (*enforcement assignment-bureaucracies*), dalam penelitian mengalami penyesuaian. *Resources* dirinci ke dalam beberapa komponen sumber daya manusia (*human resources*) yang merupakan bagian dari komponen *translation ability*. Penyesuaian ini dilakukan atas dasar bahwa sumber daya manusia sangat erat hubungannya dengan pemahaman atau *translation ability*. Pelaksanaan tugas-birokrasi (*enforcement assignment-bureaucracies*) dijadikan komponen tersendiri, yaitu komponen organisasi dan manajemen, mengingat komponen ini merupakan salah satu komponen penting dalam suatu organisasi yang perlu juga memperoleh penekanan.

Sarana dan prasarana (*facilities and infrastructure*) juga diangkat menjadi komponen tersendiri karena *facilities and infrastructure* merupakan faktor yang menjembatani antara birokrasi dan implementasi kebijakan. Demikian pula dana/biaya (*funding*) juga dipisahkan menjadi komponen tersendiri. Di samping itu, komponen ketiga teori Gertson, yaitu *limited number of player* yang pada prinsipnya merupakan pihak-pihak yang mendukung proses implementasi kebijakan, disatukan dengan sub-komponen sumber daya manusia (*human resources*) yang merupakan bagian dari komponen *translation ability*. Sedangkan komponen keempat Gertson, yaitu akuntabilitas terhadap publik (*public accountability*) secara implisit masuk pada keempat komponen karena pada hakikatnya *accountability* dilaksanakan pada seluruh komponen implementasi kebijakan.

5. Implementasi Kebijakan dalam Pembangunan Olahraga

Publik seringkali diartikan sebagai orang-orang atau masyarakat. Pengertian masyarakat sendiri beragam tergantung dari sudut pandang mana dan kepada siapa pengertian masyarakat itu ditujukan. Berikutnya, dalam kancah perpolitikan, masyarakat dapat diartikan (makna yang lebih sempit-spesifik) sebagai masyarakat politik. Sedangkan dalam konteks perguruan tinggi, masyarakat seringkali diasosiasikan dengan masyarakat kampus, yang hanya terbatas pada orang-orang belajar, bertugas dan

berkerja di kampus atau yang dikenal dengan sebutan *civitas akademika*. Kemudian, dalam konteks tulisan ini, yang dimaksud dengan masyarakat adalah masyarakat olahraga.

Masyarakat dalam ketentuan ini adalah induk organisasi olahraga, sentra pembinaan olahraga, pelaku olahraga yang berisi aktivitas manusia yang dipandang perlu untuk diatur atau diintervensi oleh pejabat atau lembaga pemerintah atau aturan sosial. Olahraga sebagai bentuk aktivitas manusia, di samping berperan sebagai komoditas pertunjukan global (*global entertainment commodity*), juga memainkan peran terkait persoalan budaya, ekonomi dan politik (*cultural, political and economic*) yang perlu dicermati. Sebelum masa tersebut, campur tangan pemerintah dalam olahraga hanya merupakan sebuah reaksi terhadap masalah seperti standar kesehatan yang buruk di daerah perkotaan, kepentingan militer atau menanggulangi masalah sosial sehingga olahraga diakui sebagai sebuah bidang kebijakan yang khas dan berbeda dengan bidang lainnya.

Perkembangan berikutnya hingga memasuki awal abad ke-21, kita dapat menyimak keterlibatan pemerintah yang justru semakin kuat terhadap olahraga untuk tujuan yang lebih besar dalam konteks pembangunan nasional. Dukungan pemerintah (*government support*) diperlukan, terutama dukungan secara politis guna menyampaikan sikap dan tindakan dalam lingkungan masyarakat, terhadap berbagai bentuk pembinaan olahraga prestasi. Keterlibatan pemerintah (*involvement of government*) dalam olahraga dapat ditelusuri melalui pendekatan sejarah (*approach of history*). Sebagai contoh di Inggris, pada awal-awal perkembangannya pihak pemerintah sering kali mencampuri kegiatan olahraga.

Intervensi pemerintah (*government intervention*) dirancang untuk melestarikan hak-hak istimewa terhadap olahraga tertentu, seperti berburu melalui undang-undang permainan (*game laws*). Undang-undang ini mencerminkan pemanfaatan kekuasaan untuk mempertahankan hak-hak istimewa *social-class* yang mengecualikan banteng dan beruang, yang dianggap olahraga orang kota, sementara berburu musang tanpa pembatasan. Berdasarkan contoh tersebut maka tahap awal perkembangan olahraga, tema kebijakan pemerintah untuk mencampuri olahraga ialah melindungi hak-hak istimewa *social-class* bangsawan yang menimbulkan

masalah ketimpangan dalam kesempatan berolahraga. Olahraga pada masa itu bersifat eksklusif maka kini kebalikannya. Olahraga menekankan partisipasi yang merata di setiap lapisan masyarakat. Kegiatan olahraga diposisikan sebagai bagian dari kesejahteraan sosial. Sedangkan, jika semula kegiatan olahraga dan rekreasi dilakukan sebagai konsekuensi setelah orang hidup sejahtera dan memiliki waktu luang maka kini olahraga prestasi adalah ujud dari kesejahteraan sosial.

a. Sumber daya manusia

Komponen *translation ability* dalam tulisan ini mencakup beberapa hal, antara lain: (1) Sumber daya manusia (*human resources*) penentu kebijakan bidang olahraga, (2) Pemahaman terhadap kebijakan bidang olahraga. Sebagai kontrol bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan bersandar pada aturan yang tegas, dan mempunyai komitmen yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas untuk mendorong karyawan berempati dengan kerja keras dan berusaha untuk memenuhi tujuan organisasi itu. Sedangkan indikator yang digunakan untuk melihat upaya peningkatan SDM keolahragaan, baik secara kuantitas maupun kualitas, meliputi: *economic, efficiency, effectiveness, transparency, and accountability*.

Hal ini berarti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan peningkatan sumber daya manusia ini dilakukan dengan mempertimbangkan dana atau anggaran sesuai dengan kebutuhan (*economy*) dengan memanfaatkan atau memberdayakan SDM, dana dan sarana yang tersedia (*efficiency*), betul-betul memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan kinerja organisasi dan untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah diprogramkan (*effectiveness*), dilaksanakan secara terbuka/transparan dan objektif sesuai dengan ketentuan (*transparency*) serta dapat dipertanggung jawabkan (*accountability*).

b. Organisasi dan manajemen olahraga

Organisasi dan manajemen olahraga yang sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno kira-kira 12 abad sebelum Masehi, yaitu dengan diselenggarakannya olimpiade kuno, merupakan salah satu komponen yang terkait dengan penataan kelembagaan (*institutional reform*), komponen ini mencakup, antara lain: (1) Penataan struktur

organisasi dan tata kerja (SOT); (2) Tugas pokok dan fungsi masing-masing unit organisasi; dan (3) Proses pengisian jabatan/pengangkatan pejabat. Manajemen sebagai upaya manusia untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pengertian efektif memiliki konotasi yang berkaitan dengan banyaknya hasil yang dicapai, efektif dapat diartikan sebagai tingkat atau derajat pencapaian hasil yang diharapkan, semakin besar hasil yang diraihinya berarti menjadi semakin efektif. Sedangkan efisien adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam pencapaian hasil atau tujuan. Semakin besar ongkos yang dikeluarkan berarti semakin tidak efisien, sebaliknya semakin kecil ongkos yang dikeluarkan dalam pencapaian tujuan tersebut berarti semakin efisien.

Manajemen sering dipandang sebuah proses untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi kegiatan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen adalah suatu proses yang terintegrasi dan dikoordinir tentang pemanfaatan satu sumber daya organisasi (manusia, finansial, secara fisik, informasi, teknis) untuk mencapai sasaran khusus melalui fungsi perencanaan, pengaturan, susunan kepegawaian, memimpin, dan mengendalikan. Manajemen olahraga meliputi enam bagian, yaitu: (1) Personalia, (2) Program, (3) *Marketing* atau pemasaran, (4) Informasi, (5) Fasilitas, dan (6) Peraturan dan perundang-undangan. Keenam bagian tersebut memiliki sub-sub bagian berupa bentuk-bentuk kegiatan untuk operasional. Tugas-tugas manajemen secara fundamental diorientasikan pada tugas dan pelaksanaan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Pada dasarnya manajemen olahraga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Manajemen olahraga pemerintah; dan (2) manajemen olahraga swasta. Manajemen olahraga pemerintah adalah kegiatan manajemen yang sekarang ini dilakukan oleh Kemenpora, Kemendikbud, Kemenag, Kemendagri dan seluruh jajaran olahraganya baik pusat maupun daerah. Sedangkan

manajemen olahraga swasta adalah manajemen yang dilaksanakan dalam institusi olahraga nonpemerintah seperti KONI, NPCI dan seluruh anggotanya, yaitu induk organisasi cabang olahraga dan perkumpulan-perkumpulan olahraga yang menjadi anggota induk organisasi olahraga tersebut. Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari sebuah organisasi maka peran sumber daya manusia atau orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan sangat penting. Unsur-unsur tersebut harus bersatu sebagai sebuah sistem, bahu membahu dan selalu bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi.

Pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga dengan memanfaatkan pelajar/atlet sebagai *input*, dengan pengertian bahwa pelajar merupakan usia produktif untuk dibina maka perlu *management* pembinaan olahraga. Keberhasilan sebuah organisasi seperti pengelolaan: SKO, PPLP dan kelas olahraga, prestasi tergantung kesadaran dari pengelola tersebut akan tingkat pekerjaannya, kemampuan sumber daya manusianya serta motivasi dalam mencapai tujuan. Sistem manajemen dalam personalia olahraga termasuk direktur, pelatih, dan anggota dewan olahraga. Peran dan partisipasi personel yang terlibat dalam manajemen organisasi olahraga ini akan berpengaruh besar dalam proses pencapaian tujuan organisasi.

Lingkungan organisasi olahraga nasional meliputi, ekonomi, politik atau sosial budaya, yang dihadapi oleh individu dan melibatkan aktivitas olahraga yang mencakup keadaan organisasi olahraga yang aktif bekerja secara internal dan kegiatan administratif. Kemudian, untuk itu peran dari ketua (direktur atau manajer) terhadap pemahaman akan tugas dan kewajibannya sangat diperlukan. Indikator yang digunakan untuk melihat komponen organisasi dan manajemen olahraga dapat diperoleh data apakah penataan organisasi manajemen olahraga memerlukan dana secara wajar-bukan pemborosan (*economy*), dilaksanakan dengan memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya manusia, dana, dan sarana prasarana penunjang yang tersedia (*efficiency*), benar-benar sesuai dengan kepentingan peningkatan kinerja organisasi

untuk menunjang pencapaian tujuan yang diinginkan (*effectiveness*), dilaksanakan secara terbuka dan objektif demi kepentingan organisasi dan pelayanan yang lebih baik (*transparency*), dan dapat dipertanggung jawabkan baik proses maupun dampak dari penataan tersebut (*accountability*).

c. Penganggaran prestasi olahraga

Komponen pembiayaan olahraga dalam tulisan ini, antara lain: (1) Perencanaan dan proses pengajuan alokasi anggaran; (2) Alokasi dan distribusi anggaran; (3) Pembelanjaan dan pemanfaatan anggaran, dan (4) Akuntabilitas penggunaan anggaran. Masalah pembiayaan atau anggaran ini sering kali menimbulkan masalah mulai dari proses pengalokasian, pendistribusian, pemanfaatan maupun pelaporan pertanggung jawaban penggunaannya. Oleh sebab itu, untuk melihat komponen pembiayaan olahraga ini, akan digunakan indikator seperti yang digunakan untuk melihat implementasi komponen yang lain.

Sehingga, diharapkan akan dapat diperoleh data apakah komponen pembiayaan olahraga direncanakan sesuai dengan prinsip ekonomi, artinya apakah dana yang diperlukan selama proses penyusunan dan penentuan serta pemanfaatan anggaran sesuai dengan yang diperlukan, dilaksanakan dengan memperdayakan kemampuan sumber daya manusia dan memanfaatkan sarana pendukung yang tersedia (*efficiency*), dengan mempertimbangkan anggaran sesuai dengan keperluan dan benar-benar untuk mendukung program serta tujuan yang direncanakan (*effectiveness*), dilaksanakan secara terbuka dan objektif sesuai dengan ketentuan (*transparency*), dan dapat dipertanggung jawabkan baik pengalokasian, pendistribusian maupun hasil atau dampak dari pemanfaatan anggaran penunjang olahraga prestasi tersebut (*accountability*).

d. Sarana dan prasarana prestasi olahraga

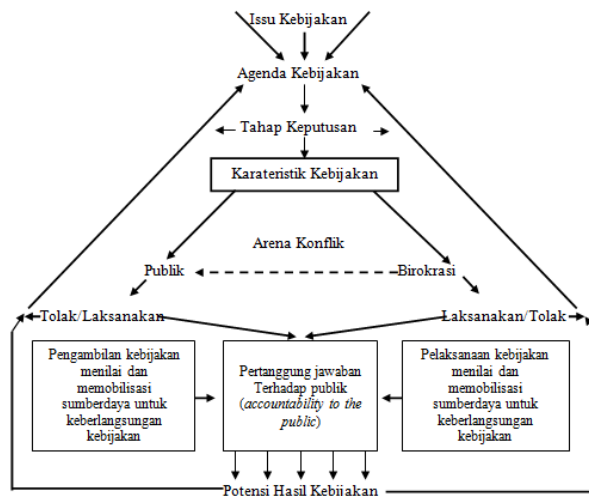
Salah satu tujuan dari kebijakan olahraga (*sport policy*) terkait sarana dan prasarana adalah bahwa peningkatan fasilitas olahraga prestasi merupakan salah satu kontribusi besar bagi peningkatan prestasi atlet. Sarana dan prasarana olahraga mencakup beberapa hal

terutama yang terkait: (1) Pengadaan, perawatan dan perbaikan sarana dan prasarana; (2) Pemanfaatan sarana dan prasarana olahraga pelajar yang tersedia. Indikator yang sama juga digunakan untuk melihat upaya peningkatan sarana prasarana penunjang pembinaan olahraga pelajar, mulai dari pengadaan, pemanfaatan, perawatan dan perbaikan. Sehingga, dapat diketahui apakah upaya peningkatan sarana prasarana penunjang olahraga pelajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif dilaksanakan dengan prinsip hemat sesuai dengan keperluan (*economy*), dengan memanfaatkan SDM, dana, dan fasilitas yang ada (*efficiency*), sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang tercapainya program dan tujuan yang dirumuskan (*effectiveness*), dan dilaksanakan secara transparan, terbuka, dan objektif mulai dari perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, perawatan dan perbaikan (*transparency*), dan dapat dipertanggung jawabkan baik pelaksanaan, kualitas dan kuantitasnya sesuai dengan rencana dan ketentuan (*accountability*).

6. Model Pola Kebijakan dalam Pembangunan Olahraga

Model implementasi kebijakan (*implementation of policy*) dapat dikelompokkan menjadi tiga generasi: (1) Generasi pertama, yaitu pada tahun 1970-an, memahami implementasi kebijakan sebagai masalah yang terjadi antara kebijakan dan eksekusinya; (2) Generasi kedua, tahun 1980-an, yang mengembangkan implementasi kebijakan yang bersifat dari atas ke bawah (*top-downer perspective*). Perspektif ini lebih fokus pada tugas birokrasi untuk melaksanakan kebijakan yang telah diputuskan secara politik. Kemudian, pada saat yang sama muncul pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up*), memandang proses sebagai sebuah negosiasi yang melibatkan pembuat dan pelaksana kebijakan sebagai hal yang penting; dan (3) Generasi ketiga, setelah tahun 1990-an, pemikiran bahwa variabel perilaku aktor pelaksana lebih menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. pada saat yang sama, muncul pendekatan kontingensi atau situasional dalam implementasi kebijakan yang mengemukakan bahwa implementasi kebijakan banyak didukung oleh adaptabilitas implementasi kebijakan tersebut.

Salah satu model implementasi kebijakan adalah *interactive model*, dimana model tersebut ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Oleh sebab itu, ide dasarnya bahwa setelah kebijakan ditransformasikan, baru implementasi kebijakan dilakukan. Isi kebijakan tersebut mencakup hal-hal berikut: (1) Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan; (2) Jenis manfaat yang dihasilkan; (3) Derajat perubahan yang diinginkan; (4) Kedudukan pembuat kebijakan; (5) Siapa pelaksana program; dan (6) Sumber daya yang dikerahkan. *Interactive model* memandang pelaksanaan sebuah kebijakan sebagai suatu proses yang dinamis, di mana setiap pihak yang terkait dapat mengusulkan perubahan dalam berbagai tahapan pelaksanaan, bilamana dipandang bahwa kebijakan publik tersebut kurang memenuhi harapan para *stakeholders*. Hal tersebut berarti, bahwa berbagai tahapan implementasi kebijakan publik akan dianalisis dan dievaluasi oleh setiap pihak sehingga potensi, kekuatan, dan kelemahan setiap fase pelaksanaan dapat diketahui dan segera diperbaiki untuk mencapai tujuan kebijakan.



Gambar 8.3 Model Interaktif Implementasi Kebijakan

Gambar 8.3 menjelaskan bahwa dalam proses implementasi sebuah kebijakan, persyaratan input sumber daya adalah keharusan tetapi tidak menjamin bahwa suatu kebijakan akan dilaksanakan dengan baik. Input

sumber daya akan bisa digunakan secara optimum apabila dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan terjadi interaksi yang positif dan dinamis antara pengambil kebijakan, pelaksana kebijakan, dan pengguna kebijakan (publik/masyarakat) dalam suatu iklim dan lingkungan manajemen yang sehat.

a. Teori organisasi

Keberhasilan implementasi kebijakan publik sangat terkait dengan pengelolaan organisasi tempat kebijakan tersebut diimplementasikan. Oleh karena itu, dalam pembahasan implementasi kebijakan publik mempertimbangkan teori-teori organisasi yang digunakan sebagai dasar bagi para pelaku kebijakan dalam mengimplementasikan kebijakan publik. Sejalan dengan era globalisasi, teori organisasi mengalami perkembangan yang mengarah pada peningkatan kapasitas (*improving capacity*) sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja organisasi (*organization performance*) dalam mencapai tujuan yang diinginkan (*desired objectives*).

Organisasi sebagai suatu kesatuan sistem dan bukan secara individu, organisasi di mana orang secara terus menerus memperluas dan meningkatkan kapasitas untuk menciptakan hasil yang sesungguhnya diinginkan. Kondisi pemikiran dan perluasan pola pikir baru tetap terpelihara, aspirasi kolektif dibiarkan berkembang bebas, dan situasi di mana orang-orang secara terus menerus untuk belajar bersama-sama. Teori yang dikemukakan tersebut menekankan perlunya interaksi positif dalam suatu organisasi sebagai suatu kesatuan (nonindividu) untuk belajar terus menerus meningkatkan kapasitasnya. Terdapat dua hal penting yang dapat dipetik dari pandangan tersebut, yakni: (1) Perlu interaksi dan kerja sama (*synergy*) antaranggota dalam organisasi; dan (2) Perlunya “budaya” belajar untuk meningkatkan kapasitas anggota, untuk meningkatkan kinerja organisasi, dan mencapai tujuan organisasi secara maksimal.

Sebuah kekuatan kunci (*key strength*) dari *organization* karena kapasitas organisasi yang mendukung perubahan atau proses transformasi. Teori organisasi mengarah pada dinamisme dan

perkembangan organisasi melalui proses pembelajaran seluruh anggota organisasi yang berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kinerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi. teori organisasi yang dikembangkan oleh Peter Senge dan kawan-kawan inilah tampaknya relevan untuk melihat implementasi kebijakan publik di bidang olahraga dalam kerangka pembinaan olahraga prestasi. Teori ini berpandangan selalu mengedepankan adanya proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang merupakan ciri penting organisasi yang dinamis. karena itu, para *stakeholder* kebijakan bidang olahraga sudah seyogyanya mempertimbangkan teori *organization* dalam mengimplementasikan kebijakan publik (*public policy*).

b. Teori konflik dan *bergaining*

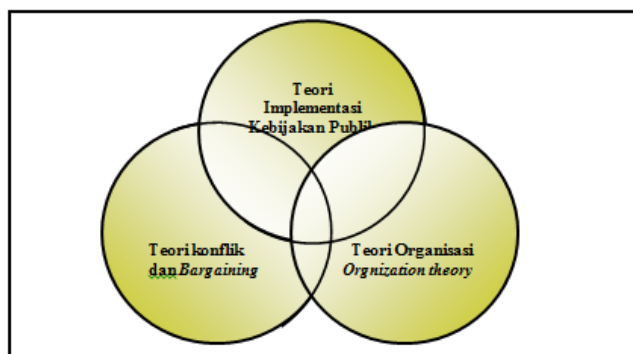
Interaksi antara pelaku dalam implementasi kebijakan publik tidak selamanya berjalan dengan lancar. Interaksi kadangkala berpotensi atau rawan terhadap munculnya konflik antarpelaku kebijakan dalam suatu organisasi. Konflik adalah suatu bentuk perjuangan di antara orang-orang yang mencoba untuk mencapai tujuan yang berbeda satu sama lain guna memuaskan kepentingannya melalui nilai-nilai, baik nilai ekonomi maupun sosial dalam bentuk kekuasaan (*authority*) yang diperebutkan. Konflik antar-*stakeholder* kebijakan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, untuk itu menjadi tugas pelaku kebijakan mengurangi sumber potensi konflik yang nantinya bisa mengarah pada kebuntuan pelaksanaan kebijakan. Lebih lanjut, konflik antarindividu atau antarkelompok dapat terjadi dalam setiap organisasi dan hal ini merupakan proses alami dari hubungan sosial (*natural part of social relationships*), dan bukanlah suatu fenomena yang tidak lazim (*abnormal phenomenon*) dengan akibat yang negatif (*negative consequences*) seperti pendapat kebanyakan orang.

Berkaitan dengan konflik, perlunya mengedepankan pemahaman terhadap teori-teori konflik daripada sekedar membahas faktor-faktor yang potensial menyebabkan konflik terjadi. Terdapat beberapa teori penyebab konflik antara lain: (1) Teori hubungan masyarakat; (2) Teori negosiasi prinsip; (3) Teori kebutuhan

manusia; (4) Teori identitas; (5) Teori kesalahpahaman antarbudaya; dan (6) Teori transformasi konflik. Berdasarkan sejumlah teori penyebab konflik, secara umum menyarankan agar konflik dikelola dengan baik dan segera dicarikan solusinya sehingga tidak berlarut-larut dan berpengaruh negatif terhadap kinerja organisasi.

Konteks implementasi kebijakan publik dalam kerangka pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di Indonesia, selain teori-teori terdapat teori *bargaining* yakni dalam kondisi terjadi perselisihan pendapat atau konflik, para pelaku kebijakan cenderung mencari solusi melalui *bargaining*. *Bargaining* juga dikenal dengan istilah *negotiation* merupakan *trend* yang sangat lazim digunakan dalam mencari *political solution* atau *political agreement*. *Bargaining* atau negosiasi untuk mencari kesepakatan telah menjadi budaya dalam implementasi kebijakan publik. Pada tataran dalam implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga seperti: PPLP, SKO dan sentra-sentra pembinaan dan pengembangan olahraga. Oleh karenanya, dengan *bargaining* para birokrat atau pelaku kebijakan dapat melakukan negosiasi selama implementasi kebijakan sehingga kebijakan dapat lebih mudah untuk dilaksanakan.

Melalui pernyataan di atas, mengingatkan bahwa *bargaining* atau negosiasi dapat pula menyebabkan penyimpangan-penyimpangan terhadap kebijakan yang sudah dibuat, dan bahkan dapat menghancurkan kredibilitas pembuat kebijakan itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam melakukan *bargaining* atau negosiasi perlu mempertimbangkan *moral responsibility* dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan sebaik-baiknya. Paparan tentang teori-teori yang mendasari tulisan ini, dapat digambarkan secara visual hubungan atau keterkaitan antar teori tersebut, sebagai dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 8.4 Teori-Teori Konflik dan *Bargaining*

Gambar 8.4 menunjukkan bahwa sesuai dengan teori implementasi kebijakan publik, implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) *Translation ability* (kemampuan untuk menerjemahkan apa yang telah diputuskan); (2) *Management and organization* (organisasi dan manajemen); (3) *Funding* (penganggaran), dan (4) *Facilities and infrastructure* (sarana dan prasarana). Sedangkan dalam mengimplementasikan kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga, diperlukan adanya interaksi dan sinergi antara pelaku kebijakan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. sesuai dengan teori organisasi, agar pelaku atau sumber daya manusia (*human resources*) dalam organisasi dapat berinteraksi, bersinergi dan meningkatkan kinerja dengan sebaik-baiknya, perlu adanya upaya pembelajaran antarpelaku dalam organisasi tersebut sehingga kapasitas para pelaku ini meningkat dan diharapkan kinerja mereka dapat mencapai tujuan organisasi yang diharapkan.

Namun demikian, menurut teori konflik dan “*bargaining*” dalam interaksi antarpelaku kebijakan dalam suatu organisasi, perbedaan pendapat atau konflik tak dapat dihindari. jika konflik ini tidak dikelola dengan baik, akan berdampak negatif terhadap organisasi. Oleh karena itu, perlunya “*bargaining*” atau “*negotiation*” untuk memperoleh solusi atau persetujuan antarpelaku kebijakan yang berselisih paham. Meskipun, *bargaining* tidak selamanya berdampak positif terhadap implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga.

B. Pembangunan Olahraga, dan Paradigma Hukum

1. Olahraga, Filsafat, dan Sistem Hukum

Olahraga seperti yang menjadi pemahaman secara umum dapat diartikan sebagai sebuah pertautan aktivitas antara otot, syaraf maupun ruang persendian secara jasmani dan rohani yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain ataupun diri sendiri. Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (UU SKN) No. 3 tahun 2005 merupakan perangkat hukum yang mengatur pembangunan bidang keolahragaan yang selama ini hanya diatur oleh peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang, bersifat parsial atau belum mengatur semua aspek keolahragaan nasional secara menyeluruh, dan belum mencerminkan tatanan hukum yang tertib di bidang keolahragaan. Sistem keolahragaan nasional merupakan keseluruhan subsistem keolahragaan yang saling terkait secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Subsistem yang dimaksud, antara lain, pelaku olahraga, organisasi olahraga, dana olahraga, prasarana dan sarana olahraga, peran serta masyarakat, dan penunjang keolahragaan termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan industri olahraga.

Istilah olahraga dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Keolahragaan nasional adalah keolahragaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan olahraga. Keolahragaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan olahraga yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan.

UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional memetakan masalah keolahragaan nasional yang semakin kompleks dan berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi, budaya masyarakat dan

bangsa serta tuntutan perubahan global sehingga Indonesia sudah saatnya memiliki suatu undang-undang yang mengatur keolahragaan secara menyeluruh dengan memperhatikan semua aspek terkait, adaptif terhadap perkembangan olahraga dan masyarakat. Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional sekaligus berfungsi sebagai instrumen hukum yang mampu mendukung pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional pada masa kini dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu, atas dasar inilah perlu dibentuk Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional sebagai landasan yuridis bagi setiap kegiatan keolahragaan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai salah wujud dalam implementasi pelaksanaan piranti hukum tersebut di atas, bangunan olahraga nasional ditata sebagai suatu arsitektur sistem keolahragaan yang pada intinya dilakukan pembinaan dan pengembangan olahraga yang diawali dengan tahapan pengenalan olahraga, pemantauan dan pemanduan serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi. Penahapan tersebut diarahkan untuk pemassalan dan pembudayaan olahraga, pembibitan, dan peningkatan prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Semua penahapan tersebut melibatkan unsur keluarga, perkumpulan, satuan pendidikan, dan organisasi olahraga yang ada dalam masyarakat, baik pada tingkat daerah maupun pusat. Sesuai dengan penahapan tersebut, seluruh ruang lingkup olahraga dapat saling bersinergi sehingga membentuk bangunan sistem keolahragaan nasional yang luwes dan menyeluruh. Sistem ini melibatkan tiga pilar utama yakni: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi.

2. Hukum Olahraga dan Konstitusi

Salah satu tujuan terpenting dibentuknya suatu negara adalah untuk memakmurkan dan menyejahterakan rakyatnya, bahkan Republik Indonesia menegaskannya dalam konstitusi negara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 disebut juga konstitusi ekonomi, salah satu ciri terpentingnya sebagai konstitusi ekonomi adalah bahwa UUD 1945 mengandung ide negara kesejahteraan (*welfare state*). Tujuan utama negara Indonesia yang dimuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 adalah untuk memajukan kesejahteraan umum.

Negara berkewajiban memajukan kesejahteraan umum (*promoting public welfare*) dan memaksimalkan kesejahteraan sosial (*to maximize social welfare*). Negara berfungsi menciptakan syarat dan kondisi serta infrastruktur yang cukup untuk memperoleh kesejahteraannya. Pemerintah dibentuk bukan untuk menciptakan kesejahteraan umum, melainkan memajukan kesejahteraan umum.

Kesejahteraan umum adalah hal yang terus diupayakan secara terus menerus dalam konteks perkembangan zaman, parameternya pun menyangkut banyak aspek namun tentu yang paling utama adalah aspek ekonomi. Selanjutnya, dalam konteks *welfare state*, negara berkewajiban menjamin ketersediaan akses menuju kesejahteraan bagi warga negaranya, upaya negara untuk mewujudkan kesejahteraan umum dilakukan mencakup berbagai bidang kehidupan dalam perspektif dan dimensi yang luas, termasuk di antaranya menjamin kegiatan-kegiatan yang merangsang geliat ekonomi masyarakat, termasuk di antaranya adalah kegiatan olahraga profesional, olahraga dalam konteks global semakin modern dan merambah sektor industri dan ekonomi, sekaligus menjadi salah sarana memajukan kesejahteraan umum melalui distribusi pendapatan dan determinasi ekonomi dari berbagai lapisan masyarakat melalui berbagai sektor.

Teori pluralisme hukum mengenal apa yang dinamakan sistem hukum transnasional selain sistem hukum nasional dan internasional. Sistem hukum transnasional yang dijadikan pedoman oleh komunitas-komunitas di dunia ternyata sesuai dengan sistem hukum olahraga yang diterapkan oleh federasi-federasi olahraga internasional untuk menjalankan kegiatannya. Termasuk penyelenggaraan kompetisi liga, *event* olahraga profesional yang dikendalikan oleh sistem hukum yang dibentuk oleh federasi/organisasi/badan khusus olahraga nasional dan dunia. Sistem hukum transnasional terbentuk sebagai konsekuensi dari lahirnya *a global society* yang meniadakan batas-batas wilayah administratif suatu negara (*borderless*) yang kemudian melahirkan kesepakatan dan perjanjian serta kerja sama internasional dalam segala bidang termasuk olahraga.

Oleh karenanya, perlunya lokus dalam tulisan ini apakah yang dimaksud dengan hukum olahraga. Hukum olahraga merupakan kumpulan dari berbagai jenis hukum yang berdampak pada industri olahraga, berlaku

bagi atlet, pelatih, dan perangkat cabang olahraga yang mereka mainkan. Hal tersebut bukan topik hukum tunggal dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum. Hukum olahraga menyentuh berbagai hal, termasuk kontrak, kesalahan, agensi, *antitrust*, konstitusional, tenaga kerja, merek dagang, diskriminasi jenis kelamin, kriminal, dan masalah pajak. Hukum Olahraga secara garis besar dapat dibagi menjadi bidang olahraga amatir, profesional, dan internasional.

Kemudian, dalam konteks ini maka yang disebut sistem hukum transnasional dalam bidang olahraga biasa disebut oleh para ahli sebagai *Lex Sportiva*. Kemudian definisi *Lex sportiva* merupakan suatu asas hukum dalam dunia olahraga, di mana olahraga memiliki otonomi hukum sendiri yang bersifat mandiri dalam setiap penyelesaian perkara yang terjadi dalam olahraga. Secara sederhana *Lex Sportiva* dapat dirumuskan sebagai hukum yang khusus mengatur tentang olahraga yang dibentuk oleh institusi komunitas olahraga itu sendiri dan berlaku serta ditegakkan oleh lembaga olahraga itu sendiri tanpa intervensi dari hukum positif suatu negara dan tanpa intervensi dari hukum internasional. *Lex Sportiva* dalam cabang olahraga yakni sistem hukum yang meliputi statuta dan seluruh regulasi turunannya yang dibentuk untuk menyelenggarakan pertandingan/perlombaan yang terintegrasi secara universal, termasuk di antaranya adalah kompetisi amatir dan profesional di setiap negara-negara anggota konfederasi/organisasi.

Selanjutnya di dalam kerangka sistem *Lex Sportiva*, lembaga atau institusi dalam organisasi olahraga yang secara khusus diberikan tugas dan kewenangan untuk membuat atau memperbarui *the laws of the game* bagi setiap pertandingan/perlombaan internasional yang kemudian disebut sebagai *Lex Ludica*. Seluruh anggota yang dalam naungan federasi olahraga wajib dan tunduk dan melaksanakan *the law of the game* (aturan-aturan dalam permainan) dalam setiap pertandingan sepakbola internasional. Hal itu juga berlaku secara universal bagi pihak mana pun yang melakukan pertandingan/perlombaan *sebagai sui generis*. *Lex Ludica* ini merupakan bagian dari *Lex Sportiva*, adanya *Lex Ludica* memastikan agar dalam setiap pertandingan sepakbola dilakukan dengan sesuai aturan, sementara itu *Lex Sportiva* memastikan tentang pengorganisasian agar *Lex Ludica* ini dapat berjalan dengan sempurna sesuai mekanismenya.

Keberadaan sistem hukum nasional Indonesia yang secara khusus mengatur urusan keolahragaan harus ditempatkan dalam spirit intervensi dalam arti turun tangan untuk memajukan kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan oleh alinea keempat Pembukaan UUD 1945, khususnya pada jaminan penciptaan infrastruktur olahraga yang cukup dan memadai dengan standar internasional yang dikeluarkan oleh federasi olahraga internasional (*Lex Sportiva*), sebagai perwujudan hak asasi setiap manusia serta jaminan rasa aman dan rasa nyaman menyelenggarakan kompetisi olahraga profesional melalui mekanisme sistem hukum olahraga.

3. Rekonstruksi Sistem Hukum dalam Pembangunan Olahraga

Hukum mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu menciptakan tatanan masyarakat yang tertib, menciptakan ketertiban, keseimbangan dan berkeadilan. Oleh sebab itu, dengan tercapainya ketertiban di dalam masyarakat, diharapkan kepentingan manusia akan terlindungi (Kusumaatmadja, 2021). Kemudian, kehadiran hukum dalam pembangunan olahraga nasional di antaranya adalah untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kepentingan-kepentingan yang bisa berbenturan antara kepentingan yang satu dengan lainnya. Sedangkan dalam rangka mencapai tujuan hukum dan kehadiran hukum tersebut maka dimulai dari pembentukan hukum, yakni pembuatan perundang-undangan (legislasi) yang dilakukan oleh DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), DPD (Dewan Perwakilan Daerah) atau DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) sebagai fungsi legislasi.

Selanjutnya, dalam konteks pembuatan hukum oleh lembaga-lembaga perwakilan, secara yuridis pembentukannya bermuara kepada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, Pasal 10 ayat (1) huruf e menyebutkan pemenuhan kebutuhan hukum dalam masyarakat, yang merupakan salah satu dari materi muatan suatu undang-undang. Pemenuhan kebutuhan masyarakat mencerminkan konsep pembentukan hukum yang responsif dan aspiratif. Bagaimana tahapan dalam penyusunan undang-undang melibatkan keterwakilan publik, kalangan akademisi, aktivis dan sejumlah kelompok masyarakat sipil (*Non Government Organization*) yang konsen terhadap

hukum dan kebijakan publik. Terbukanya ruang publik dalam bingkai negara hukum seperti Indonesia ini sangat diperlukan, demi menjaga kewibawaan Indonesia sebagai laboratorium hukum.

Keterlibatan publik dalam setiap penentu kebijakan, keputusan hukum dan kekuasaan dapat menjadi daya laku yang efektif ketika sebuah peraturan atau kebijakan tersebut memiliki kemanfaatan bagi masyarakat. Hal ini seperti gagasan Eugen Ehrlich (1862-1922), seorang turis berkebangsaan Austria penganut legal Pluralism yang memperkenalkan konsep *living law of the people* (hukum yang hidup dari rakyat), dalam konsepnya Ehrlich berpendapat bahwa hukum yang hidup dan baik itu adalah berasal dari rakyat atau hukum yang relevan sesuai kehendak rakyat. Konsep tersebut kemudian diikuti oleh Roscoe Pound melalui teori hukumnya *law as a tool of social engineering* atau hukum sebagai alat perekayasa sosial.

Politik hukum perundang-undangan dan kebijaksanaan akan sangat menentukan arah suatu kebijakan apakah memiliki nilai kemanfaatan atau kontraproduktif. Rumusan kedua pemikir tersebut menunjukkan kompromi yang cermat antara hukum yang tertulis sebagai kebutuhan masyarakat hukum dengan *the living law* sebagai wujud penghargaan terhadap pentingnya peranan masyarakat dalam pembentukan hukum dan orientasi hukum. Mengenai fungsi hukum dalam pembangunan olahraga nasional yang digambarkan dengan ungkapan “sebagai sarana pembaruan masyarakat” atau sebagai sarana pembangunan” dapat secara singkat dikemukakan pokok-pokok pikiran sebagai berikut: (1) Hukum merupakan sarana pembaruan masyarakat didasarkan atas anggapan bahwa adanya keteraturan atau ketertiban dalam usaha pembangunan atau pembaruan itu merupakan sesuatu yang diinginkan atau bahkan dipandang (mutlak) perlu; dan (2) Hukum dalam arti kaidah atau peraturan hukum memang bisa berfungsi sebagai alat (pengatur) atau sarana pembangunan dalam arti penyalur arah kegiatan manusia ke arah yang dikehendaki oleh pembangunan atau pembaruan. Kedua fungsi tersebut diharapkan dapat dilakukan oleh hukum di samping fungsinya yang tradisional, yakni untuk menjamin adanya kepastian dan ketertiban.

Oleh sebab itu, dalam konteks produk legislasi melalui proses pembentukan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup dan

sumber daya alam, baik oleh DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan pemerintah diperlukan *grand design* hukum olahraga nasional sebagai sarana pembaharuan masyarakat, yang bertitik tolak kepada perubahan-perubahan sosial (*social of change*) atau rekayasa sosial (*social engineering*) disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hal tersebut didesain sedemikian rupa dalam rangka mewujudkan keadilan sosial (*social justice*). Dinamika masyarakat yang selalu bergerak ke arah partisipasi dalam proses pembuatan kebijakan dan perundang-undangan, seperti *public hearing*, aspirasi daerah, dan lain sebagainya sebagai input atau bahan masukan untuk diakomodasi ke dalam kebijakan sesuai dengan kehendak rakyat.

Selama kurun waktu lebih tiga dasawarsa terakhir, politik pembangunan hukum nasional diarahkan pada anutan ideologi sentralisme hukum (*legal centralism*). Hal ini secara sadar dimaksudkan untuk mendukung paradigma pembangunan yang semata-mata diorientasikan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi (*economic growth development paradigm*). Implikasinya, sumber daya alam sebagai modal utama pembangunan bukan dikelola secara berkelanjutan, tetapi justru dieksploitasi untuk mengejar target-target pertumbuhan ekonomi. Karena itu, instrumen hukum yang digunakan untuk mendukung paradigma pembangunan ekonomi seperti dimaksud di atas cenderung bercorak sentralistis, sektoral, memihak kepada pemodal besar (*capital oriented*), eksploitatif, dan bernuansa represif dengan menggunakan pendekatan kemanan (*security approach*).

Pembangunan hukum dan olahraga nasional senantiasa diorientasikan hukum sebagai sarana untuk melakukan pembaharuan masyarakat. Muatan substansial yang kental dengan teori hukum pembangunan tersebut ternyata sulit diterapkan di masa itu dengan penyebab utamanya pemerintahan yang bersifat otoriter, sekalipun karakter hukumnya responsif. Permasalahan lingkungan hidup (*environmental problem*) pada masa kejayaan teori hukum pembangunan yang berorientasi pada hukum sebagai sarana pembaharuan masyarakat sulit terpecahkan dengan baik karena kurangnya budaya hukum masyarakat yang belum terbangun maupun tingkat ketaatan badan usaha dan masyarakat terhadap instrumen perizinan lingkungan.

Selain itu, pemerintah tidak tegas dalam memberikan sejumlah sanksi baik administrasi, perdata maupun pidana kepada pelaku pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup. Pada akhirnya, tujuan hukum sebagai sarana pembaharuan masyarakat tidak dapat terlaksana dengan baik. Lebih lanjut, di sinilah yang perlu dipikirkan kembali melalui penataan kembali (ulang) teori hukum pembangunan yang digagas dalam kondisi pemerintahan *orthodox* dan represif, sementara teori hukum pembangunan olahraga berorientasi pada pembaharuan masyarakat dan responsif. Rekonstruksi pemikiran hukum pembangunan sangat perlu dilakukan pascareformasi yang dimulai sejak tahun 1999 hingga saat ini, khususnya perundang-undangan dalam ranah sistem keolahragaan nasional.



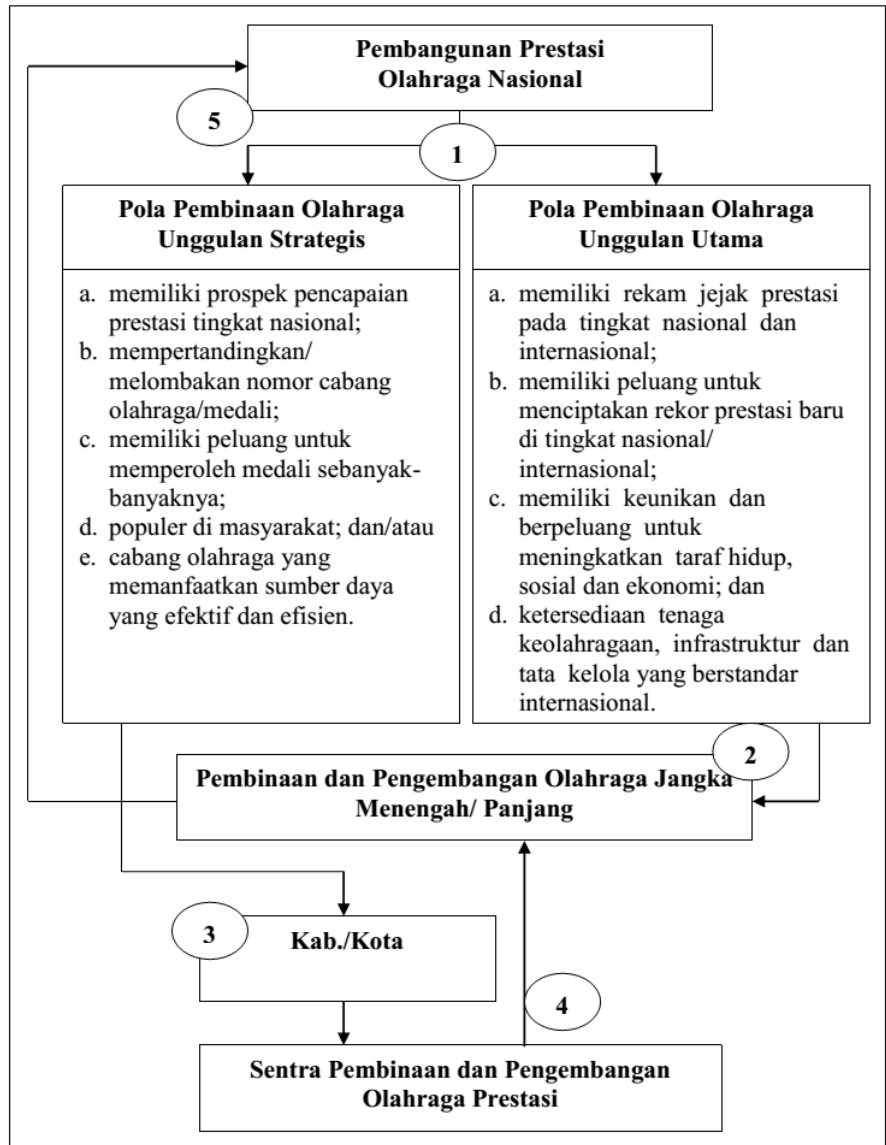
BAB 9

DESAIN KONSEPTUAL PEMBANGUNAN NASIONAL KEOLAHRAGAAN

A. Struktur Desain Konseptual Bangunan Olahraga

Desain secara etimologi, istilah *desain* berasal "dari tadi" beberapa serapan bahasa, yaitu kata "*design*" (Italia) yang secara gramatikal berarti gambar dan bermakna: *to make preliminary sketches of, to plan and carry out experiment, to form in the mind*, dan kata "*designare*" (Latin) yang bermakna: *a plan, scheme, a project*. Desain adalah segala hal yang berkaitan dengan pembuatan konsep, analisis data, *project planning, drawing, rendering, cost calculation, prototyping, frame testing*, dan *test riding*. Maka, secara umum, pengertian desain adalah suatu perencanaan atau perancangan yang dilakukan sebelum pembuatan suatu objek, sistem, komponen atau struktur.

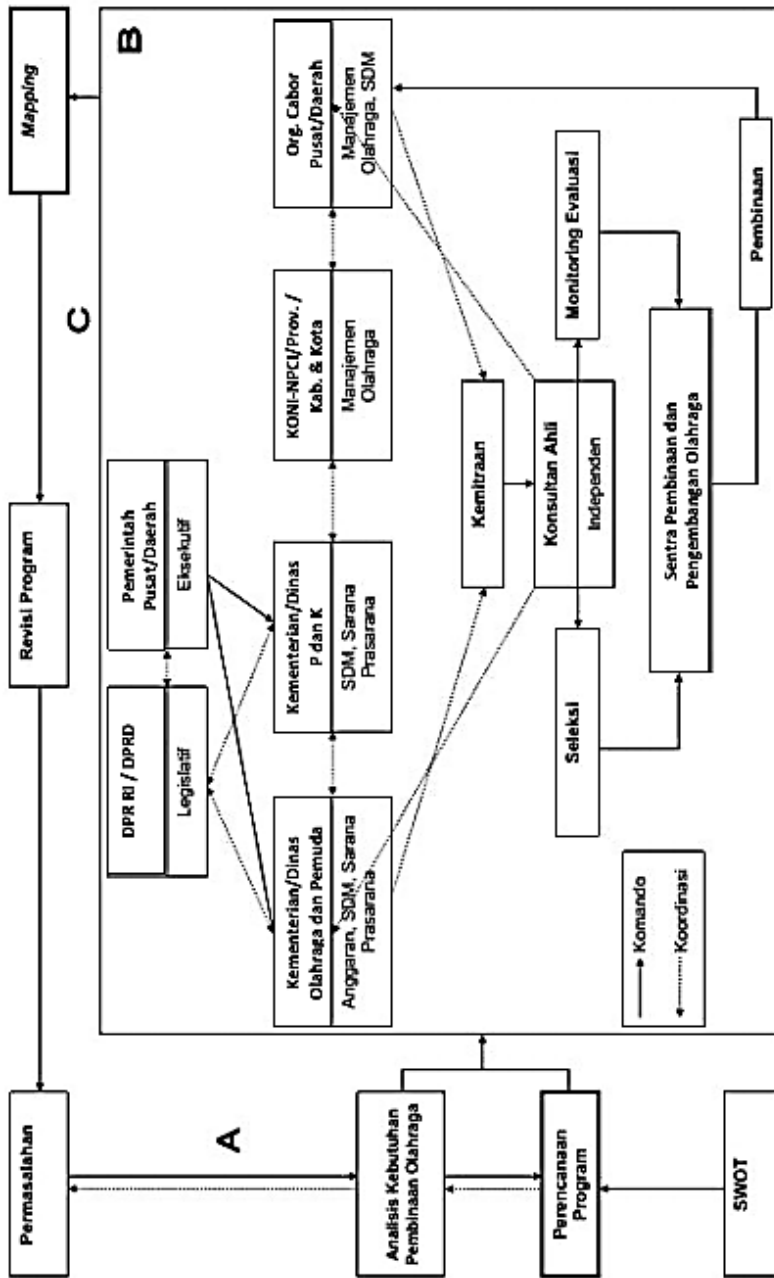
Implementasi konseptualisasi desain pembangunan olahraga ini mengacu dalam misi dan mewujudkan tujuan desain besar olahraga nasional (DBON) yakni menggunakan prinsip EMAS (*excellence, measurable, accountable, dan systematic and suistainable*). Olahraga menjadi salah satu ikonik sebuah budaya melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara masif, dan diperlukan sentuhan ilmu pengetahuan modern. Pembinaan dan pengembangan olahraga merupakan bagian dan upaya meningkatkan kualitas keolahragaan nasional yang ditujukan dalam rangka pembangunan olahraga prestasi secara kolektif.



Gambar 9.1 Kontinum Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Nasional

Sudah jamak di mana-mana, ajang kompetisi *multi-event* olahraga sekelas olimpiade dijadikan sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya *grand-design* pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi suatu negara. Betapa tidak, pada ajang inilah atlet paling berprestasi dan bereputasi berkumpul untuk bertanding menentukan siapa yang terbaik di antara yang terbaik. Menciptakan atlet yang berhasil mencapai prestasi puncak lebih memerlukan usaha yang kompleks ketimbang mendirikan sebuah gedung tinggi. Kemudian berikutnya yang dibentuk bukanlah barang atau benda mati, melainkan manusia yang punya rasa, pikiran, karsa sekaligus potensi baik fisik maupun psikis. Oleh karenanya, dibutuhkan konsepsi dan program yang jelas dari seluruh *stakeholders*, dengan ekosistem yang ada dan tentunya kemauan dan kebijakan politik dari pemerintah untuk mencapai keberhasilan prestasi olahraga.

Desain konseptual pembinaan dan pengembangan olahraga mutlak diperlukan guna menciptakan serta mengolah talenta-talenta berbakat olahraga elite di masa depan. Daya cipta, kerja dan karsa menjadi formulasi dalam struktur desain konseptual bangunan olahraga yang menjadi pijakan mulai dari data awal, studi literatur, dan kajian empiris akhirnya tersusun dalam dokumen induk *plotgram simulation*. Berikut adalah desain konseptual pembinaan dan pengembangan olahraga nasional:



Gambar 9.2 Alir Model Konseptual Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Nasional

1. Struktur Awal

Model yang dikembangkan dalam desain konseptual ini merupakan pembinaan dan pengembangan olahraga terpadu secara berjenjang berkelanjutan usia dini (6-12 tahun), dan usia lanjutan (15-18 tahun). Model kajian ini berfokus pada pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dengan pola rencana distribusi kerja orientasi masa depan di mana sentra-sentra pembinaan dan pengembangan olahraga seperti: PPLP, SKO, dan sejenisnya adalah di bawah koordinasi lintas instansi berbasis kemitraan serta diketuai oleh koordinator konsultan ahli dengan tidak menghilangkan model pokok yang telah ada dalam pembinaan dan pengembangan olahraga sebelumnya.

2. Sintaks Model

Secara umum model ini memiliki konstruksi bangunan berbentuk sintaks alur model. Sintaks merupakan kumpulan aturan yang mendefinisikan suatu bentuk notasi kerja. Aplikasi alur sintaks dalam pelaksanaannya di lapangan terbagi dalam beberapa segmen (wilayah alur). Setiap segmen terbagi dalam beberapa fase yang di dalamnya menjadi satu rangkaian bagian alir pembangunan olahraga prestasi. Adapun beberapa segmen di dalam alur pembinaan olahraga terpadu adalah sebagai berikut:

Segmen A

Beberapa fase dalam segmen A adalah sebagai berikut:

a. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap daerah terkait pengembangan olahraga prestasi menjadi titik tolak bagaimana kemudian dilakukan beberapa langkah seperti berikut:

1) Identifikasi observatif

Langkah ini bersifat pola interaktif yang dibangun oleh individu maupun organisasi olahraga melalui pengamatan di lapangan. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data terkait permasalahan di lapangan, dan identifikasi pemetaan masalah yang dihadapi ataupun skala tabulasi data permasalahan. Kegiatan ini dilakukan dengan catatan tertulis, perekaman

informasi melalui dokumentasi, wawancara dan tes uji di lapangan.

2) *Screening of programs*

Stakeholder keolahragaan di Kab./Kota/Prov. antara lain: Pengcab (Pengurus Cabang)/Pengprov (Pengurus Provinsi). dan KONI-NPCI melakukan identifikasi data kekuatan dan kelemahan pada beberapa cabang potensial maupun uji *sampling* atau observasi lapangan untuk mendapatkan persoalan pokok terkait hal-hal yang dihadapi di lapangan.

3) *Design patterns*

Langkah ini berisi daftar permasalahan dan asumsi awal langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencari siapa aktor dan solusi pendahuluan. Daftar berikut dapat menjadi panduan:

Tabel 9.1 *Design Patterns* Analisis Permasalahan dan Solusi Pendahuluan

No. (1)	Aspek (2)	Persoalan Awal (3)	Solusi Pendahuluan (4)
1.	Perancangan	<i>Training centre (TC)</i> tidak berjalan sesuai program.	a. Identifikasi. b. Menyusun matriks permasalahan. c. Tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan evaluasi.
2.	Daftar permasalahan	Kondisi fisik atlet rendah, kebutuhan latihan tidak terpenuhi, pelatih belum memiliki kapabilitas, dan berbagai persoalan yang muncul.	a. Melakukan pemetaan data dan skala penanganan. b. Rapat koordinasi. c. <i>Monitoring</i> evaluasi.
3.	Pihak yang terlibat	Pembinaan olahraga di level Distrik, Kab./Kota, dan Provinsi bersifat <i>parsial system</i> .	a. Setiap daerah dapat memberdayakan sekolah-sekolah ataupun fasilitas pemerintah di awal untuk dilakukan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dalam beberapa cabang. b. <i>Sharing, and combination of programs</i> .

4) *Analysis policy*

Permasalahan-permasalahan yang terjadi perlu penanganan secara simultan karena pembinaan dan pengembangan olahraga bersifat jangka menengah dan jangka panjang. Oleh karenanya perlu juga untuk melakukan langkah reflektif konsultatif terkait kebijakan-kebijakan dari pemangku kepentingan. Langkah ini dibutuhkan upaya proaktif dan kompromistis dari masing-masing induk cabor, KONI, NPCI, dan Dinas terkait.

b. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan dalam alur sintaks model ini meliputi dua hal:

1) *Empirical of analysis*

Analisis kebutuhan diperoleh berdasarkan beberapa permasalahan yang terakumulasi di lapangan. Tindakan dilakukan berupa langkah preventif dengan membuat program secara bersama. Program pembinaan ini dibuat berdasarkan analisis kebermanfaatan dan target strateginya. Langkah ini ditempuh oleh cabor melalui FGD (*focus group discussion*) untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang pembinaan olahraga untuk prospek jangka panjang. Tahapan ini bersifat intern dalam lingkungan organisasi cabor.

2) *Concept of analysis*

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, merinci dan menyusun secara sistematis konsep-konsep relevan yang akan dikembangkan berdasarkan *empirical of analysis*. Berdasarkan langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional penelitian ini mengungkap fakta bahwa tahapan ini dilaksanakan melalui FGD (*focus group discussion*). Kegiatan terkoordinasi yang diikuti oleh pengurus induk organisasi cabor dalam sentra pembinaan dan pengembangan olahraga, Disorda, Dinas P dan K, dan akademisi. FGD pertama memberikan salah satu terobosan di mana pembinaan olahraga prestasi akan diselenggarakan. Kemudian pada saat FGD berikutnya perlu dihadiri oleh: Disorda, Dinas P dan K, Kantor Kemenag KONI-NPCI, praktisi, konsultan ahli, pengusaha, dan pengurus organisasi cabang olahraga dalam konsorsium olahraga prestasi. Secara keseluruhan analisis kebutuhan dalam pengembangan

model pembinaan olahraga terpadu ini merupakan suatu langkah awal dalam suatu pola pembinaan yang memiliki karakteristik berbasis masalah dan memunculkan solusi untuk mengatasi suatu masalah tersebut. Oleh karenanya, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diperlukan sebuah kajian serta analisis kebutuhan.

c. Perencanaan program

Perencanaan menjadi tahapan yang penting ketika produk awal di susun, hasil FGD menjadi acuan untuk membuat format model. Berdasarkan analisis kebutuhan sampai pada kajian teoretis yang dipaparkan pada uraian analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah pembuatan rancangan produk. Pembuatan produk pengembangan ini diawali dengan pembuatan ruang lingkup produk, adapun isi dalam pengembangan produk ini meliputi: (1) Bab I: Pendahuluan; (2) Bab II: Kajian pustaka dan kerangka teoritis; (3) Bab III: Spesifikasi model; dan (4) Bab IV: Penutup.. Pemilihan teori-teori tersebut dilakukan peneliti dengan didasarkan pada logika berpikir empiris, dan dalam penyusunan kajian teori dapat digunakan bentuk-bentuk penalaran yang dapat menunjukkan alur pola berpikir yang logis. Standar kelayakan produk menggunakan instrumen tes baku dan instrumen yang dikembangkan bersama antara tim penelaah beserta tim sentra pembinaan dan pengembangan olahraga.

d. Karakteristik masyarakat

Masyarakat sebagai pusat komunitas sosial sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Pembangunan olahraga prestasi memerlukan sentuhan elemen *social of cultural* sehingga kemajuan pembinaan olahraga mencerminkan peta potensi daerah. Pengembangan model pembinaan olahraga terpadu berbasis kemitraan berkembang berdasarkan kondisi geografis masyarakat, modal perekonomian, dan berasaskan keadilan pemerataan sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk turut serta berpartisipasi.

Beberapa hal keuntungan yang diperoleh apabila partisipasi masyarakat terakomodasi, antara lain: (1) Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat; dan (2) Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Bentuk wujud pelibatan masyarakat adalah melalui pendekatan interpersonal kepada tokoh keolahragaan dan masyarakat, koordinasi lintas instansi, pelibatan konsultan ahli dalam tahapan seleksi dan uji keefektifan program. Apabila prosedur langkah pada segmen A telah dilalui maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan model pembinaan olahraga secara terpadu yang terkoordinasi dengan berbagai lintas sektor.

Segmen B

Pembinaan dan pengembangan olahraga pada segmen B mempunyai beberapa wilayah alur antara lain:

a. Komponen *stakeholder* instansi manajemen tata kelola

Sentra olahraga unggulan sebagai model pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi secara nasional dalam pelaksanaan di lapangan harus melibatkan kerja sama lintas instansi. Pelaksana UU Otonomi Daerah dan Otonomi Khusus bidang pembangunan olahraga adalah Disorda sebagai instansi utama serta Dinas P dan K serta Kantor Kemenag sebagai instansi pendukung. Sekalipun demikian dalam proses legislasi anggaran pada ranah eksekutif tidak dapat dilepaskan dari lingkup legislatif yakni Komisi Bidang Kesejahteraan Rakyat. Pola kemitraan yang dibangun dalam pelaksanaan sentra olahraga unggulan dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Disorda memberikan dukungan penyediaan anggaran kegiatan sentra olahraga unggulan, memberikan kebijakan peningkatan SDM pelatih dan atlet, dukungan penyediaan sarana prasarana, dan bantuan insentif penggunaan sarana latihan di luar fasilitas yang dimiliki pemerintah kepada cabor.

- 2) Dinas P dan K serta Kantor Kemenag memberikan dukungan berupa: (a) Dukungan SDM melalui kebijakan dispensasi bagi atlet dan pelatih yang mengikuti sentra pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan; dan (b) Sarana prasarana yang berada di lingkup sekolah dapat dimanfaatkan selama pelaksanaannya dengan melihat situasi dan kondisi.
- 3) DPR RI/DPRD memberikan dukungan politik dengan melakukan rapat konsultasi instansi pembina keolahragaan di tingkat nasional hingga Provinsi, Kab./Kota. Wujud kepedulian dewan yakni dengan mempercepat legislasi anggaran kegiatan keolahragaan dan percepatan Perda (Peraturan Daerah) keolahragaan/pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga.

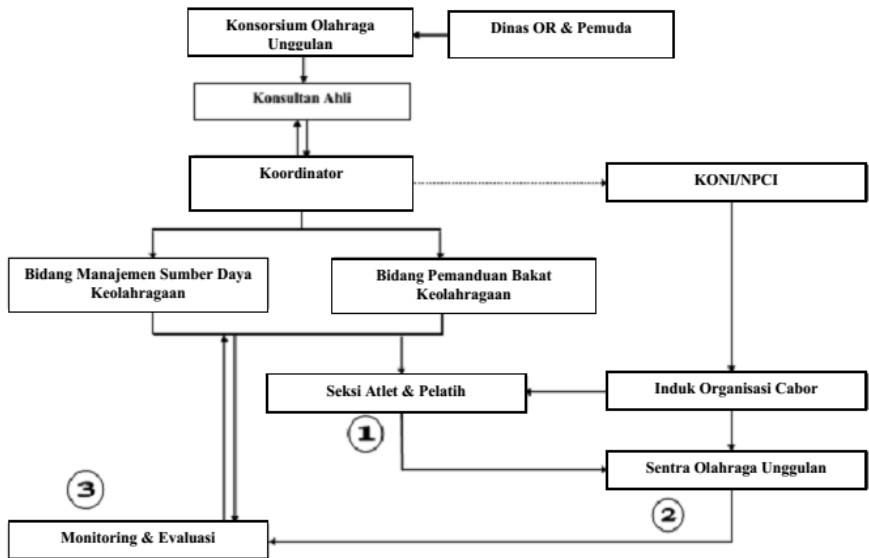
Berdasarkan ketiga elemen tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan antara Disorda, Dinas P dan K serta Kantor Kemenag terwujud dalam garis koordinasi. Perlu juga diketahui bersama bahwa sentra olahraga merupakan program kebijakan pembinaan olahraga prestasi di bawah koordinasi Disorda Provinsi-Kab./Kota. Selanjutnya secara manajerial program sentra olahraga unggulan dikelola oleh konsorsium di bawah koordinator konsultan ahli yang di berikan surat ketetapan/surat keputusan.

b. Komponen manajemen organisasi keolahragaan

KONI-NPCI Provinsi-Kab./Kota memiliki rantai garis koordinasi dengan induk-induk cabor dalam pelaksanaan sentra olahraga unggulan. Proses pembinaan dan pengembangan sentra olahraga unggulan merupakan hak dan tanggung jawab sepenuhnya Pengprov dan Pengcab cabor. Penyediaan SDM sepenuhnya diserahkan kepada Pengprov/Pengcab masing-masing cabor. Selanjutnya alur penerimaannya di mulai dari tahap seleksi dan evaluasi pelaksanaannya merupakan tanggung jawab konsultan ahli. Konsultan ahli berperan sebagai kolaborator yang menjadi penghubung antara instansi pemerintah sebagai penanggung jawab pembangunan olahraga dengan KONI-NPCI dan Pengprov/Pengcab sebagai organisasi pembina keolahragaan.

c. Komponen partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sentra olahraga unggulan di tunjukkan dengan keterlibatan akademisi perguruan tinggi dan praktisi dalam pelaksanaannya di lapangan dalam naungan manajemen konsultan ahli. Berikut adalah struktur manajerial konsultan ahli seperti gambar di bawah ini:



Gambar 9.3 Mekanisme Sentra Olahraga Unggulan

Segmen C

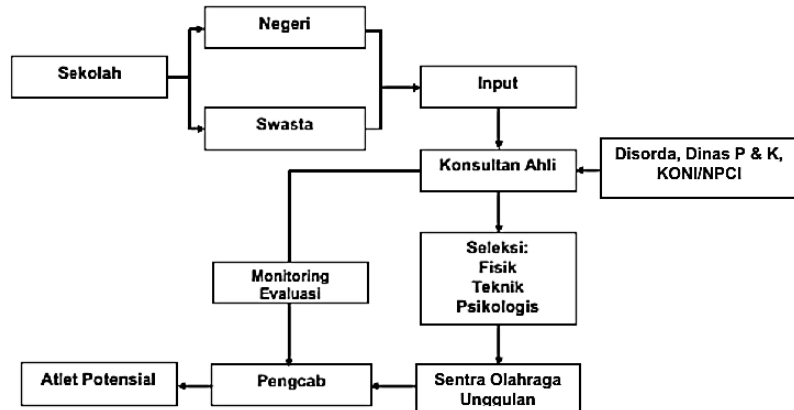
Mind mapping adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir *divergent* dan berpikir kreatif. *Mind mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan.

Mapping dilaksanakan setelah satu tahapan program pelaksanaan yang mengacu kepada implementasi program pengembangan model berdasarkan periodisasi program latihan jangka pendek. Forum ini diikuti

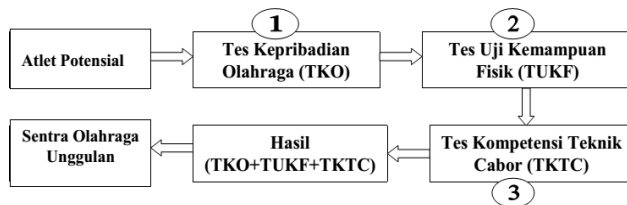
oleh *stakeholder* keolahragaan pemerintah, induk organisasi cabor, dan konsultan ahli. Kegiatan ini mendiskusikan beberapa hal:

a. Strategi dan program

Bakat seseorang dalam olahraga merupakan kemampuan yang dihubungkan dengan sikap dan bentuk badannya. Pelaksanaan pemanduan bakat dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut: (1) Melakukan analisis lengkap kondisi fisik dan mental sesuai dengan karakteristik cabor; (2) Melakukan seleksi umum dan seleksi dengan menggunakan instrumen tiap cabang olahraga; (3) Melakukan seleksi berdasarkan karakteristik antropometrik, kemampuan fisik, kondisi psikologis, keterampilan teknik yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik; dan (4) Mengevaluasi berdasarkan data yang komprehensif.



Gambar 9.4 Alur Mekanisme Penjaringan Atlet Sentra Olahraga Unggulan



Gambar 9.5 Alur Seleksi Atlet Sentra Olahraga Unggulan

b. Implementasi program

Program berisi prosedur pembinaan dalam tahapan pemanduan bakat yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahap I

Identifikasi bakat olahraga anak usia 6, 12-15 tahun dilakukan dengan seleksi melalui tes masuk sentra olahraga unggulan dengan melibatkan guru Pendidikan Jasmani (Penjas), pelatih cabor, akademisi, praktisi, Dispora, Dinas P dan K, Kemenag, KONI/NPCI dan manajemen cabor untuk melakukan kegiatan identifikasi bakat olahraga pada tahap awal. Seleksi tersebut meliputi: (a) Identifikasi kemampuan bakat olahraga (siswa-siswa yang berbakat dalam mata pelajaran Penjas, kegiatan ekstrakurikuler olahraga sekolah atau pemenang lomba olahraga); (b) Dukungan orang tua, dan guru di sekolah terhadap pemassalan maupun pembibitan olahraga; dan (c) Sehat jasmani dan rohani.

2) Tahap II

Tahap II ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberbakatan dalam cabor serta potensi atlet. Tes ini meliputi:

a) Tes kepribadian olahraga (TKO):

Tes ini berpedoman pada instrumen *sport personality questionnaire* (SPQ) yang dikembangkan John Smith tahun 2009. TKO berpedoman beberapa bagian: pencapaian, adaptasi, daya saing, ketelitian, visualisasi, intuisi, pengaturan sasaran, mengelola tekanan, efikasi diri, ketakutan terhadap kontrol kegagalan, aliran, manajemen stres, emosi, interkomunikasi, kesadaran diri, etika, empati, hubungan, agresivitas, kekuasaan dan agresivitas, manajemen *impresion*.

b) Tes uji kemampuan fisik (TUKF):

Tes ini terdiri atas enam item, masing-masing disesuaikan dengan tingkat usia atlet, penentuannya berpedoman pada studi pustaka dan referensi ilmiah.

c) Tes keterampilan teknik kecabangan (TKTC):

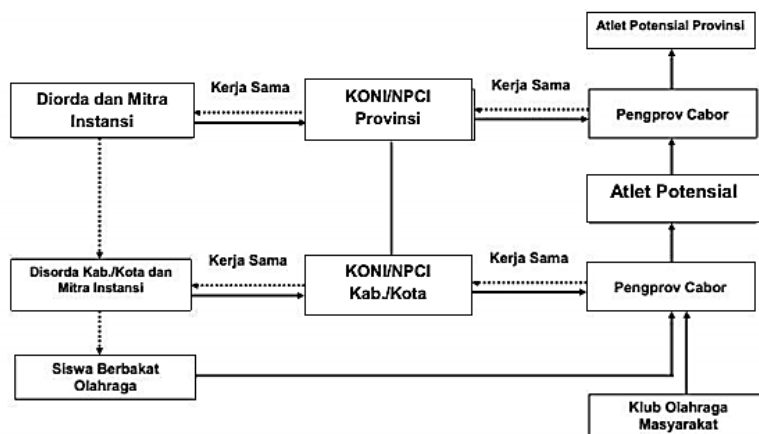
Parameter instrumen dikembangkan berdasarkan skala parametrik sesuai dengan karakteristik masing-masing cabor.

3) Tahap III

Tahap ini yang telah diidentifikasi dan diseleksi, selanjutnya dibina dan dikembangkan kemampuan dan keterampilan dalam cabang yang sesuai di pusat pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di mana dalam hal ini sentra olahraga unggulan. Prosedur setelah ini adalah monev (*monitoring evaluasi*), salah satu rekomendasinya adalah tes khusus di bawah koordinasi konsultan ahli. Adapun beberapa hal terkait dalam tahap ini yaitu:

a) Organisasi dan tata kerja

Pengembangan sentra olahraga jangka menengah/panjang diperlukan melalui sebuah organisasi yang tertata dengan baik dan profesional. Organisasi dan tata kerja pembinaan olahraga yang bekerja sama dengan secara sinergis antarorganisasi dan institusi merupakan kunci keberhasilan pembinaan olahraga prestasi usia dini melalui sentra olahraga unggulan.

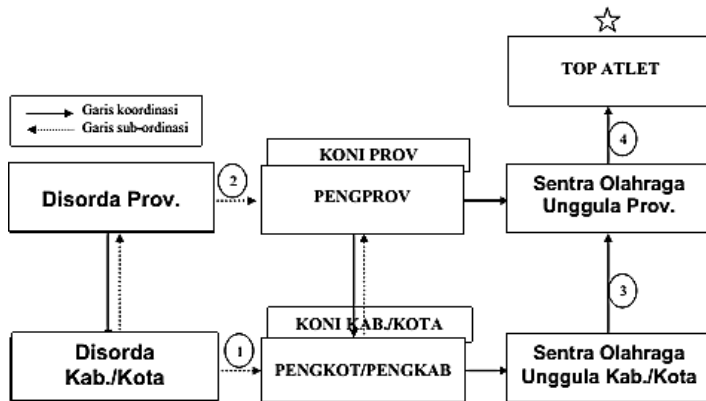


Gambar 9.6 Skema Mitra Pembinaan dan Kerja Sama Sentra Olahraga Unggulan

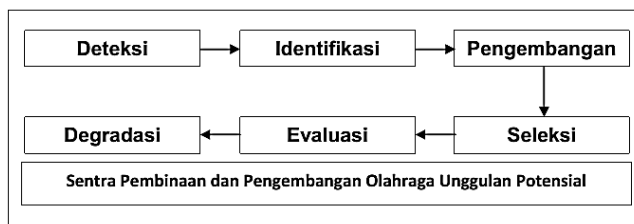
b) Perangkat pendukung

Kajian tulisan ini dilaksanakan menggunakan metode pengembangan (*developmental*) karena mengembangkan

model pembinaan dan pengembangan sentra olahraga unggulan. Perangkat penunjang yang mendukung keberhasilan program pembinaan meliputi: (1) Program latihan fisik; (2) Program latihan teknik yang diimplementasikan dengan baik oleh pelatih, dan bantuan layanan bimbingan psikologi oleh konsultan ahli psikologi olahraga. Keberhasilan program latihan yang dijalankan oleh pelatih secara terukur akan di evaluasi menggunakan tiga instrumen pokok yaitu: (1) TKO (tes kepribadian olahraga); (2) TUKF (tes uji kemampuan fisik); dan (3) TKTC (tes keterampilan teknik cabang) ditambah dengan instrumen monev yang dilaksanakan satu hingga dua bulan sekali.



Gambar 9.7 Alur Berjenjang dan Berkelanjutan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Prestasi



Gambar 9.8 Jalur Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Potensial Jangka Panjang

Secara garis besar model pembinaan dan pengembangan sentra olahraga unggulan potensial mencakup tiga tahapan. Masing-masing tahapan tersebut yaitu:



Gambar 9.9 Tahapan Pembinaan dan Pengembangan Sentra Olahraga Unggulan Potensial

(1) Perencanaan

Selain merencanakan sumber pedoman, kurikulum, materi, anggaran, sarana dan prasarana, sebelum pelaksanaan program juga perlu diperhatikan persiapan yang terpenuhi antara lain: (a) Tujuan apa yang ingin dicapai dari penyelenggaraan sentra olahraga unggulan setelah diketahui kondisi dan permasalahan yang dihadapi atlet dan pelatih; (b) Menentukan parameter uji sesuai dengan jenis cabor yang akan dikembangkan; (c) Menentukan jumlah kuota atlet dan pelatih yang sesuai persyaratan yang telah ditetapkan oleh Disorda Prov./Kab./Kota karena berkaitan dengan RKA (Rencana Kerja Anggaran); dan (d) Menyusun pedoman petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis (juklak juknis) pelaksanaan sentra olahraga unggulan.

(2) Pelaksanaan

Berdasarkan tahapan pelaksanaan dan observasi, beberapa prosedur dilaksanakan sesuai perencanaan yakni meliputi: (a) Melaksanakan tes awal, yaitu dengan melaksanakan tes uji praktik (kemampuan fisik, teknik, dan psikologis) kegiatan ini juga sekaligus sebagai tahapan seleksi dan saringan terhadap atlet yang akan masuk dalam sentra olahraga unggulan; (b) Observasi dilaksanakan pada saat sebelum tes ujian seleksi sentra olahraga unggulan, pada saat seleksi sentra olahraga unggulan, dan *monitoring* evaluasi (*monev*) setiap tiga bulan tahap uji implementasi

program; (c) Pengembangan materi uji dan praktik, kegiatan ini dilakukan setelah memperoleh hasil tes awal dan setelah mengetahui hasil dari uji coba yang dilakukan pada tahap pertama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki model konseptual awal, terutama bila dianggap masih memiliki kekurangan; dan (d) Pengembangan strategi kemitraan dengan melaksanakan *mapping* adalah suatu strategi untuk menentukan langkah-langkah penanganan dan pengelolaan yang akan dikembangkan melalui sentra olahraga unggulan.

(3) Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan sesuai rancangan dan persiapan model yang ditetapkan. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil dari kegiatan pengembangan model yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui tes kemampuan fisik, tes kepribadian olahraga secara tertulis, tes kemampuan teknik dan melalui kegiatan pengamatan.

Idealnya program pembinaan dan pengembangan dilaksanakan mulai dari deteksi, identifikasi, pengembangan, seleksi, evaluasi, dan degradasi serta siklus ulang. Selanjutnya, sinergi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan potensial yang melibatkan unsur Disorda, Dinas P dan K, Kemenag, KONI, NPCI, induk-induk organisasi cabor, akademisi, guru, praktisi, perguruan tinggi, Kantor Kemenag, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pembinaan dan pengembangan olahraga secara terpadu serta terintegrasi.

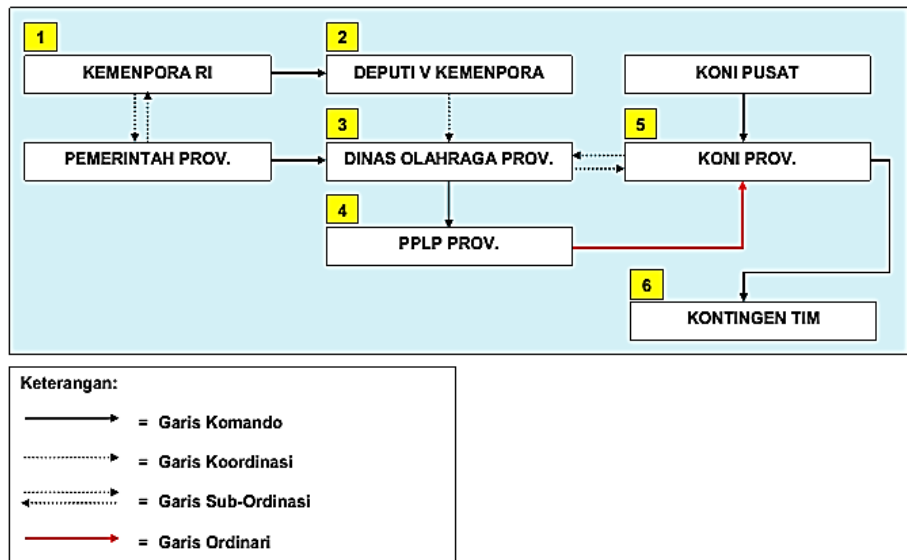
B. Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga

Olahraga prestasi adalah olahraga yang harus dibina dan ditangani secara serius dan terpantau. Pembinaan olahraga prestasi bertujuan untuk mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Beberapa hal yang perlu

diperhatikan dalam pembinaan dan pembangunan olahraga baik di daerah maupun nasional, seperti:

1. Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar

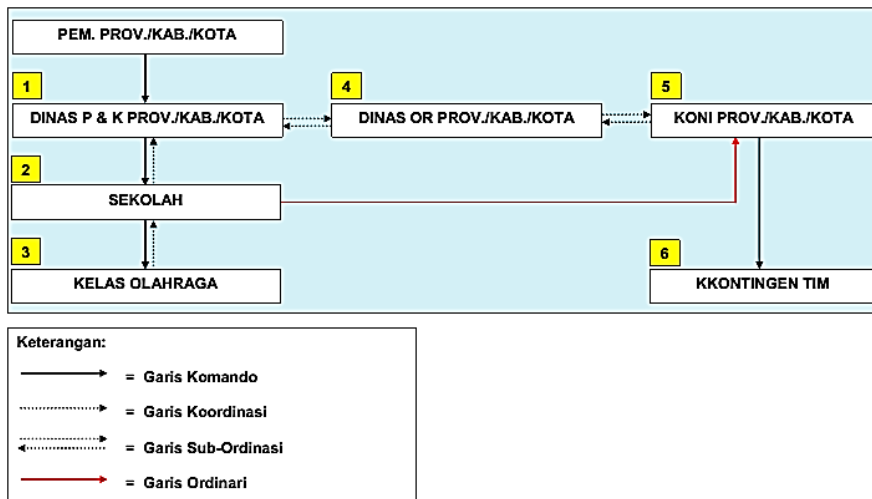
Pusat pembinaan latihan dan olahraga pelajar (PPLP) merupakan wadah untuk menghimpun serta membina atlet dengan minat dan bakat olahraga yang tinggi. Atlet-atlet binaan PPLP dikembangkan agar potensinya terasah, hal ini memerlukan sebuah proses dengan menggunakan berbagai tolok ukur sehingga calon atlet yang masuk dan diterima merupakan atlet yang dihasilkan dari kompetisi dan seleksi serta terencana, teratur, dan berkelanjutan.



Gambar 9.10 Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui PPLP

2. Kelas Olahraga

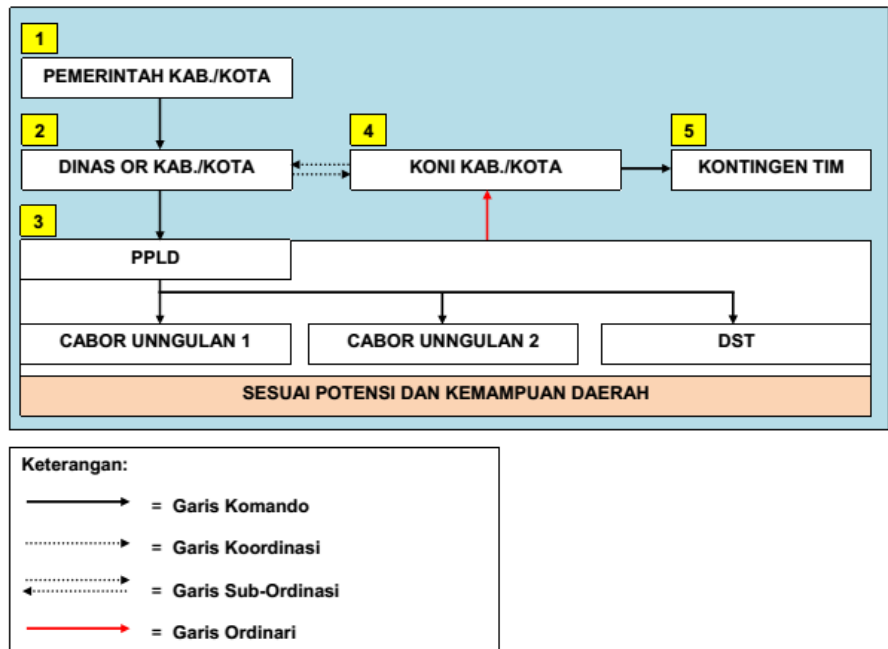
Kelas pembelajaran olahraga: Program ini dibuat untuk memberikan wadah bagi peserta didik yang memiliki prestasi dalam bidang olahraga, kemudian dibina dalam satu kelas olahraga dan diberikan penambahan jam khusus sehingga nantinya peserta didik memiliki keunggulan dalam bidang akademik dan non-akademik. Oleh karenanya, lembaga pendidikan yang menaungi kelas ini memberikan layanan khusus dalam proses belajar mengajar (PBM) di sekolah.



Gambar 9.11 Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui Kelas Olahraga

3. Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah

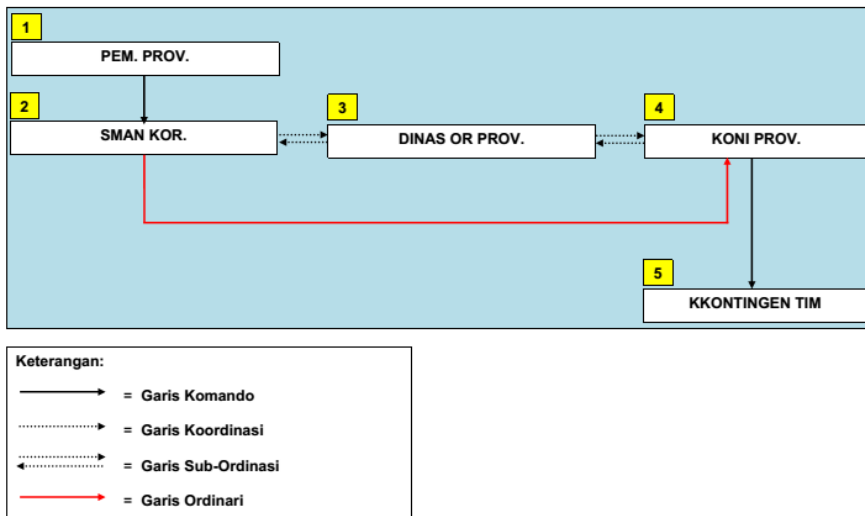
Pusat pembinaan dan latihan olahraga pelajar daerah (PPLD) merupakan wadah berhimpun, berlatih, dan pelatihan terpusat/sentralisasi bagi bibit-bibit olahragawan khusus olahraga unggulan daerah yang berbakat. Hal ini sebagai dasar pembinaan, pembibitan, dan pengembangan olahraga secara terencana, terarah dan berkesinambungan sesuai potensi daerah.



Gambar 9.12 Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui PPLPD

4. Sekolah Menengah Atas Negeri Keolahragaan

Sekolah Menengah Negeri Keolahragaan (SMANKOR): sebuah sekolah menengah milik pemerintah Provinsi, sekolah ini berfokus pada peminatan di bidang olahraga. Sebagai sekolah menengah negeri SMANKOR menggunakan kurikulum tingkat SMA/ sederajat reguler.

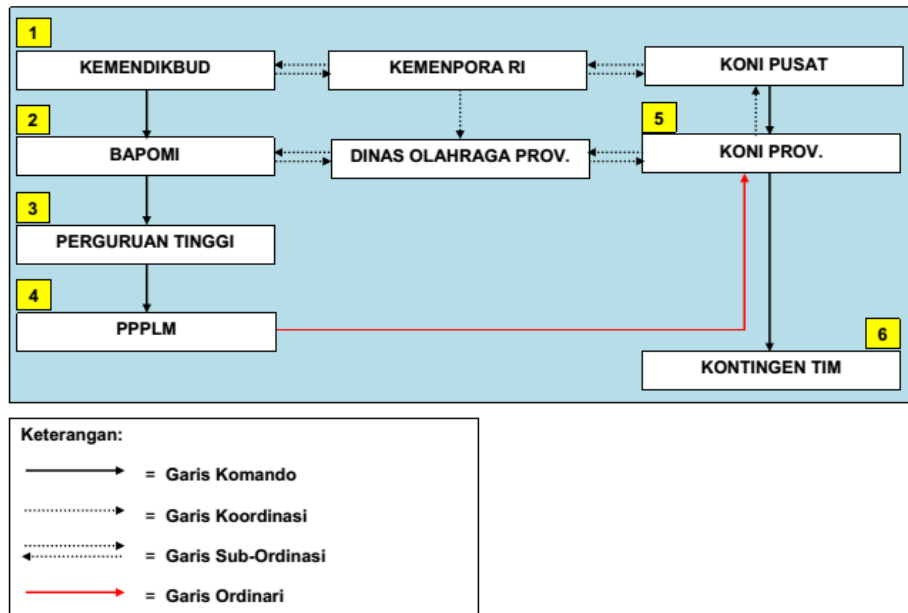


Gambar 9.13 Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui SMANKOR

5. Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Mahasiswa

Pusat pendidikan, dan latihan mahasiswa (PPLM) yaitu wadah khusus yang dibentuk untuk membina dan menampung atlet potensial pada tataran perguruan tinggi. PPLM merupakan keberlanjutan setelah PPLP, usia atlet PPLM antara 18 s/d 23 tahun, adapun syarat utama sebagai atlet PPLM antara lain:

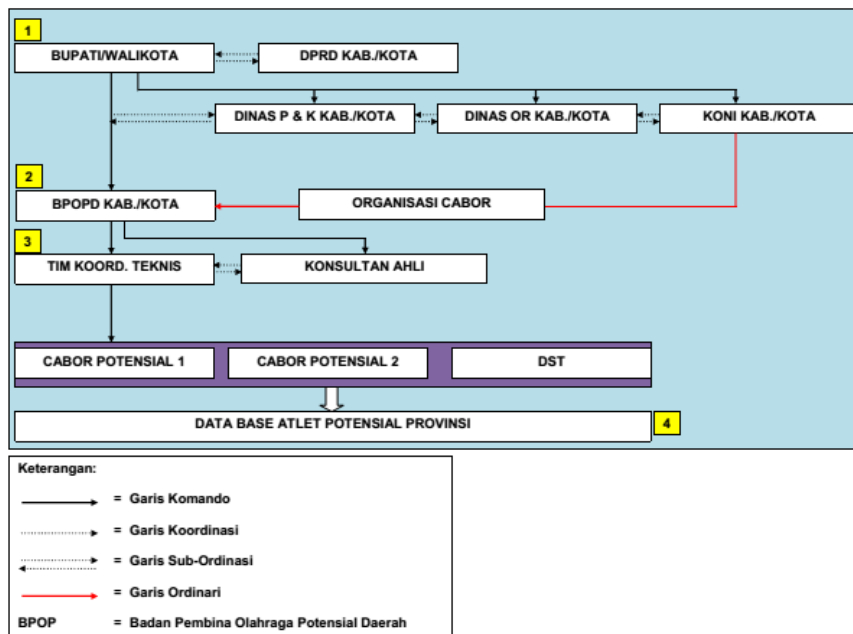
- a. Terdaftar sebagai mahasiswa/mahasiswi pada perguruan tinggi;
- b. Lulus dalam tes kesehatan, psikotes, dan spesialisasi kecabaran.



Gambar 9.14 Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Melalui PPLM

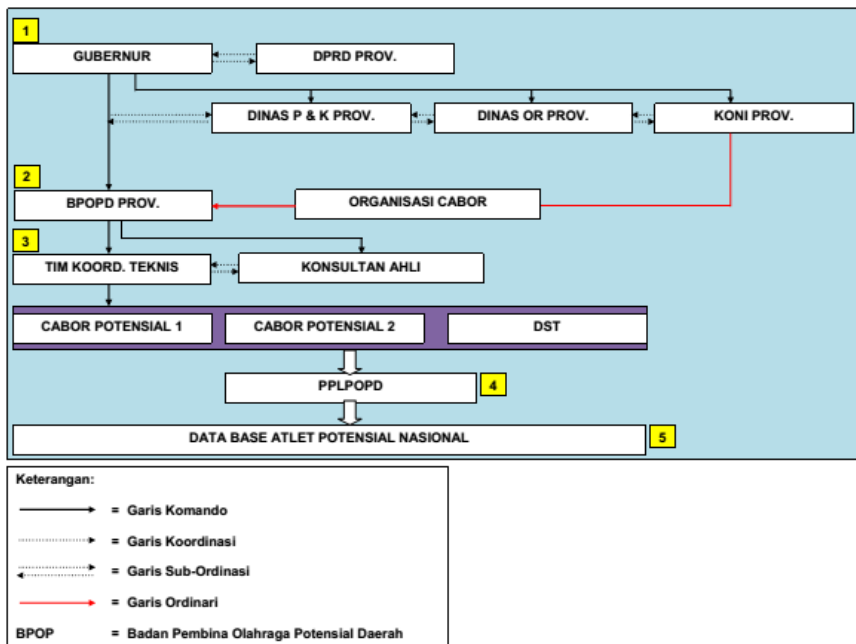
6. Strategi Konseptual Model Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Potensial

Model pembinaan dan pengembangan olahraga unggulan potensial yang ditawarkan adalah melakukan pola kombinasi, hal ini berdasarkan pada: (1) SDM (sumber daya manusia) potensial dari siswa di sekolah yang tersebar di Provinsi/Kab./Kota; (2) Infrastruktur; (3) Ekonomi; (4) Demografi.



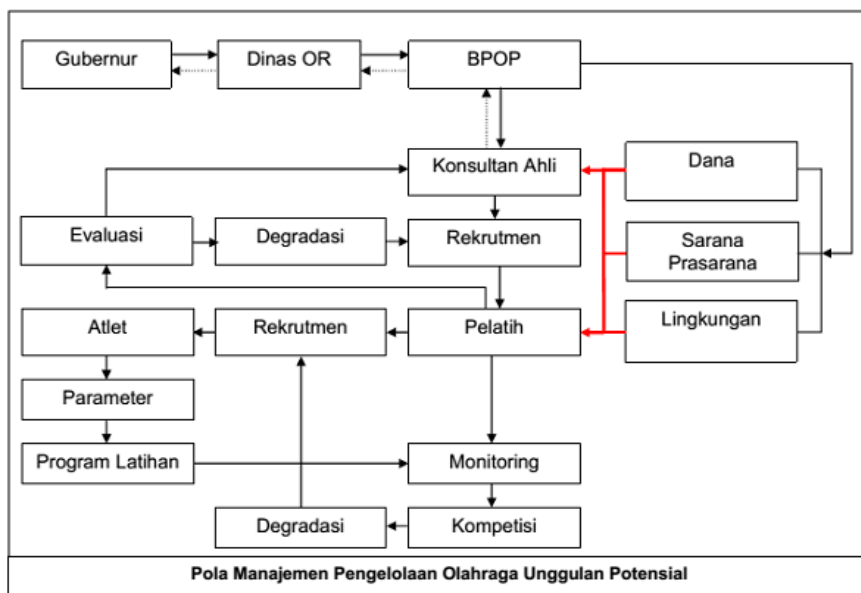
Gambar 9.15 Pembinaan dan Pengembangan Olahraga pada Tingkat Kab./Kota

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik daerah maupun pusat. Sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar, membantu menjadi atlet umum yang baik sebelum anak-anak tersebut memulai pelatihan dalam olahraga tertentu. Hal ini disebut pembangunan multilateral, dan merupakan salah satu dari prinsip-prinsip pelatihan yang paling penting untuk anak-anak dan remaja.



Gambar 9.16 Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Unggulan Potensial Tingkat Provinsi

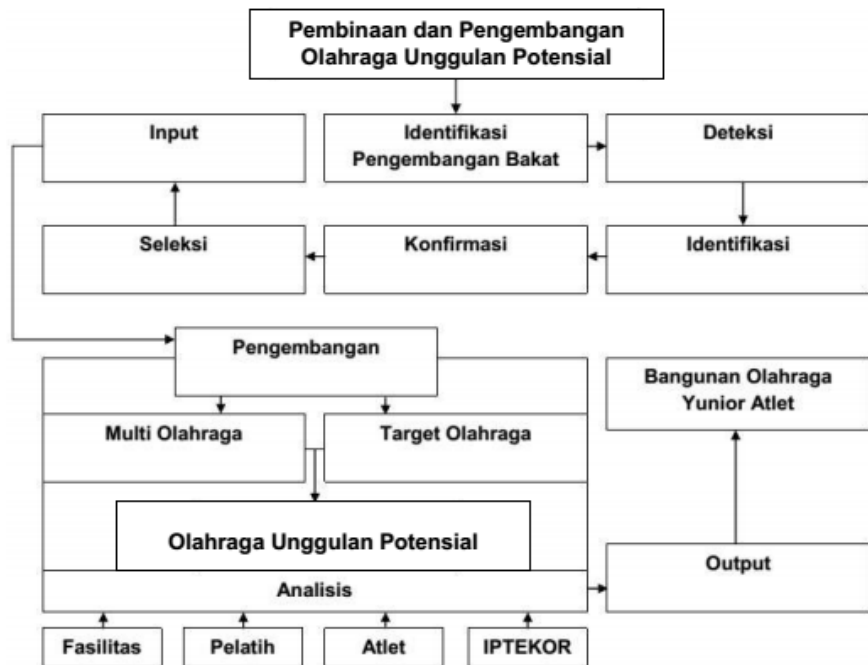
Prestasi dan kualitas atlet pada berbagai cabang olahraga harus ditingkatkan, agar tidak mengalami penurunan. Prestasi dalam olahraga sebenarnya merupakan sesuatu yang tampak (*observable*) dan terukur (*measurable*), artinya jika pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah (*scientific approach*) mulai dari pemanduan bakat (*talent scouting*) hingga proses pembinaan disertai dengan upaya mencermati para kompetitor maka dapat dipastikan tingkat keberhasilannya.



Gambar 9.17 Manajemen Pola Pengelolaan Olahraga Unggulan Potensial

Proses pembinaan dan pengembangan olahraga adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan. Proses pembinaan dan pengembangan potensi pencapaian prestasi bukanlah satu-satunya tujuan yang ingin dicapai setiap atlet dalam kegiatan olahraga. Sukses sebuah organisasi perlu memenuhi kebutuhan individu; sama, dengan berkontribusi terhadap keberhasilan organisasi, individu memenuhi kebutuhan pekerjaan pribadi mereka. Perkembangan

fisik, psikis, dan sosial atlet merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam proses latihan. Oleh karena itu pelatih perlu memperhatikan berbagai faktor yang menjadi dasar dan prinsip dalam latihan, agar atlet tidak menjadi korban ambisi berprestasi yang berlebihan sehingga dapat mengorbankan sisi kehidupan yang lain.



Gambar 9.18 Model Hibrida Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Prestasi

Salah satu tujuan keolahragaan adalah peningkatan prestasi olahraga. Pencapaian prestasi diperlukan adanya pembinaan sedini mungkin melalui pencarian, pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan serta pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif untuk peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah. pelatih perlu selalu meningkatkan kemampuannya, untuk mengantisipasi perkembangan olahraga global maupun IPTEK keolahragaan modern, antara lain melalui pendidikan dan penataran/kursus.

Prestasi yang maksimal dapat di capai dengan pembinaan dan pengembangan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan dalam pencapaian prestasi puncak atlet yang optimal, juga diperlukan latihan intensif atau kontinyu dan kadang menimbulkan rasa bosan. Jika hal itu terjadi maka akan menurunnya prestasi yang di capai, untuk itu perlunya pencegahan dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Latihan yang intensif belum tentu menjamin peningkatan prestasi, latihan dilakukan secara intensif dan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas.

Proses pembinaan dan pengembangan olahraga memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi. Pembinaan dan pengembangan olahraga yang benar di mulai dari program yang umum tentang olahraga, kemudian dikembangkan secara efisiensi pada spesialisasi cabang olahraga tertentu. Oleh karenanya, para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan, dan pencapaian prestasi.

Proses pembangunan olahraga nasional, khususnya pembinaan dan pengembangan olahraga telah dimulai pembangunannya secara bertahap dan berjenjang. Tahap permulaan ini merupakan fondasi pembangunan olahraga prestasi melalui desain pola model konseptual. Berbicara pembangunan olahraga maka yang terbesit dalam benak sanubari kita yakni suatu proses yang membuat manusia (atlet elite) memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik. Oleh sebab itu, hendaknya pembangunan olahraga nasional harus memungkinkan setiap orang (atlet umum dan disabilitas) memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, rohani maupun sosial, secara paripurna. Berolahraga merupakan hak asasi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, kelas sosial maupun jenis kelamin. Selanjutnya, dalam rangka proses pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi disabilitas disusunlah sebuah desain pola model konseptual pembangunan olahraga nasional yang memiliki tujuan beberapa aspek, di antaranya:

1. Pembinaan dan pengembangan cabang olahraga prestasi sebagai pedoman dalam perencanaan dengan berbasis pada multi aspek yang sistemis dan sistematis berorientasi pada perkembangan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang;
2. Penyusunan pedoman penentuan dan pengembangan cabang olahraga unggulan potensial daerah sebagai bagian dari sistem pembangunan olahraga nasional dengan pertimbangan, argumentasi teori dan konsep serta aspek inti dari pilar-pilar keunggulan yang mendasar dan jangka panjang;
3. Program kegiatan pembinaan dan pengembangan melalui latihan secara rutin dengan didukung sarana dan prasarana, pendanaan, kebijakan dan piranti hukum serta Iptek yang lengkap sehingga prestasi akan dapat diperoleh secara maksimal.

Arti kata desain secara harfiah adalah rencana atau gambar yang dibuat untuk memperlihatkan tampilan dan fungsi dari bangunan, pakaian atau objek lainnya sebelum benar-benar dibuat. Oleh sebab itu, dalam melihat masa depan olahraga nasional, desain pembangunan olahraga menjadi landasan konseptual dan praktik pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga yang dituangkan dalam implementasi kebijakan, tindakan nyata baik program jangka pendek, menengah maupun jangka panjang dengan berpedoman pada TID-FTEM dan LTAD. Pembangunan olahraga nasional dilaksanakan bersifat: komprehensif (melingkupi semua hal), mencakup infrastruktur, sirkulasi dan metode pembinaan, alokasi ruang sesuai aktivitas, jangka waktu implementasi, pendanaan serta pihak-pihak yang terlibat. Adapun proses yang dilaluinya meliputi: (1) Persiapan; (2) Perencanaan; (3) Implementasi; (4) *Monitoring* evaluasi; dan (5) Replikasi. Pola dasar pembinaan dan pengembangan tersebut terkait beberapa aspek yang menyangkut: (1) Pelatih olahraga; (2) Klub atau perkumpulan; (3) Pelatihan/penataran; (4) sarana dan Prasarana; (5) Iklim kompetisi; (6) Kejuaraan/Pekan Olahraga; (7) Sentra pembinaan olahraga unggulan; (8) Iptek keolahragaan; (8) Sistem Informasi; dan (10) Pendanaan dan penghargaan.

Desain pembangunan olahraga nasional merupakan lembaran baru dalam usaha membangun prestasi olahraga nasional. Sebagaimana diketahui, kegiatan-kegiatan olahraga memberikan: (1) Kegembiraan dan kesenangan secara sosial budaya; (2) Kesegaran bagi jutaan orang dalam usaha memelihara kesehatan yang merupakan harta yang paling berharga bagi setiap insan yang mendiami bumi ini; (3) Politik dan kebijakan pembangunan kawasan dan kesejahteraan umum; dan (4) Pemahaman hukum transnasional serta penghormatan hak asasi manusia (*sport foe all*). Prestasi olahraga dapat mengangkat nama baik daerah serta mengharumkan nama bangsa dan negara di antara ratusan yang ada di seluruh dunia. Kehormatan suatu bangsa di forum internasional salah satunya ditentukan oleh prestasi olahraga dari para atlet yang berhasil memperoleh medali pada *event-event* olahraga (umum/disabilitas) baik secara regional maupun internasional. Hal ini ditunjukkan adanya pengibaran bendera di luar negeri selain pada saat kunjungan tamu

kenegaraan resmi, yakni juga pada saat atlet memperoleh medali emas di forum internasional.

Olahraga merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam setiap kehidupan manusia dan merupakan keinginan yang dimiliki oleh setiap individu manusia. Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan akan setiap kegiatan olahraga. Hal ini dilakukan untuk menyejahterakan masyarakat selain itu berguna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehat jasmani dan rohani yang tertuang dalam UU SKN yang menyatakan bahwa: keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (UU Disabilitas) Pasal 15 tentang hak keolahragaan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak melakukan kegiatan keolahragaan, mendapatkan apresiasi atau penghargaan yang sama dalam bidang keolahragaan, memperoleh pelayanan dalam kegiatan keolahragaan, memperoleh sarana dan prasarana keolahragaan yang mudah diakses, memilih dan mengikuti jenis atau cabang olahraga, memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan, dan pengembangan dalam keolahragaan, menjadi pelaku keolahragaan, mengembangkan industri keolahragaan, meningkatkan prestasi ditingkat provinsi, nasional dan internasional.

Sejatinya, dalam proses pembangunan keolahragaan nasional saat ini Indonesia masih bergelut dalam berbagai hal yang dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Permasalahan yang berkaitan dengan prestasi olahraga meliputi:
 - a. Belum optimalnya pembinaan atlet usia dini di sekolah-sekolah umum dan sekolah luar biasa (SLB);
 - b. Putusnya mata rantai pembinaan setelah lulus sekolah (SD-SMA dan Sederajat) hingga memasuki usia senior;
 - c. Manajemen pengelolaan kompetisi olahraga, pembinaan klub dan sentra olahraga;
 - d. Keterbatasan sarana/prasarana dan sentra olahraga;

- e. Belum ada jaminan masa depan atlet yang pasti; dan
 - f. Peran dunia usaha terhadap pengembangan prestasi olahraga.
2. Permasalahan yang berkaitan dengan Pemanfaatan IPTEK OR dalam proses pemassalan pemanduan bakat, pembibitan dan pembinaan prestasi olahraga.
 - a. Pemilihan Atlet masih ada kecenderungan berdasarkan perkiraan dan kurang dalam penguasaan Iptek olahraga melalui *Sport Search*;
 - b. Keterbatasan laboratorium olahraga yang representatif; dan
 - c. Penguasaan terhadap IPTEK Olahraga bagi para pelatih belum maksimal.
 3. Permasalahan yang berkaitan dengan pembudayaan dan pemasyarakatan olahraga serta kesegaran jasmani.
 - a. Rendahnya angka partisipasi masyarakat berolahraga; dan
 - b. Masih rendahnya tingkat kebugaran jasmani masyarakat, khususnya bagi penyandang disabilitas.
 4. Permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga, seperti:
 - a. Masih tingginya ego sektoral *stakeholder* pemangku keolahragaan;
 - b. Belum tersusun rencana program terpadu dan komprehensif antarpemangku keolahragaan.
 - c. Diskriminasi bagi para atlet cabor non-populer serta penyandang disabilitas; dan
 - d. Masalah payung hukum terkait dengan penganggaran cabor unggulan potensial daerah dan nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang, kerangka filosofis, dan permasalahan tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa pola strategis sebagai berikut:

1. Belum optimalnya proses pembinaan dan pengembangan atlet dari usia dini sampai dengan senior;
2. Kurangnya ketersediaan fasilitas penunjang olahraga representatif khususnya disabilitas yang mendukung pencapaian prestasi olahraga nasional;

3. Masih rendahnya pembudayaan dan pemasyarakatan olahraga sebagai kebutuhan mendasar untuk memberdayakan olahraga sebagai kekuatan pembangunan nasional;
4. Belum maksimalnya penerapan Iptekor yang semakin pesat dalam proses pembibitan dan pemanduan serta pembinaan prestasi atlet serta proses pendidikan dan latihan (Diklat) maupun pelatih sehingga dapat memacu pencapaian olahraga;
5. Lemahnya koordinasi antar-*stakeholder* baik Instansi pemerintah, lembaga keolahragaan maupun dunia usaha dalam membina dan mengembangkan olahraga prestasi.

Berdasarkan hasil *benchmarking* yang telah dilaksanakan di secara nasional terdapat nilai-nilai *best practice* yang dapat diadopsi demi kesempurnaan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan olahraga seperti berikut:

1. Komitmen yang tinggi antara pemerintah, masyarakat dan seluruh *stakeholder* terkait pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga untuk mewujudkan inovasi pembangunan olahraga sebagai salah satu sistem dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya keolahragaan seutuhnya.
2. Sinergitas, sinkronisasi, dan koordinasi dilaksanakan terkait pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga sehingga menambah kepercayaan seluruh pemangku kepentingan baik secara eksternal dan internal.

Oleh sebab itu, dalam memajukan dan meningkatkan kualitas dan prestasi olahraga nasional merupakan tanggung jawab dan kerja sama semua pihak. Kemudian, sebagai upaya dalam mewujudkan olahraga yang berprestasi elite dibutuhkan kerja keras, berlatih secara sistematis, pembinaan bibit yang tepat, bibit yang berpotensi, organisasi yang baik, pelatih yang berkualitas, prasarana dan sarana yang baik. Hal-hal tersebut sangat erat hubungannya dan tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I. & Martono, E. M. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)". *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1): 1-16.
- Bridge, M. W., & Toms, M. R. 2011. "The Specialising or Sampling Debate: A Retrospective Analysis of Adolescent Sports Participation In The UK. *Journal of Sports Sciences*, 31(1): 87-96.
- Burke, O., Weekes, T., & Costen, W. 2014. "The Impact of Sport on Community Development in Greater August Town, Jamaica". *Athens Journal of Sports*, 1(3), 189-202.
- Burstein, Karen. Forsyth, Craig J. Biggar, Raymond W. Hsu, Sonya. Dick, Steven. Zeanah, Paula. 2016. "A Theoretical Model for Preparing Incarcerated Youth for Careers in an Increasingly Technological World: Computational Logic as a Vehicle for Improving Human Decision-making Skills". *Journal of Criminal Justice Education*, Vol. 28 (3): 411-427.
- Carmona, et al. 2004. *Public Space Urban Space: The Dimension of Urban Design*. London: Architectural Press.
- Chawansky, M., Hayhurst, L., McDonald, M., & Ingen, C. V. 2017. "Innovations in Sport for Development and Peace Research". *Journal Third World Thematics: A TWQ Journal*, 2(1): 1-6.
- Crooks, Valorie A. 2011. "Refining a Location Analysis Model Using a Mixed Methods Approach: Community Readiness as a Key Factor in Siting Rural Palliative Care Services". *Journal of Mixed Methods Research*, Vol. 5 (1): 77-95.
- Djoeffan, S. H. 2012. Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa. *Mimbar*, 20(2): 219-233.
- Elferink-Gemser, M. T. 2013. *Olympia Exists Pushing Boundaries for Talented Athletes Talent Identification and Development in Sports*

- Research Group*. Nijmegen Netherlands: HAN University of Applied Sciences Press.
- Gerstson, Larry N. 2008. *Public Policymaking in a Democratic Society: A Guide to Civic Engagement*. (2nd Ed). New York: M.E. Sharp, Inc.
- Ghazinoory, S. Abdi, M., & Mehr, M. A. 2011. SWOT Methodology: A State-of-The-Art Review For The Past, A Framework for The Future. *Journal of Business Economics and Management*, 12(1): 24-48.
- Gulich, A. 2017. "International Medallists' and Non-Medallists' Developmental Sport Activities a Matched-Pairs Analysis". *Journal of Sports Sciences*, 35(23): 2281-2288.
- Hansell, J. 2013. "Sports-Applied Psychoanalysis *Par Excellence*". *Journal Contemporary Psychoanalysis*, 46(4): 539-549.
- Harahap, T. P. 2016. Pengembangan Sumber Daya Manusia Keolahragaan (Survei Manajemen Sumber Daya Manusia Keolahragaan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2012). *Journal Sport Area*, 1(1): 79-85.
- Hays, K., Thomas, O., Maynard, I., & Bawden, M. 2009. "The Role of Confidence in World-Class Sport Performance". *Journal of Sports Sciences*, 27(11): 1185-1199.
- Hikmah, M., & Cahyoko, H. 2012. "Manajemen Transportasi di DKI Jakarta (Suatu Tinjauan Sosiologis dan Hukum)". *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 42(1): 140-159.
- Kaupuzs, A. 2013. "The Relationship Between Physical Activity and Exercise Motivation of The First Year Students From Rezekne Augstskola". *Journal of Sport Sciences*, 4(1): 3-15.
- Kondric, M., Sindik, J., Furjan-Mandic, G., & Schiefler, B. 2013. "Participation Motivation and Student's Physical Activity among Sport Students in Three Countries". *Journal of Sports Science Medicine*, 12(1): 10-18.
- Krasilshchikov, O. 2011. "Talent Recognition and Development Elaborating on a Principle Model". *International Journal of Developmental Sport Management*, 1(1): 1-11.

- Lampiran Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan Provinsi Jawa Tengah.
- Lampiran Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan PERDA Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan Provinsi Jawa Tengah.
- Lampiran Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Lampiran Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Lampiran Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Munandar, Agus Aris. 2012. "Olahraga dan Museum Kebudayaan". *Makalah dipresentasikan dalam Workshop Permuseuman yang diadakan oleh Museum Olahraga Nasional, Kementerian Pemuda dan Olahraga di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta, 24 Desember 2012.*
- Mutohir, T. C., & Maksum, A. 2007. *Sport Development Index (Konsep, Metodologi, dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Indeks.
- Nunomura, M., & Oliveira, M. S. 2013. "Parents' Support in the Sports Career of Young Gymnasts". *Science of Gymnastics Journal*, 5(1): 5-18.
- Ondabu, Ibrahim Tirimba. 2014. "A Theory of Human Motivation: The Tirimba Grouping Theory of Motivation". *SOP Transactions on Economic Research*, 1(1): 16-21.
- Pankhurst, A., & Collins, D. 2013. "Talent Identification and Development: The Need for Coherence Between Research, System, and Process". *Quest*, 65(1): 83-97.
- Prasetyo, D. E., Damrah, & Marjohan. (2018). "Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Prestasi Olahraga". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 1(2): 32-41.
- Rees, T. 2013. *The UK Sport White Paper: A Systematic Review of Research into the Identification and Development of the World's Best Talent*. London: UK Sport.

- Simanjuntak, J., & Darmawan, E. S. 2016. "Analisis Perubahan Kebijakan Peraturan Presiden No. 19 Tahun 2016 tentang Jaminan Kesehatan Menjadi Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2016 tentang Jaminan Kesehatan". *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 5(4): 176-183.
- Tomaszewski, P., Gajewski, J., & Lewandowska, J. 2011. "Somatic Profile of Competitive Sport Climbers". *Journal of Human Kinetics*, 29(3), 107-113.
- Tomlinson, A., & Young, C., & Holt, R. 2010. "Sport in Modern Europe". *Journal of Sport History*, 37(1), 1-4.
- Vaeyens, R. 2009. "Talent Identification and Promotion Programmes of Olympic Athletes". *Journal of Sports Sciences*, Vol. 27 (13): 1367-1380.
- Wright, P. M., Jacobs, J. M., Howell, S., & Ressler, J. D. 2018, "Immediate Outcomes and Implementation of a Sport for Development Coach Education Programme in Belize". *Journal of Sport for Development*, 6(10), hlm. 45-59.

TENTANG PENULIS



Dr. Rif'iy Qomarrullah, S.Pd., M.Or.

Lahir di Jepara (Jawa Tengah), 1 Januari 1986, putra kedua dari pasangan (Riyandi & Sri Muharyani, S.Pd.I., M.Pd.I.). Riwayat pendidikan: (1) SD Negeri Kelet V tamat 1998; (2) SMP Muhammadiyah Keling Jepara tamat 2001; (3) MA Negeri 2 Jepara tamat 2004; (4) D2 PGSD Penjas Universitas Negeri Semarang (Unnes) tamat 2006; (5) S-1 Penjaskesrek Universitas Negeri Surabaya (Unesa) tamat 2011; (6) S-2 Ilmu Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) tamat 2013; dan (7) S-3 Pend. OR Unnes tamat 2020. Beberapa buku yang telah dipublikasi antara lain: (1) *Kamus Istilah Cabang Olahraga* (2012); dan (2) *Metode Pembelajaran Atletik 2* (Edisi Perguruan Tinggi) (2012). Kemudian, tahun 2019 menjadi dosen pegawai negeri sipil (PNS) pada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Cenderawasih (Uncen) Papua.



Lestari Wulandari S., S.H., M.H.

Lahir di Ujung Pandang (Sulawesi Selatan), 24 Juli 1992, putri pertama dari pasangan (Dr. Muh. Sawir, S.Sos., M.Si., M.H. & Dra. Surianti Ambo May). Riwayat pendidikan: (1) SD Inpres Daya Makassar tamat 2004; (2) SMP Negeri 25 Makassar tamat 2007; (3) SMA Negeri 21 Makassar tamat 2010; (4) S-1 Ilmu Hukum Universitas Hasanuddin (Unhas) tamat 2014; (5) S-2 Ilmu Hukum Unhas tamat 2017; dan (6) S-3 Ilmu Hukum Unhas (2018-sekarang). Kemudian, tahun 2019 menjadi dosen pegawai negeri sipil (PNS) pada Fakultas Hukum (FH) Universitas Cenderawasih (Uncen) Papua.

Atlet adalah manusia dengan kemampuan istimewa yang harus mendapatkan perhatian khusus, melalui olahraga inilah bakat dan kepercayaan diri ditempa serta mendapatkan sentuhan motivasi, kesehatan, pendidikan, ataupun kesejahteraan paripurna yang setara dengan seluruh anak bangsa. Desain merupakan kerangka bentuk rancangan, kemudian secara implementatif berisi strategi upaya pembinaan dan pengembangan olahraga nasional dalam beragam perspektif, tinjauan teori dan konsep serta solusi konseptual model.

Buku ini mengungkap data dan fakta terkait gagasan besar pembangunan olahraga nasional yang dimulai dari sistem dan organ spesifik, serta sangat tepat sebagai referensi utama dalam peningkatan prestasi atlet. Olahraga merupakan salah satu instrumen dalam pilar pembangunan manusia seutuhnya, dari sanalah terlihat kemajuan budaya dan napas peradaban bangsa.

Desain pembangunan olahraga nasional mengungkap berbagai hal dalam beragam sudut pandang, yakni: (1) pembangunan olahraga dan problematika; (2) hakikat olahraga dalam pembangunan nasional; (3) restrukturisasi sistem pembinaan dan pengembangan olahraga; (4) landasan konsep pembinaan dan pengembangan olahraga; (5) manajemen sumber daya olahraga dalam pembangunan nasional; (6) pembangunan olahraga dalam perspektif sosial-budaya; (7) menakar politik olahraga vs. olahraga politik dalam pembangunan nasional; (8) pembangunan olahraga dalam perspektif kebijakan dan hukum; dan (9) desain konseptual pembangunan nasional keolahragaan.

Penerbit Deepublish [CV BUDI UTAMA]
Jl. Kalarang Km 9,3 Yogyakarta 55331
Telp/Fax : (0274) 4532427
Anggota IKAPI (075/0172012)

✉ cs@deepublish.co.id
📞 Penerbit Deepublish
📧 @penerbitbuku_deepublish
🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Olahraga

ISBN 978-602-82-4097-3



9 786230 240973